

PROCEEDING



THE INTERNATIONAL ISLAMIC EDUCATION SEMINAR 2015

*Islamic Education Facing
ASEAN Economic Community
“Prospect and Challenges”*

10-11 NOVEMBER 2015
Hall of Prof. Abdullah Siddiq
Bogor Ibn Khaldun University
Indonesia



Bogor Ibn Khaldun University
Indonesia



Institut Pengajian Tinggi
Alzuhrri Singapore



Fatoni University
Thailand



International Institute of Islamic Thought
Malaysia

KATA PENGANTAR
REKTOR UNIVERSITAS IBN KHALDUN (UIKA) BOGOR

Bismillahirrahiim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pendidikan Islam menempati peran penting bagi umat Islam di muka bumi ini. Pendidikan menjadi pondasi nilai-nilai dan arah tujuan kehidupan dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan Alquran dan sunnah.

Dalam perkembangannya di masa kini terutama dalam era globalisasi tentunya pendidikan Islam semua jenjang pendidikan di negeri ini harus siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Jika tidak, maka kita umat Muslim akan terisolir dan ketinggalan zaman.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh umat manusia selalu disandarkan pada falsafah yang dianut oleh masyarakat manusia bersangkutan, karena setiap masyarakat mempunyai falsafah dan pandangan hidupnya sendiri. Pandangan hidup masyarakat itulah yang memberi arah ke mana pendidikan akan menuju dan bagaimana cara memindahkan nilai-nilai tersebut. Pandangan hidup pulalah yang menentukan tujuan pendidikan suatu masyarakat.

Untuk menghadapi persaingan bebas dalam MEA tersebut Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor akan menggelar *The International Islamic Education Seminar (IIES)* dengan tema "Pendidikan Islam menghadapi MEA: Peluang dan Tantangan"

Sebagai penutup, saya ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu mensukseskan kegiatan seminar internasional ini diantaranya, Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Ibn Khaldun Bogor, Dekan Fakultas Agama Islam, Bank Syariah Amanah Ummah yang telah mendukung penuh acara ini, para pembicara, dan juga peserta yang telah hadir dari berbagai ragam disiplin ilmu.

Secara khusus ucapan terima kasih saya sampaikan kepada panitia pelaksana kegiatan seminar, semoga kegiatan tahun depan akan lebih baik lagi. Amin.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bogor, Nopember 2015

Dr. H. E. Bahruddin, M.Ag.

KATA PENGANTAR
KETUA PELAKSANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur semoga rahmat Allah SWT selalu tercurah kepada kita semua didalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Amin.

Hanya karena perkenan-Nya lah, maka kegiatan The International Islamic Education Seminar (IIES) 2015 yang dilaksanakan oleh Universitas Ibn Khaldun Bogor ini khususnya Fakultas Agama Islam dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Publikasi dari proceeding ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak dan menjadikan sebuah rujukan bagi pendidikan Islam khususnya didalam persiapan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Akhir kata mudah-mudahan dengan terselenggaranya acara ini akan semakin meningkatkan kemampuan kita didalam kualitas penelitian dan publikasi ilmiah dimasa yang akan datang demi kemaslahatan umat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bogor, November 2015

Ketua Pelaksana,

Dr. M. Dahlan R.

**DAFTAR ISI
PROCEEDING**

The International Islamic Education Seminar 2015 (IIES 2015)

**KATA PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS IBN KHALDUN (UIKA)
BOGOR**

KATA PENGANTAR KETUA PELAKSANA

**EXISTENCE OF HIGHER EDUCATION IN FACING THE ASEAN
ECONOMIC COMMUNITY ~ 1**

M. Ihsan Dacholfany
Muhammadiyah University Metro Lampung
Khoirurrijal
Jurai Siwo State Islamic College, Metro Lampung

**STRATEGI PEGEMBANGAN PERAN PESANTREN SALAFI DALAM
PROGRAM PENINGKATAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH
DI KABUPATEN BOGOR~ 12**

Abdul Karim Halim
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIKA Bogor

**PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
~ 21**

Hasbi Indra
Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

**DEVELOPING OF CHARACTER EDUCATION QUALITY IN
ELEMENTARY SCHOOL ~ 35**

Endin Mujahidin, Adian Husaini dan
Syamsuddin Ali Nasution
Program Pascasarjana Pendidikan Islam UIKA Bogor

**THE DEVELOPMENT OF THE INSTRUCTIONAL MODEL OF *FAHM AL-
QURAN* IN ISLAMIC EDUCATION CLASS TO INCREASE RELIGIOUS
ATTITUDES (A STUDY ON THE STUDENTS OF INDONESIA UNIVERSITY
OF EDUCATION)~ 52**

Ani Nur Aeni
Indonesia University of Education (UPI)

**PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN MADRASAH IBTIDAIYAH
BERBASIS PENDIDIKAN TiBe (Tiga B: BERIMAN, BERILMU,
BERKARAKTER) ~ 62**

“ Pendidikan Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean ”
Salati Asmahan dan Irfan Supriatna
Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI BENTENG MENGHADAPI MEA ~ 72

M. Dahlan R
Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKUALITAS DAN BERKARAKTER SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI ~ 84

Dalmeri

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

CREATIVE LEARNING BASED CURRICULUM TO REALIZE THE OUTSTANDING ISLAMIC GENERATION IN THE INNOVATIVE WORKS ~ 102

M. I. Suhifatullah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIKA Bogor

MODEL PEMBELAJARAN ISLAMI MENGGUNAKAN SENI MUSIK 115

H. Hasan Basri Tanjung

Universitas Djuanda Bogor

HINGER ORDER THINKING (HOT) IN TEACHING ~ 130

Santi Lisnawati

Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

RENEWAL STRATEGY OF THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM IN THE GLOBALIZATION ERA ~ 141

M. Hidayat Ginanjar

STAI Al-Hidayah Bogor

KONVERSI INSTITUT MENJADI UNIVERSITAS: UPAYA PERGURUAN TINGGI ISLAM (PTI) MENJAWAB TANTANGAN DAN PELUANG MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) ~153

Rahendra Maya

STAI Al-Hidayah Bogor

TAWURAN PELAJAR: TANTANGAN BAGI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN GENERASI YANG SEHAT MENTAL SPIRITUAL DI ERA MEA ~167

Nadia Jafar Abdat

Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

PERANAN ALUMNI PERGURUAN TINGGI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS PANCASILA ~ 175

Husnul Khatimah

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

Herwan Fr

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang

KADERISASI ULAMA MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN ~ 198

Badruddin H. Subky

Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

**MENYONGSONG MEA DENGAN PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN
~218**

AH. Bahruddin
Istitut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

**TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI STRATEGI UNTK MENHADAPAI
DIBERLAKUKANNYA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN ~233**

Muhtaram
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah Tangerang Selatan

**ISLAMISASI PENGAJARAN BAHASA: URGENSI BAHASA ARAB DALAM
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ~248**

Nesia Andriana
Pascasarjana UIKA

**MODEL PELATIHAN KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS
MULTIMEDIA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ~ 262**

Unang Wahidin
STAI Al-Hidayah

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI) MULTIKULTURAL MENJAWAB
PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT EKONOMI
ASEAN (MEA)~274**

Imas Kania Rahman
Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

EXISTENCE OF HIGHER EDUCATION IN FACING THE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY

Oleh:

M. Ihsan Dacholfany¹

Khoirurrijal²

Abtrsact

In facing the Asean Economic Community by 2015, each country should prepare to meet him, including Indonesia to be able to compete in the ASEAN region. At the time of the ASEAN Economic Community (AEC) will certainly apply more labor competing seize employment opportunities among ASEAN countries, especially local labor in the country itself as well as those coming from Southeast Asia. Of course for workers who have high job competition, will have wider opportunities to earn profits. Then the quality of human resources must be improved, especially for university graduates, the college encouraged to produce quality graduates International equipped with professional skills, language skills and intercultural skills. But basically the universities should improve the quality of faculty, curriculum and facilities to meet international standards. In addition, universities are also required to develop good skills in cooperation with institutions or other parties and the development of student activity unit that is expected to create an educated human resources with the skills trained. By joining Indonesia later as a member of the ASEAN Economic Community (AEC) 2015, will be many changes experienced by Indonesia. Indonesia could become a big country and capable of being "Man Of The Match" or it could even be worse off because of competition as the effect of the age.

Keywords: Education, MEA, human resources

A. Intruduction

AEC (ASEAN Economic Community) or the Asean Economic Community in 2015 is the form of the planned ASEAN Economic Integration will be achieved in 2015 and supposed to Asean countries including Indonesia are ready to face this Asean Free Market. And the implementation of AFTA stay a few months longer, with the implementation of AFTA is the ASEAN countries would have a single market that is dynamic and competitive. This condition can be a challenge and a threat, can also be a golden opportunity³At the end of 2015

¹ Muhammadiyah University Metro Lampung

² Jurai Siwo State Islamic College, Metro Lampung

³ Dedi Wahyudi, Seminar: *Toward Asean Economic Community*, University of Bengkulu, March 15, 2014, p.16

and will be a deadline for Indonesia to enter the Asean Economic Community (AEC). ASEAN economic community would open up the boundaries of the rules on taxes, tariffs and duties for goods and services in Southeast Asia. And the presence of the Asean Economic Community (AEC) will affect not only the free trade sector for different product items but also will affect the labor sector, in addition to the Asean Economic Community (AEC), ASEAN countries would be free to compete to fill in sector labor in all ASEAN countries.

Awareness about the urgency of the Indonesian national education system strong and quality in order to sustain the progress of nations, Indonesia must immediately focus to counter the challenges in realizing and accelerating the improvement of the quality of education so as not to lag behind other nations by accelerating the improvement of its education system and human resources *berkemajuan* , Therefore, Indonesia should immediately give serious attention to *meciptakan* education at all levels in order to have a hope that has quality and can be directed to support the advancement and welfare of the nation and every generation is different challenges and problems faced *sebagaiman* Ali reminds us that: *Allimu auladakum ghoiro ma ullimtum fainnahum khuliku lizamanin ghoiro zamanikum*. (Prepare young people / your child with things that are prospective and relevant to his future later: Sayyidina Ali bin Abu Tholib).

Asean Economic Community (AEC) in 2015 has been at the front of the eye would be a challenge and expectations as well as to the attention of all parties, not just the government of Indonesia. All stakeholders both central and local levels is important to prepare the measures, including universities need to strengthen all aspects of education.

Based on data from the Indonesian labor force reached 118.17 people. While unemployment reached 7.15 million working orang. Angkatan Indonesia is still dominated by primary school graduates. Of 118.17 million people who work, 55.3 million people or 46.80 percent of primary school graduates. Worker second largest junior high school graduates by 21.1 million people or 17.82 percent⁴.

For a country which has a workforce with educational qualifications and high competence, Asean Economic Community (AEC) in 2015 will be an opportunity to expand the workforce to other ASEAN countries. How to Indonesia, whether actual Indonesian Higher Education already has a readiness to face the Asean Economic Community (AEC) in 2015, this is a challenge and hopes that a more forward and backward, what to do?

Indonesian higher education institutions, especially private universities, is expected to produce graduates competitive in the international arena, at least for the ASEAN region. It is necessary to face the free market of ASEAN in 2015, the potential of the potential of Indonesian people who come from a variety of university graduates both public and private should be a great force that will be an asset and a major investment of Indonesia in facing the ASEAN Economic

⁴ The Central Bureau of Statistics, the workforce in February. 2014

Community (AEC) in 2015, the Education High-course must be able to produce graduates who are ready for success in the world of work and is able to bring about change in this world with the power of applied research that is needed by society and industry.

Quality education in the development of a nation is a necessity. Through quality education can be born human resources (HR) quality and competitiveness as one of the nation building process input row. Without quality education may not be the goal of development of a nation can be realized well. Quality education and quality development are like two sides of a coin that can not be separated from one another.

In the context of Indonesia, juridical basis Act of 1945, fourth paragraph stating that "... Then from that point on, to form a government of Indonesia, which protect all the people of Indonesia, and the country of Indonesia and to promote the general welfare, the intellectual life nation ... ". Referring to the opening of the passage of the 1945 Constitution, it is clear that one of the objectives of national development is within the framework of the life of the nation. Operational strategies to achieve these goals is through the efforts of the education sector development. Therefore, education is a strategic pillar that can not be replaced by any sector and has become a national commitment since the state was founded, so the issue of education is always interesting to be studied and developed. According Barizi revealed that in this era of globalization, education is still regarded as a major force in the social community to keep pace with the development of Science and Technology (Science and Technology)⁵.

Therefore, in this paper the authors will examine and assess how the problems and the preparation of the Indonesian nation dalam menghadapi Asean Economic Community will be enforced in the near future, there are no other words unless we are all stakeholders ranging from the center to the regions must strive and work hard.

B. Theoretical Study and Methodology

AEC (ASEAN Economic Community) or the Asean Economic Community in 2015 is a form of ASEAN Economic Integration which is planned to be achieved by 2015. As a reference by all member states in implementing commitments AEC, has agreed AEC Blueprint was signed by the ASEAN leaders in November 2007 in Singapore ,With the implementation of the Asean Free Trade Area (AFTA) or the Asean Economic Community (AEC) in 2015, the ASEAN countries will have a single market that is dynamic and competitive. This condition can be a threat, can also be a golden opportunity for the Indonesian people. Regardless of ready or not, Indonesia will soon face the era of free competition in 2015. The ASEAN Economic Community (AEC), so the days of call. An era in which the flow of goods, services, and investments will be open to all residents of the surrounding countries. Moreover, the MEA also

⁵ Barizi A, Being Teacher Excellence, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h.129

called ASEAN Economic Community (AEC), became an important agenda that not only demands attention, but at the same time awareness of all parties to immediately prepare for the onslaught of the freedom of economic activity. Some sectors of the job to be much in the drill by foreign workers adapted to the type of industry that will thrive and have a good prospect in the free trade between the ASEAN countries. Field work that will absorb labor of which include: Sector Information and Tekhnology, eco-tourism (Travel, Hospitality), Health, Industry and Manufacturing, Transportation (Land, Sea and Air), Agriculture, Arts, Education, especially Training Center, Marine Property and Food Sector and other business sectors.

Methods of this paper is to use a qualitative approach is descriptive analytic method with variation case. Method descriptive analytic study is a research method that emphasizes the effort to obtain information on the status or symptoms at the time of the study, giving an overview of phenomena, as well as further explained relationships, as well as attracting the significance of a problem is desired. Sukmadinata revealed that descriptive research is a form of the most basic research and is intended to describe or depict phenomena that exist, both phenomena that are natural or human engineering⁶.

As for the case study (case study) is a method for collecting and analyzing data with regard to something cases. The case study is a study of a "unified system". This unity can be a program, activities, events, or group of individuals bound by place, time or a certain bond. Case studies generally produces longitudinal picture of the results of the collection and analysis of cases in the period. Cases can be limited to one person, one institution, one event or one group of human beings and objects other groups are quite limited, which is seen as a single entity. In accordance with the peculiar, that the case study approach performed on objects is limited. The question of selecting a sample that uses the approach is not the same as the problems faced by quantitative research. As an implication, studies using a case study approach results can not be generalized. Therefore, the method used descriptive method with a variety of case study method, then in this study did not use the hypothesis formulated at the beginning of verifiable, this is in accordance with the said by Arikunto that generally is a non-descriptive research hypothesis. Even if the adventures are hypothetical, he stuck out as part of efforts to build and develop a theory based on field data (grounded theory)⁷.

Interactive qualitative approach was deliberately chosen because the authors assume that the characteristics are matched with the problems that are the focus of research.

1. Purposive sample; Purposive sample selection or theoretical caused researchers want to increase the coverage and range of data required in order to obtain the various realities.
2. Analiais inductive data, inductive method is chosen rather than deductive methods because this method allows researchers to identify the reality is

⁶ Nana Syaodih, *Educational Research Methods*. Bandung: Rosda 2008, p.72

⁷ Ibid, h.68

- that various field, making the interaction of researchers and respondents more explicit, visible, and easy to do, as well as enabling the identification of aspects that influence each other.
3. The study design sticking out naturally; The researchers chose the design of the study appeared, sticking, flow gradually and not built at the beginning of the study. Design which arise as a result of the function of the interaction between researchers and respondents.
 4. The results based on the negotiations; Researchers naturalistic want to negotiate with respondents to understand their meaning and interpretation of the data Happenings is obtained from them.
 5. Limit specified research focus; Territorial realm of qualitative research is largely determined by research focus is sticking to the surface. The focus thus enabling more stable interaction between researchers and respondents in a particular context.
 6. Natural background; ontological an object to be viewed in the context of nature, and the separation of elements-anasirnya will reduce the degree of integrity and unity of meaning that object.
 7. Humans as an instrument; Researchers used itself as the primary data collectors. Other objects as human beings can not be an instrument as it will not be able to understand and meyesuaikan themselves with the true reality.
 8. Qualitative methods, qualitative researchers chose qualitative methods because these methods are more easily adapted to the realities of a diverse and interact.
 9. Utilization of non-proportional knowledge Researchers naturalistic legitimize the use of intuition, feelings, hunches and other knowledge that does not get a solution (tacit knowledge) in addition to knowledge of the proportional (propotional knowledge) because the first type of knowledge that is widely used in the process of interaction between researchers and respondents.
 10. Theories based on the data in the field; Researchers naturalistic look for theories that emerge from the data. They do not depart from a priori theory because this theory will not be able to explain the findings (the reality and value) that will be encountered in the field.
 11. How to reporting of cases; Reporting style is more suitable than the usual scientific reporting on quantitative research, because of reported cases more easily adapted to the description of the realities on the ground facing the researchers.
 12. Idiografik interpretation; The data collected included the conclusion will be interpretation in idiografik, namely in cases, specialty, and contextual. not nomothetic, which is based on the laws of generalization.
 13. Applications tentative; Qualitative researchers are less interested (doubtful) to make claims application of the findings because the reality he faced manifold.
 14. The situation with certain criteria; Terms such as internal validity, external validity, reliability and objectivity sound as alien to naturalistic

research, as opposed to naturalistic axioms. Fourth term in a naturalistic study was replaced with credibility, the ability to transfer, dependence "⁸

C. Problems

1. What are the challenges for universities in the face of the 2015 ASEAN Economic Community (AEC) ?
2. The role of governments and universities in the face of the 2015 ASEAN Economic Community (AEC) ?
3. What are the expectations in the face of the 2015 ASEAN Economic Community (AEC) ?

D. Discussion

Human resources possessed by graduates of Muslims in Indonesia have not been capable and low quality, it is expected that the quality of graduates in high school or college can produce human resources that can be competitive in the era of globalisasi this so as to have a sale value that is ready to work in order not to be "slave "in their own country⁹

Enforcement of the ASEAN Economic Community (AEC), the Indonesian people should be optimistic and it should be a momentum and a golden opportunity to generate and promote various sectors of infrastructure development, promote economic, security, education and socio-cultural, in facing the era of the ASEAN Economic Community in 2015, Indonesia should be able to compete with other countries in the hope to be able to take advantage of opportunities, especially by preparing graduates who are ready to fill the job market in the ASEAN region. So Universities need to revitalize themselves and should be able to stand in the forefront and should continue to spur themselves to the development of education in the country that would be expected to have high-quality education and competitiveness in the the face of the Asean Free Market.

1. The challenge for higher education in the face of the free market of ASEAN or the ASEAN Economic Community (AEC) in 2015?
 - a. The main challenge for Indonesia is the limited access to higher education.
 - b. Human resources (HR) is not qualified.
 - c. The high demands of competitive human resources.
 - d. The ease to work to fellow ASEAN countries and the ease in obtaining a work visa.
 - e. Lack of mastery of English as the language of communication
2. Role of Government and Universities

⁸ Ibid, h.73

⁹ M. Ihsan Dacholfany, *Islam Facing Education Reform Era of Globalization: Challenges and Hopes*, Academic Journal, STAIN Jurai Siwo, 2015, p,180

The role of the Indonesian government through the Higher Education should prepare everything in the face of the 2015 ASEAN free market or Asean Economic Community (AEC) in 2015, among others:

- a. Government and Higher Education is expected to create new products and retain existing Indonesian products that are packed in different ways. It becomes important to do so batik, ethnic Acehnese bags, or other peculiarities dipunya Indonesia can be maintained.
- b. The government is expected to prepare a formidable global businesses both quantity and quality with the University curriculum useful and changing educational structure towards a more professional the following access other support, such basic infrastructure as well as strategic infrastructure and establish local berkearifan market behavior.
- c. The Government provides the opportunity for higher education to the education process or the courses that are very oriented to the world of work. Developed learning from each program and level must also be integrated with the world of work relating to Higher education can develop collaborations with many of the industry with many models. Indonesia must immediately get up and pack up to welcome the era of freedom of 2015 ASEAN Economic Community (AEC) ?
- d. . Improved quality must be improved in various lines, both services and production by setting up the product and human resources (HR) are highly competitive with certified and professional competence.
- e. Indonesia should not just focus on its natural wealth. Because in a free market, innovation and productivity are more demanding to be developed rather than just boast natural resources but does not process it wisely it needs a professional manager and having good governance and true.
- f. Add and utilize to the maximum Laboratory, along with the development of technology testing, laboratories are also required to provide quality assurance testing to customers, in addition to the methods to be validated, accredited to ISO 17025: 2005, using the latest technologies and laboratories are also required to participate in proficiency testing on a regular basis in order laboratory competence is maintained quality for which the need for the role of government and universities. Thus alignment in step to provide quality assurance system, between the laboratory and industry players should be mutually supportive. Laboratory testing should be able to give a true and can be accepted by the international market and industry players can control the quality of their products by looking at the results of the test values.
- g. The Government cooperated in efforts to increase knowledge, skills and technology so as to give birth to a reliable workforce in the face of free trade, accompanied by mental aptitude at an early stage entrepreneurship. Where competition will be intense and high. The company will look for employees or workforce true not only experienced, but also will be looking

for workers who have the ability to complete in addition to the appropriate educational background to work.

- h. Universities are expected to cooperate with the Government in improving the service system that will provide information on free trade in Southeast Asia on a regular basis and also provide online and integrated system that can facilitate all matters relating to the business, jobs, businesses and others more. This integrated system is online and who is not maximized owned by the Indonesian state that the information related to business in the country are available in full and can be accessed globally by both local residents and entrepreneurs as well as investors who will open a business in the country¹⁰
 - i. Government as facilitator in the cooperation between institutions of higher learning such as comparative studies to be able to transmit and transfer experience lower management accreditation status, for example so they can help each other in terms of management and human resources such as the shortage of teachers, lack of infrastructure, quality of faculty, lack of scientific publications , etc.
 - j. The Government of Indonesia in cooperation with Universities and private gradual increase in the scholarship program to send students abroad to have a target achievement of increasing the number of master's and doctoral nationally or International.
3. Solutions for universities in the face of free market ASEAN (AFTA) in 2015 or the Asean Economic Community (AEC) in 2015?
- a. The main problem for Indonesia is the low level of education of Indonesian workers due to limited access to higher education and the high cost of education in Indonesia, then the solution to guarantee education and it is natural that there is the idea of National Education Assurance (Jamdiknas), which demanded the Indonesian government to provide the implementation of free education and quality assurance to undergraduate (S1) to all Indonesian children. ¹¹ and the argument that if the national education budget reached Rp 371 trillion plus fuel subsidies over the budget and the budget allocation is considered sufficient to hold Jamdiknas¹².
 - b. With the ease to work to fellow ASEAN countries Indonesia This is a particular challenge for universities that have not been established because there will be competition of labor, then the universities should prepare a human resources or alumni who have a scholarly, competent, professional and have a reliable skill as needed.

¹⁰ <http://www.mom.gov.sg> and <http://www.enterpriseone.gov.sg>

¹¹ *Republika*, 28 April 2014

¹² *Antara News*, 30 April 2014

c. Language, graduate of higher education has not been able to optimally within the International language acquisition or Asean, namely English as a communication tool in the face of the Asean free market, despite being taught ranging from basic education through college and even there the course, but the interest and ability of generations still less to try to master English this is not intended to "kill" the existence of Indonesian, but at this point the English language is very instrumental to improve the quality of education¹³.the Higher Education demanded that the students and alumni have adequate language skills to provide services in the form of infrastructure, rules, adequate teaching materials, especially in increasing the ability to speak English as an international language and is recognized by the Asean Countries. Higher Education should prepare a human resources (HR) qualified as workers with educational qualifications and competence high, the actual enactment of the ASEAN Economic Community (AEC), this will be an opportunity to expand the workforce to other ASEAN countries, the role of Resources Human (SDM) is crucial in producing a quality product. HR into a service sector which is the object in the ASEAN single market. Experts and skilled labor will gain free access to locate and enter the workforce in the region of ASEAN countries. By Therefore, it should be a systematic effort made by higher education to improve the quality of human resources in the form of hard skills and soft skills¹⁴As in college still many unavailability of human resources (HR) faculty hold doctoral and professor, considering the requirements for achieving a doctorate and professor it was difficult to whom to write in journals national and international accredited, undertake research and so forth.In the improvement of human resources that are reliable and competent is the responsibility and the capacity of governments and communities termasuklah parents should pay attention to the development and education of children as the next generation, and not allow the growth of a child to walk without guidance, or handed over to the school teachers alone or helper household. This is a mistake that a lot happens in the reality of our lives. It must not be forgotten is not to leave the weak dibalakang generation, in this case the appropriate word of Allah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

It means: "And let the fear of Allah those who suppose to leave behind their weak children, that they are concerned for their welfare. Therefore, let them fear Allah and let them mengucapkan words are true." (Surat an-Nisa` : 9)¹⁵.

¹³ M. Ihsan Dacholfany, 2013, *Proceedings: National Seminar on Role of Higher Education in Science and Civilization Tajdid: High Revitalization In building Science and Civilization*, p.57.

¹⁴ www.serambinewstv.com | www.menatapaceh.com, Wibowo and Beautiful Names, North Aceh Democratic Community (KDAU), 2014

¹⁵ M. Ihsan Dacholfany, 2013, *Proceedings: National Seminar on Role of Higher Education in Science and Civilization Tajdid: High Revitalization In building Science and Civilization*, p.64.

- d. Higher Education should be aware that competing demands of human resources, the steps taken are not just socializing, but more are expected to map out the problems that cause low competitiveness and overcome anticipatory measures so that human resources of college really can meet the need for ASEAN countries.

The Nuance According Adhe Wibisono¹⁶ The basic thing that should be prioritized by the Indonesian government forward in welcoming the Asean Economic Community (AEC) in 2015 is changing the orientation of education and human resource development. Some steps were deemed necessary to Indonesia is the Government within the next 5 years should give attention to improving the educational qualifications of its workforce consisting mostly of elementary school graduates that can at least be high school graduates. This is done in order to urge the Indonesian workers can withstand future ASEAN free market and government is expected to eradicate the symptoms of systemic corruption that occurs particularly in the education sector. Education budget amounted to Rp 371 trillion, if not eroded by bancakan the corrupt would be the government's main capital in conducting educational programs and Indonesia are expected gradually to reform education policy which then can support the implementation of the idea of free education up to college level. Rearrangement post the budget effectively and efficiently as do Finland is expected to realize the idea.

While A. Malik Fajar said that in improving the quality of education in universities should begin by building trust / image / image both lecturers and employees to society, the governance institutions that discipline, tranfaran and accountable and professional leaders¹⁷.

In addition to the above, according to the author of no less importance is expected to Government through the Higher Education seeks to create human resources which have the character of an honest, responsible, not the corruption mentality, ready barsaing both nationally and internationally. Due to the successful development of Indonesia will be the starting point of a personal character that is clean, honest, and responsible.

E. Conclusion

Various information ASEAN free market in 2015 has been widely reported in various media, but particularly information on how to prepare and plan in the face of free trade region of Southeast Asia are not widely available to the public, the private sector and the parties who require further information about how to prepare for the ASEAN free trade 2015 or Asean Economic Community (AEC) in 2015? with careful planning planning, especially how to

¹⁶ ASEAN researcher at The Habibie Center, 2014

¹⁷ Gathering College of Muhammadiyah, Muhammadiyah Campus Prensewu Lampung, 6 November 2014

cope with problems and seize opportunities in the market size of the Asean free market.

The role of government must help fund, infrastructure and provides scholarships to universities to support the quantity and quality of education. In addition, the government also needs to encourage and facilitate that partnership between educational institutions in the country and abroad can be well maintained in order to support the advancement of the education system in Indonesia.

In welcome or meet Asean Economic Community (AEC) in 2015. Indonesia should be optimistic and could be a momentum and a golden opportunity to generate and promote various sectors, especially education, the colleges have the most strategic role in determining the nation's development and progress by immediately activating synergies in a unity, vision, mission and common goals in the face of competition Welcoming Asean Economic Community (AEC) in 2015.

References

- A Barizi, *Being a Teacher Excellence*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009,
Nana Syaodih, *Educational Research Methods*, Bandung: Rosda, 2008.
M. Ihsan Dacholfany, *Islam Facing Education Reform Era of Globalization: Challenges and Hopes*, Academic Journal, STAIN Jurai Siwo, 2015.
M. Ihsan Dacholfany, *Proceedings: National Seminar on Role of Higher Education in Science and Civilization renewal: higher education, Revitalization In building Science and Civilization*, Muhammadiyah University Metro, 2013,
Republika, 28 April 2014
Antara News, 30 April 2014
<http://www.mom.gov.sg> and <http://www.enterpriseone.gov.sg>
www.serambinewstv.com | www.menatapaceh.com, Wibowo and Beautiful, North Aceh Democratic Community (KDAU), 2014

**STRATEGI PEGEMBANGAN PERAN PESANTREN SALAFI
DALAM PROGRAM PENINGKATAN RATA-RATA LAMA
SEKOLAH DI KABUPATEN BOGOR.**

Oleh:

Abdul Karim Halim¹⁸

Abstract

The current development paradigm are began to shift toward the human development as the non-physical development subject and holistically could improving the quality of human life. In June 2014, the district of Bogor had a population of 5.331.149 inhabitants. In 2013, HDI has reached 73,92 which is based on supporting components, such as life expectancy at 70,35 years, adult literacy rate 96,98%, and average length of school 8,04 years and the component of Purchasing Power Parity amounted to 639,66.

The implementation of formal education in the district of Bogor still facing some problems such as the low quality; relevancy and competitiveness; and the uneven distribution of facilities and limited access, so that to increase the average length of school another strategy is needed. That is through non-formal education, which one of them is through the increased of the role of Salafi boarding school.

The aims of this research activity are to explain the result achieved and its contribution to increasing the average length of school and designing the strategy to increase the effectiveness of the improvement program of average length school in the future. This activity uses descriptive research method.

In 2014, this program has reached some result, those are: Literacy Education Program followed by 20.000 people with graduation rate of 96, 98%; the graduation rate of students of the Package A are 73, 85%; the graduation rate of students of package B are 76, 69%; and the graduation rate of the package C are 82, 57%.

Keywords : Strategy, Boarding School, Average Length of School

A. PENDAHULUAN

Saat ini, paradigma pembangunan bergeser dari pembangunan yang berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi menjadi pembangunan manusia. Hal ini berimplikasi terhadap peranan manusia yang tidak hanya sebagai objek

¹⁸ Dosen FKIP UIKA

pembangunan, tetapi manusia selaku subjek pembangunan itu sendiri. Melalui paradigma ini maka manusia menjadi titik sentral dari setiap tahapan pembangunan, oleh karena itu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator untuk memantau kemajuan pembangunan manusia suatu wilayah. Karena menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan, IPM menjadi strategis, karena dapat menunjukkan tingkat keberhasilan pembangunan yang bersifat nonfisik. IPM disusun dan dipublikasikan untuk membantu pemerintah mengembangkan model pembangunan yang secara holistik memperbaiki kualitas kehidupan manusia.

Kabupaten Bogor merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Bogor (keadaan Mei 2010) sebesar 4.771.932 jiwa, terjadi penambahan penduduk sebesar 1.263.106 jiwa jika dibandingkan hasil SP2000 sebesar 3.508.826 jiwa. Jumlah tersebut mendiami wilayah seluas 2.388,93 km², sehingga secara rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Bogor adalah 1.997 jiwa per km². Jumlah penduduk Kabupaten Bogor keadaan Juni 2014 diprediksi sebesar 5.331.149 jiwa. Jumlah penduduk yang besar seringkali menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan, Pemerintah Kabupaten Bogor harus secara terus-menerus melakukan upaya pengendalian jumlah penduduk, dengan menciptakan tatanan keluarga kecil yang sehat dan berkualitas sebagai upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ke depan.

Pencapaian angka IPM Kabupaten Bogor relatif terus meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2004 mencapai 68,10 dan terus meningkat hingga pada tahun 2013 mencapai 73,92. Pada tahun 2014 IPM Kabupaten Bogor diprediksi sebesar 74,25. Berdasarkan pencapaian angka IPM ini, Kabupaten Bogor berada pada tingkatan status Menengah Atas ($66 \leq \text{IPM} \leq 80$). Pada tahun 2004 terlihat bahwa IPM Kabupaten Bogor masih jauh berada di bawah IPM Provinsi Jawa Barat, yaitu mencapai 68,10 sedangkan IPM Provinsi Jawa Barat sudah mencapai 69,13. Namun gap/rentang perbedaan antara IPM Kabupaten Bogor dan IPM Provinsi Jawa Barat makin lama semakin mengecil, hingga pada tahun 2013 IPM Kabupaten Bogor melampaui IPM Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan adanya prestasi percepatan peningkatan IPM Kabupaten Bogor yang mampu mengungguli IPM Provinsi Jawa Barat.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan agregasi dan kombinasi dari nilai-nilai komponen pendukungnya, sehingga perkembangan IPM sangat ditentukan oleh perkembangan komponennya. Pada tahun 2013 IPM Kabupaten Bogor mencapai 73,92. Nilai ini disusun berdasarkan komponen-komponen pendukungnya. Selama 7 (tujuh) tahun (sejak tahun 2008 sampai tahun 2014) Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Bogor telah meningkat dari 68,03 tahun menjadi 70,35 tahun. Di bidang pendidikan, Angka Melek Huruf (AMH) orang dewasa meningkat dari 93,59% menjadi 96,98%. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) meningkat dari 7,20 tahun menjadi 8,04 tahun. Sementara itu, bidang

ekonomi yang diwakili oleh komponen Pengeluaran Perkapita Penduduk (*purchasing power parity (PPP)*) mengalami peningkatan dari 627,74 menjadi sebesar 639,66.

Apabila dibandingkan dengan target RPJMD Kabupaten Bogor tahun 2013-2018, maka angka sementara IPM Kabupaten Bogor tahun 2014 sudah mencapai target RPJMD yang telah ditetapkan. Sedangkan jika dilihat dari tiap komponen pendukungnya maka terdapat dua komponen yang sudah melebihi target RPJMD yaitu komponen Angka Harapan Hidup (AHH) dan Angka Melek Huruf (AMH) orang dewasa. Dalam teori ekonomi pembangunan, dikatakan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan produktivitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas tenaga kerja, stimulasi inovasi dan riset serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kapabilitas individu dalam menetapkan pilihannya merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan manusia. Terdapat korelasi positif yang tinggi antara faktor pendidikan dan kesehatan dengan output per kapita atau GNP per kapita. Pada waktu bersamaan, hubungan sebab akibatnya adalah pendapatan per kapita yang tinggi mendorong penduduk membelanjakan lebih banyak pendapatannya untuk pendidikan dan kesehatan. Hal tersebut cukup memberikan argument yang kuat bahwa langkah pemerintah daerah Kabupaten Bogor yang menekankan prioritas pembangunan pada sektor pendidikan merupakan langkah yang tepat.

Komitmen pemerintah daerah Kabupaten Bogor terhadap pendidikan sudah sangat kuat dan secara eksplisit diwujudkan dalam misi - 4 dalam RPJMD yang berbunyi "Meningkatkan Pemerataan dan Kualitas Pelayanan Pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai adalah : 1) Meningkatkan wajib sekolah bagi anak usia sekolah; 2) Meningkatkan pemerataan dan mutu pendidikan dasar dan menengah serta menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun; 3) Menuntaskan upaya pemberantasan buta aksara bagi warga yang berusia 15- 45 tahun ke atas. Salah satu sasaran yang hendak dicapai adalah meningkatnya Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Untuk mencapai sasaran tersebut di atas telah diformulasikan berbagai program diantaranya melalui Program Pendidikan Nonformal, namun demikian hasil implementasi Program Pendidikan Nonformal yang reguler belum cukup optimal. Hal ini ditunjukkan oleh indikator yang relevan dengan keberhasilan pendidikan nonformal yaitu AMH dan RLS. Capaian AMH pada tahun 2000 sebesar 89,50 persen. Artinya, pada tahun 2000 penduduk Kabupaten Bogor yang berusia 15 tahun ke atas hanya 89,50 persen yang memiliki kemampuan baca dan tulis, sedangkan sisanya sebesar 10,50 persen masih buta huruf. Secara perlahan, angka melek huruf terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 AMH Kabupaten Bogor diprediksi naik menjadi 96,98 persen. Hal ini berarti selama kurun waktu 14 tahun (sejak 2000) Kabupaten Bogor mampu menurunkan angka buta aksara sebesar 7,48 persen.

Peningkatan AMH tidak terlepas dari upaya pemerintah, baik pusat maupun daerah untuk memberantas buta aksara. Berbagai program telah dilakukan pemerintah, sebagai wujud keseriusan pemerintah dalam pemberantasan buta aksara. Pada tahun 2006 pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Contoh lainnya, program Keaksaraan Fungsional yang dibentuk melalui kelompok belajar dengan memberdayakan berbagai kalangan. Untuk mendukung terlaksananya program tersebut, mulai dari warga, aparat desa, hingga kalangan akademisi.

Prediksi AMH Kabupaten Bogor tahun 2014 sebesar 96,98 persen telah melampaui target RPJMD yang telah ditetapkan (95,47 persen). Sedangkan untuk AMH usia 15-60 tahun di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 tercatat sebesar 97,82 persen. Sementara itu, AMH penduduk Kabupaten Bogor usia 15-24 tahun pada tahun 2014 telah mencapai 99,50 persen. Bila dikurangi jumlah penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki kesulitan melihat dan mengalami gangguan mental (penyandang disabilitas) yang tercatat sebesar 0,5 persen. Maka AMH penduduk Kabupaten Bogor usia 15-24 tahun pada tahun 2014 sudah mencapai target MDGs dibidang pendidikan, yaitu mencapai 100 persen pada tahun 2014. Komponen pendidikan lainnya yaitu adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS). RLS Kabupaten Bogor telah mengalami peningkatan, tahun 2000 RLS di Kabupaten Bogor hanya mencapai 5,90 tahun atau setara dengan kelas 6 SD (belum tamat). Pada periode tahun 2007-2008 angka RLS Kabupaten Bogor 7,20 tahun, secara perlahan mulai tahun 2009 memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan (0,34 poin) menjadi 7,54 tahun. Sampai dengan tahun 2014 mencapai 8,04 atau setara dengan kelas 3 SMP (belum tamat) yang berarti tahun ini belum mencapai target RPJMD yaitu 8,24 tahun pada tahun 2014. Dengan demikian maka Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor harus terus berupaya keras untuk meningkatkan angka RLS agar target RPJMD Kabupaten Bogor dalam bidang pendidikan tercapai.

Seperti diketahui, penyelenggaraan pendidikan formal (Persekolahan) di Kabupaten Bogor saat ini masih dihadapkan pada berbagai permasalahan seperti rendahnya mutu, relevansi dan daya saing, belum meratanya sebaran fasilitas dan keterbatasan akses, sehingga apabila dalam upaya peningkatan rata-rata lama sekolah hanya mengandalkan peran pendidikan formal, maka keinginan untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah yang setara dengan kewajiban untuk sampai pada pencapaian angka wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun saja akan sulit tercapai, oleh karena itu maka harus ditempuh strategi lain, yaitu melalui jalur pendidikan nonformal yang salah satu diantaranya melalui peningkatan peran pesantren salafi atau pesantren yang dalam pengelolaan pendidikannya tidak menyelenggarakan pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah sebagaimana dilakukan oleh Pesantren klasikal.

B. PEMBAHASAN

1. Upaya Pemerintah Kabupaten Bogor Dalam Peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah Melalui Pendidikan Nonformal.

Dalam rangka pembangunan sumberdaya manusia di Kabupaten Bogor telah dilaksanakan Program pendidikan nonformal, yaitu layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, antara lain melalui Pesantren Salafi.

Pelaksanaan program pendidikan nonformal yang langsung berhubungan dengan upaya peningkatan rata-rata lama sekolah dan hasil-hasil yang dicapai di kabupaten Bogor dijelaskan berikut ini:

- a. Program Pendidikan keaksaraan adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat penyandang buta aksara untuk memberikan kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis, dan berhitung agar dapat berkomunikasi melalui teks, lisan, dan tulis dalam bahasa Indonesia. Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) dilaksanakan di PKBM dan satuan PNF lainnya, terdiri dari 195 lembaga. Program Pendidikan Keaksaraan fungsional terdiri dari kegiatan sebagai berikut: Membaca, menulis, berhitung dan mendengarkan. Sistem pembelajaran dalam Program Keaksaraan Fungsional dilaksanakan di PKBM dengan proses tatap muka, mandiri dan modul. Masalah dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional antara lain ketidak tepatan waktu dalam proses pembelajaran, minimnya minat para calon warga belajar untuk mengikuti pembelajaran, dan partisipasi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang rendah.

Secara keseluruhan, total peserta Program Pendidikan keaksaraan di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 berjumlah 20.000 orang. Kisaran peserta pada setiap kecamatan berkisar antara 50 hingga 800 peserta dan angka rata-rata 222 peserta. Jika dilihat sebarannya terdapat 1 kecamatan dengan jumlah pesertanya terbanyak yaitu kecamatan Jasinga dengan jumlah peserta 1.250 orang, sedangkan ada juga 1 kecamatan dengan jumlah peserta terkecil yaitu kecamatan Babakan Madang dengan jumlah peserta masing-masing 50 orang. Angka kelulusan peserta Program Pendidikan keaksaraan di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 mencapai 98,11% atau sebanyak 19.622 peserta dari total 20.000 peserta. Angka kelulusan terendah terdapat di Kecamatan Gunung Putri yakni 12,6% dan yang tertinggi dicapai oleh Kecamatan Ciomas yang berhasil mencapai 100%. Peserta didik yang telah mendapatkan SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara 3) dilanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu Kelompok Belajar Paket A setara Sekolah Dasar.

- b. Program Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan

SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C. Program Pendidikan Kesetaraan dilaksanakan di PKBM dan Satuan PNF lainnya sebanyak 195 unit. Program Pendidikan Kesetaraan terdiri dari kegiatan sebagai berikut: Program Paket A, B dan Paket C. Sistem pembelajaran dalam Program Pendidikan Kesetaraan dilaksanakan di PKBM dan satuan PNF lainnya dengan proses tatap muka, belajar mandiri dan modul. Beban belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan untuk Paket A kelas 6 selama satu tahun, untuk Program Paket B dan C selama tiga tahun bila masuk di kelas 7 dan di kelas 10, berlaku surut pada kelas berikutnya.

Secara keseluruhan, total kelompok belajar Paket A di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 berjumlah 60 kelompok belajar. Jika dilihat sebarannya terdapat di 40 kecamatan dengan jumlah kelompok belajar terbanyak yaitu kecamatan Tanjungsari, Tenjo dan Sukajaya, dengan jumlah kelompok belajar 60 orang, sedangkan ada juga kecamatan dengan jumlah kelompok belajar terkecil yaitu ada di 21 PKBM dengan jumlah kelompok belajar masing-masing 1 (satu) kelompok. Jumlah keseluruhan peserta didik Paket A di Kabupaten Bogor 1.293 orang. Kisaran peserta didik pada setiap kecamatan berkisar antara 20 hingga 125 peserta didik dan angka rata-rata 20 peserta didik. Jika dilihat sebarannya terdapat di 10 kecamatan dengan jumlah peserta didik terbanyak yaitu kecamatan Cariu, Sukajaya, Leuwisadeng, Rancabungur, Megamendung, Tajur Halang, Citeureup, Rumpin, Tenjolaya dan Jonggol, dengan jumlah peserta didik 50 sampai dengan 125 orang, sedangkan ada juga 10 kecamatan dengan jumlah peserta didik terkecil yaitu kecamatan Cibinong, Gunungputri, Sukaraja, Parung, Gunung Sindur, Pamijahan, Caringin, Cijeruk, Klapanunggal, dan Cigombong dengan jumlah peserta didik masing-masing 20 sampai dengan 40 orang.

Angka kelulusan peserta Paket A di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 mencapai 73,85 % atau sebanyak 955 peserta didik dari total 1.293 peserta didik. Angka kelulusan terendah terdapat di Kecamatan Ciawi, yakni 21 %, dan yang tertinggi dicapai oleh Kecamatan Babakan Madang, yang berhasil mencapai 52,85%. Secara keseluruhan, total kelompok belajar Paket B di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 berjumlah 195 kelompok belajar. Jika dilihat sebarannya terdapat 10 kecamatan dengan jumlah kelompok belajar terbanyak yaitu kecamatan Cariu, Sukajaya, Leuwisadeng, Rancabungur, Mega Mendung, Tajur Halang, Citeureup, Rumpin, Tenjolaya dan Jonggol, dengan jumlah kelompok belajar 20 sampai dengan 125 orang, sedangkan ada juga 11 kecamatan dengan jumlah kelompok belajar terkecil yaitu kecamatan Cibinong, Gunung Putri, Sukaraja, Parung, Gunung Sindur, Pamijahan, Caringin, Cijeruk, Klapanunggal, dan Cigombong dengan jumlah kelompok belajar masing-masing 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) kelompok. Total peserta didik Paket B di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 berjumlah 9.200 orang. Kisaran peserta didik pada setiap kecamatan berkisar antara 20 hingga 300 peserta didik dan angka rata-rata 20 peserta didik. Jika dilihat sebarannya terdapat 10 kecamatan dengan jumlah peserta didik terbanyak yaitu kecamatan Cariu, Sukajaya, Leuwisadeng, Rancabungur, Mega Mendung, Tajur Halang, Citeureup, Rumpin, Tenjolaya

dan Jonggol, dengan jumlah peserta didik 1.600 orang, sedangkan ada juga 11 kecamatan dengan jumlah peserta didik terkecil yaitu kecamatan Cibinong, Gunung Putri, Sukaraja, Parung Gunung Sindur, Pamijahan, Caringin, Cijeruk, Klapanunggal, dan Cigombong dengan jumlah peserta didik masing-masing 20 orang.

Angka kelulusan peserta didik Paket B di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 mencapai 76,69 % atau sebanyak 2.810 peserta didik dari total 3.664 peserta didik. Angka kelulusan terendah terdapat di Kecamatan Tenjolaya, Ciampea dan Kemang yakni 26%, dan yang tertinggi dicapai oleh Kec. Cileungsi yang berhasil mencapai 48 %.

Selanjutnya untuk Paket C, secara keseluruhan, total kelompok belajar Paket C di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 berjumlah 306 kelompok belajar. Jika dilihat sebarannya terdapat 9 kecamatan dengan jumlah kelompok belajar terbanyak yaitu kecamatan Cigudeg, Cileungsi, Jasinga, Tenjolaya, Tenjo, Tanjungsari, Leuwiliang, Leuwisadeng dan Sukaraja dengan peserta didik sebanya 2.975 orang, tetapi ada juga 9 kecamatan dengan jumlah kelompok belajar terkecil yaitu kecamatan Parung, Ciampea, Rumpin, Ciawi, Cisarua, Mega mendung, Cijeruk, Ciomas dan Cigombong dengan jumlah kelompok belajar masing-masing 2 kelompok. Jumlah keseluruhan peserta didik Paket C di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 berjumlah 6.900 orang. Kisaran peserta didik pada setiap kecamatan berkisar antara 25 hingga 455 peserta didik dan angka rata-rata 25 peserta didik. Jika dilihat sebarannya terdapat 9 kecamatan dengan jumlah peserta didik terbanyak yaitu kecamatan Cigudeg, Cileungsi, Jasinga, Tenjolaya, Tenjo, Tanjungsari, Leuwiliang, Leuwisadeng dan Sukaraja, dengan jumlah peserta didik 2.975 orang, tetapi ada juga 9 kecamatan dengan jumlah peserta didik terkecil yaitu kecamatan Parung, Ciampea, Rumpin, Ciawi, Cisarua, Mega mendung, Cijeruk, Ciomas dan Cigombong dengan jumlah peserta didik masing-masing 20 orang.

Angka kelulusan peserta didik Paket C di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 mencapai 82,57 % atau sebanyak 5.278 peserta didik dari total 6.392 peserta didik. Angka kelulusan terendah terdapat di Kecamatan Parung, Ciampea, Rumpin, Ciawi, Cisarua, Mega mendung, Cijeruk, Ciomas dan Cigombong, yakni 37,28 %, dan yang tertinggi dicapai oleh Kecamatan Cigudeg, Cileungsi, Jasinga, Tenjolaya, Tenjo, Tanjungsari, Leuwiliang, Leuwisadeng dan Sukaraja, yang berhasil mencapai 45,29%.

C. PENUTUP

Data tersebut di atas menyiratkan bahwa hasil yang dicapai program PNF di kabupaten Bogor masih belum optimal. Dengan demikian kedepan masih perlu mengoptimalkan capaian penyelenggaraan PNF agar lebih berkontribusi terhadap pencapaian Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), terutama peran dari pesantren salafi yang selama ini tidak memberikan materi pembelajaran pendidikan umum sebagaimana layaknya praktek pembelajaran di pesantren-

pesaantren klasikal yang memberikan pendidikan formal berbasis keagamaan islam sehingga para lulusannya memiliki persamaan dengan lulusan sekolah umum, bahkan memiliki nilai tambah dalam penguasaan pada mata-mata pelajaran agama Islam yang hanya didapatkan sebanyak 2 jam pelajaran dalam seminggu pada sekolah-sekolah umum.

Pesantren salafi sudah selayaknya dan sudah waktunya untuk memberkan layanan pendidikan umum kepada para santrinya yang dapat ditempuh melalui jalur pendidikan kesetaraan, baik dalam bentuk Kelompok Belajar Paket A setara SD, Kelompok Belajar Pabet B setara SMP maupun Kelompok Belajar Paket C setara SMA.

Hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Bogor, dalam hal ini Dinas Pendidikan untuk melibatkan Pesantren Salafi dalam pelaksanaan Program Peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah, antara lain;

Data kelembagaan dan jumlah santri pesantren salafi di Kabupaten Bogor yang tidak jelas dan tidak pasti.

- a. Keberadaan santri pesantren salafi yang tidak pasti, terutama untuk jenjang, lama studi, bahkan kurikulum yang dipergunakan.
- b. Para pengelola pesantren salafi sebagian besar masih bersikap tertutup terhadap pendidikan pendidikan umum, terutama pendidikan formal (dikotomi).
- c. Belum difahaminya secara utuh sistem pendidikan nonformal oleh para pengelola pesantren salafi, terutama yang berhubungan dengan Pendidikan Kecakapan hidup, pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan.
- d. Belum tersosialisasikanntuknya program peningkatan rata-rata lama sekolah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia atau Human Developmen Index.

Daftar Pustaka

- Ace Suryadi, 2009. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar*, Bandung, Widya Aksara Press.
- Basaleman, Anisah dan Syamsu Mappa, 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2015. *Kabupaten Bogor Dalam Angka*, Cibinong, Sekretariat Daerah.
- , 2015. *Strategi Pencapaian Rata-Rata Lama Sekolah Melalui Pendidikan Nonformal*, Cibinong, Sekretariat Daerah.
- Baron, Robert A, dkk. 2003, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Penerbit Negara,
- Borg and Gall. 1979. *Education Research An Introduction*. New York. Allyn and Bacon Inc.

- Daryanto, dkk. 2014, *Manajemen Pendidikan Dan Latihan*, Yogyakarta, Gava Media.
- Davies, Eddie, 2005. *The Training manager's A Handbook (Buku Wajib bagi para manajer bagaimana menyelenggarakan Training)*, Jakarta, Gramedia,
- Dedi Supriyadi dan Fasli Jalal. (Editor), 2001, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Jakarta, Depdiknas-Bappenas, Adicita Karya Nusa.
- Departemen Agama RI, 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Dirjen Bimas Islam.
- Djudju Sudjana, 2010, *Pendidikan Nonformal*, Bandung, Fallah Production.
- 2000, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, Fallah Production.
- 2000, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif Dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, Fallah Production.
- , (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya Offset
- E. Mulyasa, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta. Qalam.
- Hardika. 2011. *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How to Learn*. Malang, UMM Press.
- Harry Hikmat, 2013. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung, Humaniora.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010. *Pedoman Blockgrant 2010 Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan*, Jakarta. Dir. Pendidikan Kesetaraan Dirjen PNFI – Kemendiknas RI.
- , 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) Melalui Broad-Based Education (BBE)*, Jakarta. Dir.Jendral Pendidikan Luar sekolah Pemuda.
- , 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Bandung, Nuansa Aulia.
- Kuswara. 2005. *Buku Kewirausahaan, untuk Paket C, PT Indahjaya Pendidikan Luar Sekolah*, Adipratama, Bandung.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Trisnamansyah, S. 2005. *Konsep Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Program Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara*, Bandung.

PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Oleh:

Hasbi Indra¹⁹

Abstract

Pondok pesantren pendidikan asli Nusantara yang telah eksis sejak era kolonialisme Belanda yang menjajah Nusantara. Pendidikan ini mendidik santri mempelajari ilmu agama dari kitab klasik baik ilmu fiqh, tauhid, akhlak, tafsir dan lainnya. Pembelajaran bermula di masjid lalu karena santrinya mengalami perkembangan didirikan tempat tinggal santri yang datangnya dari daerah yang jauh dari rumah kyai. Kyai memiliki otoritas tunggal menentukan materi pembelajaran. Pembelajaran ilmu agama di samping memahami kandungan kitab klasik juga ditekankan dari segi gramatika bahasa Arab. Pembelajaran menggunakan metode sorogan, bandongan dan halaqah yang diselenggarakan di masjid. Selain itu di pesantren dibentuk mental santri yang mandiri, tolong menolong, tanggung jawab dan lainnya. Pendidikan ini berkembang sejalan dengan perputaran waktu menghadapi dinamika zaman, umumnya masyarakat menuntut pesantren bukan tempat belajar agama saja tetapi juga tempat belajar ilmu non agama (sekolah formal). Maka, berdirilah sekolah formal seperti SMP, SMA. Sekolah formal berjalan dari pagi hari hingga siang hari, sementara santri yang mukim belajar ilmu agama melalui kitab klasik di sore hari dan malam hari; bentuk ini yang kemudian disebut pesantren kombinasi. Lalu, di kalangan umat Islam merasa perlu merespon perkembangan masyarakat perkotaan melalui bentuk pendidikan tipe lain yang disebut dengan pesantren modern. Di pesantren ini pembelajaran di ruang kelas, belajar ilmu agama tidak hanya bersumber kitab klasik tetapi juga kitab-kitab kontemporer. Di pendidikan ini sangat ditekankan komunikasi bahasa asing seperti Arab-Inggris, di samping santri dibentuk mentalitasnya seperti kemandirian juga diberikan beberapa skill kehidupan seperti skill berpidato dan memimpin. Pendidikan pesantren kini berada di tengah era MEA, era kompetisi yang harus juga institusi ini menyipkan diri menghadapinya. MEA suatu bentuk perdagangan bebas antar Negara Asia, yang menuntut lembaga pendidikan meningkatkan kualitas lulusannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan MEA seperti kompetensi atau skill serta sikap-sikap toleran menghadapi pluralitas yang ada.

¹⁹ Dosen FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wahanah yang penting untuk membangun bangsa menghadapi tantangan ke depan. Masa depan adalah masa yang ditandai oleh perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia menuntut manusia pada zamannya untuk memberikan responnya. Perubahan kebijakan ekonomi di tingkat regional terjadi di era sekarang ini. Perubahan-perubahan ini harus juga diprediksi oleh pendidikan pesantren agar dapat mengantisipasinya dalam pelaksanaan pendidikannya.

Dinamika yang mengiringi juga demikian cepat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan budaya masyarakat yang semakin hedonistik dan konsumtif, perubahan sosial politik yang ditandai oleh pragmatisme, dan pandangan hidup yang sekularis. Dalam menghadapi situasi ini pendidikan pesantren dalam menghadapinya harus menghadirkan manusia-manusia yang berkualitas yang dapat menampilkan Muslim yang berkemajuan untuk pencapaian kemajuan dalam kehidupan manusia. Dalam kaitan ini pendidikan pesantren memiliki panduan doktrin agama Islam yang secara komprehensif mendorong agar manusia Muslim hadir di tengah manusia dengan kualitasnya. Menghadirkan kualitas bagi pendidikan pesantren merupakan tuntutan dari firman Allah bahwa “Muslim hendaklah menjadi umat yang terbaik yang memanggil kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran” (QS. *ali-Imran*, 110), peranan ini tentu saja bagi Muslim yang memiliki kualitas tanpa hal itu sesuatu yang ironis.

Produks pendidikan pesantren juga harus bersaing dalam mengisi berbagai kebutuhan masyarakat di semua bidang kehidupan. Lulusannya tidak cukup hanya berorientasi menjadi pemimpin agama di masyarakat tetapi di ruang yang lebih luas. Mereka harus menyiapkan diri dengan *skill* untuk mengisi bidang pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Pendidikan pesantren saat ini jumlahnya dalam kisaran 29.535 ribu untuk semua jenisnya dan santri sebanyak 3.876.696 dan guru atau ustadz yang jumlahnya lebih kurang 160 ribu harus menyiapkan diri menghadapi MEA.²⁰ Jumlah santri tersebut sebagian besarnya santri Pesantren Salafiyah. Pesantren Salafiyah ini hanya belajar agama melalui kitab klasik, penyelenggaraan pendidikannya tidak bertingkat, tingkat yang ada berdasarkan kitab yang dikaji. Metode belajarnya menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*. Cara belajar metode *sorogan*, di mana satu persatu santri menghadap ke kyai dan membaca apa yang sudah ditentukan oleh kyai, kyai menyimak bacaan santri, bila salah meluruskannya. Metode *bandongan* .santri belajar melalui kitan kuning sang kyai membaca isi kitab dan memberi makna sementara santri mencatat dengan pensil di bawa teks yang dibaca oleh kyai. Kemudian metode *halaqah* para santri senior membahas suatu masalah untuk dicarikan jalan keluarnya. Pendidikan ini umumnya non klasikal.

²⁰ Ditjen Pendis, *Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013* (Jakarta: Ditjen Pendis, 2014), hal. 88.

Kemudian berkembang pula di pesantren sekolah formal yang didirikan oleh kyai untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Pendidikan formal diselenggarakan pagi hari hingga siang hari, sore hari santri yang mukim belajar agama melalui kitab klasik. Berkembang pula Pesantren 'Asyriyah atau modern yang pertama kali berdiri di Pononrogo yang bernama Pesantren Darussalam. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan secara klasikal mereka belajar agama melalui kitab-kitab kontemporer yang dikarang oleh kyai pesantren dan juga buku-buku agama yang dikarang oleh ilmuan Muslim. Praktik bahasa asing Arab atau Inggeris sangat ditekankan baik di kelas maupun di lingkungan pesantren selain itu mereka diberi keterampilan menulis, berpidato dan lainnya.

Pendidikan pesantren dalam mengemban misinya menghadapi beberapa tantangan dari dalam dirinya, pendidikannya hanya seolah menyiapkan ahli agama tingkat menengah di masyarakat seperti menjadi pemimpin upacara beragama. Materi pembelajarannya lebih fokus pada pendidikan ilmu agama terutama di Pesantren Salafiyah, semantara ilmu non agama tidak perlu dipelajari, bagi Pesantren Kombinasi dan Modern kurang pula serius mempelajari ilmu-ilmu non agama tersebut. Di samping itu ada tantangan bagi institusi ini untuk meningkatkan kualitas diri agar dapat berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat.

Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra selama kurun waktu lebih dari beberapa dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa. Institusi ini belum mampu memberikan tanggapan atau jawaban ketika dituntut perannya untuk mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa Indonesia. Pendidikan Islam saat ini sering terlambat merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat.²¹

Untuk itu pendidikan Islam termasuk pesantren harus memberikan kontribusinya di era MEA dan lulusan pendidikan ini tidak boleh mengalami *cultural schok* meminjam kata-kata Alfin Tofler,²² dalam menghadapi berbagai tantangan masa ini. Dengan persiapan yang memadai diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap negara Indonesia sebagaimana yang telah diraih oleh negara-negara maju. Lembaga-lembaga pendidikan pesantren diharapkan mampu memiliki daya saing tenaga kerja Indonesia sehingga menjadi lebih kompetitif dan produktif di level internasional. Sebagai refleksi tabel dibawah ini dapat menjadi renungan di posisi mana kualitas pendidikan dan daya saing Indonesia di antara 12 negara di Asia. Yang paling teratas adalah Korea Selatan, dengan skor 3.09 sementara di Asia Tenggara yang teratas Singapura dengan skor 3.19, menyusul Malaysia 4.41, Philipina, 5.47, Thailand

²¹ Azyumardi Azra, dalam Kata pengantar buku Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, CRSD Press, 2005).hal. Xi.

²² Lihat Alfin Tofler, *The Future Shock*, PanBook Lmt, London, 1973.

5.96, Vietnam 6.21 dan Indonesia juru kunci 6.56.²³ Ini memperlihatkan betapa lemahnya daya saing SDM Indonesia dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Peringkat Indonesia berada di bawah Thailand, Vietnam dan Malaysia. Pada hal negara-negara tersebut pernah menjadikan negara Indonesia sebagai kiblat pembangunan dan bidang pendidikannya. Untuk itu pendidikan pesantren harus melakukan pembenahan antara lain dalam kurikulumnya.

Pendidikan pesantren hendaklah dikembangkan dengan strategi antara lain, kompetisi pendidikan di era pasar bebas atau MEA sekarang ini menuntut adanya standar mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu masuk ke segmen negara manapun karena adanya *global agreement standar* yang memungkinkan hal itu terjadi termasuk bagi negara berkembang seperti Indonesia. Materi atau kurikulum pendidikan harus benar-benar memberikan wawasan yang luas bagi santri serta peningkatan skill untuk kehidupannya.²⁴

Dengan paradigma *think locally act globally* pendidikan pesantren akan mampu mengakomodir perkembangan seluruh potensi yang ada di tingkat daerah, nasional maupun internasional dengan selalu berpihak pada *platform Islamic values morality* sebagai basis aplikasi pendidikan.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Islam dan Nilai-nilai Kehidupan

Pendidikan Islam bersumber nilai-nilai al-Quran dan al-Hadits. Banyak nilai yang mendorong kemajuan bagi setiap Muslim seperti nilai ilmu, nilai meningkatkan kualitas diri dan lainnya. Perlunya ilmu pengetahuan al-Quran ayat pertamanya turun berbunyi *iqra dan qalam* (QS.al-alaq, 1-2. Dua kata untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Isyarat lain al-Quran menyatakan dengan beberapa statemennya, apakah kita memiliki pengetahuan seperti ayat-ayat apakah kamu tidak berfikir(*afala ta'kilun*), 15 ayat, apakah kamu berfikir(*la'allakum ta'qilun*), 7 ayat dan jika saja kamu berfikir *inkuntum ta'qilun*) 2 ayat.²⁵ Ayat yang menggambarkan bahwa Allah mendorong orang memiliki ilmu pengetahuan. Juga hadis-hadis menyatakan carilah ilmu ke negeri cina. Jika kamu memiliki sedikit ilmu lebih baik dari kamu yang banyak ibadahnya. Kemudian hadis lain seorang yang memiliki ilmu memili 70 kebijakan ketimbang orang yang rajin ibadah.²⁶

Al-Quran memandang semua ilmu harus dipelajari karena dalam ajaran Islam tidak ada yang menggambarkan bahwa ilmu tertentu lebih penting ketimbang ilmu yang lain. Al-Quran sumber segala ilmu keluasannya seluas urusan kehidupan umat manusia dan bahkan seluas alam semsta. Membaca

²³ Muhammad Thoyyib, "Internasionalisasi Pendidikan", hal. 164, dalam Hasil ACIS, Kemenag, 21-24 Nopember 2007

²⁴ Muhaimin, "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam", hal. 147, dalam Hasil ACIS, Kemenag, 21-24 Nopember 2007

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 140.

²⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal.140

saja sangat ditekankan oleh al-Quran melalui *iqra*, apalagi menguasai ilmu yang sangat dihargai oleh Tuhan dalam beberapa derajat. Al- hadits menekankan pula penting ilmu untuk mencari kehidupan, demikian juga untuk mencari akhirat. Hadits berikutnya menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat, artinya dalam Islam pendidikan dilakukan sepanjang masa atau sepanjang usia.

Produk pendidikan pesantren Islam adalah produk pendidikan yang memiliki wawasan keislaman yang *rahmatallil'amin*, yang bunyi ayatnya, *Wama arsalnaka illa rahmatan lil 'amin* (QS. *al-Ambiya*, 107) Institusi ini membawa misi Allah sebagaimana diisyaratkannya dalam al-Quran, "janganlah kamu meninggalkan generasi yang lemah" (QS. *Annisa*, 9), artinya diperlukan generasi yang kuat atau berkualitas. Pendidikan pesantren juga membawa misi kehidupan yang berada dalam keanekaragaman atau pluralitas seperti ayat yang berbunyi: *ya ayyuhannas inna khalaqnakum mindzakarim wa untsa waja'alnakum syu'uba wa qabaila lita'arafu* (QS.*al-hujurat*, 13). Dalam pluralitas agama ditekan oleh Allah bahwa dalam sejarah kehidupan umat manusia ada yang beragama Yahudi, Nasrani (QS. *al-Baqarah*, 256; *al-Kafirun*, 109).

Wawasan keislaman yang memandang pluralitas hidup sebagaimana adanya seperti melihat warna-warni kehidupan yang dapat berwarna ideal putih sebagai lambang kesucian. Lambang menuju kesucian adalah *Hudan* yang berasal dari Allah yang menginginkan manusia menuju *Hanif* (QS. *al-Baqarah*, 135), yakni manusia yang puncak keyakinannya tauhid, mengesakan Allah atau mengikuti aturan-aturan serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Sejak awal Nabi Muhammad telah membawa pesan itu dengan kesabaran yang tiada batas dan terus menerus guna memberi *Hudan* tetapi *Hudan* yang melekat kepada hati seseorang adalah Allah yang menentukan. Nabi terus tersenyum ketika di Makkah menghadapi kaum quraisy yang menghina dan diteruskannya di Madinah dengan perjanjian Piagam Madinah. Sifat yang toleran dan terbuka akan menghadirkan lulusannya siap mental hidup di tengah keanekeragaman, keyakinan dan budaya serta terus memberikan senyum ramah terhadap lingkungannya dan dia tidak menyerah lalu menyisihkan dirinya dari keramaian.

Nabi bersikap lapang dada karena wawasan ilmunya yang mendalam, ilmunya adalah ilmu Allah, Nabi mengamalkan ayat pertama al-Quran berbunyi *iqra'*. Nabi hobinya membaca, Nabi membaca terus membaca ketika firman Allah turun kepadanya dan juga membaca ayat-ayat *kauniyat* yang ada disekitarnya salah satunya memunculkan "Piagam Madinah" itu,²⁷ sifat kenegarawannya tampil membebaskan musuh-musuhnya ketika menguasai kota Makkah. Nilai membaca, membaca apa saja yang bernilai baik harus pula diwarisi oleh lulusan pendidikan pesantren.

Nabi, tidak hanya membaca, tapi sejak muda ia bekerja, bekerja dan bekerja, menggumuli persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Nabi tidak

²⁷ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal. 9

seperti Resi yang hanya bisa berkata tetapi tidak menyingsingkan lengan baju, untuk menggerakkan masyarakat. *Attitude* ini yang harus diciptakan di pendidikan pesantren dalam menghadapi era sekarang dan mendatang.

Melalui al-Quran maupun al-Hadits mendorong Muslim untuk memiliki kualitas diri dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Al-Quran menyatakan, janganlah muslim memberikan amanah kepada orang yang lemah, (QS. *Annisa'*, 5, 9). Tentang kompetensi salah satu diisyaratkan oleh Nabi agar generasi muda Muslim menyiapkannya, hadis yang artinya : “apabila suatu amanah diberikan ke orang yang bukan ahlinya tunggulah kehancurannya.”²⁸ Dengan demikian pendidikan pesantren harus juga menyiapkan lulusannya memiliki *skill* untuk hidupnya di masyarakat. Mereka setelah lulus mampu merespon dunia kerja.

2. Pendidikan Pesantren dan Tantangan

Pendidikan pesantren lulusannya memiliki ilmu dan berwawasan luas dalam menghadapi pluralitas agama dan budaya dan memberi manfaat pada lingkungannya serta selalu *beramal makruf nahi munkar*, tapi hasilnya bukan ia menentukan tetapi Allah SWT. Ia menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh salahsatunya ketika Nabi Muhammad merebut kota Makkah dari kaum quraish nabi penuh toleran dan lapang dada dan terus memberikan keramahan terhadap masyarakatnya. Selain itu Nabi adalah pekerja keras untuk menggerakkan masyarakat. *Attitude-attitude* tersebut harus diciptakan di pendidikan pesantren menghadapi era sekarang dan mendatang. Kompetensi hal yang sangat ditekankan pula oleh Nabi, melalui isyarat ini pendidikan pesantren dapat menyiapkan *skill* lulusan guna menyiapkan dirinya di era mendatang, *skill* yang memadai dapat menjadi modal baginya di dunia kerja.

Masyarakat era kini semakin cerdas dan rasional nilai-nilai yang mereka miliki adalah nilai-nilai atas hasil pertimbangan rasio. Pergumulan nilai akan terus berlangsung di media massa, di buku-buku dan bahkan di tempat-tempat ibadah. Nilai-nilai atau keilmuan yang disampaikan kosong dengan pendekatan rasional akan sulit diterima oleh masyarakat modern. Untuk itu pendidikan pesantren harus di siapkan pendekatan Nash-nash berprespektif keilmuan untuk semua mata pelajaran.

Masyarakat saat ini masyarakat yang terbuka tidak ada lagi batas-batas negara, sangat problematik dan komplek yang dihadapi oleh milyaran anak manusia yang era ini disebut globalisasi. Penyebabnya menurut Mulyana karena perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Pengembangan IPTEK terjadi melalui banyaknya pertemuan internasional dilangsungkan setiap tahun. Sehingga rasanya tidak terlampau berlebihan jika kita menominasikan kata globalisasi sebagai tahun dunia (*world*

²⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *al-Bukhari al-Jafi, al-Jami al-Shahih al-Muhtasar*, Jilid I, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), hal. 33

of year).²⁹ Kita mencatat kemajuan mendasar dalam berbagai bidang IPTEK, antara lain dalam bidang kedokteran, angkasa luar, bio-teknologi, energi dan material. IPTEK tiba-tiba menjadi salah satu primadona penting dalam kehidupan umat manusia. Diperkirakan penemuan teknologi baru bermunculan setiap hari.

Kemajuan-kemajuan di atas telah membawa perubahan-perubahan yang dahsyat dalam sejarah kehidupan umat manusia. Perubahan-perubahan yang mondial cakupannya instan kecepatannya dalam penetrasinya. Jarak menjadi nisbi, dan jagad pun terangkum dari ujung ke ujung. Inilah masa pertama dimana Barat bertatap langsung dengan Timur dalam skala massif. Dalam kontak peradaban ini dibutuhkan kerjasama dan saling pengertian. Tidak hanya untuk survival tetapi untuk mendapatkan yang terbaik dari semua peradaban, semua adat istiadat, semua bidang kehidupan. Kearifan pun diperlukan agar dominasi dan hegemoni nilai terelakkan, sehingga kemajemukan dan heterogonitas dapat ditumbuhkan.⁶

Selain itu kemajuan IPTEK memiliki manfaat yang besar terhadap umat manusia, dengan IPTEK masyarakat sangat terbantu dan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, papan, fasilitas belajar, berobat dan sebagainya). Tetapi juga sebaliknya kemajuan IPTEK membuat manusia kian terjebak dalam "kiamat" yang dihasilkan oleh tangan mereka sendiri. Ozon menjadi belang, air tercemar limbah industri, kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin kian menganga, tindak kriminal kian sadis, nuklir mengancam.

Globalisasi merupakan kelanjutan saja dari modernisasi yang pada dasarnya berisi sekularisasi yang isinya merupakan kelanjutan dari misi modern dan posmodernisme yang semakin sekuler, semakin maju dan semakin menjauh dari agama.³⁰ Dari sisi lain, globalisasi adalah proses pengintegrasian ekonomi nasional kepada sistem ekonomi dunia berdasarkan keyakinan pada perdagangan bebas yang sesungguhnya telah dicanangkan sejak zaman kolonialisme. Para teori kritis sejak lama sudah meramalkan bahwa kapitalisme akan berkembang menuju pada dominasi ekonomi, politik dan budaya berskala global setelah perjalanan panjang melalui era kolonialism³¹

Glaobalisasi di bidang ekonomi ditandai oleh liberalisme perdagangan.³² Hal itu telah dimulai sejak perjanjian internasional perdagangan yang dikenal dengan GATT. Kemudian NAFTA perjanjian dagang antar Amerika dengan Meksiko, dan Sijori antara Singapura, Johor dan Riau Indonesia.³³ Liberalisme,

²⁹ Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 19.

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, "Pendidikan Islam dalam Era Reformasi dan Globalisasi", *Religia*, STAIN Pekalongan, Edisi II/ 1999, hal. 1

³¹ Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hal. 210

³² Arif Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 39.

³³ Mansour Faqih, *Jalan Lain*, (Yogyakarta: Insist Press, t.t.), hal. 196

atau lebih khusus lagi liberalisasi perdagangan yang bercorak kapitalisme ekonomi memberikan kebebasan individu mendapatkan keuntungan. Intervensi pemerintah terhadap individu sangat dibatasi bahkan harus dihindari.³⁴ Hanya saja di sini ada ketentuan hukum dan penerapannya sangat ketat bagi yang menyalahi berhadapan dengan hukum. Pertumbuhan ekonomi negara menjadi tinggi, serta kemakmuran akan bisa dinikmati oleh rakyat. Namun, ada ekses yakni terjadinya jurang (gap) yang semakin curam antara si kaya dan si miskin. Meskipun dalam kenyataannya pula, si miskin tetap mempunyai ruang gerak atau kesempatan, tidak dijerat monopoli oleh pemerintah, untuk bangkit menjadi kuat dan kaya.

Kemajuan zaman serta sistem perdagangan bebas memunculkan sisi positif dan sisi negatif. Kebudayaan Barat yang dianut oleh masyarakat Barat menghegemoni dunia dengan kemajuan IPTEK dan informasi, negara-negara seperti Indoneisa menjadi konsumen dan memiliki adat istiadat dan kebudayaan leluhur menjunjung nilai-nilai kesopanan dan spiritulaitas keagamaan menjadi sasaran empuk untuk dipengaruhi. Masyarakat Barat, masyarakat rasional, efisinsi, teknikalitas, individualitas, mekanistis, meterialistis, akan menggerus nilai-nilai agama masyarakat.³⁵

Effek-effek negatif lebih jauh ke hal-hal berikut: 1) terjadi pemiskinan nilai spiritual. Tindakan social yang mempunyai nilai materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang rasional, 2) Jauhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makluk material, 3) peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains (sekularisrik), 4). Tuhan hadir hanya dalam fikiran, lisan tetapi tidak hadir dalam prilaku dan tindakan, 6) gabungan ikatan primordial dengan sistem politik melahirkan nepotisme, birokratisme dan otoriterisme, 7) terjadinya frustasi eksistensial seperti hasrat yang berlebihan untuk berkuasa merasa hidup tidak bermakna, 8) terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa kaya dan miskin—konsumerisme.³⁶ Globalisasi adalah gaya hidup dalam 3-F yaitu *food* (makanan) *fashion* (mode) dan *fun* (hiburan). Manusia yang hanyut dalam globalisasi akan terus cenderung berfikir materialistik, hedonistik, foya-foya dan melupakan masa depan.³⁷

Globalisasi di samping menimbulkan dampak negatif juga menuntut adanya persiapan dalam persaingannya. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi muda Indonesia diataranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi dan lainnya. Hanya saja persaingan atau kompetisi sering mengarah ke konsumerisme. Ini memerlukan “benteng”

³⁴ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 16

³⁵ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 84

³⁶ Syamsul Arifin, “Strategi pendidikan islam dalam upaya menjawab tantangan globalisasi”, *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, .hal. 167

³⁷ Jalaluddin Rahmat, “Islam Menyongsong Peredaban Dunia Ketiga”, *Jurnal Ulumul Quran* 2, 1986, hal. 46

sehingga mampu menjadi perisai diri menghadapi kompetisi konsumerisme dan mampu pula menghadapi kehidupan yang wajar bahkan juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Contohnya yang ekstrim adalah adanya kebebasan berlebihan termasuk kebebasan seks dan kebebasan kehidupan negatif yang lain. Maka disini perisai mentalitas menjadi sangat penting. Dalam waktu yang bersamaan, kompetisi juga berkaitan dengan kemampuan dan prestasi. Menghadapi kompetisi ini umat Islam perlu mempersiapkan diri. Mempersiapkan mental dalam kompetisi dan dalam waktu yang bersamaan mempersiapkan kemampuan SDM sehingga mampu berkompetisi, ini akan meliputi segala aspek kehidupan dalam hal perdagangan, pelayanan atau jasa dan lainnya. Kompetisi juga membutuhkan rasa percaya diri (self confidence).³⁸

Bulan Desember tahun 2015 ini terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Pertama*, ditandai oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi seperti arus barang dan jasa. *Kedua*, MEA menjadi kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights (IPR)*, *taxation*, dan *e-commerce*. sehingga tercipta iklim persaingan yang adil; salah satu cara dengan meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online*. *Ketiga*, MEA akan menjadikan kawasan ini memiliki perkembangan ekonomi yang merata, memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Daya saing UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi aksesnya terhadap informasi terkini, tentang kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam bidang keuangan dan teknologi. *Keempat*, MEA akan diintegrasikan dengan perekonomian global. Dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi antar negara anggota. Akan ditingkatkan pula partisipasi negara-negara MEA pada jaringan pasokan global untuk bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal itu untuk meningkatkan kemampuan produktivitas industri sehingga bukan saja meningkat partisipasi mereka pada skala regional tetapi juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global. Tujuannya untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan kerja sama antar mereka.³⁹

Bagi Indonesia sendiri, MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang. Hal tersebut akan meningkatkan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Di sisi lain, muncul tantangan baru bagi Indonesia berupa permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan, contohnya untuk komoditas pertanian, karet, produk kayu, tekstil, dan barang elektronik. Dalam hal ini *competition risk* akan muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri

³⁸ Qadri Azizy, Melawan, hal. 26

³⁹ Aryo Baskoro, "Peluang, Tantangan dan Resiko bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi Asian", Center for Risk Management studies Indonesia, diunduh tanggal 3 Oktober 2015

lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang jauh lebih berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan defisit neraca perdagangan bagi Negara Indonesia sendiri.

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Meskipun begitu, dapat pula memunculkan *exploitation risk*. Indonesia masih memiliki tingkat regulasi yang kurang mengikat sehingga dapat menimbulkan tindakan eksploitasi dalam skala besar terhadap ketersediaan sumber daya alam oleh perusahaan asing yang masuk ke Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah sumber daya alam melimpah dibandingkan negara-negara lainnya. Tidak tertutup kemungkinan juga eksploitasi yang dilakukan perusahaan asing dapat merusak ekosistem di Indonesia, sedangkan regulasi investasi yang ada di Indonesia belum cukup kuat untuk menjaga kondisi alam termasuk ketersediaan sumber daya alam yang terkandung.⁴⁰

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang terbuka bagi lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Tetapi dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN.⁴¹

Dengan hadirnya ajang MEA ini, diharapkan dapat lebih peka terhadap fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi risiko-risiko yang muncul dengan tepat. Selain itu, kolaborasi yang apik antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan, infrastruktur baik secara fisik dan sosial (hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, serta perlu adanya peningkatan kemampuan serta daya saing tenaga dan peluang kerja perusahaan di Indonesia. Jangan sampai Indonesia hanya menjadi penonton di negara sendiri di tahun-tahun mendatang.⁴²

Era MEA menjadi tantangan langsung bagi pesantren untuk menyiapkan lulusannya dapat bersaing dengan produk pendidikan lainnya di Indonesia maupun produk pendidikan dari Negara-negara MEA. Kompetisi kata kunci, produk pendidikan pesantren disiapkan menjadi petarung di tengah gelombang nilai-nilai yang acap kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam tetapi mereka tetap kokoh berdiri. Selain itu Kompetensi harus dimiliki oleh lulusan

⁴⁰ Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan ke Depan", *Jurnal Fikrah* FAI Univ. Ibn Khaldun, Vol. 8 No. 1-2015, hal. 16

⁴¹ Republika, "Era MEA Daya Saing Tenaga Kerja", Selasa 15 September 2015.

⁴² Hasbi Indra, Pendidikan Tinggi Islam, hal.17

pendidikan pesantren zaman sekarang era penguasaan *Information of technology* (IT).⁴³ Hal lain pula yang perlu disiapkan adalah kepercayaan dirinya bergaul dengan dunia internasional, kepercayaan diri bukan saja karena memiliki segudang ilmu atau memiliki keahlian yang mumpuni tetapi kepercayaan diri karena ditumbuhkan oleh karena mereka memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional.

Tenaga pengajar sangat berperan, seorang *ustadz* adalah seorang motivator, menggerakkan santrinya dengan nilai-nilai progresif dan petarung. Jangan sampai seorang *ustadz* melewatkan kesempatan untuk memberi motivasi kepada santrinya. Karena Allah sendiri melalui ayat-ayatnya menjadikan motivasi sebagai pendorong kepada Muslim seperti contoh-contoh orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya (QS. *al-Mujadalah*, 11).

Nilai-nilai sufisme perlu di minimalisir, karena di usia mereka adalah usia petarung yang berani hidup dan menunjukkan inilah santri-santriwati yang berani berlaga dengan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya. Bahasa asing hal yang penting pula bagi mereka. Tenaga pengajar dapat mendorong hal itu di tengah mereka mentransfer ilmu-ilmunya.⁴⁴ Dalam konteks bahasa ini terkadang dipertanyakan nasionalisme seseorang mengapa perlu berbahasa asing? bahasa asing, paling tidak bahasa komunikasi, dengan bahasa ini seperti bahasa Inggris seorang Muslim dapat menyampaikan gagasannya tentang kebenaran kepada mereka yang umumnya masih belum muslim. Ada selain itu bahasa Arab, bahasa ilmu untuk merujuk ke kitab-kitab kontemporer atau kitab-kitab klasik.

Tenaga pengajar yang fasih dalam bahasa asing karena tahunan belajar di luar negeri jangan “sekan” untuk berbagi berbahasa Inggris atau Arab kepada anak didik. Mereka senantiasa mendambakan mendengar bahasa asing dari mereka yang memiliki kompetensi. Pengajaran yang menggunakan bilingual bahasa salah satu alternatif yang dapat dilakukan. Kalau hal ini dilakukan oleh para tenaga pengajar santri telah cukup siap untuk berkompetisi dengan teman sebayanya yang berasal dari negara-negara Asia. Di samping itu bagi tenaga pengajar semakin diasah behasanya akan semakin fasih dan canggih. MEA telah di depan mata, pendidikan pesantren tidak dapat menghindari hal itu. Karenanya di pendidikan pesantren perlu memperbaharui dirinya terutama dalam materi pembelajarannya.

3. Pendidikan Pesantren dan MEA

Pendidikan pesantren yang berjumlah 29 ribu lebih dan jumlah santri 3.876 juta dapat dicetak menjadi manusia-manusia yang dapat merespon

⁴³ Abuddin Nata, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: UIN Press, 2008), hal. 254

⁴⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Tinggi Islam*, hal. 18

perkembangan zaman. Pendidikan ini berada di tengah dunia yang selalu berubah dari waktu ke waktu perubahan tidak kunjung berhenti. Bila pendidikan ini tidak mengantisipasi perubahan itu maka ia akan tidak fungsional di tengah perubahan yang ada. Dibandingkan dengan pendidikan sekuler pada umumnya pendidikan pesantren antara lain berbeda dari segi filosofinya yang berdimensi pada epistemologi transendent dan prilakunya sesuai dengan norma-norma Islam.

Pendidikan pesantren memiliki dimensi teologis untuk apa manusia befikir dan bekerja. Dalam prespektif Islam manusia befikir dan bekerja untuk tujuan kebahagiaannya bukan hanya untuk akhirat tetapi untuk dunia ini,⁴⁵ yang membedakan dari pandangan hidup yang lain yang memandang manusia befikir dan bekerja hanya untuk kepentingannya di dunia. Agama bagi Muslim menjadi sangat penting. Allah yang menurunkan agama sebagai institusi spiritual yang berdimensi metafisikal dalam pandangan manusia. Hal yang metafisikal ini bukan hanya petunjuk agama yang diturunkan seorang Nabi tetapi juga ada di dalam diri manusia yang berdimensi metafisikal atau non empirik.

Di era MEA produk pendidikan pesantren akan menghadapi bukan saja pluralitas agama tetapi juga pluralitas budaya. Pluralitas tanda kehidupan manusia di dunia. Mereka tidak tabu berinteraksi dengan produk pendidikan di Asia Tenggara. Pluralitas Agama akan dihadapi pendidikan pesantren dengan jargon *lakum dinukum waliyadain, dan laa ikrahafiddin (al-baqarah, 256, al-kafirun, 109)* menunjukkan kualitas diri, kualitas befikir dan bekerja secara profesional di tengah itu tetap mengabdikan kepada Tuhannya. Mereka berdakwah dengan cara berperilaku terpuji, kejernihan befikir bekerja secara profesional serta perilaku yang sopan santun.

Pendidikan pesantren harus memberikan wawasan yang luas kepada para santrinya, sehingga mereka tidak mengalami *cultural schok*. Santri akan hidup di tengah tantangan yang tidak ringan yang mungkin akan menggoda keimanan mereka, Allah sudah mengisyaratkan bahwa manusia beriman manusia yang senantiasa diuji keimannya di tengah kehidupan yang pluralitas. Sejarah Nabi perlu pula digambarkan bagaimana Nabi menghadapi berbagai tantangan ketika membawa agama Islam di kota Makkah, tetapi nabi tetap tegar dalam menjalaninya.

Hidup di era ini tentu dengan berbagai ilmu dan *skill*. Di Pesantren Salafiyah yang jumlahnya lebih besar dari jumlah pesantren tipe lainnya yang menampung jutaan santri, perlu diberikan sains dan skill untuk hidup. Pemberian sains di Pesantren Salafiyah tidak perlu diberikan secara terpisah tetapi dapat diberikan secara bersamaan ketika mengkaji kitab-kitab klasik, misalnya ketika membicarakan tentang *at-taharah* prespektif ilmu kesehatan dapat diberikan ke santrinya, tentu saja pendekatan tersebut diperlukan tenaga pengajar yang juga memahami ilmu kesehatan.

⁴⁵ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Ridamulia, 2005), hal.158

Tidak semua dari mereka yang jumlahnya jutaan akan menjadi tokoh agama di masyarakat, 10% saja dari jumlah tersebut berjumlah 200 ribu jumlah yang sangat besar. Sisanya yang berjumlah 1 juta lebih mereka akan kembali ke masyarakat yang memerlukan peran mereka di masyarakat. Penyiapan peran ini tidak layak mereka cari setelah mereka lulus dari pesantren yang layak mereka dapatkan sebelum mereka lulus dari pesantren. Di berbagai pesantren kombinasi dan modern telah banyak diberikan skill memimpin atau organisasi, maka perlu pula diberikan skill yang khusus yang dapat diberikan seperti skill menulis, dan skill lainnya. Bahasa komunikasi perlu ditekankan bagi pesantren kombinasi dan Salafiyah karena mereka bukan untuk mengajar bahasa asing tetapi mereka perlukan untuk bahasa komunikasi dengan sesamanya dari negara lain. Penguasaan teknologi informasi (IT) perlu dikuasai santri pesantren. Institusi ini harus terus disempurnakan agar lulusannya fungsional di tengah kehidupan antar bangsa, bukankah pesantren mempunyai prinsip *al-muhafazhatu ala al-qadimi al-shalih wa al akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*/memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik.⁴⁶

C. Penutup

Pendidikan pesantren lahir di era Walisongo, penyebar Islam di tanah Jawa. Perjalannya sudah sangat panjang melalui berbagai era di masa penjajahan yang diskriminatif terhadap pendidikan Islam hingga era kini. Perjalanan yang panjang telah memunculkan dinamika baik dari segi kelembagaan maupun dari segi substansi pembelajaran. Pendidikan yang bermula mengkaji ilmu agama melalui kitab klasik, hingga era kontemporer, dari pembelajaran sistem tradisional hingga pembelajaran menggunakan sistem komtemporer dan pembelajaran di ruang kelas. Era MEA, era kompetisi semua lembaga pendidikan termasuk pesantren. Pesantren mempunyai anak didik dalam kisaran 3 juta lebih angka yang sangat potensial untuk menyiapkan anak didik agar tidak tertinggal atau fungsional di tengah kehidupan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang menyiapkan *khalifah* Tuhan di muka bumi bukan saja untuk selalu mengingat Tuhan dan beribadah kepada-Nya tetapi juga untuk melakukan hubungan fungsional antar manusia dan bahkan dapat mengelola alam ini untuk kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan yang seharusnya menyandang pesan-pesan atau nilai-nilai al-Quran untuk kehidupan kini. Pesan mengelola alam, melalui ilmu pengetahuan dan memiliki skill untuk kehidupan yang harus dimiliki setiap Muslim. Penguasaan IT bukan barang yang haram atau makruh, penguasaan bahasa asing juga bukan hal yang makruh, penguasaan skill lain untuk kehidupan juga bukan sesuatu yang makruh.

⁴⁶ Hasbi Indra, "Pesantren dan Peradaban", *Jurnal Jabal Hikmah*, STAIN Jayapura, Vo. 2, No. 4 Juli 2009, hal. 217

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, dalam Kata pengantar buku Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta, CRSD Press, 2005
- Azizy, Qadri, *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Arifin, Syamsul, "Strategi pendidikan islam dalam upaya menjawab tantangan globalisasi", *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014,
- Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail, *al-Bukhari al-Jafi, al-Jami al-Shahih al-Muhtasar*, Jilid I, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987
- Baskoro, Aryo, Peluang, Tantangan dan Resiko bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi Asian, Center for Risk Management studies Indonesia, diunduh tanggal 3 Oktober 2015
- Daud Ibrahim, Marwah, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi*, Bandung: Mizan, 1995
- Faqih, Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press, 2003
- , *Jalan Lain*, Yogyakarta: Insist Press, t.t.
- Furchan, Arif, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2004
- Indra, Hasbi, "Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan ke Depan", *Jurnal Fikrah*, Vol. 8 No. 1-2015
- , *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Ridamulia, 2005
- , "Pesantren dan Peradaban", *Jurnal Jabal Hikmah*, STAIN Jayapura, Vo. 2, No. 4 Juli 2009
- Mas'ud, Abdurrahman, "Pendidikan Islam dalam Era Reformasi dan Globalisasi", *Religia*, STAIN Pekalongan, Edisi II/ 1999
- Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhaimin, "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam", dalam Hasil ACIS, Kemenag, 21-24 Nopember 2007
- Nasution, Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998
- Nata, Abuddin, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2008
- Pendis, Ditjen, *Statistik Pendidikan Islam*, 2012-2013, Jakarta: Ditjen Pendis, 2014
- Rahmat, Jalaluddin, "Islam Menyongsong Peredaban Dunia Ketiga", *Jurnal Ulumul Quran* 2, 1986
- Republika, "Era MEA Daya Saing Tenaga Kerja", Selasa 15 September 2015.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI-Press, 1993
- Tofler, Alfin, *The Future Shock*, PanBook Lmt, London, 1973.
- Thoyyib, Muhammad, "Internasionalisasi Pendidikan", dalam Hasil ACIS, Kemenag, 21-24 Nopember 2007

DEVELOPING OF CHARACTER EDUCATION QUALITY IN ELEMENTARY SCHOOL

Author:

Endin Mujahidin⁴⁷

Adian Husaini⁴⁸

Syamsuddin Ali Nasution⁴⁹

Abstract

Basic education is the level of education that will affect a person's character. If a child is educated by right and proper educational methodology in elementary education, then he will appear as a good output as expected in accordance with the national education goals, that is a man who is faithful, pious and devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, self-reliant and becomes a democratic and responsible citizen.

Considering the importance of basic education, the government--both central and local levels-- has launched a program called as basic education obligation. A variety of facilities ranging from class room for study to the operational costs of schools and students, have been spent by the government. Participation of the society in basic education is also increasing.

Government's attention toward the success of basic education obligation program in aspect of quantity was clearly recognized, but in other aspect there is weakness of its attention to improve the quality of basic education. Consequently, although financially basic education is not too problematic, but the achievement of its goal has not been as expected.

The foremost goal of basic education is actually the formation of good character, and this case looks very weak, especially if the latest condition of this nation is observed, where violence has become rampant. In fact, in ten words of the principal national education goals, six of them relates to the formation of good character. The formation of good character therefore is the primary goal of education.

⁴⁷ Lecturer at Djuanda University Bogor, West Java

⁴⁸ Lecturer at Ibn Khaldun University Bogor, West Java

⁴⁹ Lecturer at Djuanda University Bogor, West Java

This study discusses a model of character education for elementary school students. Qualities of character which are studied and developed are six principal characters which are containing in the national education goals, they are faithful, pious, noble, self reliant, democratic and accountable or responsible.

Based on the results of the study, it is found that (1) Character education introduced at the elementary school level is just implemented by the certain schools which are based on religion (such as the Islamic boarding schools) and the school based on religion and culture. While the other schools in general do not optimally implement the character education yet. (2) The quality of character education in schools -based on religion and culture- are very susceptible to the views of religious pluralism. While the characters of faith and piety in elementary schools, is generally in need very serious attention.

Keywords: Character Education, elementary school, the quality of basic education

A. Background

Primary education is the level of education which is very crucial for pupil. The success in primary education is the cornerstone of success in further education. Conversely, failure in basic education will result in the loss of quality in further education. The study done by Howard Gardner found that the errors or mistakes in education system in childhood can reduce a person's creativity. In fact, this decline continues until they reach the age of 40 years.⁵⁰

Awareness toward the importance of basic education, should be accompanied with the development of the basic education system. The orientation of elementary education with an emphasis on cognitive aspects, has been revitalized very much. It is the Japanese who have reduced hours of mathematics and science to replace them for developing the character.⁵¹ Basic education system is oriented to character education, as it is basically the key to success. It means that the success of someone depends on his character.

The importance of basic education, is also admitted by the Indonesian people. This can be proved that the government, both central and local have earmarked a very large amount of budgets for education sector (reaching 20% of the national income and expense budget / local income and expense budget). Even in terms of policy, the government has issued regulations governing in the details about the acceleration of the completion of the compulsory primary education policy as stated in President Decree No. 5 in the year 2006, and it is followed by ministerial regulation No. 35 in the

⁵⁰ Ratna Megawangi, dkk., 2008, *Pendidikan Holistik*, Indonesia Heritage Foundation, Depok, page 26.

⁵¹ Riane Eisler dalam Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, page 28

year 2006. This effort resulted in an increase in the gross enrollment rate (GER) at the junior level which has reached 80.35%.⁵²

Growing the awareness toward the importance of basic education is reflected by the attention of the government and the increase in GER, and this is in fact less offsetted by an increase in the quality of learning in primary schools. The learning model in elementary school which is growing upto now is still very much dominated by prioritization of the cognitive aspects only.⁵³ So the achievement of national education goals will be hampered.

The purpose of national education itself, is in fact to develop the potential of students to become a human being who is faithful and pious to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, self reliant, and become democratic and responsible citizens.⁵⁴ When analyzed, the core objective of national education is the formation of character. Because, of the ten national education keywords, six of them were related to the formation of character, namely: faithful, pious, noble conduct, self reliant, democratic and accountable.

The six qualities is a character that would become the national identity of Indonesia. Thus, implanting the six qualities should have been done since elementary school. The problem is that the process of learning to develop the six qualities is not yet widely executed in primary schools. It is therefore necessary to do research and formulate learning material contents on character education for elementary school students.

B. Specific Objectives

The research conducted is to try to find information related to the development of character education quality in primary schools.

C. Theoretical Overview

1. The function and purpose of Character Education

Character education teaches habit and ways of thinking and behaviors that help individuals to live and work together with families, communities, and nation and help them to make decisions that can be accounted for. In other words, character education teaches students to think smart, and activates midbrain naturally.⁵⁵

Referring to the function and objective of National Education (Law no. 20 of 2003, Article 3), the national education serves to develop capability and form the

⁵² www.bps.go.id

⁵³ Ratna Megawangi, 2007, *Pendidikan Karakter*, Indonesia Heritage Foundation, Depok, page 103-105

⁵⁴ Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

⁵⁵ D. Yahya Khan, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.

character and civilization of a dignified nation in order to educate nation life. The aims of educational character is essentially to establish the character of the students so as to achieve a dignified and beneficial civilization (Act No. 19 of 2005, Article 4)

2. Types of Character Education

Broadly speaking, character education can be classified into two types, they are character education based on religious values, and character education based on cultural values.

Character education based on religious values is education based on the truth of the revelation of God (moral conservation). The main purpose of this education is to produce good and civilized people. According to Adian Husaini⁵⁶ a good man or a civilized man is the man who knows his Lord, knows of himself (to understand his potential and develop it), makes the Prophet as *uswatun hasanah* (role model) and follow the heirs of Prophets (Ulama).

The character education based on cultural values is based on lively values and is developing in the society. So the educational contents will be strongly influenced by the local culture.

3. Character education in the National Education System

Characters which is wished to be developed in the national education system is faithful, pious, noble conducts, self reliant, democratic and accountable. If classified, the types of character education consist of type of education of religious values, they are the character of being faithful, righteous and noble conducts, and type of cultural education is the character of being self reliant, democratic and accountable.

a. Character Education to be Faithful

Faithful character is the main character for Indonesian people. This is reflected in the First Precept Pancasila, as well as the assertion that Indonesia is a religious nation.

Faith is not merely words that come out from lips and tongue, just a sort of confidence or just in the heart only, but the true faith is a faith or trust that meets all of the contents of conscience, and from it will emerge precisely its impressions. One of the impressions of the faith is that when God and His messenger are felt more loved by him, instead of loving everything that exists.⁵⁷

A person who has faith will create good attitude toward others, whether they are in one religion or in a different religion. Radicalism in fact arises from the lack of proper interpretation of the faith. This case can, for example, be seen in the hadith

⁵⁶Adian Husaini, 2010, *Pendidikan Islam "Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab"*, Universitas Ibn Khaldun Bogor dan Cakrawala Publishing: Jakarta, page vii.

⁵⁷Sayid Sabiq, 1978, *Aqidah Islam "Pola Hidup Manusia Beriman"*, CV Diponegoro: Bandung, page 131-132.

stating that faith is branching into more than sixty, and shame (to commit adultery) is a branch of faith.⁵⁸ In another hadith mentioned that throwing thorn from the road is a goodness. This concept affirms that the faith within the Muslim himself will bear the goodness for others, even though for animals. Therefore, the cultivation of true faith should be started when children are in elementary school.

b. Character Education to be pious

In the Islamic perspective, a faith that is accompanied by good deeds is piety. Therefore, many verses are repeated in the Qur'an showing that the word "taqwa" (piety) is linked by faith and pious practices, because when the faith is without the righteous deeds are like a tree that grows without any fruits and leaves to shade. But conversely, if an act that looks good, but if it is not accompanied by a sense of faith, then such act is an act of hypocrisy.⁵⁹

In other words, character education of piety is in fact to educate children to do the good deeds accompanied by faith. The importance of inclusion of faith has two meanings: firstly the faith can change the weak man becoming strong, both in attitude and willingness; it can convert the defeat into victory; despair into hope; and the hope will be transformed into real action. Secondly, good deeds based on the faith will encourage the doers to not only hope reward directly, but also to get the reward provided by the Lord. Such this psychological condition will never feel loss if the good deeds do not earn rewards directly.⁶⁰

c. Character Education to be good moral

Zakiah Daradjat⁶¹ states that the moral issue is a matter of concern to people everywhere, both in the developed society and the underdeveloped one as a man with bad moral will disturb the tranquility of other people. Therefore, the praiseworthy character education is a necessity that can not be avoided.

Character education of good moral for elementary school students, can be basically classified to as follow: (1) good moral (akhlak) upon the self, (2) good moral upon the parents and the family, (3) good moral upon teachers and friends, (4) good moral upon other people, and (5) good moral upon the other creatures of God.

d. Character Education to be self-reliant

To obtain the status of a respectable member of society (self-reliant), Slamet Imam Santoso offered that any kind of education should develop all the talents in students. The development is based on the following deductions:

⁵⁸ Ibid, page 36

⁵⁹ Sayid Sabiq, 1978, *Aqidah Islam "Pola Hidup Manusia Beriman"*, CV Diponegoro: Bandung, page., 131-132.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Zakiyah Daradjat, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang: Jakarta, page. 8

- 1) Every human being can be seen to have a number of talents;
- 2) Every person needs to come to the stage that he can perform a particular job, at least to earn the expenses of his life;
- 3) Every person must adjust himself to the world of his environment, which its end is emphasized by at least three things, namely honesty, capability, and discipline.

Fostering of talents, of course, has been taking place early in the family environment, and the rest is that the family can take the kids to be able to accept the consequences for what he did. Nur Ahid points out that at first, child always asks for help to his parents in every difficulty he face, but he does not have to be constantly. Families should consciously let kids to be self reliant.⁶²

From the above, it can be stated that the character education of being self relint is to strive for developing the ability, life skill or talent of the kid, so that he can work by this ability or life skill, where he is able to meet his life necessity without relying on others for the rest of his life.

e. Democratic Character Education

Ngalim Purwanto⁶³ states that humans are social beings, so the goal of education is directed to educate the public as human society. In a country based on democracy, the power is in the hands of people, and the government is elected by the people. It is the people who determine the direction to which the country would be steered and for what the country is promoted and maintained. Thus the government ought to make the effort for educating its citizens to become true and good citizens. Every one of its citizens must take responsibility for the smooth running of the machinery of government. This is, of course, according to each ability and work in the society that leads to the welfare of citizens themselves. This is not possible if every citizen does not know the situations and conditions of the state administration, the social problems, and the politics.

Thus, the democratic character education is to inculcate knowledge about citizenship (civic), constitutional, social, and governmental issues that are important for the child who will later become a good citizen, perfect, and useful for the society and the state.⁶⁴

f. Character Education of Responsibility

Abu Ahmadi noticed that during the children are being minors, the parents have a first and foremost role to play for their children. To bring children to maturity, the parents should set a good example, because children like to imitate their parents.

⁶² Nur Ahid, 2010, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Pustaka Pelajar: Jakarta, page. 126.

⁶³ M.Ngalim Purwanto, 1994, *Ilmu Pendidikan "Teoretis dan Praktis"*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, page. 33.

⁶⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, page. 20

And, as previously described, that children after being adults would be accountable for what they do.⁶⁵

This is similar to what expressed by Ngalim Purwanto that adults have self-determination to do something, which brings them to their own responsibility.⁶⁶ So, the character education of responsibility means instilling to the children that every action done by them will have consequences both for themselves and for others. Therefore, before doing an act, they should first consider the merits, the good and the bad.

4. Policy of Character Education in Indonesia

Character Education is a program launched by the Ministry of Education and Culture since 2010. This program is an implementation of the Presidential Decree No.1 Year 2010 on Accelerating the Implementation of Priority National Development Year 2010. In this context, the legal basis used is Regulation No. 20, Year 2003 on National Education System, Regulation No. 17, Year 2007 on National Long-Term Development Plan (RPJPN) 2005-2025, and Government Regulation (PP) No. 19. To support this program, the Ministry of Education and Culture has published no less than 10 (ten) educational guidebook as a support device.

Character education is considered as a strategic efforts in developing human resources. Formulating the national education purposes, the emphasis on character education is very clear. The problem arising in this context is the phases of its implementation, where public policy can not be translated yet into operational policies. The data can be seen as follows:

- a. Handbook for Implementation of Character Education issued by the Ministry of National Education in the year 2011 has identified 18 kinds of character that come from religion, Pancasila, culture, and national education purposes, namely: (1) religious, (2) honest, (3) tolerant, (4) discipline, (5) hard working, (6) creative, (7) self independent, (8) democratic, (9) curious, (10) the spirit of nationality, (11) patriotic, (12) rewarding/appreciating achievement, (13) friendly / communicative, (14) love of peace, (15) love of reading, (16) environmental care, (17) social care, and (18) responsible.⁶⁷
- b. At this stage of the revitalization program, the Ministry of National Education formulated the following programs:
 - 1) The Extracurricular activity which is socio-pedagogical vehicle to get "hands-on experience" that contributed significantly to the balance between mastery of the theory-practice behavioral habituation- skill in life.
 - 2) The Scout Activity: 1) existing since the '60s; 2) teaching and forming character values, namely: the feeling of love to God and country, building

⁶⁵ Ibid., page. 25

⁶⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, page. 14.

⁶⁷ Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10.

solidarity, and honesty, cultivating an attitude of tolerance, cultivating the habit of cooperation, fostering sense of responsibility, discipline, cultivating the spirit of hard working, growing self-confidence, cultivating the attitude of being never give up and never despair.

- 3) Canteen of Honesty: 1) establish the character of honesty, 2) educate anti-corruption in schools, and 3) an effort of the government, local governments, and schools with one vision to eradicate the disease of corruption that is begun with habituation of honesty values.
- 4) Olympiad of Science, Arts & Sports: 1) as an activity, it is also to sharpen academic skills, and it also has a dimension of character education, such as: the value of honesty, hard working, respect for differences, a sense of nationalism, 2) Ministry of Education explains about obtaining the achievement of cultural values, a positive appreciation culture, comprehensive objective culture, the intellectual curiosity culture, and a mutual desire to learn, and 3) there are several competitions for primary and secondary education, such as the National Science Olympiad (OSN), the National Student Sports Olympiad (O2SN), Festival and National Students Art Competition (FLS2N), Olympic National Student Research (OPSI).
- 5) Activity OF Health School: it will be fostering healthy habits, hygiene behavior, having power of life and deterrent from bad influences, such as drug abuse, illegal drugs.
- 6) Youth Red Cross (PMR): it is to develop the being red cross to students, to educate active care by giving activities, such as disaster preparedness, first aid, adolescent health, blood donor.
- 7) Revitalization of School Cluster: 1) is vehicle of group of subject teachers from a particular area to improve the quality of teaching-learning and the professional development, 2) in the elementary school, working group of teachers (KKG), in junior and high schools: Subject Teachers Council (MGMP), in the vocational schools (SMK):Teacher's Training Council (MGMD) which have an important role in the school, (Pusat Kurikulum & Perbukuan, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta, 2011). (Books & Curriculum Center, Ministry of National Education Research and Development Jakarta, 2011).

When examined, the revitalization of the above is very difficult to be able to achieve the expected goals of character education, because it does not touch the substance of character education. In addition, the existing elementary school and managed by the government, many of which are not affected by the policy of character education. Schools which are interested in developing character education come from many schools run by the community.

D. Research Methodology

1. Methods and Research Design

The research method used in this activity is a survey method and action research. Survey method is used to identify the quality of character education in

elementary schools. While action research is used to find the ideal model of character education in elementary schools.

2. Population and Research Sample

Population and sample are chosen purposively. To obtain the data of character education quality, the elementary schools that have declared themselves as a character school are determined, they are the character elementary school Indonesia Heritage Foundation (IHF SD) Depok in West Java, Elementary school Budi Mulia Two Jogjakarta, Elementary school Pangeran Diponegoro in Semarang, and Exemplary Elementary school Amaliah Ciawi Bogor. As for the pilot model project is conducted in exemplary primary school in Ciawi Bogor involving all students from class I to class VI.

2. Data Collection Techniques

Analysis technique used in data collection are observation, questionnaires and experiments.

3. Data Analysis Techniques

The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative analysis. Qualitative descriptive analysis is shown in tables and matrices describing the achievement of the program. Quantitative analysis was used to analyze changes in the characteristics of the respondents before and after the performing of the activities. In quantitative analysis, the data processing program uses the program of Statistical Package for Social Science (SPSS).

4. Stages

The research activities are carried out by the following steps:

- a. Preliminary stage, that is the field survey to the selected institution.
- b. Stage for formulation of character education concept in primary schools.
- c. Stage for trial preparation, it is training of teachers and educational staff that will support the implementation of the research.
- d. Stage for implementation of the pilot, it is presenting the materials, methods, strategies and techniques of learning evaluation and analysis of student feedback.
- e. Evaluation and reporting, that is to spread instrumen, the final data analysis and formulation of Final Model of Character Education for Elementary School Students.

E. Findings and Discussion

1. Type of Character Education in Primary Schools

Character education in elementary school can be grouped into three types of education, *the first*: character education refers to religious values; *the second*: character

education that combines both cultural and religious values, and *the third* character education refers to the intact and whole government curriculum⁶⁸.

Schools which conduct character education based on religious values, are in fact inspired by a desire to implement the value of religion in education. For them, education is a doctrine to inculcate religious values.⁶⁹ The type of these schools have mushroomed, especially in urban areas, both in the boarding system or not. Name of these schools varied, some of them use Integrated Islamic Elementary School (SDIT), but it is not uncommon to find the name of the school without frills name of Islam.

While schools that combine cultural and religious values, was initiated in response to the emergence of the cultural values that are universal and not limited by religion. This idea is at a glance well-regarded, as it can unite the cultural values which developed with religious values. However, in fact, this idea will gradually erode intact confidence to the perfection of religion. In other words, these ideas will lead a Muslim monotheism to Muslim Polytheism.⁷⁰

The educational institutions based on the whole government curriculum is due to the desire to create homogeneity in education. This homogeneity is significantly is affected by education policies that specify strict graduation requirements so that teachers feel more secure by following an intact curriculum that has been issued by the government. As a consequence, in organizing the process of teaching and learning in primary schools, they possess a relatively uniform. Homogeneity is, of course, very good if it is in the highest performance. But if homogeneity is in the performance which is less than optimal, then the quality of human resources in the future is at stake.

⁶⁸ The first and second types are character education, while the third type is made to accommodate the elementary schools that are purely to have basic education based on the government curriculum, although the school does not teach character education.

⁶⁹ Khosrow Bagheri and Zohreh Khosravi found the importance of education as an arena seeding value to learners who are involved in it. Furthermore, it is said: *Independence of thought and personal autonomy do not enter into the Muslim thinking about education, which is more concerned with the progressive initiation of pupils into the received truths of the faith.*..This indicates that education is not a rational matter in which pupils are required to think and judge on what is taught; rather, they just need to follow what is revealed from God. In other words, education is the same as indoctrination. (Khosrow Bagheri and Zohreh Khosravi, "The Islamic Concept of Education", *The American Journal of Islamic Social Sciences* 23:4, hal 94).

⁷⁰ Abu Ameenah: *"Man began as a monotheist, but in time strayed into various forms of polytheism. Sometimes it was ditheism, sometimes it was tritheism and sometimes it was pantheism. Prophets were sent by God to all the nations and tribes of the earth to guide them back to the straight path of monotheism. But with the passage of time, people went astray and the teachings of the prophets were either changed or lost.* (Abu Ameenah Bilal Philips, 2005, *The Fundamentals of Tawheed (Islamic Monotheism)*, International Islamic Publishing House: Riyadh, hlm 202).

2. Activities of Character Education in Primary Schools

The three types of education above have different teaching and learning activities. The first and second types are very intensive in education, while the third type seems minimalist. In Table 1 is presented examples of activities schedule of character education school based on religion:

Table 1.
Activity Schedule at the School of Religion-Based Character Education⁷¹

A. Grades 1-3

7:25 to 7:35	Opening
07:35 to 08:20	Religion: Learning to read the Quran
8:20 to 08:55	Field of study
08:55 to 09:30	Field of study
9:30 to 9:45	Snack time
09:45 to 10:20	Field of study
10:20 to 10:55	Field of study
10:55 to 11:30	Field of study
11:30 to 12:35	Break, Prayer and lunch
12:35 to 13:10	Field of study
13:10 to 13:45	Field of study
13:45 to 14:20	Field of study
14:20 to 14:30	Snack time
14:30 to 15:30	Class Options (Special Class 3, except for Friday)

B. Grade 4-6

7:25 to 7:35	Opening
7:35 to 08:10	Religion: Reading the Qur'an
08:10 to 08:45	Field of study
8:45 to 09:20	Field of Study
9:20 to 9:35	Snack time

⁷¹ Activity Schedule in Elementary School Budi Mulia Dua Yogyakarta

09:35 to 10:10	Field of study
10:10 to 10:45	Field of study
10:45 to 11:20	Field of study
11:20 to 11:55	Field of study
11:55 to 13:10	Break, Prayer and lunch
13:10 to 13:45	Field of study
13:45 to 14:30	Field of study
14:20 to 14:30	Snack time
14:30 to 15:30	Class Options (except Friday)

Table 1 shows that the teaching and learning activities started at 7:25 and finished at 15:30 PM. Some kind of school (such as Islamic Elementary School Pangeran Diponegoro in Semarang and Exemplary Elementary School Amaliah Ciawi Bogor), begins their activities at 07.00 and finished at 13:30 to 14:30. thus, the average frequency of learning reach 6-8 hours every day. The same activities found relatively are (1) the activities always preceded by Duha religious activities, like prayer and reading the Qur'an, and (2) habituation midday prayers in congregation.

The schedule of activities from elementary school that combines religious values with culture values can be seen in table 2.

Table 2.
Activities Schedule of Character Education in Schools
Based on Religion and Culture⁷²

Time	Activity
7:20 to 7:50	Morning Activities & Pilar Character
7:50 a.m. to 9:00 a.m	Core Activity-1
9:00 to 9:10	Snack Time
09:10 to 10:20	Core Activity- 2
10:20 to 10:40	Break
10:40 to 10:50	Silent Reading

⁷² Activities Schedule in Character Elementary School IHF Depok West Java.

10:50 to 12:00	Core Activity-3
12:00 to 12:45	Midday prayer (Zhuhur) & lunch
12:45 to 13:45	Core Activity-4

Activities Schedule On Friday

Time	Activity
7:20 to 7:50	Gymnastics & Friday-cleanliness
7:50 a.m. to 9:00 a.m.	Core Activity-1
9:00 to 9:25	Break & Prayer Duha
09:25 to 10:35	Core Activity- 2
10:35 to 11:00	Centra Religion

Table 2 shows that the teaching and learning activities in the character education school of the second type have similarity with the first type, that is the average hours of study over 6 hours, beginning with character education activities and time allocation for midday prayers in congregation.

The teaching and learning in primary schools in general, can be seen in Table 3.

Table 3.
Activities Schedule at the School in general⁷³

A. Grades 1-3

7:30 to 08:15	Field of study
8:15 a.m. to 09:00	Field of study
9:00 a.m. to 9:30	Break
09:30 to 10:15	Field of study

⁷³ Time table in several government Elementary School in the distric and Bogor city.

10:15 to 11:00 Field of study

B. Grade 4-6

7:30 to 08:15 Field of study

8:15 a.m. to 09:00 Field of study

9:00 a.m. to 9:30 Break

09:30 to 10:15 Field of study

10:15 to 11:00 Field of study

11:00 to 11:45 Field of study

Table 3 shows that the frequency of teaching and learning in primary schools range generally from 4-5 hours a day. These frequencies show that the quality of basic education in Indonesia is still very low. In addition, character education being taught is limited to the existing curriculum at the school. In other words, habituation of positive things, like starting of learning activities to develop character, prayer in congregation and other activities are not implemented. Character education that is carried out according to subject matter such as the character of mutual aid is given theoretically in Social Science subjects. For Muslim children, this reality is also very alarming. That is because the content of Religious Education is given only for 90 minutes in a week and 80-90% of children in primary school do not avail of hours for learning their religion outside of school.

3. Achieving Character Education in Primary Schools

If observed from the attainment of character education on the above three types of education, can be seen in Table 4.

Table 4.
Achievement of Character Education in Elementary School

No	Character Type	Type of School		
		Religion	Religion and Culture	Public
1	Faith	Very good	Enough	Enough
2	Takwa (Piety)	Very good	Very good	Enough

3	Noble character (Akhlaq)	Very good	Very good	Good
4	Self reliance	Very good	Very good	Very good
5	Democratic	Good	Very good	Good
6	Responsible	Very good	Very good	Good

In Table 4. is seen that character education in schools based on religion have a *good* value in case of “*democratic*” character, it is due to the understanding that the truth does not lie in the majority votes; and respect the opinions of other people - *which is the core of democratic character* - must always be framed by the values of Islam. For example, the idea that the teachings of all religions are true, it may not be appreciated by a Muslim.⁷⁴

In Table 4 it is also seen that character education about “*faith*” in the school based on religion and culture are in the category of “*enough*”. This is because of the values of religious pluralism is always taught in that school. This concept was inspired by the thought that the most appropriate solution for Indonesia's pluralistic religious reality is the relativism of culture, because it is considered to be able to build a wise attitude and to see sensibly the differences of culture.⁷⁵

In Table 4. it also shows that education in public schools, although the character of faith and piety is very low, but the character of independence is very high. This is presumably because the free time they owned have made them independent to do other activities.

F. Conclusions and Recommendations

Based on the above discussion we can conclude the following points:

1. Character education organized at the elementary school level, have been implemented by only the schools based on religion and school based on religion and culture. While other schools in general, do not yet implement character education optimally.
2. The quality of character education in the schools of characters based on religion and culture are very susceptible to the views of religious pluralism. While in elementary school, in general, the character of faith and piety is in need of serious attention.

⁷⁴ See: Abdul Qadim Zallum, *Demokrasi Sistem Kufur: Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Mempropagandakannya*, Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 1994.

⁷⁵ Michael Alan Park, *Introducing Anthropology: An Integrated Approach* 5th edition, McGraw Hill: , 2010, hlm 91

Based on these findings, if the Ministry of Education and Culture realizes the importance of character education in elementary school, the following things must be performed:

1. Encouraging the primary schools to implement the contents of character education every day at the beginning of the learning and teaching process. For Muslim students, it should be begun with the Duha prayer and reading Quran.
2. Adding hours of lessons until at least 12:30 PM. so that Muslim students can perform midday prayers in congregation at their respective schools.
3. Providing the facilities that allow the concerned for implementation of character education in primary schools.

REFERENCES

- Abu Ameenah Bilal Philips, 2005, *The Fundamentals of Tawheed (Islamic monotheism)*, International Islamic Publishing House: Riyadh.
- Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, 2003, *Science Education*, Rineka Copyright: Jakarta
- Ary D. Jacob LC and Razavieh, 1985, *Introduction to Research in Education*,
- Adian Husaini, 2010, *Islamic Education "Shaping Character and Civilized Man"*, University of Ibn Khaldun Bogor and Horizon Publishing: Jakarta
- Ahid, Nur, 2010, *the Family Education in the Islamic Perspective*, Student Library; Yogyakarta.
- Abdul Qadim Zallum, 1994, *Democracy Kufr System: Pick Haram, Apply, and Mempropagandakannya*, Reader Thariqul Izzah: Bogor.
- Curriculum Centre. *Development and Character Education Culture and Nation: A Guide School*. 2009.
- Daradjat, Zakiyah, 1970, *Religious Life Sciences*, Crescent and Star: Jakarta. Indrawan WS, tt, *Indonesian Dictionary*, Lintas Media: Jombang.
- Khosrow Bagheri and Zohreh Khosravi, 2010, *"The Islamic Concept of Education"*, The American Journal of Islamic Social Sciences.
- Khan, Yahya, 2010, *Potential-Based Character Education*, Pelangi Publishing: New York.
- Muslim, *Sahih Muslim*, Dahlan: Bandung.
- Mohammad Al-Abrasyi Athiyah, 1984, *Basic Fundamentals of Islamic Education*, trans. Bustani A. Gani and Djohar Bahry, Crescent and Star: Jakarta.

Michael Alan Park, 2010, *Introducing Anthropology: An Integrated Approach*, 5th edition, McGraw Hill:

Ratna Megawangi, et al., 2008, *Holistic Education*, Indonesia Heritage Foundation, Depok.

Ratna Megawangi, 2007, *Character Education*, Indonesia Heritage Foundation, Depok.

Sayid Sabiq, 1978, *the Islamic creed "Patterns of Human Life Faithful"*, CV Diponegoro: Bandung.

Tafseer, Ahmad, 1994, *Science Education in the Perspective of Islam*, Rosdakarya: London

Purwanto, M. Ngalim, 1994, *Science Education "Theoretical and Practical"*, PT Youth Rosdakarya: Bandung.

The Development of the Instructional Model of *Fahm Al-Quran* in Islamic Education Class To Increase Religious Attitudes

(A Study on the Students of Indonesia University of Education)

Oleh:

Ani Nur Aeni⁷⁶

Abstract

This research is motivated by the importance of understanding the Holy Koran for Muslims. So far, the understanding of the Koran only covers the translation. Innovations in the development of an Islamic Education instructional models that are derived from the Koran, as a form of “learning upstream based”, are needed. This study aimed to discover and develop the instructional model of *Fahm Al-Quran* in Islamic Education lectures. This study used combined qualitative-quantitative approaches with the descriptive and the experimental methods. This study found (1) the low level of students’ understanding of the Holy Koran; (2) the implementation of the Holy Koran comprehension (*fahm*) learning in Islamic Education lectures in class, tutorial activities, and supportive activity, namely BAQI, with the priority on *tilawah/tadarus* stage; (3) the *Fahm Al Quran* learning model with the cores of *tarjamah*, *tafsir asbabun nuzul*, and Arabic (TTAB –*Tarjamah, Tafsir Asbabun Nuzul, Bahasa Arab*); and (4) a significant difference in the acquisition of the control and experimental groups. That means that the model gives a positive impact on the process and results of the lectures. With the success, the model is recommended for the application in Islamic Education lectures. The implication is the need for further research to the advance development of the model.

Keywords: *Fahm Al-Quran*, Religious Attitude, *Tarjamah*, *Tafsir*, *Asbabun Nuzul*

INTRODUCTION

The implementation of Islamic education is based on the Law of National Education System. The Chapter II that regulates the Basic Function and Purpose contains Article 2. The Islamic education is also a mandate constituted by the 1945 Constitution, Chapter XI on Religion, Article 29, Paragraph 2.

⁷⁶ Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

As a general course, Islamic Education has specific visions and missions (see the Reference Module of MPK, 2003: 8-9) to play an important role in instilling faith values to students based on the Koran and the Hadith.

Most Muslims, including many students, do not understand the content of the Koran verses. Ironically, the misunderstanding of the verses is due to the inability to read the Holy Koran (cf. Aeni, 2014).

Having the ability to read the Quran alone is not enough to be able to understand the content of the Koran verses. Therefore, the advanced capabilities after reading are necessary. The understanding of the Koran or the so-called *fahm Al-Quran* aims to practice the content of the Koran verses properly.

In Bloom's taxonomy concepts, understanding (*fahm*) is referred as understanding (new version) or comprehension (old version). Arikunto (2009, p. 118) and Sadirman (2006, pp. 42-43) defines "understanding" in the field of education. Afterward, Sudjana (2008, p. 51) formulates indicators of understanding.

The Holy Koran and its content requires a comprehensive explanation to be put into practice in everyday life, because the main purpose of the revelation of the Koran is to be carried out, and treated in accordance with its *adab* (ways). It can only be achieved by reading, thinking of, and understanding it properly. However, most Muslims recently are still not able to understand the content of the Koran verses. To overcome this, the Islamic Education lectures at universities should develop a model that is based on the Koran or, in terms of Syihabuddin (2014, p. 3), "based on upstream".

The problem studied in this study consists of a few questions. Firstly, how is the level of students' understanding (*fahm*) of the Koran verses in the course of Islamic Education in UPI? Secondly, how is the implementation of instructions of understanding (*fahm*) of the Koran verses in the course of Islamic Education in UPI? Third, how is the instructional model of the understanding (*fahm*) of the Koran verses in the course of Islamic Education in UPI? Fourth, how are the results of the implementation of the model of understanding (*fahm*) of the Koran verses in the course of Islamic Education in UPI?

RESEARCH METHODS

This research is the Research and Development with qualitative-quantitative approach (mix method) that uses descriptive and experimental methods. Data collection techniques, instruments, and data analysis techniques are adapted to the approaches used. Data collection techniques cover observation, interviews,

literature studies, analysis documentation, and testing. In the qualitative approach, the main instrument is the researcher. Later, other instruments were developed in the form of guidelines for observation, interview, test questions, questionnaires, books, journals, websites, and documentation analysis guidelines. The quantitative approach used essay questions to measure the students' level of understanding (*fahm*) of the Koran, pretest and posttest in the form of an attitude scale tests, and semantic differentiation scale questionnaire. Analysis of the qualitative data used data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Meanwhile, quantitative data used Excel and SPSS assistance program for windows version 16.

RESULTS AND DISCUSSIONS

the level of students' understanding (*fahm*) of the Koran verses in the course of Islamic Education in UPI

Table 1. Test Results Write On the Understanding of the Koran Verses

Types of Test Item	Average Score	Average Value	Lowest	Highest	Interpretation of Average Value
Type 1	2,9	13,4	0	54,5	Low
Type 2	6,6	54,5	25	91,7	Medium
Recapitulation (Level of Understanding)	4,7	33,9	14,7	61,7	Low

Exp. High = 75-100, Medium = 50<75, Low = 25<50, Very Low = 0<25

The test results were compared to the scores and the ideal value in accordance with the scoring guidelines that have been formulated in the following figure.

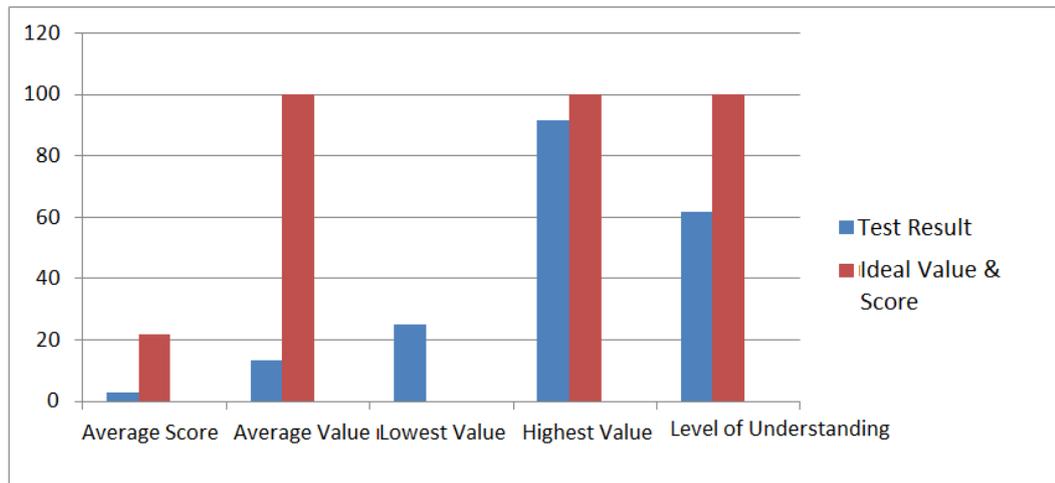


Figure 1. The Comparison of Test Results and Ideal Values

Type 1 is an elaboration of comprehension indicators according to Bloom (in Presseisen, 1988, p. 44) and understanding according to Sudjana (2008, p. 51). On this type, the students' ability is low because they were not helped with the translation of the verses. It is difficult for students to know the meaning and the intent of the verses without reading the translation (see Ash-Shabuni, 1390 H, p. 62).

Type 2 is the understanding items that begin with the verse of the Koran and its translation. Students were then asked to explain the meaning of the verse and explain the implication (mentioned law/command) contained in the verse. On this type, the students' level of understanding increased when compared with the results in type 1 because students know the meaning of the verses by reading their translations. Thus, translation is very important to know the purpose of the Koran verses.

In addition to knowing the translation, understanding the Holy Koran also requires knowledge of interpretation (see Al-Kilby in Ash-Shiddieqy, 1990, p. 178). In addition to translation and interpretation, understanding the Koran verses also requires knowledge of *asbab al-nuzul*. This is in line with the idea of Ash-Shabuni (1390 H, p. 17). In addition, knowledge of Arabic also greatly affects the understanding of the meaning of the Koran verses. One of the interests to learn the Arabic language is to understand the Koran. Studying Arabic requires knowledge of *sharf* and *nahwu* (cf. Huseno, 2013, p. xii).

The Implementation of Instructions of Understanding (*fahm*) of the Koran Verses in the Course of Islamic Education in UPI

The implementation is done through three activities: (1) face-to-face in the classroom; (2) Islamic Education tutorial activities; and (3) Intensive Reading on the Koran (BAQI –*Baca Al-Quran Intensif*) activities.

1) Face-to-face in the classroom

There are some efforts made by lecturers so that students can understand the Koran verses. First, students are required to learn the verses and their translations. The students were assigned to memorize the verses and their *makhrarij al-huruf* and *Tajweed*. Third, students are required to read the Koran in congregation, to read the translation, and to review the interpretations. Fourth, students are required to read and to memorize, to explain the meaning and to relate it to the present conditions. In addition, the students' understanding is also examined.

Islamic Education lecturers give a positive assessment if a student is able to explain the Koranic commentary, *asbab al-nuzul*, and Arabic grammar. The Islamic Education lectures at UPI are done with the steps recitations, translation, and explanation of the discussed verses. The implementation the Koran in the classroom aims to equip students to become devoted, religious and knowledgeable, as expressed by Syahidin (2003, p. 3).

2) Islamic Education tutorial activities

The understanding (*fahm*) of the Koran is also be implemented in the tutorial activities. In the tutorial activities, *Fahm Al-Quran* is performed by prioritizing recitations/*tadarus*, and review/study of verses. Occasionally, there are *hifdz*/memorize activities. The steps of the model have not been comprehensively implemented. It is still partial.

3) BAQI

BAQI prioritizes the Koran recitations. It attempts to help students to improve the ability of the recitations of the Koran. Students are required to join BAQI as a graduation prerequisite. The results of the test's ability in reading the Koran issued by Baqi are used as a reference by Islamic Education lecturers to put a value on aspects of the ability to read the Koran. However, some lecturers independently carry out the reading test of the Koran.

The Findings and the developments of the Instructional Model of the Understanding (*fahm*) of the Koran Verses in the Course of Islamic Education in UPI

1. The Definition of the Instructional Model of the Understanding (*fahm*) of the Koran Verses

The model is the conceptual framework of the learning process that is used to understand the Koran through the stages of translation, interpretation, *asbab al-nuzul*, and Arabic grammatical analysis. It involves various supporting elements in the form of teachers/lecturers, students, objectives, materials, methods, media, and evaluation. This model is the development of the *Tadabur Quraani* method (Asyafah, 2010). A step developed in the method is *tafhim* (to comprehend) with the intention that the objectives and indicators of *tadabur* (to contemplate) of the Koran can be achieved. The understanding through this model is realized in the form of translating, interpreting, explaining, describing, summarizing, and extrapolating according to the indicators of comprehension (Bloom in Presseisen, 1988, p. 44). The stages to understand it is through *tarjamah*, *tafsir*, *asbab al-nuzul*, and Arabic grammatical analysis.

2. The Indicators of Fahm Al Quran in the Lectures

The indicators require the students to be able to interpret/translate, explain, to explain again, to explain based on *asbab al-nuzul*, to give examples, to write, and to ponder the verses.

3. Foundations of the Model of the Understanding (*fahm*) of the Koran Verses

The model is based on four foundations: religious, philosophical, psychological, juridical-constitutional, and pedagogical. The religious foundations are in the form of the Koran and the Hadith. Philosophically, education is the business of helping people to become human (see Sumaatmadja, 2002, p. 47). Man, in the study of philosophy, is described by Al-Syaibani (in Commentary, 2006, p. 26) as having three equally important elements: mind, body, and spiritual. The model seeks to direct these three elements.

Based on juridical-constitutional foundation, the model is based on some rules and regulations prevailing in Indonesia. Pedagogically, man is referred as *animal educandum*. It means that man is an animal that can be educated and should get an education. It implies that there is a difference between humans and animals (see Sadulloh 2007, p. 70).

Through education, people learn and acquire knowledge. This is done through the acquisition of knowledge of cognitive processes (see the Shah, 2007, p. 77).

4. Steps of the Model of the Understanding (*fahm*) of the Koran Verses

The steps of the model follow the general stages of instructional model (see Prabowo in Trianto, 2012, p. 63), namely the planning, implementation, and evaluation stages. A good lesson plan, according to Gagne and Briggs (in Majid, 2014, p. 250), should contain three components: 1) the purpose of teaching; 2) the subject matter / teaching materials; and 3) evaluation of success. It is in line with the opinion of Kenneth D. Moore (in Majid, 2014, p. 250) that the composition of the lesson plan format includes: 1) The topic of discussion, 2) learning objectives (competencies), 3) material, 4) learning activities, 5) Tools/media required, 6) evaluation of learning outcomes.

In the planning stage of the model, there are some things that should be specified. They are to choose the material (subject), to determine the thematic verses related to the material, to determine competence to be achieved, and to prepare materials. The implementation phases of learning is based on the stages that have been formulated in the Lecture Units. The steps are illustrated in the following figure.

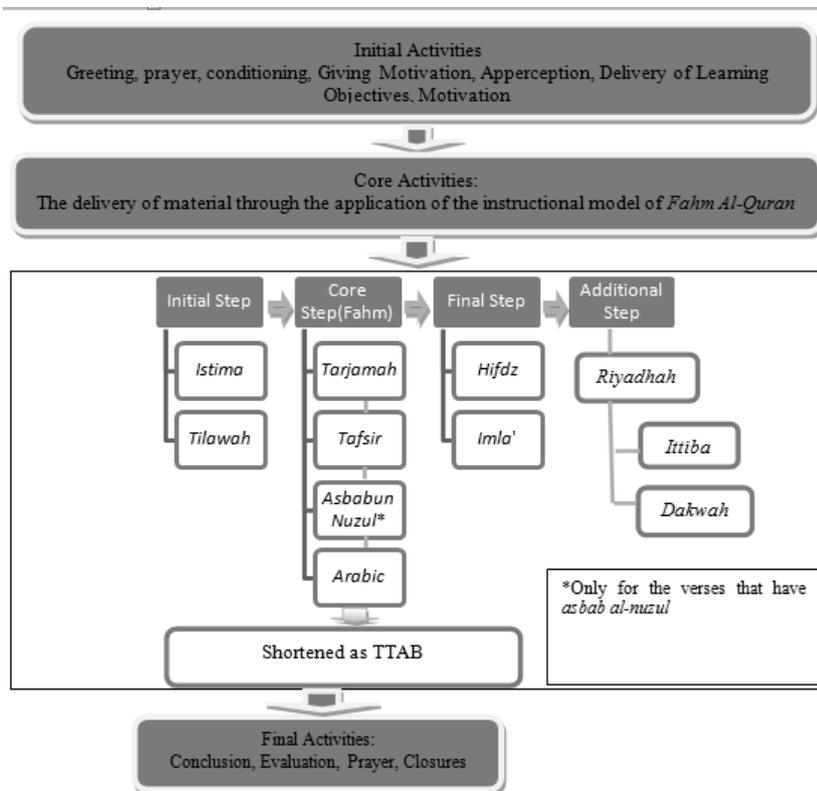


Figure 2. Syntax of the *Fahm Al-Quran* Model

5. Supporting Components for the Success of the Instructional Model of *Fahm Al-Quran*

The components associated with the model are (1) students; (2) Teachers/Lecturers; (3) objectives; (4) the subject materials; (5) methods; (6) media; and (7) evaluation.

6. The Relationship between the Instructional Model of *Fahm Al-Quran* and the Religious Attitudes Improvement

Fahm (understanding) that is a part of the cognitive aspects can have an impact on the ability of appreciation (affective aspect) and psychomotor abilities in the form of skills of reading and rewriting the Koran verses based on the rules of *imla*, as well as making easier to memorize the Koran verses. These three aspects (cognitive, affective, and psychomotor) have a very close relationship. This linkage map was based on the concept of the model *Fahm Al-Quran*.

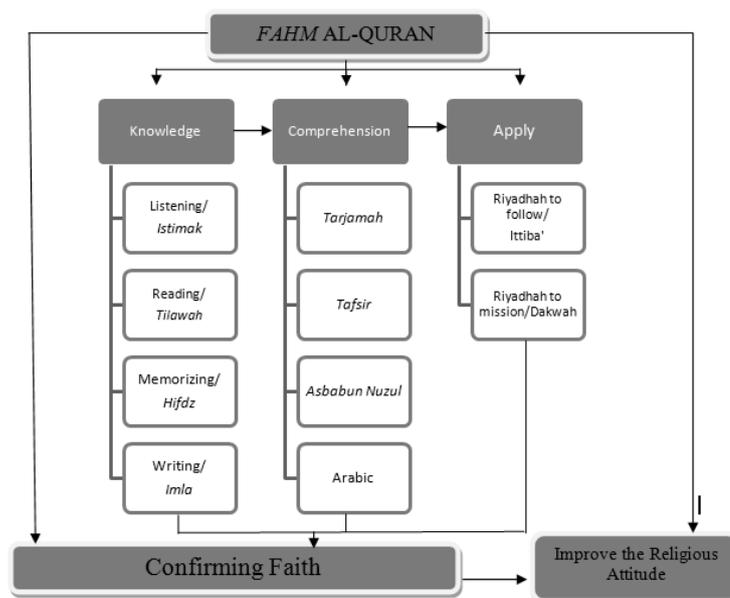


Figure 3. Map of Concept of the Instructional Model of *Fahm Al-Quran*

7. The Results of the Implementation of the Instructional Model of *Fahm Al-Quran*

Based on the analysis of the results of n-gain control - experimental groups by t test, it is known that the P-value (Sig.) = 0.001. Because the P-value (Sig.) is smaller than $\alpha = 0.05$, so that the H_0 is rejected. There are significant differences between the control and the experimental groups. It shows that the model has a positive impact on the process and the results of the lectures. Some advantages of this model are attractive, easy to follow, fun, exciting, encouraging to learn the teachings of Islam, facilitating the understanding of the lecture material, motivating to improve religious stance, pushing for the practice of kindness, motivating for preaching.

However, it also has several weaknesses. First, it requires the expertise of the lecturer to set the time when applying this model to the lecture. Second, it requires confirmation with the student to determine recitation leader (the 2nd step). The last, it requires the lecturer skills for packing steps of *Tafsir*, *asbab al-nuzul*, grammatical Arabic, and dictation. It is particularly for students with no a religious educational background (madrasa or the like).

CONCLUSIONS

It can be concluded that the students' level of understanding of the Koran in UPI is low. The implementation of learning comprehension (*fahm*) of Koran on Islamic Education lectures at UPI, held on three activities: (a) face to face in the classroom (2 credits, 100 minutes), (b) Islamic Education tutorial activities, and (c) BAQI Activities.

The instructional model of *Fahm Al-Qur'an* is the conceptual framework of the process that is used to understand the Koran through the stages of translation, interpretation, *asbab al-nuzul*, and Arabic. It involves various supporting elements in the form of teachers/lecturers, students, objectives, teaching materials, methods, media, and evaluations. The understanding indicators cover translating, interpreting, explaining, describing, summarizing, and extrapolating. Based on the analysis of the results of n-gain control - experimental groups, there are significant differences, meaning that the model has a positive impact on the process and results of the lectures.

THE INSTRUCTIONAL MODEL OF *FAHM AL-QURAN* IN THE CONTEXT OF *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)*

The ASEAN Economic Community (AEC) is an ASEAN economic integration in the face of free trade between ASEAN countries. In short, the AEC is also called 'the free market era' and the year of 2015 is the beginning of AEC enforcement.

The Islamic education should be able to face the opportunities and challenges in the AEC era. One of the negative impacts is the clash of values that will result negative attitudes. To avoid these negative effects, Islamic education is directed at strengthening the educational paradigm based on the Koran. Through the instructional model of *Fahm Al-Quran*, students are directed to understand the course materials by understanding the Koran verses related to the material covered. This model gives *nurturing effect* that is needed to face the AEC: The main shield is not easily eroded by negative influences.

The AEC era is an opportunity for thinkers and practitioners of Islamic education to increase the speed of movement of the human resources in the

field of Islamic education. It also provides opportunities to transmit and to disseminate the concepts of Islamic education to ASEAN countries. A concept that has been defined is the concept of education based on the “upstream”, the Koran, it is the instructional model of *fahm Al-Qur'an*.

References

- _____. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (2015). *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Available: <https://id.wikipedia.org/>
- Aeni, A. N. (2014). *Laporan Penelitian Kemampuan membaca Al-Quran Mahasiswa PGSD UPI Kampus Sumedang Angkatan Tahun 2014*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. (Cet.IX; Jakarta: Bumi Aksara,
- Ash-Shabuni. (1390 H). *Al-Thibyān Fī ‘Ulūmi Al-Qur ‘Ān*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Asyafah, A. (2010). *Pengembangan Metode Tadabur Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2009/2010)*. Dissertation in the School of Postgraduate Studies of the Indonesia University of Education.
- Huseno, A. (2013). *60 Hari Bisa Menerjemah Al-Quran Sendiri: Panduan Belajar Bahasa Arab Metode Al-Huda*. Jakarta: Turos khazanah Pustaka Islam.
- Presseisen, Z.B. (1985). “Thinking skills: Meaning and Models”. In Costa. L. A. (Editor). *Developing Minds A resource Book for Teaching Thinking* (hlm. 43-48). Virginia: Association for Supervision and Curriulum Development.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Syahidin. (2003). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Proyek Dikti.
- Syihabuddin. (2014). “Struktur Ilmu Pendidikan Islam”. In Asyafah, A. Sulaiman, E & Nurchasanah (Editor). *Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam* (hlm 1-68). Bandung: SPS UPI

**PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN MADRASAH IBTIDAIYAH
YANG BERMUTU DAN BERBASIS PENDIDIKAN TiBE (tiga B: BERIMAN,
BERILMU, BERKARAKTER)**

“Pendidikan Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”

Oleh:

Salati Asmahanah⁷⁷

Irfan Supriatna⁷⁸

Abstrak

Menghadapi tantangan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), lembaga pendidikan islam khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus segera berbenah memperbaiki kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan masih rendahnya mutu pendidikan di MI. Dari data EMIS Kemenag 2012 total Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan swasta (MIS) 23.071, ternyata terdapat 162 MIN (10%) dan 5.708 MIS (7%) yang belum terakreditasi. Agar MI siap dan tangguh menghadapi pengaruh global dan kemajuan pendidikan yang semakin kompetitif, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan sistem pembelajaran dan memperkuat karakter pendidikan islam yang berbasis pendidikan TiBe (TiBe: Beriman, Berilmu dan Berkarakter)

Keywords: Pengembangan sistem pembelajaran, Pendidikan TiBe, MEA

A. Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economy Community (AEC)* merupakan sebuah istilah yang sering kita dengar akhir-akhir ini dari berbagai media cetak maupun elektronik. MEA diartikan sebagai integrasi ekonomi antar masyarakat ASEAN, melalui sistem perdagangan bebas di Indonesia dan sembilan Negara ASEAN yang telah diberlakukan sejak tahun 2015. Tujuan pemimpin Negara-negara ASEAN memberlakukan MEA adalah untuk mengubah kawasan Asia yang lebih stabil, makmur dan kompetitif dalam pembangunan ekonomi.

Dari sudut pandang pendidikan apakah MEA berpengaruh dalam perkembangan pendidikan antar Negara ASEAN, hal ini masih menjadi bahan diskusi yang menarik karena perkembangan ekonomi dan pendidikan dilihat dari berbagai aspek kehidupan memiliki pengaruh dan tantangan tersendiri. Secara khusus artikel ini mengkaji tantangan Pendidikan Dasar islam di era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal ini diupayakan menjadi bahan perenungan

⁷⁷ Dosen FAI UIKA

⁷⁸ Dosen Tidak Tetap FAI UIKA

dan masukan bagi praktisi ataupun pemerhati pendidikan dasar Islam khususnya Madrasah Ibtidaiyah yang sudah berkembang di tanah air.

Jika dilihat dari data perkembangan Pendidikan Islam Madrasah Kementerian Agama RI (2014), memaparkan bahwa di Indonesia saat ini terdapat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan status Negeri berjumlah 1.686 (7%) dan MI swasta berjumlah 21.385 (93%) jadi total 23.071.

Tabel 1.1 Jumlah Madrasah Berdasarkan Akreditasi (Data EMIS 2012)

Akreditasi	RA		MIN		MIS		MTsN		MTsS		MAN		MAS		Total
A	1.196	5%	316	19%	1.449	7%	457	32%	821	6%	378	50%	426	7%	5.043
B	4.673	18%	847	50%	8.579	40%	694	48%	5.014	36%	279	37%	1.895	32%	21.982
C	2.353	9%	361	21%	5.649	26%	189	13%	3.262	24%	78	10%	1.426	24%	13.319
BELUM	17.213	68%	162	10%	5.708	27%	97	7%	4.710	34%	23	3%	2.159	37%	30.070
Jumlah	25.435		1.686		21.385		1.437		13.807		758		5.906		70.414

Dari total Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan swasta (MIS) 23.071, ternyata terdapat 162 MIN (10%) dan 5.708 MIS (7%) yang belum terakreditasi. Sedangkan MIN yang memiliki akreditasi A hanya 316 (19%), akreditasi B adalah 847 (50%), dan akreditasi C 361 (21%). Untuk MIS yang memiliki akreditasi A adalah 1.449 (7%), akreditasi B adalah 8.579 (40%) dan akreditasi C adalah 5.649 (26%). Maka dari itu, bisa disimpulkan kualitas dan mutu pendidikan madrasah ibtidaiyah harus lebih diperhatikan dan dikelola dengan lebih baik. Hal ini menjadi tantangan bagi seluruh stakeholder pendidikan madrasah Ibtidaiyah untuk memaksimalkan usahanya dalam memajukan mutu pendidikan MI agar siap menghadapi kemajuan global di era masyarakat ekonomi ASEAN yang semakin kompetitif dan penuh tantangan.

Selain itu, ditambah lagi dengan sistem pendidikan formal yang kebanyakan pelaksanaannya di negeri ini masih ditemukan fenomena-fenomena miris seperti, murid yang menjadi korban dalam rangkaian sistem pendidikan yang terlalu kaku, pembelajaran hanya berpusat pada guru dan cenderung pasif, buku pelajaran yang komersil tidak mengutamakan kualitas, siswa menjadi objek kemarahan bagi guru yang tidak dapat mengontrol emosinya bahkan tak jarang menjadi korban kekerasan dan pelecehan baik secara fisik maupun mental yang menjadi penyebab kurangnya mutu pendidikan disekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan menanggapi problematika ini adalah meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran di sekolah dan memperkuat karakter pendidikan islam agar tidak

terjebak pengaruh negatif dari perkembangan masyarakat ASEAN yang semakin global dan bebas.

B. Pembahasan

1. Pendidikan dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah pendidikan dasar yang setara dengan Sekolah Dasar (SD). Dalam proses pelaksanaan pendidikan dasar kita sebagai praktisi ataupun pemerhati pendidikan harus memahami apa tujuan pendidikan yang kita laksanakan. Berkaitan dengan itu, Suyitno (2007) secara ontologis menjelaskan tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu pendidikan hendaknya memiliki tujuan yang mampu mengaktualisasikan potensi kemanusiaan anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan pribadinya. Sesuai dengan dasar falsafah bangsa Indonesia, bahwa untuk mengejar ketertinggalan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dasar yang paling principal bagi anak usia sekolah dasar adalah belajar membaca, menulis dan berhitung. Prinsip “Three- Rs”(Reading, wRiting and aRithmetic) adalah suatu konsep lama yang sampai seka- rang banyak digunakan oleh berbagai Negara.

Pasal 5 UU RI No. 20/2003 (sebagai revisi atas UU Pendidikan Nasional 1989) ayat (1) “*Setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”. Ditegaskan pula dalam Pasal 1, butir 1, bahwa perbuatan pendidikan tidak sederhana melainkan bersifat kompleks dan kreatif dalam menciptakan suasana belajar untuk peserta didik, oleh peserta didik juga dalam relasi dengan pihak lain (pendidik) yang antara lain mampu merencanakan pembelajaran yang mendidik.

Dari kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tujuan pendidikan dasar (MI/SD) harus mengutamakan kepentingan perkembangan dan kematangan pribadi anak, dan setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Maka dari itu kualitas dan mutu pendidikan madrasah Ibtidaiyah harus ditingkatkan supaya siap berkompetisi di era masyarakat ekonomi ASEAN yang membuat pengaruh global semakin merebah di seluruh aspek kehidupan terutama di bidang pendidikan.

Adapun dampak MEA dengan dunia pendidikan disadari atau tidak semua pihak dan kalangan perlu menyikapinya dengan baik. Untuk sektor pendidikan dituntut untuk lebih arif dan bijak dalam menghadapi tantangan global pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Gudmund Hernes (2003:7) sedikitnya ada tujuh tantangan global yang dihadapi oleh pendidikan, yaitu:

a. Reducing inequalities, poverty, marginalization and exclusion

- b. Establishing better links between education and the local economy, and between education and the globalizing world of work.*
- c. Preventing the growing role of market-driven research and education from widening the technology and knowledge gaps between industrialized and developing countries.*
- d. Ensuring that the research requirements of developing countries receive the necessary attention and can be addressed by their own scientists and scholars.*
- e. Reducing negative impacts of the brain drain from the poor to the rich countries and from backward to advantaged regions as the market for students is also becoming globalized*
- f. Addressing the impact of market principles and the changing role of the state on education and their bearing on the planning and management of education*
- g. Using the education system itself not just to transmit the general body of science which can be used in all places, but also to preserve variety and the richness of the world heritages, languages, artistic expressions, lifestyle-in world becoming more homogeneous.*

Ketujuh tantangan global tersebut adalah: (1) mengurangi kesenjangan dalam pemerataan pendidikan, kemiskinan, marginalisasi dan eksklusivitas pendidikan, (2) Mengokohkan hubungan yang lebih baik antara pendidikan dan ekonomi setempat (lokal), dan antara pendidikan dengan dunia kerja yang mengglobal, (3) mencegah berkembangnya peran dari riset dan pendidikan yang dikendalikan oleh pasar dan melebarnya kesenjangan teknologi dan ilmu pengetahuan diantara negara industri dan negara berkembang, (4) Menjamin bahwa persyaratan riset negara berkembang menerima perhatian dan ditujukan oleh ilmuan dan sarjananya, (5) mengurangi dampak negatif dari "brain drain" dari negara miskin ke negara kaya, dan dari wilayah tertinggal ke wilayah maju, sebagai pasar untuk siswa yang juga mengglobal, (6) mengarahkan dampak dari prinsip-prinsip pemasaran dan perubahan peran dari negara terhadap pendidikan dan membantu perencanaan dan manajemen pendidikan, (7) menggunakan sistem pendidikan tidak hanya untuk memindahkan batang tubuh keilmuan secara umum, tetapi melestarikan berbagai warisan budaya dunia, bahasa seni, gaya hidup di dunia yang semakin menjadi homogen.

Selain tantangan di atas, ada tantangan dihadapi oleh pendidikan, yaitu:

- a. education for more in the developing countries-but education for shrinking numbers in many other countries;*
- b. education of better quality, at all levels;*
- c. expanded educational opportunities after basic education;*
- d. education for urban jobs;*
- e. multicultural education for multi ethnic societies;*

f. *educational opportunities addressing the need and demand of the growing numbers of older citizens.* (Gudmund Hernes:2003:5)

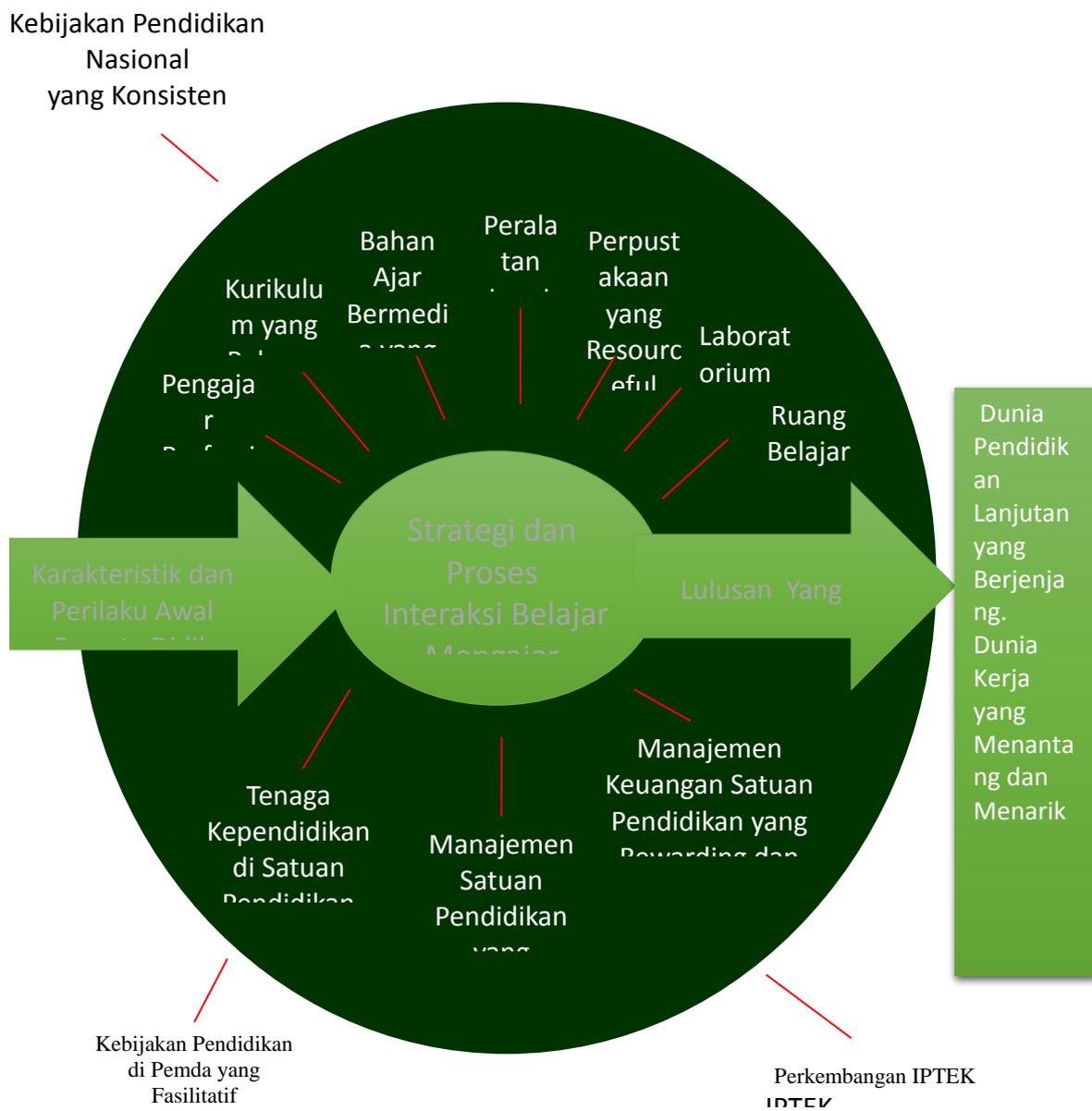
Tantangan tersebut adalah (1) peningkatan lebih banyak pendidikan di negara berkembang, (2) Peningkatan mutu pendidikan di tiap jenjang, (3) memperluas kesempatan pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar, (4) pendidikan untuk daerah pedesaan, (5) pendidikan multibudaya untuk multi etnis dalam masyarakat, (6) pendidikan untuk para manusia lanjut (manula).

Terkait dengan masalah ketidak-merataan pendidikan sedikitnya ada tiga isu penting yaitu: a) *racial inequalities*, b) *inequality based on sex*, dan c) *inequality due to social and economic status*, (Power Edward J.,1982:220). Ketiga isu tersebut nampaknya suku, gender, dan status sosial ekonomi menjadi penyebab ketidak merataan pendidikan.

2. Pengembangan Sistem Pembelajaran

Untuk menciptakan pendidikan yang berdaya saing tinggi maka harus mengoptimalkan sistem pembelajaran yang berkualitas. Pengembangan sistem pembelajaran dimaksudkan untuk membantu individu belajar lebih dari sekedar proses pengajaran. Dan belajar adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh banyak variabel yang saling terkait seperti ketekunan, waktu belajar, kualitas pembelajaran, kecerdasan/bakat, dan kemampuan belajar peserta didik. Suparman (2014: 47) menjelaskan bahwa sistem kegiatan pembelajaran atau instruksional terdapat komponen utama yaitu peserta didik, proses instruksional (pembelajaran), lulusan berkompetensi, pengajar, kurikulum dan bahan pembelajaran. Untuk lebih lengkapnya dapat digambarkan secara rinci sebagai berikut:

Sistem Pembelajaran : Gagasan Konseptual Berbasis Teknologi Pendidikan (Atwi Suparman, 2012)



Selain keenam komponen dasar ini, masih terdapat tujuh komponen pendukung yang menentukan kualitas pembelajaran yaitu:

1. Peralatan yang tepat guna

yang dimaksud peralatan adalah perangkat keras yang digunakan di dalam pembelajaran seperti, spidol, layar dan LCD, computer, papan tulis, alat peraga (media pembelajaran) dan peralatan lain yang digunakan di dalam maupun di luar ruang kelas.

2. Perpustakaan yang berfungsi dan lengkap

Perpustakaan sangat penting untuk menunjang pengetahuan siswa, namun kenyataannya hanya sedikit lembaga pendidikan yang memberi perhatian terhadap keberadaan dan kemanfaatan perpustakaan di sekolah.

3. Laboratorium dan tempat praktikum yang berdaya guna

Laboratorium sangat penting bagi mata pelajaran tertentu seperti IPA atau bahasa, namun dari segi ketersediaan laboratorium masih sangat jarang di berbagai lembaga pendidikan.

4. Ruang pembelajaran yang kondusif

Ruang belajar yang kondusif sangat penting bagi kelancaran proses belajar mengajar. Luas ruangan, temperatur udara, kesegaran udara, ketenangan, tempat duduk, pencahayaan, dll.

5. Sarana ibadah, kantin, sarana olahraga, poliklinik dan sarana seni budaya

Sarana ini sangat berguna untuk menciptakan intraksi sosial di lingkungan pendidikan dan pembentukan karkater siswa, ketenangan hidup, dan apresiasi peserta didik terhadap lembaga pendidikannya.

6. Tenaga kependidikan di satuan pendidikan

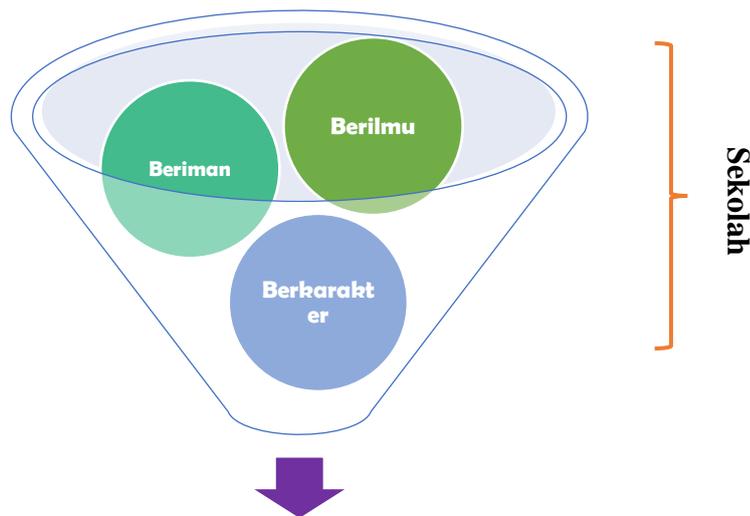
Tenaga kependidikan adalah tenaga administrasi yang memberikan pelayanan bagipeserta didik dan pengajar. Administrasi ini maksudnya adalah semua yang mendukung proses kelancaran pendidikan, surat menyurat, sarana prasarana, registrasi.

7. Manajemen satuan pendidikan yang fasilitatif

Lembaga pendidikan hendaknya menyediakan suasana kerja pegawai yang kondusif, baik tenaga kependidikan maupun pendidik, yang meliputi manajemen sarpras, manajemen organisasi sekolah yang jelas dan transparan antara tugas, keuangan, kesejahteraan (Suparman, 2014: 48-53).

Melengkapi hal diatas, untuk mewujudkan pendidikan di madrasah ibtidaiyah yang berkualitas dan tangguh dengan berbagai pengaruh masyarakat global di era MEA, penulis mengemukakan gagasan yaitu dengan cara

menerapkan sistem pembelajaran berbasis TiBe (Beriman, Berilmu, Berkarakter). Yang mana dalam setiap proses pembelajaran tetap berlandaskan iman, ilmu dan karakter yang memegang nilai-nilai Alquran dan sunnah. Sehingga ciri khas pendidikan islam akan terus berkembang pesat dan tidak mudah goyah di tengah persaingan pendidikan yang semakin kompetitif. Secara rinci dapat tergambar sebagai berikut:



Gambar 1 Wadah Pendidikan TiBe (Tiga B)

(Salati Asmahasanah, Konferensi Pendas UPI Bandung 2013)

Pendidikan TiBe atau Tiga B adalah merupakan sistem pendidikan yang berasaskan Iman, Ilmu, dan Karakter. Wadahnya diibaratkan sebagai sekolah yang merupakan tempat anak didik menimba ilmu, sedangkan di dalam wadah terdapat tiga bola yang merupakan visi pendidikan Indonesia yaitu sekolah sebagai sarana mewujudkan regenerasi yang beriman, berilmu dan berkarakter. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Beriman

Brightman (Nurihsan & Agustin, 2011: 76) menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan melainkan juga mengakuinya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang eternal (abadi) yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Para ahli (Zakiah, Starbuch, dan lain-lain) juga sependapat bahwa meskipun tahapan proses perkembangan seperti di atas merupakan gejala yang universal, namun terdapat variasi yang luas, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kelompok (keluarga, daerah, aliran pemikiran atau paham) tertentu. Peranan lingkungan keluarga sangat penting dalam pembinaan penghayatan keagamaan ini (Nurihsan & Agustin, 2011: 77).

2. Berilmu

Manusia diberi akal agar dapat menjadi insan yang berilmu yaitu memiliki banyak pengetahuan baik rohaniah maupun duniawi. Sehingga adanya keseimbangan hidup. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Dan, kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Menurut Mahfudz Shalahudin (Ali :2000) dikatakan "bahwa intelek adalah akal budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir.

3. Berkarakter

Kita ketahui bahwa saat ini Indonesia dalam proses pembaharuan pendidikan, yang sedang membumihngkan sistem pendidikan berbasis karakter. Karakter adalah cerminan kepribadian yang membudaya dan ini adalah hal pokok yang harus dimiliki pada diri seseorang sebagai tujuan hidupnya.

William Franklin Jr (dalam Samani dan Haryanto, 2012: 26) mengemukakan bahwa "*When wealth is lost, nothing is lost. When health is lost, something is lost. When character is lost, everything is lost* (Bila harta benda yang hilang, tidak ada sesuatu berarti yang hilang. Bila kesehatan yang hilang, ada sesuatu yang hilang. Bila karakter hilang, segala sesuatunya hilang)." Sehingga ketika regenerasi penerus kehilangan karakter bangsa dan tidak mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila maka hal inilah yang berakibat maraknya kegiatan anarkis serta kenakalan lainnya diantara remaja atau pemuda di sekolah dan lingkungannya. Begitu juga bagi para orang tua dan guru dalam pendidikan baik di keluarga atau di sekolah, jika tidak mencerminkan karakter baik, maka tidak akan bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Maka sudah dipastikan nasib bangsa akan terpuruk dan hilang arah.

Dalam pembelajaran karakter di SD kita perlu menanamkan nilai-nilai moral sejak dini secara terus menerus sehingga nilai-nilai moral pada anak akan ter internalisasi dalam diri anak secara terus menerus, jika sejak SD kita menanamkan nilai-nilai moral maka ketika anak dewasa dia akan mudah mempertimbangkan hal-hal apa yang menurutnya tidak sesuai dengan nilai moral yang telah tertanam dalam dirinya sejak dini artinya intelegensi tentang moralnya tinggi, oleh karena itu nilai moral harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk suatu karakter anak. Nilai-nilai karakter harus diajarkan, kemudian dilaksanakan secara terus menerus, hingga membentuk suatu kebiasaan dalam diri anak secara pribadi.

C. Penutup

Dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah saatnya lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah lebih serius dan komitmen untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan sistem pembelajaran yang berdaya saing tinggi dan menerapkan sistem pembelajaran pendidikan TiBe (Beriman, Berilmu, Berkarakter) yang berlandaskan Alquran dan Sunnah.

Daftar Pustaka

- Alroubaie, Amer , (2002), *Globalization and The Muslim World* (first ed), Malita Jaya Publishing House, Kuala Lumpur.
- Ali, Mohammad & Ansori, Mohammad. (2000). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung ; Bumi Aksara.
- Asmahasanah, Salati.(2013). *Mewujudkan Sekolah Dasar Unggul Melalui pendidikan Berbasis Tibe (3b: Beriman, Berilmu dan Berkarakter) Dan mengembangkan Budaya "Muridku Sahabatku"*. Bandung: Proceeding Konferensi Pendas SPs UPI
- Fullan G. Michael dan StiebelBauer Suzzane, (1991), *The New Meaning of educational Change*, (Second Edition), Teacher College Press. New York.
- Hernes, Gudmund (2003), *The New Century:Societal Paradoxes and Major Trends*, International Insitute for Educational Planning, Unesco, tanpa kota, tersedia dalam <http://www.unesco.org/iiep/>.
- Nurihsan,Juntika & Agustin, Mubiar.(2011). *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama
- Samani, M dan Haryanto.(2012).*Pendidikan Karakter*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, Y.(2007). *Modul 3: Tujuan Pendidikan Dan Pengajaran Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Suparma, M Atwi. (2014). *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI BENTENG MENGHADAPI MEA

Oleh:

M. Dahlan R⁷⁹

Abstrak

Masyarakat Ekonomi Asean tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan, Guru Dosen, dan lainnya. Dalam kesepakatan MEA pembatasan, terutama dalam sektor tenaga kerja profesional, didorong untuk dihapuskan.

Disisi lain sumber daya manusia di Indonesia belum sepenuhnya siap menghadapi kehadiran MEA, dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat Indonesia masih memiliki kelemahan yang sangat signifikan dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, satu diantara rendahnya kualitas masyarakat adalah kepribadian yang masih sebatas normatif-kognitif terutama dibidang sikap dan perilaku (akhlak).

Kehadiran MEA harus diiringi dengan perubahan pada pola pendidikan yang lebih mengedepankan pada perubahan sikap dan perilaku (akhlak) secara terus menerus, pendidikan akhlak akan menjadi core dalam menentukan kualitas lulusan dari setiap lembaga pendidikan.

Keywords: MEA, Pendidikan, Akhlak

A. Pendahuluan

Keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang akan diberlakukan akhir 2015, secara bersamaan akan dihadapi oleh seluruh masyarakat ASEAN, termasuk Indonesia. Kesepakatan yang ditandatangani oleh para delegasi pemimpin ASEAN itu pada mulanya akan diberlakukan pada akhir 2020, namun pada pertemuan ke-13 di Singapura akhirnya disepakati diberlakukan pada akhir 2015.

Disadari atau tidak, MEA akan sangat terkait dengan kompetisi yang makin tajam di kawasan Asia Tenggara. Kendati idealnya MEA dirancang untuk memberikan manfaat bagi semua negara anggota ASEAN. Karenanya kehadiran MEA bagaikan dua mata pisau, disatu sisi memberikan dampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia, dukungan masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia dan adanya kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan

⁷⁹ Dosen Tetap FAI UIKA

berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu.

Disisi lain semua itu akan dapat memunculkan *exploitation risk*. Indonesia masih memiliki tingkat regulasi yang kurang mengikat sehingga dapat menimbulkan tindakan eksploitasi dalam skala besar terhadap ketersediaan sumber daya alam oleh perusahaan asing yang masuk ke Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah sumber daya alam melimpah dibandingkan negara-negara lainnya. Tidak tertutup kemungkinan juga eksploitasi yang dilakukan perusahaan asing dapat merusak ekosistem di Indonesia, sedangkan regulasi investasi yang ada di Indonesia belum cukup kuat untuk menjaga kondisi alam termasuk ketersediaan sumber daya alam yang terkandung, dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Kesiapan sumberdaya manusia yang Indonesia belum sepenuhnya siap menghadapi kehadiran MEA di akhir tahun ini. Dari hasil survei 3 tahun yang lalu rata-rata pendidikan penduduk Indonesia adalah 5,8 tahun atau tidak lulus Sekolah Dasar (SD)⁸⁰. Maka tidak heran jika Indonesia menjadi peringkat ke 124 dari 187 negara secara kualitas penduduk padahal jumlah penduduknya saat ini adalah 250 juta menempati urutan ke-4 dunia. Akan tetapi kualitas penduduknya berada di urutan 124 dari 187 negara, hal inilah yang dikhawatirkan akan menjadikan warga Indonesia buruh di negara sendiri.

B. Pembahasan

Jika merujuk ke Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya dunia pendidikan, permasalahan pendidikan saat ini masih terlena pada persoalan material atau formalitas belaka. Demikian halnya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini, selalu bergerak ditempat, alias maju mundur, yang pasti bahwa pelaku pendidikan selalu dalam kondisi yang tidak stabil.

⁸⁰ Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2013 menyebutkan bahwa postur tenaga kerja Indonesia adalah pekerja lulusan Sekolah Dasar (SD) ke bawah berjumlah sebesar 52 juta orang (46,93%) atau hampir setengah dari total pekerja sebesar 110,8 juta orang. Kemudian pekerja lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 20,5 juta orang (18,5%), pekerja lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 17,84 juta orang (16,1%). Jumlah paling rendah ditemui pada pekerja lulusan universitas dengan jumlah 7,57 juta orang (6,83%) dan lulusan diploma sejumlah 2,92 juta orang (2,63%). Sebagai perbandingan, menurut data Department of Statistics Malaysia (DOSM) pada tahun 2012, jumlah tenaga kerja Malaysia adalah 13,12 juta orang dengan postur sebesar 7,32 juta orang (55,79%) adalah lulusan sekolah menengah dan sejumlah 3,19 juta orang (24,37%) adalah lulusan universitas dan diploma. Negara ASEAN lainnya seperti Singapura, menurut data World Bank pada tahun 2012 memiliki jumlah tenaga kerja sebesar 3,22 juta orang dengan pekerja lulusan sekolah menengah sebesar 49,9% dan lulusan universitas dan diploma sebesar 29,4%.

Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan memiliki tugas berat untuk melahirkan tenaga-tenaga terampil terdidik (*skilled labour*), memiliki karakter, dan daya juang serta kerja keras. Dunia pendidikan diamanahi untuk melahirkan generasi bangsa yang berakhlak, produktif, kreatif dan inovatif. Penguatan dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi menjadi kata kuncinya.

Karena itu diperlukan proses penyadaran dan manajemen yang akurat sehingga dapat menghasilkan tingkat presisinya tinggi, profil guru sebagai orang terdepan menjadi krusial untuk diperhatikan. Guru selama ini memang telah diperlakukan sebagai profesi tetapi perlakuan yang diberikan kepada guru tidak mencerminkan bahwa pekerjaan sebagai guru adalah profesi. Guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara nasional, institusional, kurikuler maupun proses pembelajarannya.

Maka kehadiran guru menjadi sangat penting dalam sebuah pendidikan, berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan terletak di pundak guru. Kompetensi guru dan mutu institusi pendidikan, menjadi suatu keharusan mutlak serta sekaligus menjadi password atau kata kunci untuk melahirkan putra-putri bangsa yang unggul. Cita dan harapan kelahiran manusia unggul tersebut di atas seharusnya lahir dari suatu institusi pendidikan yang berstandar nasional (SNPI) dan bahkan internasional, serta kerangka kurikulum nasional Indonesia (KKNI), serta partisipasi masyarakat juga diharapkan terus meningkat.

Reformasi pendidikan yang sedang dilakukan dalam rangka melahirkan generasi yang unggul tidak hanya dilakukan pendidikan umum, pendidikan Islam pun sedang berbenah, menurut Amsal Bahtiar dalam Republika menjelaskan bahwa Pendidikan Islam sudah disiapkan untuk menghadapi MEA dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. "Pertama, yang kita siapkan untuk MEA adalah menyosialisasikan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia)," Ia menjelaskan, standar kerangka kualifikasi ini sudah ditentukan oleh negara. Standar tersebut mulai dari satu hingga sembilan. Standar satu sampai tiga untuk TK sampai SD, standar empat untuk SLTP, standar lima untuk SLTA, standar enam untuk jenjang strata satu (S-1), standar tujuh untuk strata dua (S-2), standar delapan untuk spesialis atau master filosofi, dan standar sembilan untuk doktor. Persiapan lain untuk menghadapi MEA adalah berupaya meningkatkan angka partisipasi sekolah (APK). Program yang dicanangkan diantaranya; *Pertama*, kualitas dosen yang bertalenta tinggi, berkompeten, dan berintegritas tinggi. *Kedua*, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Kualitas ini termasuk kurikulum, satuan acara pengajar (SAP), KKNI, standar kompetensi lulusan (SKL), penilaian, dan ujian. *Ketiga*, tata kelola universitas yang baik. *Keempat* adalah riset⁸¹.

Bahkan pada rapat terbatas Presiden Indonesia menginginkan perguruan tinggi Islam membuat terobosan dalam pendidikan. Menurutnya, nilai-nilai

⁸¹Pendidikan Islam Siap Hadapi MEA <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/06/08/>, 16:00 WIB

keislaman yang moderat yang akan diajarkan dalam perguruan tinggi itu juga perlu diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila. Harapannya, Indonesia mampu melahirkan ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd yang pemikiran dan ilmu pengetahuannya diakui dunia sampai saat ini.

Reformasi total pendidikan Islam yang sedang bergulir tersebut, masih pada batas formal-struktural, belum menyentuh permasalahan inti. Bagaimana menjadikan ajaran-ajaran agama sebagai penangkal dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang melanda masyarakat. Beragama dan berilmu dalam konteks Islam merupakan keharusan atau kewajiban bagi ummat Islam, dan hal ini sudah menjadi komitmen awal pengembangan ajaran Islam. Tujuannya agar beragama tidak sekedar menjalankan ajaran Allah S.W.T semata, tetapi lebih dari itu adalah untuk memahami bagaimana mengabdikan kepada Allah S.W.T sebagai khalik penguasa alam semesta.

Oleh karena itu Islam memandang pendidikan sebagai proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia itu sendiri dalam hal ini letak pendidikan dalam masyarakat mengikuti perkembangan corak sejarah manusia itu sendiri, tak heran jika RS. Peter dalam bukunya *The Philosophy of Education* menandakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat⁸².

Dalam pandangan Islam pendidikan tidak hanya sebatas mendapatkan awalan pe dan akhiran an menjadikannya kata benda yang berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik⁸³. Atau sebatas *Education* yang diartikan sebagai *upbringing* (pengembangan)⁸⁴. Namun lebih dari itu Islam memaknai pendidikan dengan *tarbiyah* berasal daripada kata dasar *rabba* yang diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang⁸⁵, Ia juga merujuk kepada proses perkembangan potensi individu, mengasuh atau mendidik untuk menuju kepada satu keadaan yang selesai dan matang. *Tarbiyah* juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan

⁸²SitiMurtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal* Paulo Freire, Yogyakarta: Resist Book, 2004, hlm.3.

⁸³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, edisi II, hlm.232.

⁸⁴JhonM. Echoldan Hassan Shadily, *An Indonesian-English Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm.207.

⁸⁵Abdul Mujiddan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, Cet.I, hlm.10-11.

potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spritual⁸⁶.

Pendidikan juga berasal dari *ta'lim*. *Ta'lim* berasal daripada konotasi *'alima* (mengetahui, memberitahu, melihat, menyerap, menganggap). Ia merujuk kepada proses menyampaikan atau menerima ilmu pengetahuan yang kebiasaannya didapati melalui latihan, arahan, pelajaran atau lain-lain bentuk pengajaran. Selain *tarbiyah* dan *ta'lim* ada juga yang menyebut pendidikan dengan *ta'dib*. *Ta'dib* berasal daripada kalimah *aduba* (memperhalus, berdisiplin dan berbudaya). Ia merujuk kepada proses pembinaan watak dan pengajaran asas-asas penting untuk hidup bermasyarakat, ini termasuklah memahami dan menerima prinsip yang paling asas sekali yaitu keadilan.

Secara umumnya, ketiga istilah ini membawa maksud pendidikan tetapi jika diteliti secara lebih mendalam ternyata ketiga istilah ini membawa maksud yang berlainan. Menurut al-Attas antara ketiga kata tersebut, kata *ta'dib* lebih tepat kerana ia mempunyai makna yang lebih spesifik untuk menggambarkan proses pendidikan manusia bila dibandingkan dengan kalimah *tarbiyah* yang mempunyai maksud yang lebih luas sehingga meliputi hewan, di samping penekanannya kepada pengasuhan fisik lebih daripada pendidikan mental dan rohani. Hujahnya diperkuatkan lagi dengan mengambil contoh Rasulullah saw yang telah menggunakan perkataan *ta'dib* untuk merujuk tentang pendidikan yang diberikan oleh Allah kepada Baginda⁸⁷.

Pada akhirnya pendidikan juga merupakan proses yang dilakukan oleh orang dewasa, baik dewasa secara mental maupun dewasa secara intelektual dalam membina dan mengarahkan orang lain pada pembentukan sikap dan kepribadian sehingga menjadi manusia yang dewasa pula.

Secara garis besar pendidikan tidaklah berdiri sendiri, melainkan terdiri dari beberapa unsur proses pendidikan, dan unsur-unsur proses pendidikan itu adalah peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode yaitu segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan, secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efesiensi dan efektifitasnya, dan Lingkungan.

Pendidikan tidak hanya sebatas transformasi knowledge melainkan lebih dari itu yakni adanya perubahan tingkah laku anak didik kearah yang lebih baik. Tingkah laku itu sendiri disebut dengan akhlak atau *khuluq* (*khuluqun*)⁸⁸. Dalam kamus al Munjid *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat⁸⁹.

⁸⁶ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, hlm.10.

⁸⁷ Zakaria Stapa, et.al., *Education According to al-Quran and Sunnah and Its Role in Strengthening the Civilization of Ummah*, Malaysia: Jurnal Hadhari Special Edition (2012) 7-22, www.ukm.my/jhadhari, hlm.9.

⁸⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm.11.

⁸⁹ Luis Ma'luf, *Kamus al Munjid*, Beirut: Al Maktabah Al Khatulikiyah, tth, hlm.194.

Menurut pandangan al Ghazali akhlak adalah Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁹⁰. Senada dengan ungkapan diatas telah diungkapkan oleh Hamzah Ya'qub dalam bukunya Etika Islam, bahwa pengertian akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan atau perbuatan manusia lahir dan batin, akhlak juga merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka⁹¹. Sekalipun akhlak dalam pandangan para pakar berbeda-beda akan tetapi intinya tetap sama yaitu tentang perilaku dan perbuatan manusia. Jadi pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan seponatan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Akhlak menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik dan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah suatu keadaan jiwa, keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau diperintahkan⁹².

Akhlak menjadi core dalam pendidikan Islam, Menurut Athiyah semua mata pelajaran harus mengandung nilai akhlak, setiap pendidikan harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam⁹³, Tujuan pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya dan tercermin dalam akhlak mulia dan dalam berbagai aktifitas kehidupan⁹⁴. Tujuan pendidikan akhlak yang sesungguhnya tidak dapat melepaskan dari tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh Negara-negara Islam pada kongres sedunia di Islamabad 1980 sebagai berikut:

⁹⁰Imam al Gazali, *Ihya 'Ulum Al Din*, Kairo: Al Masyhad al Husain, tth, hlm.56.

⁹¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993, hlm.12.

⁹²Ibn Miskawaih, *Tahdzib al Akhlak*, Beirut: Dâr al Kitab al 'Ilmiyah, 1985, hlm.25.

⁹³Moh. Athiyah al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah H. Bustami A. Ganidan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, Cet. I, hlm.24.

⁹⁴M. Asy'ary, *Konsep Pendidikan Islam*, Ciledug: CV Sejahtera Kita, 2011, hlm. 139.

Education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, his rational self, feelings and bodily senses. Education should cater therefore for the growth of man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large⁹⁵.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan. Sementara menurut Syaibany tujuan pendidikan Islam itu adalah: Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkahlaku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesiasasi dalam masyarakat, dan perubahan yang diinginkan itu pada tiga bidang asasi yaitu individual, sosial dan profesional⁹⁶.

Pendidikan Islam sesungguhnya adalah pembentuk anak akhlak dan agar akhlak direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari⁹⁷, dalam pandangan Yatimin

⁹⁵CheNorainiHashim&HasanLagulung, *Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia ad Malaysia*, Bulletin of Education & Research, June 2008, Vol.30, No.1. hlm.2. Lihat pula, Ashraf, S.A., *New Horizon in Muslim Education*, Cambridge: The Islamic Academy, 1985, hlm.4.

⁹⁶Omar Mohammad al Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Lagulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm.399.

⁹⁷Tujuan pendidikan akhlak tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan Islam yang memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah, diantara tujuan-tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan manusia yang beriman, menjalankan kewajiban sebagai khalifah di bumi, menyiapkan akhlak Islami, menyiapkan manusia yang berbudaya dan berpendidikan dalam segala bidang yang bermanfaat, dan mengenalkan nilai-nilai sosial dalam diri manusia. Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Kaifa Tashabahu Mu'alliman Mutamayyizan*, alih bahasa oleh Muhtadikadidan Kusrin Karyadidengan Judul *Menjadi Guru Yang Dirindu*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009, hlm.21. Tujuan Pendidikan Islam dibuat agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan, pengembangan dan pembinaan itu lah yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Baca An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Geman Insani Press, 1996, hlm.25. Pendidikan Islam mengandungan bahwa pendidikan itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakat serta senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama. Lihat, Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm.29. Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtian oleh pendidikan muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkeperibadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berpengertian yang sanggup mengembangkannya menjadi hamba Allah yang taat. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm.224. Sementara Quraish Shihab memiliki istilah sendiri terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan al-Qur'an dengan tujuan membinakan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsi nyasebagai hamba Allah dan khalifah yang guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah atau dengan kata lain yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-

Abdullah tujuan pendidikan akhlak adalah melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk supaya menjadi manusia yang bertakwa⁹⁸. Demikian pula menurut Nahla wibahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia secara individual maupun secara sosial⁹⁹. Oleh karena itu Akhlak menjadi tujuan utama dalam pendidikan sebagaimana disampaikan Malik Fajar menurutnya “*tujuan utama pendidikan adalah pendidikan moral (akhlak), dan pengembangan kecakapan dan keahlian*”¹⁰⁰.

Tujuan akhlak adalah terciptanya perbuatan atau tingkahlaku sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Menurut Ali Abdul Halim paling tidak ada tujuh tujuan akhlak, yaitu:

- a. Menjadi manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh, tidak ada sesuatupun yang menyamai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia
- b. Menjadi manusia yang shaleh yang menjalankan roda kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang agama.
- c. Menjadi manusia yang mampu berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan sesama muslim maupun non muslim.
- d. Menjadi manusia yang mampu mengajak orang lain pada jalan Allah.
- e. Menjadi manusia yang bangga dengan persaudaraan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
- f. Menjadi manusia yang merasa sebagai bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa.
- g. Menjadi manusia yang bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi¹⁰¹.

Pendidikan akhlak yang diusung dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas teoritis semata, lebih dari itu adalah dengan menjadikan akhlak hadir dalam kehidupan dan setiap aktifitas, Penerapan akhlak dalam kehidupan akan menumbuhkan dan menjadikan pribadi yang tangguh, hal ini sudah terbukti dengan kehandalan Muhammad S.A.W dan para sahabat dalam menghadapi ganas dan rakusnya kehidupan dunia. Menurut Abdullah Darraz tujuan akhlak

Qur'am untuk bertakwa kepada Allah. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hlm.172.

⁹⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hlm.5.

⁹⁹An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Geman Insani Press, 1996, hlm.117.

¹⁰⁰Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, hlm.7.

¹⁰¹*Ibid*,

hlm.160. Melihat dari segituaan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa, bertakwa mengandung arti melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat, demikian dalam hal pendekatan diri kepada Allah manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci, ibadah yang ihsan menghantarkan pada kesucian jiwa, jiwa yang suci membawabudipekerti yang baik dan luhur, lihat Yatimin, *Studi Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2007, hlm.5.

adalah memberi nilai-nilai keislaman, dengan adanya cerminan nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang¹⁰² dan sasaran ajaran Islam adalah terciptanya pribadi yang shalih (*al fardhu al shalih*) terwujudnya keluarga yang shalih (*al a'ilah al shalih*), dan terbangunnya sebuah masyarakat yang shalih (*al mujtama al shalih*)¹⁰³. Sedang menurut al Ghulayani pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan mana yang baik dan buruk, memilih keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan¹⁰⁴.

Kehadiran akhlak dalam kehidupan akan memberikan efek positif terhadap sekitar, karena itu tidak dikatan berakhlak kalau tidak terpenuhi keempat unsur¹⁰⁵; Pertama. Akhlak kepada Allah sebagai Tuhan pencipta dan pemberi rizki serta mengatur kehidupan, sikap terhadap Allah ini merupakan sikap tertinggi dalam akhlak yang harus ditonjolkan oleh semua manusia beriman, bukti dari berakhlak kepada Allah adalah dengan melaksanakan seluruh perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Di saat larangan Allah dijauhi dan perintahnya sudah dipastikan akan menjadi manusia yang baik. Akhlak kepada Allah akan terpancarkan dari aqidah yang benar, maka pengakuan terhadap Allah (aqidah)¹⁰⁶ yang utuh dan totalitas menjadi landasan utama dalam berakhlak, maka akhlak kepada Allah harus terjaga dalam pikiran, yaitu dengan selalu menjaga pikiran kita dari memandang bahwa Allah memiliki kekurangan, karena itu merupakan akhlak yang tidak santun pada Allah. Akhlak pada Allah juga harus terjaga dalam hati, yaitu dengan tidak berpaling kecuali kepadanya dan menjadikan hati kita selalu dekat dengan Allah, dan akhlak pada Allah juga harus terlihat dan terjaga dalam amal perbuatan, yaitu tidak melakukan perbuatan yang Allah murka. Berkenaan dengan tiga kondisi tersebut Para ulama berkata *"Barang siapa yang berakhlak dengan ketiga akhlak tersebut, yakni pikirannya mensucikan Allah dari segala kekurangan, hatinya selalu bersama Allah dan perbuatannya di ridhai Allah, maka dia termasuk golongan yang dicintai Allah"*¹⁰⁷. Kedua. Akhlak kepada sesama manusia, Dalam hal berinteraksi dengan manusia yang lain, manusia dituntut untuk mampu berbuat dan bersikap yang baik tanpa menyakiti manusia yang lain, Dalam pandangan Islam sikap yang baik yang tercermin dalam sikap dan perbuatan pada manusia atau dalam hal ini sikap interaksi

¹⁰²JalaluddindanUsman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajawaliPers, 1999, hlm.95.

¹⁰³DidinHafiduddin, *Tafsir al Hijri Surah al Maidah*, Jakarta: Karimah, 2001, hlm.218.

¹⁰⁴Abdul Kholiq, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999, hlm. 121.

¹⁰⁵M. Dahlan R, *Studi Islam*, Bogor: pustaka Al Bustan, 2014, hlm. 96-125

¹⁰⁶Aqidah akan lurus dan benar jika keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah juga lurus dan benar, dan itu menjadi dasar akhlak bagi seorang muslim, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran darinya. *Lihat* Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, Jakarta: GIP, 2004, hlm.84.

¹⁰⁷Amru Muhammad Khalid, *al Shobruwa al dzauq*, Kairo: *Asy-Syirkah ad-Dauliyah*, cet,I, 2002, alih bahasa oleh Ahmad Faozan dengan judul, *Sabardan Santun*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2003, hlm.160.

yang kita sebut dengan akhlak¹⁰⁸, interaksi yang baik merupakan manifestasi dari iman seseorang terhadap Allah, ia juga merupakan penghargaan dan penghormatan pada orang lain, dengan interaksi yang baik menandakan seseorang telah menghargai dan menghormati orang lain. *Ketiga*. Akhlak kepada diri sendiri, merupakan sikap dan perilaku pada diri sendiri, bagaimana perbuatan sehari-hari itu tidak menyakiti anggota tubuh. *Keempat*. Akhlak kepada lingkungan. Interaksi manusia dengan alam lingkungan perlu dilakukan dengan tata kelola yang baik atau sikap yang baik terhadap lingkungan, tata kelola atau sikap inilah yang disebut dengan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan sejatinya bukan hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan, salahsatu ketergantungan manusia adalah terhadap alam lingkungan.

Proses pendidikan akhlak hakikatnya merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan secara terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan, bagaimana proses itu dilakukan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian pendidikan, kualitas proses pendidikan mengejala pada dua hal, *pertama* kualitas komponen dan, *kedua* kualitas pengelolaannya, pengelolaan pendidikan meliputi ruang lingkup makro (kebijakan), meso (implikasi kebijakan) dan mikro (aplikasi kebijakan).¹⁰⁹

Dalam rangka menciptakan sekolah berakhlak, atau menjadikan lingkungan sekolah lebih mengedepan akhlak, Thomas Lickona telah merumuskan startegi, diantaranya adalah: 1) Create a touchstone (menciptakan tonggak). 2) Have a character based motto. 3) Seek the pricipal's support for making character a priority. 4) Form the leadership group. 5) Develop a knowledge base. 6) Introduce the concept of character education to the entire staff. 7) Consider what short of persons do we want our students to become. 8) Consider what will character education mean for me. 9) Consider what will character education look like if we do it schoolwide. 10) Analyze the moral and intellectual culture of school. 11) Choose two priorities for improving the school culture. 12) Ask should we commit to becoming a school of character. 13) Plan a quality character education. 14) Choose an organizing strategy for promoting the virtues. 15) Make assessment part of the plan. 16) Build a strong adult community. 17) Make time for character¹¹⁰.

Sementara proses pendidikan akhlak dapat dilakukan diantaranya dengan; Akhlak itu harus terintegrasi dengan ilmu yang lain, Preventif dan warning secara non verbal, Keterbukaan, Lebih banyak dengan contoh,

¹⁰⁸Diantara ayat-ayat tentang akhlak pada manusia terdapat pada Surat Al Baqoroh: 83, Al Israa: 23-24, Al Ahqoof: 15, Al-Dhuha: 9-11, Al Balad: 12-16, Al Ihsan: 8-11, Al Nisa: 36-37, Al Kafiruun: 6, dan Al Maidah: 2.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm.41

¹¹⁰Thomas Lickona, *Character Matter*, New York: Toucstone,2004,hlm.220-246.

Pendampingan/pemotivasian, Penugasan, Sedikit penugasan kognitif, Banyak pembiasaan, dan Penegakkan aturan¹¹¹.

C. Penutup

Reformasi pendidikan yang tahan lama dengan kekuatan untuk mengubah atau mentransformasikan kebudayaan sekolah, reformasi ini menjadi identitas sekolah, untuk memiliki jenis kekuatan transformasi tersebut pendidikan akhlak harus dijadikan solusi utama. Perubahan yang hanya sebatas normatif tidak akan mampu membendung arus MEA yang sudah ada di depan mata, kekuatan MEA sebagai pembukapeluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia akan siap dihadapi dengan kemampuan yang setara oleh para alumni lembaga, terutama kemampuan kepribadian yang terlihat dalam sikap dan tingkah lakunya (akhlak) sehari-harinya.

Mensinergikan antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan generasi bangsa yang beradab, kreatif, produktif, inovatif, dan efektif mutlak dilakukan karena ketiganya merupakan tiga pilar pendidikan yang utama. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan atau profesionalisme dan mutu lembaga pendidikan harus terus dilakukan dan tidak boleh jalan di tempat untuk dapat bersaing dengan lembaga pendidikan bermutu luar negeri yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Persepektif al-Qur`an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Abrasy, Moh. Athiyah al, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah H. Bustam Gani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, Cet.I
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 2003
- Asy'ary, M., *Konsep Pendidikan Islam*, Ciledug: CV Sejahtera Kita, 2011
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Fajar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Gazali, Imam al, *Ihya 'Ulum Al Din*, Kairo: Al Masyhad al Husain, tth
- Hafiduddin, Didin, *Tafsir al Hijri Surah al Maidah*, Jakarta: Karimah, 2001
- Hashim, Che Noraini, & Hasan Lagulung, *Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia ad Malaysia*, Bulletin of Eduction & Research, June 2008, Vol.30, No.1
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999

¹¹¹M. Dahlan R, *Pendidikan Akhlak dan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Barat*, Bogor: Pustaka Al Bustan, 2014, hlm.194-198

- Khalid, Amru Muhammad, *al Shobru wa al dzauq*. Kairo: Asy-Syirkah ad-Dauliyah, cet,I, 2002, alih bahasa oleh Ahmad Faozan dengan judul, *Sabar dan Santun*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2003
- Khalifah, Mahmud,dan Usamah Quthub, *Kaifa Tashbaha Mu'alliman Mutamayyizan*, alih bahasa oleh Muhtadi kadi dan Kusrin Karyadi dengan Judul *Menjadi Guru Yang Dirindu*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009
- Kholiq, Abdul, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Lickona, Thomas, *Character Matter*, New York: Toucstone, 2004
- M. Echol, Jhon dan Hassan Shadily, *An Indonesian-English Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Ma'luf, Lui, *Kamus al Munjid*, Beirut: Al Maktabah Al Khatulikiyah, tth
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ahlak Mulia*, Jakarta: GIP, 2004
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzib al Akhlak*, Beirut: Dâr al Kitab al 'Ilmiyah, 1985
- Mujid, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, Cet.I
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004
- Mustofa,A, *Ahlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Nahlawi, An-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Geman Insani Press,1996
- Nahlawi, An-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Geman Insani Press, 1996
- Nata, Abudin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, edisi II
- R., M. Dahlan, *Pendidikan Akhlak dan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Barat*, Bogor: Pustaka Al Bustan, 2014
- _____, *Studi Islam*,Bogor: pustaka Al Bustan, 2014
- Republika. Pendidikan Islam Siap Hadapi MEA [http:// www. republika. co.id/berita/ koran/ khazanah-koran/15/06/08/](http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/06/08/), 16:00 WIB
- S.A,Ashraf, *New Horizon in Muslim Education*, Cambridge: The Islamic Academy, 1985
- Shihab,Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- Stapa, Zakaria, et.al., *Education According to al-Quran and Sunnah and Its Role in Strengthening the Civilization of Ummah*, Malaysia: Jurnal Hadhari Special Edition (2012) 7-22, www.ukm.my/jhadhari.
- Syaibany, Omar Mohammad al Toumy al, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Lagulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Ya'qub, Hamza, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro,1993
- Yatimin, *Studi Ahlak*, Jakarta: Amzah, 2007

**MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKUALITAS DAN BERKARAKTER
SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI**

Oleh

Dalmeri¹¹²

Abstract

The future of a nation is determined by how far he is able to exist functionally in a very competitive global life. The role of education becomes very important as one of the social institutions that are directly involved in preparing for the future. The world of education in Indonesia including Islamic education, still faces serious problems, and the need to continue to fix them selves. Efforts to build Islamic education quality and character at both the concept and implementation are things that need in mind by the policy holder or the government to respond to the challenges of globalization.

This study aims to offer some ideas and thoughts that donations may be made in order to establish Islamic education quality and character as an alternative to the challenge of globalization. The research method used in this research is conceptually, seeks to remove the dichotomy between the sciences of religion (Islam) and general sciences with social sciences approach to religious-oriented human development and human resources of superior quality; and foster intellectual, emotional intelligence and spiritual intelligence.

The efforts in the implementation of such restructuring and institutional system, streamline management, curriculum development and mastery learning methodologies. Thus, establishing Islamic educational quality and character can not be done only on an ad-hoc and partial, but it needs to be comprehensive and thorough, both at the level of concept and implementation.

Islam is a universal religion read all aspects of human life, including education as the most important aspect. The era of globalization, the quality is the principle factor in educational institutions, because of the competition between institutions will be the real thing, especially in a quality educational institution, because institutions do not determine the quality of education.

Keywords: Islamic Education, Character Education, Challenges of Globalization

¹¹² Dosen Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

A. Pendahuluan

Salah satu tantangan zaman dewasa ini adalah arus globalisasi yang semakin deras, dimana kelangsungan hidup suatu bangsa akan dihadapkan pada kemampuan interaksi antarbangsa. Globalisasi yang melanda saat ini selain membuka peluang-peluang besar untuk mengembangkan potensi juga merupakan tantangan bagaimana bisa eksis di tengah perubahan.

Adapun dampak langsung globalisasi adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan bidang ini terus berlangsung bahkan pada abad Millenium ini telah terjadi loncatan penting. Penemuan dan penciptaan ilmiah muncul silih berganti dan makin kerap, meliputi dua setiap lima tahun. Proses globalisasi juga memunculkan perkembangan dalam industri.

Perkembangan industri menuntut penemuan dan inovasi-inovasi baru bagi produk industri; kehadiran laboratorium-laboratorium bagi penelitian hasil-hasil temuan teknologi untuk dipasarkan; tuntutan kehadiran para ilmuwan yang mempunyai kemampuan berpikir analitik dan saintifik, serta kemampuan riset dari yang sederhana ke yang kompleks. Kemampuan untuk terus berinovasi semacam itu jelas memerlukan jawaban konkret dunia pendidikan.

Kehidupan global menuntut penguasaan teknologi informasi yang merupakan faktor penting bagi eksistensi suatu bangsa. Teknologi informasi juga dapat berpengaruh secara luas dalam bidang pendidikan. Barangkali sebagai contoh, dapat memanfaatkan suatu proses pendidikan yang bersifat maya (*virtual*). Hal ini membawa implikasi bahwa pendidikan nasional kita harus mampu mempersiapkan bangsa ini menjadi komunitas yang unggul dalam menghadapi kehidupan global yang semakin lama semakin menggantungkan diri pada teknologi informasi.

Mencermati perkembangan peradaban manusia sebagaimana dipaparkan di atas, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan motor penggerak utama arus globalisasi, maka jika tidak ingin menjadi korban gelombang besar dunia, maka peran yang harus dilakukan sektor pendidikan Islam adalah menyiapkan para lulusan yang memiliki kemampuan sains dan teknologi yang handal serta dikawal oleh keimanan dan ketaqwaan. Karena itu, era global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, ironisnya, mengabaikan nilai-nilai moral dan agama, yang disebabkan kecenderungan dunia modern ke arah rasionalisme, materialisme, pragmatisme, positivisme yang menyebabkan manusia modern mengalami krisis moral dan spiritual.

Tantangan zaman modern jelas menuntut respon yang tepat dari sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk pendidikan Islam. Jika masyarakat Indonesia, khususnya kaum Muslimin tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan, jelas merupakan keniscayaan. Cara pandang yang menganaktirikan ilmu pengetahuan dan teknologi tampak tidak bisa dipertahankan lagi. Karena itu, upaya revitalisasi dengan membangun pendidikan Islam yang

berkualitas dan berkarakter sebagai alternatif haruslah dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh, baik pada tingkat konsep maupun penyelenggaraan untuk menjawab tantangan globalisasi.

Mencapai semua itu tentu tak semudah mengatakannya, mengingat kondisi dunia pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan Islam secara real saat ini menunjukkan adanya berbagai kelemahan yang menuntut upaya pembenahan secara sistematis dalam berbagai aspek. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis berbagai aspek kompetisi dalam percaturan global terkait dengan pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan berkarakter sebagai alternatif dalam menjawab tantangan globalisasi.

B. Pembahasan

1. Hipotesis Integrasi Ilmu Umum (*sciences*) dengan Ilmu Agama (Islam)

Kejayaan umat Islam di masa lalu merupakan kontribusi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masanya. Masyarakat Muslim saat itu tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-naqliyyah*) tetapi juga ilmu-ilmu umum (*al-ulum al-aqliyyah*). *Al-ulum al-naqliyyah* adalah ilmu-ilmu yang disampaikan

Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal, sementara *al-ulum al-aqliyyah* adalah ilmu-ilmu intelek yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris. Keduanya terintegrasi dan tak terpisahkan satu sama lain, ibarat dua sisi dari mata koin.¹¹³

Sementara itu, akar-akar keterbelakangan dan ketertinggalan Dunia Muslim dan masyarakatnya, khususnya dalam sains dan teknologi dapat dilacak dari lenyapnya berbagai cabang ilmu-ilmu *aqliyyah*¹¹⁴ dari tradisi keilmuan pendidikan Muslim. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu *aqliyyah* justru mengalami transmisi ke Dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan sehingga mendorong terjadinya pencerahan (*afklaurung*), yang pada akhirnya menghasilkan renaisans dan revolusi industri. Perkembangan lebih lanjut, revolusi industri memunculkan imperialisme dan kolonialisme Eropa, yang begitu berjaya menaklukkan wilayah-wilayah Muslim satu demi satu. Jika dibayangkan betapa terperangahnya kaum Muslim ketika tidak mampu berbuat banyak untuk menangkis kekuatan Eropa saat kolonialisasi terjadi, salah satunya karena lemah dalam penguasaan sains dan teknologi. Secara teologis, ini menimbulkan krisis; kaum Muslim yang disebut sebagai *khayr ummah*” (umat terbaik) dengan begitu mudah dikalahkan orang-orang kafir. Ada sesuatu yang salah. Situasi ini para pemikir Islam menyatakan secara apologetis, tidak ada sesuatupun

¹¹³Lihat saja kurikulum pendidikan masa kejayaan Islam lihat Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*,(Colorado: Univof Colorado Press, 1964 dan Charles Michael Stanton, *PendidikanTinggidalam Islam* terj *Higher Learning in Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 1994

¹¹⁴AzyumardiAzra, *Pendidikan Islam: Tradisidan Modernisasi Menuju Millenium Baru*,(Jakarta: Logos Wacanallmu, 2013), hlm. xii.

yang salah dengan Islam itu sendiri; yang keliru adalah ummatnya yang tak bisa menangkap pertanda zaman.

Salah satu bentuk kekeliruan itu adalah dikhotomisasi antara-ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sejauh ini masyarakat Muslim lebih fokus pada pengembangan ilmu-ilmu agama dan relatif mengabaikan ilmu-ilmu umum (*sciences*). Sebagai akibatnya, masyarakat Muslim menjadi tertinggal dalam bidang sains dan teknologi. Konsekuensi lebih lanjut adalah ruang gerak dan akses yang semakin sempit dan terbatas, terpinggirkan dan tak mampu berkompetisi dalam persaingan global.

Sementara itu, ketika masyarakat Muslim bangkit dan bertekad meraih kembali kejayaan seperti di masa lalu melalui pengembangan ilmu pengetahuan, mereka menemukan fakta bahwa filsafat ilmu telah didominasi oleh pola pemikiran Barat yang sekularistik. Sebuah analisis para ahli, filsafat ilmu dalam perspektif Barat-sekuler melahirkan epistemologi ilmu yang produknya berupa perkembangan sains dan teknologi yang menandai peradaban modern, namun terlepas dari nilai-nilai moral dan spiritual, bahkan terjauhkan dari sang pemberi ilmu (Allah SWT.). Sebagai konsekuensinya, menjauhkan seseorang dari sang *khalik* dan bahkan dapat mengingkari eksistensi Tuhan.¹¹⁵

Realitas ilmu pengetahuan telah menjadi terpecah-pecah ke dalam kepingan-kepingan spesialisasi (*fragmented knowledges*). Padasatu sisi spesialisasi ilmu memang diperlukan, karena tanpa itu nilai kegunaan praktisnya menjadi kurang efisien. Jika dilihat dari sudut pandang yang lebih mendasar dan menyeluruh, ilmu yang terpecah-pecah itu bila tidak dikaitkan dengan prinsip kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*), akan kehilangan kemampuan untuk menyinari akal dan jiwa manusia sebagaimana yang kita rasakan dewasa ini. Melihat kenyataan ini, makaperlu upaya melepas dikotomi agama dan ilmu umum. Sebaliknya mengupayakan integrasi ilmu-ilmu umum (sekuler) dan ilmu-ilmu agama. Ilmu agama harus mencakup ilmu umum, sebaliknya ilmu umum harus didasari oleh agama.

2. Orientasi untuk Membangun SDM dan Manusia Berkualitas Unggul

Setiap program pendidikan perlu diorientasikan kepada pemantapan proses pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan manusia berkualitas unggul sebagai modal dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat. Prosesini diharapkan dapat menciptakan masyarakat terpelajar (*learning society*), yang pada gilirannya diharapkan dapatmenciptakan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan; baik ekonomi, sosial,budaya, politik, hukum, keamanan dan sebagainya.

Selain itu, untuk mampu bersaing dalam kancah global, proses pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat masa kini, tetapi mereka juga harus dipersiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi. Kesulitan memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang disebabkan oleh kenyataan bahwa di era global ini perkembangan masyarakat menjadi tidak linier lagi.

¹¹⁵Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof Dr H.M Nazir Karim, MA, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dan Islam*, (FakTarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2005)

Perkembangan masyarakat penuh dengan lompatan-lompatan dalam berbagai aspek kehidupan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, sekali lagi, suatu lembaga pendidikan mesti punya visi yang jauh ke depan dan berorientasi pada upaya mempersiapkan *output* yang memiliki SDM dan keunggulan untuk bisa *survive* tidak hanya untuk masa sekarang tetapi juga masa yang akan datang.

Membangun SDM dan manusia berkualitas unggul, harus diakui, tidaklah mudah, karena berbagai kendala yang ada, misalnya keterbatasan sarana dan prasarana, profesionalisme guru/dosen dan tenaga kependidikan yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga pendidikan masih *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch*, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif. Karena itu upaya ke arah itu perlu dilakukan secara sistemik.

Dunia pendidikan akhir-akhir ini sering mendapat kritik terkait dengan pengembangan SDM untuk membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan berkarakter untuk menjawab tantangan globalisasi. Pada berbagai forum seminar muncul kritik; secara umum konsep pendidikan Indonesia telah kehilangan esensi dan makna hakikinya.¹¹⁶ Pendidikan semestinya tidak hanya sebatas proses transfer ilmu belaka, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek cakupannya. Proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian generasi mudanya sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.

Namun demikian, dalam kenyataannya, banyak lembaga pendidikan yang tidak lagi memainkan fungsi sebagaimana mestinya. Pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran. Sementara yang berlangsung di kelas tak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum dan bagaimana mengejar nilai akhir melalui Ujian Nasional (UN) agar dinyatakan lulus dari sekolahnya.

Sisi lain dari kritik di atas sedikitnya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra-universitas kurang sekali memberi tekanan pada transformasi nilai dan pembentukan sikap, kepribadian, watak atau karakter, tetapi lebih pada hapalan dan pemahaman kognitif. Proses pembelajaran lebih bersifat teoritis dan tidak berwawasan lingkungan (tidak kontekstual), sehingga ukuran yang menyangkut penguasaan aspek pengetahuan (dalam arti sempit hapalan) menjadi sangat dominan. Penyelenggaraan pendidikan yang koqnitif dan teoritis menjadi jauh dari suasana pendidikan yang kreatif yang mendorong kematangan emosional. Karena itu, penanaman nilai (afektif) dan pembiasaan berperilaku baik serta penguasaan

¹¹⁶Komaruddin Hidayat malah membahas akan problema pendidikan ini sebagai krisis dalam dunia pendidikan Krisis ini menurutnya tidak saja disebabkan oleh anggaran yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga karena visi serta politik pendidikan nasional kita yang tidak jelas dan lemahnya tenaga ahli Lihat kata pengantarnya untuk buku Mel Silberman, Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yappendis, 2002, hlm. 34

keterampilan atau *skill* (psikomotoric) menjadi lumpuh. Akibatnya, siswa didik kurang bermoral, dan ketika mereka masuk ke dunia perguruan tinggi, mental akademik dan kemandiriannya belum terbentuk. Akibat lebih lanjut, dunia kampus seakan merupakan dunia yang terpisah dari masyarakat, sebuah dunia yang tidak menjanjikan dan tidak *inspiring* untuk masa depan mereka serta masa depan bangsa. Jika yang demikian memang benar adanya, maka bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar bisa membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan berkarakter dengan optimisme tentang masa depan dan tantangan globalisasi yang sarat dengan kompetisi?

Lemahnya daya kompetisi pendidikan kita juga disebabkan karena adanya sejumlah *output* (lulusan) pendidikan yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang kurang memiliki rasa hormat pada orang tua dan guru, kurang memiliki tanggung jawab, terlibat tawuran dan kegiatan yang merusak diri seperti demonstrasi yang anarkis, mengkonsumsi narkoba, penyimpangan seksual, dan sebagainya.

Keadaan ini semakin memperlihatkan adanya krisis dalam dunia pendidikan kita. Hal ini pada gilirannya dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan nasional kita. Jika keadaan yang demikian tidak segera dicarikan solusi, maka sulit mencari alternatif lain yang efektif untuk membina moralitas untuk membentuk karakter masyarakat. Padahal moralitas suatu bangsa merupakan alas bagi pembangan karakter dan peradaban. Banyak pakar, filosof, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral dan karakter (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu untuk membangun peradaban bangsa.

Pendidikan hakekatnya lebih dari sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis atau “tukang-tukang” yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.¹¹⁷

¹¹⁷Pendidikan dan pengajaran, karena itu adalah dua konsep yang berbeda. Pengajaran lebih sebatas *transfer of knowledge*, sementara pendidikan mencakup makna yang lebih dalam. Yang terakhir ini adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Sementara itu, bila dihubungkan dengan Islam –sebagai suatu system keagamaan– menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan –yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Disinilah menurut Azra, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW melalui proses

Jika sistem pendidikan Barat saat ini sering disebut-sebut mengalami krisis yang akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tak lain daripada sekedar pengajaran dan *schooling system*. Pendidikan yang berlangsung dalam *schooling system* tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan maupun pengajaran menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan mestinya menjadi upaya yang dimaksudkan untuk mempersiapkan anak didik yang tidak hanya menguasai aspek akademik dan kecerdasan intelektual semata tetapi juga berbekal kecerdasan emosional dan spiritual. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Daniel Goleman yang ahli bidang kecerdasan emosional menunjukkan bahwa sesungguhnya kecerdasan otak (IQ) hanya menyumbang 20% kesuksesan seseorang dalam karier sehingga apabila kecerdasan emosional terabaikan, maka yang terbentuk hanyalah siswa yang pandai tetapi kurang punya hati nurani.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan atau gagal meraih sukses. Sebaliknya, banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha sukses, dan pemimpin. Hal ini semua menunjukkan urgensi kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence atau EQ*). Patricia Patton menjelaskan urgensi yang terakhir ini antara lain: menumbuhkan sifat-sifat kedewasaan yang sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan seperti *mood management* (manajemen suasana hati, sabar, tahan uji), *self awarness* (kesadaran diri), *self motivation* (motivasi diri), serta kematangan dalam pengendalian insting atau dorongan diri (*impulse control*).¹¹⁸

Secara umum pengertian emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah pada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang.¹¹⁹ Pada perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan

mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di mukabumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan M.Yusuf Qardawi, bahwa; pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya Tentu saja semua itu dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisidan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4; Seyyed Naquib Alattas, *Aims an Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977); Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94; Yusuf Al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm.157

¹¹⁸ Lebih lanjut lihat Eko Supriyanto, *Inovasi Pendidikan, Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm. 11.

¹¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1984), cet.1, hlm. 88.

mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran utama.¹²⁰

Kecerdasan emosional dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah menjadi kepribadian pada diri seseorang.¹²¹

Sementara itu, dalam khazanah pendidikan Islam, kecerdasan emosional disumbangkanoleh dan tak terpisahkan dari kecerdasan seseorang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama (*Spiritual Quotient atau SQ*). Karena Islam tidak hanya sebatas agama ritual tetapi juga sebagai “*the way of life*” yang memandu dan menuntun manusia ke arah kebaikan.

Mengingat urgensi kecerdasan emosional dan intelektual dalam kehidupan, maka lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, mestilah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap aspek ini agar pendidikan tak kehilangan hakekat dan esensinya. Karena itu, pendidikan sesungguhnya memiliki cita-cita yang berciri keseimbangan (*balance*) antara dimensi fisik dan mental, antara akal dan akhlaq, antara kehidupan material dan spiritual¹²². Jika dilihat dalam bahasa Arab kata pendidikan biasanya diwakili oleh kata *tarbiyah, ta’dib, ta’lim, tadris, tadzkiyah* dan *tadzkirah* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan yaitu membina, memelihara mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik. Dengan demikian, pendidikan mengemban misi untuk mengembangkan bukan saja potensi-potensi intelektual tetapi juga internalisasi nilai-nilai dan pembentukan sikap dan karakter anak didik, sehingga mereka tidak goyah dan lemah dalam menghadapi persaingan global yang kompetitif.

Mengingat bahwa pendidikan agama Islam secara konseptual sesungguhnya sudah mencakup tujuan pencapaian bukan saja IQ, tetapi juga EQ dan SQ, karena ia dimaknai sebagai upaya sadar untuk membuat peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, beriman dan berakhlaq mulia melalui proses bimbingan, arahan dan pengajaran.

Barangkali muncul persoalan kemudian adalah bahwa realisasinya secara praktis belum berjalan seperti yang dirumuskan secara konseptual. Karena itulah memerlukan upaya revitalisasi dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan berkarakter sebagai alternative untuk menjawab tantangan globalisasi sebagai salah satu cara menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN yang sudah terlihat didepan mata semua umat Islam Indonesia.

¹²⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 9.

¹²¹*Ibid.*, hlm. 5 Bandingkan pula karya Daniel Goleman lainnya, *Emotional Intelligence, Mengapa El lebih penting dari IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 6

¹²²Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologist* (London: MWH London Publishers, 1979), hlm. 62.

3. Membangun Pendidikan Islam Berkualitas dan Berkarakter

Problem utama pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam adalah belum meratanya kesempatan mengenyam pendidikan terutama pendidikan bermutu di Indonesia. Pendidikan bermutu sering diidentikkan dengan pembiayaan yang besar, sehingga seakan ada hubungan yang signifikan antara mutu pendidikan dengan biaya SPP yang harus dibayar orangtua murid. Semakin mahal SPP sebuah sekolah maka semakin bermutulah pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan tersebut, sebaliknya jika SPP yang diminta hanya sedikit, bahkan gratis, maka sudah dapat dipastikan bahwa mutu atau kualitas pendidikan yang diberikan lembaga pendidikan tersebut pasti jelek.

Tidak dapat dipungkiri memang, bahwa pemberian sentuhan teknologi dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan *cost* yang mahal, namun *cost* yang mahal tidak serta merta memberikan kualitas yang baik bagi anak didiknya. Akibat yang muncul adalah bahwa pendidikan berkualitas hanyalah milik orang “orang berada” yang memiliki kemampuan ekonomi yang kuat sehingga dapat memilih sekolah sesuai dengan kualitas yang diharapkan, sementara masyarakat dari ekonomi lemah hanya mampu mengisi sekolah-sekolah yang bukan sekolah pavorit yang jauh dari berkualitas. Oleh karena itu perlu diformulasikan sebuah lembaga pendidikan yang murah, tapi memiliki kualitas yang tidak kalah baiknya dari pendidikan yang mahal, sehingga tercipta semboyan “**Pendidikan Islam berkualitas dan berkarakter untuk Semua**”.

Pendidikan Islam berbasis realitas dimaksud pelaksanaan pendidikan yang tidak melulu diadakan di sekolah formal, tetapi menggali kekayaan riil yang dimiliki masyarakat tersebut, baik dari sisi budaya, bahasa ataupun kekayaan alam. Selama ini disinyalir salah satu kelemahan pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam adalah terlalu banyak teori-teori yang diajarkan di sekolah, namun ternyata tidak banyak gunanya untuk masyarakat setempat, sehingga tidak dapat meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat. Anak-anak terpelajar mahir dalam berteori, tapi tidak mampu mengaplikasikan teori-teori tersebut ke dalam realitas.

Akibat yang muncul adalah bermunculannya orang-orang terpelajar pengangguran yang menganggap hanya pekerjaan kantorlah yang merupakan pekerjaan yang sesuai untuknya. Salah satu keunggulan sekolah seperti ini adalah anak tidak dijejali dengan mata pelajaran yang banyak, yang kadangkala mereka sendiri tidak mengerti untuk apa mereka mempelajari pelajaran tersebut, akan tetapi mereka dibekali dengan ilmu pengetahuan yang langsung dapat mereka rasakan gunanya dalam kehidupan riil.

Kelompok rumah sekolah dimaksud kumpulan-kumpulan dari beberapa rumah (mungkin sekitar 10 rumah) membentuk pendidikan untuk anak-anak mereka, jika dimungkinkan secara bergantian. Hal ini dapat

digunakan untuk mengantisipasi problem jarak sekolah formal yang sering dikeluhkan oleh sekolah-sekolah di daerah terpencil. Penelitian ini dilakukan untuk lebih jelasnya tentang kedua konsep tersebut, berikut akan digambarkan wujud konsep sekolah dimaksud dilihat dari berbagai faktor yang terdapat dalam pendidikan, seperti kurikulum, proses pembelajaran dan lain sebagainya.

4. Membangun Karakter Pendidikan Islam Berbasis Realitas

Pendidikan yang tidak berbasis realitas yang cenderung menjejali anak dengan konsep-konsep dan teori yang banyak apalagi sekolah-sekolah yang memaksa anak untuk menghafal sejumlah konsep di luar kepala, tanpa memahami kondisi dan keinginan anak disinyalir tidak terlalu banyak membawa efek positif bagi anak yang bersangkutan, karena hapalan semata tanpa diiringi dengan pemahaman terhadap konsep apalagi aplikasinya, mengakibatkan konsep dan hapalan-hapalan tersebut tidak memiliki nilai apapun. Disadari atau tidak mayoritas lembaga pendidikan di Indonesia, terutama lembaga-lembaga pendidikan Islam berwujud seperti hal tersebut. Hapalan tanpa diiringi dengan pemahaman terhadap konsep yang dihafal akan hilang manakala kebutuhan akan hapalan tersebut sirna, dan pengulangan terhadap hapalan tersebut tidak lagi dilakukan, sehingga hapalan yang telah menghabiskan banyak tenaga dan waktu anak didik tersebut sama sekali tidak ada gunanya bagi kehidupan anak didik.

Pendidikan berbasis realitas mencoba menawarkan konsep yang bertentangan dengan konsep-konsep yang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti disebutkan di muka. Beberapa keunggulan dari sekolah ini adalah:

1. Anak didik tidak dijejali dengan hapalan-hapalan, akan tetapi diarahkan pada pemahaman, pencerahan pemikiran dan aplikasi.
2. Pengajaran aspek realitas yang dialami sehari-hari menjadi dominan dibanding sekedar pengkajian teori-teori.
3. Penekanan pada aspek penelitian, sehingga teori diuji dan ditujukan untuk penemuan teori baru

Adapun kelemahan model lembaga pendidikan ini akan terjadi jika guru tidak atau kurang mampu merealisasikan idealisasi-idealisisasi yang tertuang dalam tujuan dan kurikulum, sehingga proses pembelajaran akan kehilangan arah atau kembali kepada sistem pembelajaran konvensional, sehingga apa yang diharapkan akan menjadi sekedar harapan belaka.

Mahalnya pendidikan berkualitas yang mengakibatkan banyaknya anak dari keluarga yang tidak mampu hanya mengenyam pendidikan yang tidak berkualitas yang berakibat gagalnya perbaikan ekonomi generasi penerus bangsa, juga menjadi inspirasi didirikannya sekolah ini. Sekolah ini berbasis realitas yang berarti lebih akrab dengan lingkungan yang dihadapi oleh anak didik, dan sesuai dengan namanya maka diharapkan anak didik dapat

merasakan langsung hasil pendidikannya di lingkungan tempat tinggalnya. Sekolah ini tidak membedakan anak dari latar belakang pendidikan ataupun kemampuan dan kecerdasan serta keterbatasan fisik dan mentalnya, semua anak dipandang memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan.

Kurikulum yang digunakan dalam sekolah realitas tentu saja berbeda dengan sekolah biasa. Kurikulum yang digunakan menggunakan *block system* dimaksudkan agar penguasaan terhadap materi yang diiringi dengan aplikasi betul-betul tuntas, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan riil. Kurikulum sekolah ini juga berdasarkan pada realitas dan membedakan mana ilmu-ilmu yang merupakan ilmu alat dan ilmu teoritis dan aplikatif. Sebagai contoh di awal sekolah anak diajarkan pelajaran membaca dan menulis baik Arab maupun Latin, sampai mereka mahir membaca dan menulis ditambah dengan berhitung sederhana, yang kesemuanya diberikan secara terintegrasi dalam suatu proses pembelajaran. Program ini dapat dituntaskan dalam waktu satu semester. Untuk blok berikutnya dilanjutkan dengan pelajaran bahasa Indonesia sebagai aplikasi realistik dari pelajaran membaca dan menulis serta berhitung yang dilanjutkan dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan menggunakan dasar pengetahuan yang telah diperoleh dari pelajaran bahasa Indonesia.

Kemahiran anak berbahasa diaplikasikan dalam sistem pembelajaran yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan Inggris. Hal ini dapat dituntaskan hingga anak berada di kelas 4 sekolah dasar. Meskipun hanya ada beberapa blok pengetahuan yang dipelajari hingga kelas 4, namun pada hakekatnya pembelajaran agama seperti hadis dan tafsir dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Begitu pula IPS dan Sains dapat diselipkan sebagai aplikasi dari pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu penekanan pada afektif anak didik selalu diberlakukan dalam setiap pembelajaran. Begitu seterusnya kurikulum ini dilanjutkan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu Perguruan Tinggi. Penekanan pada Pendidikan Tinggi adalah penelitian atau riset yang merupakan 80% dari keseluruhan aspek pembelajaran. Tujuan utama pendidikan di Perguruan Tinggi adalah munculnya penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan melalui riset-riset berbasis al-Qur'an.

Penggunaan sistem blok ini menyebabkan anak tidak terlalu dibebani berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak pernah dikuasainya, akan tetapi mereka hanya menerima beberapa ilmu pengetahuan saja dalam satu semester, akan tetapi dapat dikuasai dengan tuntas. Dengan cara ini diharapkan anak tidak terlalu dibebani dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang banyak, sehingga dapat berkonsentrasi dengan apa yang dipelajari. Adapun organisasi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terintegrasi, di mana bidang studi-bidang studi yang ada tidak dianggap

terpisah, akan tetapi merupakan suatu integritas yang akan mengantar anak didik ke arah tujuan pendidikan.¹²³

C. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan di berbagai lembaga pendidikan maupun sekolah merupakan proses pembelajaran yang mendukung realitas, sehingga anak langsung diarahkan pada realitas yang sesungguhnya. Pendekatan dengan *child oriented* menjadi hal yang mutlak.

Pengajaran dan pendidikan akhlak untuk pembentukan karakter menjadi faktor utama di berbagai lembaga pendidikan maupun sekolah untuk menjawab tantang globalisasi. Metode pemberian contoh teladan (uswah hasanah) merupakan suatu yang sangat diutamakan, sehingga anak tidak diajarkan teori belaka, akan tetapi bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakternya sehingga mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah, 'Abdul Rahman Salih, *Educational Theory aQur'anic Outlook*, Makkah AlMukarramah, Umm al-Qura University, 1982.
- Alattas, Seyyed Naquib, *Aims an Objectives of Islamic Education*, King Abdul Aziz University, Jeddah, 1977.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Bulan Bintang, Jakarta 1980.
- Arief, Armei *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta, CRSD Press, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2012.
- , *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2012.
- Badri, Malik B., *The Dilemma of Muslim Psychologist*, MWH London Publishers, London, 1979.
- C., Hudak, *Essential Definitions for Global Education*.(Unpublished), 1998 dalam : <http://www.bima-esw.org/INDONESIA/pendidikan/pnddkn.htm>.
- Cleveland, Ohio: Case Western Reserve University. dalam <http://www.bima-esw.org/INDONESIA/pendidikan/pnddkn.htm>.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012.

¹²³Lihat Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, RinekaCipta, 2012), hlm.48.

- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 2011, cet.1.
- Dewan Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Medinah Munawwarah, Muja'mma` Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Mālik Fahd, 2013.
- Doll , Ronald C., *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Allyn and Bacon, Inc., Boston, 1978.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, translated by Myra Bergman Ramos, Herder and Herder, (New York, 1972.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013.
- , *Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih penting dari IQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013.
- Hanvey, Robert G. (1982), An Attainable Global Perspective dalam: <http://www.bima-esw.org/INDONESIA/pendidikan/pnddkn.htm>.
- Hasan, Luthfi, *Quality Assurance in Higher Education*, Materi Training of Trainers (TOT) Sistem Managemen Efektif dan Pembelajaran Aktif di PTAI, Centre for Developing Islamic Education (CDI), (Yogyakarta, 2004.
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru, Infinite Press, 2012.
- Karim, Nazir, Pidato Pengukuhan Guru Besar: *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dan Isla*, Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2005.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Rieneka Cipta, 2011.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, LSK2P dan Aditya Media, 2013.
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Univ. of Colorado Press, Colorado, 1964.
- Putera Sampoerna Foundation making, "PP Pendidikan Asing Harus Diterbitkan" dalam: <http://www.sampoernafoundation.org/content/view/51/104/lang,id>
- Silberman, Mel, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yappendis, Yogyakarta, 2002.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam terj. Higher Learning in Islam*, Jakarta, Logos Publishing House, 2012.
- Supriyanto, Eko, *Inovasi Pendidikan, Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2004.

**CREATIVE LEARNING BASED CURRICULUM TO REALIZE THE
OUTSTANDING ISLAMIC GENERATION IN THE INNOVATIVE WORKS.**

Oleh :

M. I. Suhifatullah^{1,2,4}

Abstract

Every attempt to realize the ideal generations through formal education, always begins with formulating and establishing a model curriculum tested and deemed relevant to the purpose of education. To realize the Islamic generation that excels in innovative work, it would require a model curriculum of Islamic education that can develop creative learning and build a learning culture of students who actively seek out and experiment. According to the model curriculum, it also required the development of a way of thinking of students, from the habit of thinking normative and deductive (from the faith), toward thinking skeptical (from doubt) and inductive thinking (to collect the unique facts to be a knowledge or theory). Great scientists Muslims who were born before the renaissance, such as Al Farabi, Ibn Sina, Al-Batani, Ibn Rushd, Ibn Khaldun are the *Ulil Albab*(scholar) who allegedly have developed a way of learning how to think creatively and take the skeptics with an inductive approach. We should not just nostalgic and proud of the glories of Islamic scholars in the past, but we have to get up and turn to participate in creating history, or we have to create the Islamic generations to be superior in innovative work through quality education.

Keywords:Curriculum, learning, skeptic

A. Pendahuluan

Disukai atau tidak kehidupan akan terus berubah dalam berbagai aspek dan dimensinya, baik yang berlangsung secara alamiah maupun karena disengaja oleh suatu kebijakan lokal, nasional dan global. Untuk dapat bertahan, apa lagi untuk keluar sebagai pemenang, maka tidak ada pilihan lain kecuali berupaya mengembangkan kemampuan terbaik yang dimiliki agar dapat beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Hal ini seperti diungkapkan Charles Darwin dalam Kasali (2007), bahwa: “bukan yang terkuat yang mampu berumur panjang, melainkan yang adaptif, yaitu mereka yang selalu hidup menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan.” Hal yang sama diungkapkan Muhammad Iqbal (1966) dalam syairnya: “Berhenti, tak ada tempat di jalan ini. Sikap lamban berarti mati. Mereka yang bergerak, merekalah yang maju ke muka. Mereka yang menunggu, sejenak sekalipun pasti tergilas.”

Abad 21 merupakan era perubahan global yang sangat cepat dan penuh tantangan, hal ini sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu

¹Dosen Tetap FKIP UIKA Bogor

pengetahuan dan teknologi. Robert B. Tucker dalam Bandonno (2007) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu: 1). Kecepatan (*Speed*), 2). Kenyamanan (*Convenience*), 3). Gelombang generasi (*Age Wave*), 4). Pilihan (*Choice*), 5). Ragam gaya hidup (*Life style*), 6). Kompetisi harga (*Discounting*), 7). Pertambahan nilai (*Value added*), 8). Pelayanan pelanggan (*Customer service*), 9). Teknologi sebagai andalan (*Techno age*), 10). Jaminan mutu (*Quality control*).

Dalam lingkup negara-negara ASEAN, hanya tinggal hitungan hari saja (Desember 2015) Indonesia akan memasuki suatu perubahan besar, khususnya dalam kehidupan ekonomi yang diatur melalui suatu kebijakan global dengan nama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi ASEAN yang berarti berlakunya sistem perdagangan bebas di antara negara-negara ASEAN. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)*. Adanya kebijakan tersebut akan mendorong terjadinya perubahan dalam perilaku ekonomi masyarakat ASEAN, khususnya dalam kegiatan perdagangan barang dan jasa. Perubahan ini satu sisi akan membuka peluang besar bagi pelaku usaha barang dan jasa, namun di lain sisi hal tersebut akan memicu kompetisi atau persaingan yang semakin tajam antar negara di kawasan Asia Tenggara.

Dalam menyongsong perubahan-perubahan tersebut di atas, tidak ada pilihan lain kecuali harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, jika tidak ingin menjadi bangsa yang tergilas (pecundang). Persoalannya adalah, sudah siapkah bangsa Indonesia untuk berkompetisi atau bersaing dalam pasar global Masyarakat Ekonomi ASEAN ?

Kesiapan suatu bangsa untuk memasuki pasar global di era modernisasi, tergantung pada adanya dukungan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, etos kerja, kreatif, inovatif, disiplin dan mandiri. Hal tersebut tentunya hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan pada kriteria kesiapan tersebut di atas, maka ada kekhawatiran, bahwa bangsa Indonesia belum sepenuhnya siap untuk memasuki persaingan global. Hal tersebut karena ada indikasi bahwa pendidikan di Indonesia masih belum berkualitas, sehingga telah berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Terkait hal ini Soemarto (2002) mengungkapkan, “pembangunan pendidikan di Indonesia relatif masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain, bahkan di kawasan Asia Tenggara sekalipun, kecuali dengan negara baru Timor Leste.”

Pendidikan di Indonesia belum banyak menghasilkan lulusan yang kreatif dan mandiri dalam mengatasi persoalan hidupnya. Mayoritas *output* pendidikan masih berharap banyak untuk menjadi pegawai baik negeri maupun swasta. Hal tersebut sangat keliru, karena fakta menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas dunia pendidikan dengan dunia kerja yang telah memicu terjadinya pengangguran terdidik di Tanah Air. Dari data BPS, sampai dengan Februari 2013 tercatat total pengangguran 7,17 juta orang dan 360. ribu

orang diantaranya lulusan perguruan tinggi. <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt51a8a6602a476/pemerintah-berupaya-kurangi-pengangguran-intelektual>, diunduh 12-03-2014, pukul-21.00).

Selanjutnya diungkapkan oleh Yudhistira ANM Massardi (Kompas, 8 April 2011), bahwa Sir Ken Robinson professor pakar pendidikan dan kreativitas dari Inggris dalam orasi-orasinya yang menyentakkan ironisme: menggambarkan betapa sekarang ini sudah terjadi inflasi gelar akademis sehingga ketersediaannya melampaui tingkat kebutuhan. Akibatnya, nilainya di dunia kerja semakin merosot. Lebih dari itu, ia menilai sekolah-sekolah hanya membunuh kreativitas para siswa. Maka harus dilakukan revolusi di bidang pendidikan yang lebih mengutamakan pembangunan kreativitas.

Faktor lain yang menjadi pemicu tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia yakni rendahnya minat *output* pendidikan untuk berwirausaha. Hendarman, Direktur Kelembagaan Dikti Depdiknas dalam Siswoyo (2009), mengungkapkan, "data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya".

Paparan pendahuluan di atas menunjukkan, bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas sumber daya manusia kreatif dan mandiri yang dibutuhkan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan realitas *output* pendidikan di Indonesia yang masih rendah tingkat kreativitas dan kemandiriannya sehingga berdampak terhadap tingginya angka pengangguran terdidik. Masalah tersebut secara implisit tentunya menjadi gambaran kondisi ummat Islam di Indonesia sekaligus sebagai pukulan. Hal ini karena mayoritas bangsa Indonesia adalah ummat Islam.

Lalu, perubahan apa yang diperlukan agar kita dapat menjadi pemenang dalam persaingan global Masyarakat Ekonomi ASEAN? Jawabannya seperti diungkapkan oleh Sir Ken Robinson di atas, yakni harus melakukan revolusi atau perbaikan mendasar terhadap berbagai aspek pelaksanaan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kreativitas.

Atas dasar hal di atas, maka masalah dalam karya tulis ini yaitu: "Bagaimana mewujudkan generasi islami yang unggul dalam karya inovatif melalui kurikulum berbasis pembelajaran kreatif?"

B. Pembahasan

1. Kurikulum

Untuk melahirkan individu-individu yang kreatif dan mandiri, tentu harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dalam hal ini pemerintah harus mengembangkan model kurikulum yang tidak hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual seperti yang terjadi sekarang, tetapi perlu lebih menekankan pada pengembangan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Bukti bahwa pendidikan sekarang masih lebih fokus pada pengembangan intelektual, dapat dilihat dari tingginya beban muatan kurikulum nasional.

Dalam pendidikan formal Islam baik negeri maupun swasta yang menerapkan konsep Islam Terpadu diduga lebih berat lagi, karena masih ditambah dengan pelajaran khusus Dirasah Islamiyah, sehingga dapat mencapai 20 mata pelajaran atau mungkin lebih. Kurikulum model ini diduga sarat dengan muatan politik kepentingan (bukan kepentingan politik) dan belum berpihak kepada kepentingan atau kebutuhan peserta didik terkait dengan masa depannya.

Model kurikulum pendidikan di atas masih mencerminkan teori belajar tradisional, dimana peserta didik diharapkan banyak mengetahui bukan untuk mengetahui banyak. Terkait hal ini Oemar Hamalik (2004) mengungkapkan: "Dalam pandangan tradisional belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. 'Pengetahuan' mendapat tekanan yang penting, oleh sebab pengetahuan memegang peranan utama dalam hidup manusia. Pengetahuan adalah kekuasaan. Siapa yang memiliki banyak pengetahuan maka dia akan mendapat kekuasaan. Dan sebaliknya siapa yang kosong pengetahuannya, atau bodah maka dia akan dikuasai orang lain." Atas dasar itu maka memperbanyak pengetahuan adalah merupakan hal yang sangat penting. Itu sebabnya, pandangan ini disebut sebagai pandangan yang intelektualitas, terlalu menekankan pada perkembangan otak.

Sedangkan belajar menurut pandangan modern lebih merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan perilaku orang lain melalui kegiatan interaksi dengan lingkungannya, sehingga dengan interaksi tersebut individu dapat memperoleh pengalaman dan semakin mendewasa dalam berbagai aspek potensi insaninya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Oemar Hamalik (1994) bahwa : "Menurut pandangan modern yang dimaksud dengan belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pada hakikatnya perubahan tingkah laku itu adalah perubahan kepribadian pada diri seseorang. Tingkah laku mengandung pengertian yang luas, meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional), keduanya saling bertalian dan saling berinteraksi satu sama lain. Pola tingkah laku itu terdiri atas berbagai aspek, keterampilan, kreativitas, kebiasaan, emosi, budi pekerti, apresiasi, kemandirian, jasmani, hubungan sosial, dan lain-lain. Jadi, tingkah laku itu sesungguhnya sangat luas, bukan hanya terdiri atas pengetahuan saja seperti yang dikemukakan oleh pandangan tradisional."

Sejalan dengan pandangan modern di atas, konvensi internasional tentang pendidikan yang digagas UNICEP juga merekomendasikan bahwa pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik pada perubahan perilaku melalui empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Prinsip tersebut maksudnya, bahwa belajar berarti upaya untuk mengetahui, belajar berarti upaya untuk dapat melakukan sesuatu, belajar berarti upaya untuk dapat menjadi dirinya sendiri, belajar berarti upaya untuk dapat hidup bersama dengan orang lain secara serasi dan harmoni.

Dalam empat pilar pendidikan atau proses belajar di atas tampak jelas, bahwa: **pertama**, pendidikan harus dapat mengembangkan aspek intelektualitas atau pengetahuan peserta didik. **Kedua**, pendidikan harus dapat mengembangkan potensi keterampilan fungsional (*hard skill*) dan kreativitas peserta didik agar pada gilirannya dapat menolong dirinya dan orang lain. **Ketiga**, pendidikan harus mampu menggali atau mengeksplor potensi khas yang dimiliki peserta didik, seperti bakat dan minatnya, sehingga peserta didik bangga untuk menjadi dirinya sendiri dengan apa yang dimiliki dan dikuasainya. **Keempat**, pendidikan harus dapat mengembangkan potensi sosial, emosional dan spiritual (*soft skill*) peserta didik, seperti: rasa empati, menghargai atau menghormati orang lain, toleransi, semangat berkorban, semangat berbagi, dan semangat menolong orang lain, agar pada gilirannya dapat hidup bersama dengan orang lain secara harmoni sekalipun terdapat banyak perbedaan.

Dalam kondisi muatan kurikulum yang sangat padat seperti sekarang ini terutama di sekolah-sekolah Islam, maka akan menjadi beban yang sangat berat bagi peserta didik maupun bagi lembaga pendidikan khususnya guru dalam menerapkan konsep pembelajaran modern, dan untuk mencapai hasil yang optimal. Bagi peserta didik dapat dianalogikan, dengan membawa dua karung muatan kurikulum (nasional dan dirasah Islam) tentu akan lebih berat bebannya dan lebih lambat jalannya ketimbang peserta didik yang hanya membawa satu karung muatan kurikulum dalam mencapai tempat tujuan. Sedangkan bagi lembaga pendidikan khususnya guru akan banyak menghadapi kesulitan terutama dalam mengelola waktu setiap kegiatan pembelajaran yang relatif singkat, di antaranya; 1) kesulitan dalam mencapai kedalaman materi pelajaran, 2) kesulitan dalam memfasilitasi kegiatan belajar yang dapat mendorong perubahan perilaku khususnya dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, 3) kesulitan dalam memberi layanan individual agar setiap peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kebutuhan belajar dirinya secara optimal, 4) kesulitan membangun suasana belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar yang aktif menemukan tujuan belajarnya, 5) kesulitan membangun komunikasi dialogis, bersahabat, empatik dan terbuka antara guru dengan peserta didik dalam rangka internalisasi nilai-nilai moral dan agama untuk pembangunan karakter peserta didik.

Jika kondisi tersebut di atas dibiarkan tanpa adanya perubahan, maka sumber daya manusia Indonesia khususnya umat Islam akan tetap tertinggal. Sehingga akan kesulitan untuk memenangkan persaingan global dalam konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN. Untuk itu, maka berbagai pihak yang merasa terpenggil atau bertanggung jawab perlu segera melakukan refleksi untuk merumuskan kurikulum yang memungkinkan peserta didik dapat berkembang lebih optimal berbagai potensinya terutama kreativitas dan kemandiriannya.

Kurikulum pendidikan Islam, baik di madrasah negeri maupun sekolah swasta yang menerapkan kurikulum Islam Terpadu, sebenarnya sudah bagus kalau ditinjau dari aspek pendidikan agama, karena menerapkan pembelajaran dan bimbingan kegiatan agama lebih banyak. Sekolah agama atau Islam

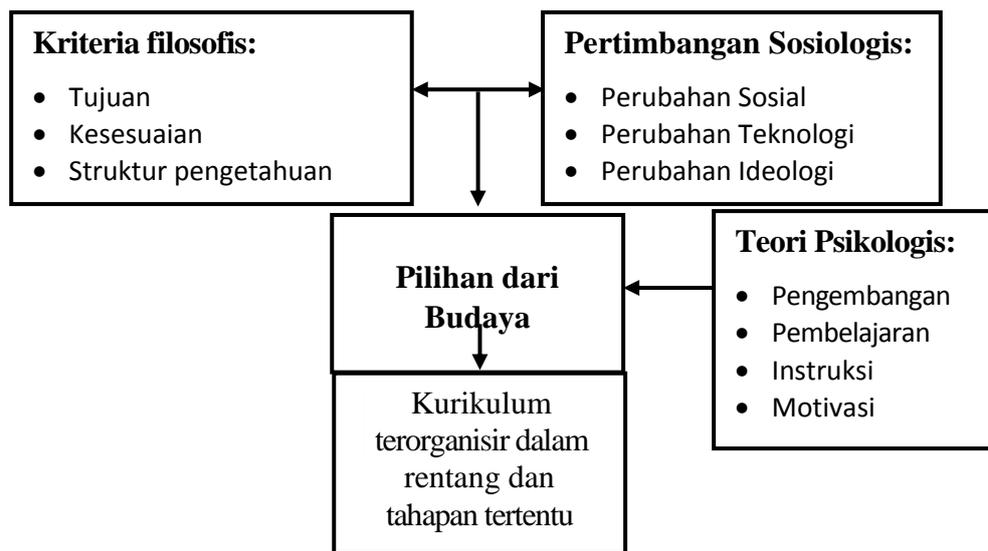
terpadu adalah sekolah yang memadukan antara pelajaran umum berdasarkan kurikulum nasional dengan pelajaran agama. Umumnya sekolah ini sering dinamakan sebagai '*full day school*', karena waktu kegiatan belajar di sekolahnya sampai sore. Sekolah model ini (walaupun mahal) sedang menjadi favorit pilihan orangtua kalangan tertentu (kelas menengah ke atas) dalam menyekolahkan anaknya, dengan harapan dapat memberikan pendidikan agama yang lebih baik dibanding di sekolah regular, ditengah-tengah merosotnya nilai-nilai moral agama dalam berbagai kehidupan masyarakat.

Namun demikian dari aspek pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa masih diragukan. Hasil penelitian Jauhariatun Marfu'ah dkk., dari fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan, bahwa siswa SD (regular) cenderung lebih kreatif dibandingkan dengan siswa SD Islam Terpadu. Hal ini mungkin bisa juga dipengaruhi oleh lamanya waktu belajar dalam sekolah tersebut. Pada SD regular siswa memiliki waktu yang lebih banyak daripada siswa SDIT yang waktu belajarnya sampai sore (*full day*). Di samping itu dalam kegiatan belajar dari pagi sampai sore, umumnya kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplor kemampuan dirinya atau melakukan proses *inquiry* (pembelajaran yang mendorong siswa untuk bereksperimen sendiri, mengajukan berbagai pertanyaan dan menemukan sendiri jawabannya). Di SD IT, program kegiatan pembelajaran masih cenderung banyak diarahkan atau didominasi oleh aktivitas belajar sesuai arahan guru, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kreativitas menjadi terbatas. (Tentunya tidak semua SD IT seperti itu).

Amabile dalam Munandar (2004) mengemukakan, bahwa, "empat cara yang dapat mematikan kreativitas yaitu (1) evaluasi, (2) hadiah, (3) persaingan/kompetisi antara anak, dan (4) lingkungan yang membatasi." Demikian pula diungkapkan oleh Tegano, D.W (1991) dalam <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/faktor-pendukung-dan-penghambat.html>, diakses-16-12-14, bahwa "yang mematikan kreativitas diantaranya (1) menjadikan anak-anak bekerja mengharapakan penghargaan (2) membuat situasi kompetisi, (3) memfokuskan siswa pada penilaian, (4) terlalu banyak pengawasan, dan (5) menciptakan pilihan situasi yang terbatas."

Dalam menghadapi situasi pergaulan global, anak mestinya harus diajarkan menghargai perbedaan sejak kecil. Oleh karenanya biarkan anak berinteraksi dengan lingkungan yang plural sesuai dengan realitas ke-Indonesia-an (lintas suku, agama, warna kulit, strata social, dan lain-lain). Hal ini tidak akan ditemui di sekolah-sekolah yang serba eksklusif dan homogen. Seandainya anak-anak dari SD yang eksklusif dan homogen itu telah tamat, lalu masuk ke jenjang SMP/SMA dengan kultur yang berbeda, maka akan banyak yang "kaget" atau mengalami *Culture Shock* (kesulitan beradaptasi dengan situasi lingkungan baru), hingga mereka menjadi sulit berbeda (kurang toleran), manja, dan cenderung ingin lepas bebas. Tak jarang alumni dari sekolah eksklusif, begitu memasuki usia remaja malah menjadi anak yang sulit diatur, bandel dan lepas kendali. Mungkin karena terlalu terkekang sewaktu kecilnya.

Atas dasar itu, maka perlu ada peninjauan kembali terhadap kurikulum yang ada, khususnya dilingkungan lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum di lingkungan lembaga pendidikan Islam khususnya dalam pendidikan formal, di samping harus mempertimbangkan aspek filosofis dalam menetapkan tujuan, kesesuaian dan struktur pengetahuan, juga perlu mempertimbangkan aspek sosiologisterkait dengan perubahan sosial, teknologi, dan ideologi. Ali bin Abi Thalib RA mengatakan: “didiklah anak-anakmu sesuai zamannya, karena mereka adalah generasi baru dan bukan generasi tatkala kamu dididik”. Hal ini penting agar generasi yang dilahirkan di samping memiliki jati diri dan ketahanan diri, juga memiliki kemampuan memecahkan masalah dan adaptif terhadap situasi kehidupan global yang pluralserta dinamika perubahan yang sangat cepat. Terkait dengan perencanaan kurikulum, Brandi (1990) menggambarkan sebagai berikut:



Gambar Aspek Perencanaan Kurikulum

2. Pembelajaran Kreatif

Untuk mewujudkan generasi Islam yang unggul dalam karya inovatif, maka pengembangan kurikulum harus berbasis pada pembelajaran kreatif. Artinya struktur materi kurikulum harus memberi ruang atau mempertimbangkan pada proses pembelajaran kreatif. Hal ini terkait dengantujuan pendidikan nasional, yang secara eksplisit mencantumkan kreativitas siswa menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan. Hal tersebut mengindikasikan, bahwa kegiatan belajar di sekolah harus mampu mengembangkan kreativitas siswa.

Munandar (2004) mengungkapkan, bahwa: Kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak. Alasan *pertama*, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan

penyelesaian terhadap suatu masalah. Pemikiran kreatif perlu dilatih, karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, maupun melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan. **Ketiga**, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan individu. **Keempat**, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jeff DeGraff & Khaterine (2002) dalam [http:// gurupembaharu. com/home/ mengembangkan-kreativitas-siswa-dalam-pembelajaran/](http://gurupembaharu.com/home/mengembangkan-kreativitas-siswa-dalam-pembelajaran/) diakses, tgl.01/ 12/2014, bahwa: *“Creativity is core of all the competencies of your organization because creativity is what makes something better or new.”* (Kreativitas adalah inti dari semua kompetensi organisasi anda, karena kreativitas adalah apa yang membuat sesuatu menjadi lebih baik atau baru.) Sedangkan menurut Munandar (2004), bahwa: “Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubah di dalam individu maupun didalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif dan bersifat imajinatif, fleksibel, suksesi, dan diskontinuitas, serta berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Dapat pula dikatakan bahwa kreativitas adalah keterampilan seseorang untuk mengaktualisasikan diri dengan alam dan orang lain, serta mewujudkan potensi diri, menghasilkan gagasan baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak dipikirkan orang lain yang mencakup kelancaran, keluwesan, dan tingkat intelegensi.

Sedangkan yang dimaksud belajar kreatif adalah semua kegiatan baik fisik maupun mental/spiritual untuk memperoleh pengalaman atau perubahan perilaku melalui proses interaksi dengan lingkungan secara imajinatif, fleksibel, diskontinuitas dalam mengaktualisasikan diri dengan alam dan orang lain, serta dalam mewujudkan potensi diri untuk menghasilkan gagasan baru dan menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang mungkin tidak atau belum dipikirkan orang lain. Terkait hal ini Tornace dan Myres dikutip oleh Triffinger (1980) dalam Semiawan dkk (2004) berpendapat, bahwa “belajar kreatif adalah menjadi peka atau sadar akan masalah, kekurangan-kekurangan, kesenjangan dalam pengetahuan, unsur-unsur yang tidak ada, ketidak-harmonisan dan sebagainya. Mengumpulkan informasi yang ada, membataskan kesukaran, atau menunjukkan (mengidentifikasi) unsur yang tidak ada, mencari jawaban, membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya..

Sedangkan Semiawan, dkk. (2004) mengungkapkan, bahwa proses belajar kreatif dapat diidentifikasi dari adanya: kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan mensintesis informasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi dan mendivergensi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan sebagainya. Mempertimbangkan, menilai, memeriksa, dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru, menyisihkan, memecahkan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik, memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan secara estesis, mengkonunikasikan hasil-hasilnya kepada orang lain”.

Berdasarkan pada paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan siswa menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan informasi yang diperoleh dari guru dalam proses pembelajaran berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru atau berbeda dalam belajarnya, bahkan dapat mengembangkan sendiri aktivitas belajarnya sesuai dengan apa yang ingin diketahui dalam belajarnya.

Pembelajaran kreatif di atas, tidak mungkin dapat dilakukan di sekolah yang struktur muatan kurikulumnya memiliki banyak mata pelajaran dan sistem evaluasinya menuntut ketercapaian nilai akademis. Karena dalam kondisi seperti ini guru sering dihadapkan pada pilihan yang serba sulit. Apakah ketercapaian nilai akademis siswa tiap mata pelajaran dalam kurun waktu tertentu yang harus diupayakan ? Atau apakah memfasilitasi siswa dengan memberi ruang waktu yang cukup untuk melakukan proses pembelajaran inquiri sesuai dengan prinsip pembelajaran kreatif ? Pilihan biasanya (walaupun mungkin terpaksa) lebih berusaha memenuhi tuntutan ketercapaian nilai akademis siswa, daripada upaya mengembangkan pembelajaran kreatif. Karena itu pembelajaran kreatif hanya dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan yang memiliki struktur kurikulum sederhana dan dalam pembelajarannya tidak mengejar target pencapaian nilai akademis.

Atas dasar pemikiran di atas, maka lembaga pendidikan Islam yang dipandang sangat tepat untuk melaksanakan pembelajaran kreatif adalah sistem pendidikan pesantren yang dimodernkan (bukan pesantren yang diformalkan). Adapun yang dimaksud Pendidikan Pesantren yang dimodernkan adalah model pendidikan yang berusaha memfasilitasi peserta didik untuk belajar tanpa adanya target pencapaian hasil belajar akademis (evaluasi formal), tanpa persaingan atau kompetitif, melalui pemberian motivasi dan stimulasi belajar yang terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dulu pesantren telah sangat berjasa baik dalam melahirkan para pejuang atau pahlawan kemerdekaan, maupun para pengusaha atau wirausahawan. Sosok Kiai Maja, Imam Bonjol, Tengku Cik Di Tiro, Tengku Umar, Ahmad Dahlan, Wahid Hasim, Agus Salim, Hamka, dan banyak lagi yang lainnya, adalah para pemimpin dan pejuang yang lahir dari pesantren. Mereka berjuang

dengan mengandalkan spirit dan moral agama, sehingga hanya dengan teriakan Allahu Akbar, maka ketakutan berubah menjadi keberanian untuk melawan penjajah dengan senjata apa adanya. Terkait dengan kewirausahaan, *output* pesantren tidak pernah ada yang datang ke Depnaker mencari pekerjaan dan tidak pernah ada pernyataan politis bahwa pesantren telah melahirkan pengangguran. Hal ini karena pesantren telah mampu melahirkan manusia-manusia mandiri.

Namun demikian akibat dari perubahan zaman dalam berbagai kehidupan yang semakin kompleks, sebagai dampak dari perubahan sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, keberadaan pondok pesantren dengan "wajah" lama menjadi tertinggal dan *output*-nya tidak mampu lagi menjawab tantangan zaman yang terus berubah dengan cepatnya. Menghadapi kondisi tersebut, kemudian banyak pemilik pesantren yang berusaha melakukan formalisasi pendidikan pesantren atau mengubah "wajah" menjadi pendidikan formal. Akibatnya budaya belajar lama yang mengandalkan motivasi dan minat belajar untuk memperoleh pengetahuan semakin pudar, yang ada adalah budaya belajar yang diarahkan, kompetitif, berorientasi nilai akademis dan tidak mandiri.

Dalam menghadapi kondisi di atas, alangkah baiknya kalau pondok pesantren tidak melakukan formalisasi sistem pendidikan, tetapi memodernisasi sistem yang ada dengan memasukkan unsur ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kurikulum belajarnya. Kemudian berupaya melengkapi sarana dan prasarana pendidikan modern sebagai stimulan bagi peserta didik untuk belajar kreatif sesuai dengan bakat dan minatnya. (Jangan hanya punya kolam untuk belajar beternak ikan lele, atau kandang untuk santri belajar beternak kambing).

Intinya pondok pesantren modern harus memiliki apa yang dimiliki oleh sekolah formal terbaik, yang berbeda adalah struktur kurikulumnya lebih sederhana dan pendekatan belajarnya lebih mendorong siswa belajar kreatif serta aktivitas belajarnya sesuai dengan apa yang ingin dipelajarinya secara mendalam atau sesuai dengan tujuan belajarnya. Melalui konsep kurikulum yang sederhana dan pendekatan belajar tanpa target pencapaian nilai akademis (tapi perubahan perilaku), diharapkan dapat mendorong siswa belajar kreatif yang pada gilirannya akan melahirkan insan unggul dalam karya inovatif.

3. Budaya Belajar Siswa Aktif

Budaya belajar aktif atau belajar mandiri sesuai dengan bakat dan minat peserta didik (siswa) seperti yang selama ini dikembangkan di pesantren harus dipertahankan. Hal ini, karena budaya belajar seperti inilah sebenarnya yang terus didengungkan oleh para ahli pendidikan modern dan para pengkritik kelemahan pendidikan sekolah. Menurut mereka, proses pembelajaran di sekolah cenderung menyandera kebebasan belajar anak sehingga membunuh kreativitasnya. Bahkan Ivan Illich (2000) menulis buku dengan judul "Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah". Pernyataan ekstrim tersebut bukan tanpa dasar, karena memang selama ini sekolah merupakan kepanjangan tangan dari kaum kapitalis yang tidak pernah menghargai manusia sebagai makhluk

humanis. Kapitalis hanya memandang manusia sebagai alat produksi, karena itu kurikulum sekolah dirancang dan dipaksakan kepada siswa yang aoutputnya disiapkan menjadi tenaga kerja yang dibutuhkan pasar kerja kapitalis.

Kondisi pendidikan yang sedemikian itu menurut Illich telah mengabaikan motivasi tiap individu bagi aktivitas pendidikan yang diikutinya, dan memasukkan individu ke dalam struktur mekanis kebutuhan industri terhadap posisi-posisi tertentu masyarakat kapitalis. Pendidikan hanya menjadi pelayan kapitalisme.

Sejalan dengan pikiran Ivan Illich di atas, maka pendidikan pesantren yang dimodernkan (bukan diformalkan) merupakan alternatif pendidikan yang lebih humanis, yang lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pondok pesantren modern di samping menanamkan berbagai nilai kehidupan melalui pembelajaran ilmu-ilmu agama, juga memberi berbagai stimulan kegiatan belajar kreatif sesuai dengan bakat dan minat peserta didik yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui budaya belajar aktif diharapkan siswa dapat melakukan berbagai eksperimen untuk memperoleh pengetahuan dan keyakinan baru. Pendidikan pesantren yang diformalkan merupakan suatu kemunduran, karena secara tidak sadar telah mengabdikan kepada kapitalisme daripada mengabdikan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diamanatkan Allah.SWT.

4. Budaya Berpikir Skeptis dengan Pendekatan Induktif

Budaya berpikir kreatif memiliki keterkaitan dengan budaya berpikir skeptis dengan pendekatan induktif. Ciri berpikir skeptis selalu mempertanyakan atau meragukan segala sesuatu sebelum ada jawaban yang memuaskan akal sehat atau logikanya. Berpikir skeptis adakalanya bertubrukan dengan “kebenaran” formal (yang sudah lama dianut dan didukung kekuasaan atau mayoritas) dengan kemudian banyak mengajukan pertanyaan. Pelopor berpikir skeptis adalah Nabi Ibrahim AS., ketika mencari Tuhannya. Akal sehat Nabi Ibrahim tidak mudah meyakini atau mempercayai terhadap apa yang telah menjadi “kebenaran” umum saat itu. Karena itu pikirannya terus berpetualang untuk mencari jawaban yang dapat memuaskan akal sehatnya tentang apa itu tuhan.

Berpikir skeptis untuk kemudian dengan akal sehat atau daya pikirnya mencari tahu jawabannya melalui proses belajar inquiri, merupakan hal yang penting dilakukan dalam proses belajar kreatif untuk menemukan hal yang baru atau berbeda namun dapat dipertanggungjawabkan serta membawa masalah. Namun demikian di lingkungan lembaga pendidikan Islam terutama di pesantren tradisional, budaya berpikir skeptis kurang dikembangkan bahkan cenderung ditabukan. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan pesan Al Quran yang menghendaki agar manusia dapat menggunakan akal dan pikirannya secara optimal.

Budaya berpikir di lingkungan pesantren dan *output*-nya, senantiasa bersifat evaluatif terhadap fenomena atau gejala baru yang berbeda, dengan cara pandang atau standar kebenaran yang sudah diyakininya (padahal belum

tentu benar). Cara berpikir seperti ini sangat eksklusif dan akan selalu memandang yang berbeda itu salah. Cara berpikir seperti ini juga merupakan cara berpikir deduktif yang selalu bersandar pada suatu kebenaran yang telah diyakini, seakan-akan kebenaran itu sudah final atau selesai dan tidak ada lagi kemungkinan yang dapat merevisinya. Cara berpikir inilah yang telah menyebabkan umat Islam tertinggal dalam berbagai penemuan baru atau inovasi yang dapat melahirkan peradaban. Akhirnya umat Islam terjebak hanya menjadi penonton, pengguna atau sibuk menjadi evaluator terhadap inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memberi label “yang ini Islami dan yang itu tidak Islami”. Akibatnya umat Islam khususnya di Indonesia miskin Inovasi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk tidak terlalu malu, kemudian kita sering menyebut beberapa nama ilmuwan Islam yang telah berjasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, misalnya Al Farabi, Ibn Sina, Al Batani, Ibn Rushd, Ibn Khaldun. Namun kita lupa, bahwa para ulil albab tersebut diduga kuat telah mengembangkan cara belajar kreatif dan menempuh cara berpikir skeptis dengan pendekatan induktif. Kita tentu saja tidak boleh hanya bernostalgia dan bangga dengan kejayaan para ilmuwan Islam masa lalu, tetapi harus bangkit dan berubah untuk turut menciptakan sejarah, atau paling tidak turut mewujudkan generasi Islam yang unggul dalam karya inovatif melalui pendidikan yang bermutu.

C. Penutup

Sebagai penutup tulisan ini, penulis ingin menyimpulkan sekaligus menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan generasi Islam yang unggul dalam karya inovatif, lembaga pendidikan Islam harus merumuskan kurikulum dengan struktur yang sederhana, artinya tidak terlalu banyak mata pelajaran yang dapat membebani peserta didik, sehingga kurang berkembang kreativitasnya.
2. Untuk menyederhanakan kurikulum, maka diperlukan pengelompokan mata pelajaran, misalnya; mana mata pelajaran yang berorientasi nilai akademis, dan mana yang berorientasi perubahan perilaku. Implikasinya terhadap kegiatan pembelajaran tentu akan berbeda. Hal ini akan mengurangi beban siswa.
3. Di lingkungan pondok pesantren perlu dilakukan modernisasi (bukan formalisasi) layanan pembelajaran. Konsep pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan kreatif di pesantren perlu dipertahankan, yang perlu ditingkatkan yaitu pemberian stimulannya agar peserta didik dapat belajar kreatif sesuai dengan bakat dan minatnya dan cara melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang sejalan dengan perkembangan IPTEK.
4. Ummat Islam perlu membangun budaya berpikir skeptis dengan pendekatan induktif agar dapat kembali melahirkan banyak inovasi yang bermanfaat bagi umat. Jika tidak, maka kita akan dilindas atau menjadi pecundang dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Daftar Pustaka

- Bandono, (2007). Tantangan Perguruan Tinggi dalam Era Global. Orasi Ilmiah dalam rangka Dies Natalis ke 45 dan Wisuda Sarjana Universitas PGRI Yogyakarta.
- Conny Semiawan dkk, (2004), *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi Soemarto, (2002). *Pengaruh Prosedur Kerja, Sarana Kerja, Dan Budaya Kerja Terhadap Efektivitas Pelayanan Pada Rumah Sakit Mitra Keluarga*. Jakarta: Tesis, Pascasarjana UI.
- Iqbal, Muhammad, (1966), *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, Jakarta: Tintamas.
- Ivan Illich (2000), *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jauhariatun Marfu'ah dkk, (2007), *Perbedaan Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Dasar Islam Terpadu*, Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, vol. 09 No. 01 Mei 2007, 108-118
- Oemar Hamalik, (1994), *Media Pendidikan*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Rhenald Kasali, (2007), *Change*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siswoyo, BB (2009) *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14, No. 2.
- Utami Munandar (2004) *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta
- Website: Jeff De Graff & Khaterine (2002) dalam <http://gurupembaharu.com/home/mengembangkan-kreativitas-siswa-dalam-pembelajaran/> diakses, tgl.01/12/2014
- Tegano, D.W (1991) dalam <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/faktor-pendukung-danpenghambat.html>, diakses-16-12-14,

MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKUALITAS DAN BERKARAKTER SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI

Oleh:

Dalmeri¹²⁵

Abstract

Education is a very worthwhile investment and determines the future and progress of a society and nation as a whole. Attention and responsibility for education is not only in the hands of the government, but also all elements of society, including the family. One important part of the learning process quality is conditioning learning environment. Environmental conditions greatly affect the learning process and learning outcomes. To create the conditions conducive to the use of background music or instrumental accompaniment. Learning the nuances of music as an attempt to condition the learning environment at the school to create a learning atmosphere that is calm and pleasant.

Results or research findings which showed that the concept of the art of music in Islam have a basic education and a strong foothold and clear. Art music is not only useful in the process of formal learning in school, but also in non-formal education in the family and society. Art music was not the only influence on the growth of human personality, but also in animals and plants. Art and music have a place high appreciation in Islam, as a reflection of the divine beauty that looks at the universe. Despite the controversy among scholars, but the majority still appreciate the art of music, the records do not violate the law and Islamic ethics. The concept of learning is important in creating an enabling environment, to increase concentration and reduce the saturation of pupils in the learning process.

Keywords: education, music, process, quality

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki kedudukan dan peran strategis dalam memajukan sebuah peradaban masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu indikator kemajuan sebuah negara pun dapat diukur dari tingkat kemajuan bidang pendidikannya. Melalui pendidikanlah akan dipersiapkan generasi dan pemimpin masa yang akan datang, sehingga keberhasilan pendidikan saat ini mengindikasikan kesiapan dalam mencetak kader-kader pemimpin pada masa

¹²⁵ Dosen UNIDA Bogor

15-20 tahun yang akan datang. Demikian juga sebaliknya, kegagalan pendidikan saat ini akan berdampak secara langsung terhadap kesiapan kaderisasi pemimpin masa depan.

Menurut kajian Abuddin Nata, bahwa sejak Perang Dunia II telah terjadi perubahan paradigma global tentang kemajuan sebuah bangsa, yakni tidak lagi semata-mata bertumpu pada kekayaan sumber daya alam (SDA), tetapi telah bergeser pada kekuatan sumber daya manusia (SDM). Pergeseran tersebut meniscayakan agar suatu bangsa yang ingin maju harus memperkuat sektor pendidikan. Dengan demikian, jika kemajuan sebuah bangsa bertumpu pada kekuatan sumber daya manusia yang unggul, maka tidak ada pilihan lain kecuali menyiapkan pendidikan yang unggul dengan segala komponen-komponen berkaitan yang unggul pula.¹²⁶

Pada hakikatnya, pendidikan itu laksana menanam sebuah pohon. Banyak aspek yang terkait, saling mempengaruhi dan ketergantungan serta berproses dalam masa waktu yang relatif lama. Untuk mendapatkan pohon yang bagus dengan buah yang bermutu tinggi, sejak dini harus disiapkan bibit yang unggul, penanam yang ahli, tanah yang subur, waktu yang tepat, lingkungan yang kondusif, pupuk, dan siraman air yang cukup serta konsisten dalam menjaga dan mengawasi perkembangannya. Semua unsur-unsur tersebut memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling berkaitan dan ketergantungan. Pendidikan tidak akan berhasil jika dilakukan dengan instan (mendadak, langsung jadi), tetapi membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang matang dan berkelanjutan. Hal ini dijelaskan dengan indah dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Pakar tafsir al-Qur'an dan satrawan Indonesia, alm. Buya Hamka, dalam karya monumental *Tafsir al-Azhar*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan

¹²⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta:Kencana,2009,hlm.1.Abuddin Nata membandingkan antara profesi dokter dan guru.Jika dokter salah dalam mendiagnosa dan memberi obat,maka akan terlihat reaksinya dalam5-10 menit. Namun, jika guru salah dalam mendidik murid, maka baru akan terlihat dampaknya pada 15-20 tahun yang akan datang.

kalimat yang baik (*kalimatan toyyibah*) adalah laksana pohon kayu yang baik (*syajarotun toyyibah*), yakni berurat tunggang yang teguh terhujam ke petala bumi dan bercabang, berdahan yang kuat menengadiah ke langit.¹²⁷ Itulah dia kalimat Islam dan dari sana dimulai Islam, dari sana pokok dan sumbernya, yaitu kalimat *Lâ Ilâha Illallâh* (tidak ada tuhan selain Allah). Kalimat inilah yang diumpakan dengan pohon yang baik, berurat teguh ke bumi, berdahan kuat ke langit, uratnya mengambil dari tanah, dengan sendirinya pohonnya pun subur.¹²⁸

Merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²⁹ Dengan demikian, pendidikan merupakan kegiatan yang menghendaki keseriusan dan totalitas dalam menjalankan program pembelajaran sebaik mungkin, agar anak didik menjadi manusia yang baik. Pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika ditelusuri, pergantian kurikulum di Indonesia selalu memunculkan permasalahan besar yakni kesadaran pentingnya penanaman nilai dan karakter atau akhlak pada anak didik. Sikap dan perilaku yang tidak baik (tidak beradab) seringkali disebabkan oleh muatan kurikulum yang belum mampu membangun manusia yang beradab atau manusia berpendidikan namun tak beradab. Barangkali, ada sisi lain dari diri anak didik yang belum tersentuh dengan baik, yakni sisi seni dan keindahan diri atau apresiasi terhadap keindahan (seni) yang belum mendapat tempat memadai.¹³⁰

Pendidikan bernuansa seni atau pembelajaran yang dilatari seni musik belum mendapat tempat yang patut dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pendekatan dan pengkondisian suasana belajar yang diiringi

¹²⁷Selain buku-buku yang telah menggugah dunia Islam, masyarakat Indonesia dan dunia internasional sangat mengagumi dan mengapresiasi karya-karya besar beliau dalam sastra. Sebagian dari karya beliau sudah difilmkan di layar lebar dan mendapat sambutan luar biasa. MUI juga sedang menggarap sebuah film biografi beliau sebagai penghargaan tinggi kepada figur yang pernah menjabat Ketua Umum MUI sebagai sosok pribadi yang tegar dan kharismatik.

¹²⁸Hamka, *Tafsiral-Azhar*, Singapura:Pustaka Nasional Pte.Ltd.,Jilid5,Cet.Ke-2,1993, hlm.3807-3808.

¹²⁹*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, BAB I Pasal1dan II Pasal 3*, Jakarta:Fokusmedia, 2006.

¹³⁰Hasil penelitian *Quantum Teaching* yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter dkk, menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan anak dengan musik.

seni musik perlu dihargai dan dapat menjadi pilihan dalam menata pendidikan yang humanis untuk melahirkan generasi yang lebih beradab dan mencintai keindahan. Seni musik instrumentalia adalah seni suara yang diperdengarkan melalui media alat-alat musik, sedangkan seni vokal adalah melagukan syair yang hanya dinyanyikan dengan perantaraan oral (suara saja) tanpa iringan instrumen musik.¹³¹

Seni musik merupakan salah satu media pendukung yang bisa membantu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kecerdasan dan prestasi anak didik. Menurut penelitian *Quantum Learning*, bahwa musik sebenarnya berhubungan dan mempengaruhi kondisi psikologis. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung cenderung meningkat. Gelombang-gelombang otak meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Selama relaksasi dan meditasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun, dan otot-otot mengendor.¹³²

B. Pembahasan

Musik sebagai nada yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi). Musik ialah seni menyusun suara atau bunyi. Musik dan nyanyian hanya merupakan sebagian saja dari sekian banyak dan luasnya jenis dan lingkup seni/kesenian. Musik merupakan salah satu naluri universal kemanusiaan yang wajar dan bahasa universal yang bisa diterjemahkan ke setiap lingkungan budaya yang berbeda sekalipun. Musik sudah ada sejak zaman manusia purba saat mereka pertama kali menemukan api.¹³³

Penelitian yang pernah dilakukan terhadap DNA menunjukkan bahwa elemen dasar dari sel-sel sistem saraf ditemukan bahwa melalui suara yang diberikan, sangat mungkin untuk menghambat proses ulang alik biosintesis protein, purin, dan pirimidin dalam kehidupan sel, yang mengakibatkan perubahan DNA. Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa efek biologis dari suara dan musik dapat mengakibatkan :¹³⁴

1. Energi otot akan meningkat atau menurun terkait dengan stimuli irama.
2. Tarikan nafas dapat menjadi cepat atau berubah secara teratur.
3. Timbulnya berbagai efek pada nadi, tekanan darah, dan fungsi endokrin.
4. Berkurangnya stimulus sensorik dalam berbagai tahapan.
5. Kelelahan berkurang atau tertunda tetapi ketegangan otot meningkat.
6. Perubahan yang meningkatkan elektrisitas tubuh.

¹³¹Abdurrahman Al Bagdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta:Gema Insani,2004, Cet.Ke-10,hal.3

¹³²Bobbi DePorter dan MikeHernacki, *QuantumLearning*, Bandung:Kaifa,2003,Cet.Ke-17, hlm.72.

¹³³Abdul Aziz Dahlah (Editor), *Eksiklopedi Hukum Islam*,Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid 4, C. Ke-7, hlm. 1257

¹³⁴Djohan, *Terapi musik, Teori dan Aplikasi*,Yogyakarta, Galangpress, 2006, hlm. 48

7. Perubahan metabolisme dalam biosintesis pada berbagai proses enzim.

1. Kedudukan Seni Musik dalam Islam

Ulama kontemporer Yusuf al-Qardawi pernah berkata bahwa di antara masalah yang paling rumit dalam kehidupan islami adalah yang berkaitan dengan hiburan dan seni. Karena kebanyakan manusia sudah terjebak pada kelalaian dan melampaui batas dalam hiburan dan seni yang memang erat hubungannya dengan perasaan, hati, akal, dan pikiran. Namun, ternyata hiburan dan seni ini telah terkontaminasi oleh kemewahan dan hedonisme daripada sisi estetika yang indah dan lurus. Sebagian orang menggambarkan umat Islam sebagai masyarakat ahli ibadah dan kerja keras, maka tidak ada tempat bagi orang-orang yang lalai dan bermain-main, tertawa bergembira ria, bernyanyi atau bermain musik. Tidak boleh bibir tersenyum, mulut tertawa, hati senang, dan tidak boleh kecantikan terlukis pada wajah-wajah manusia.¹³⁵

Cendekiawan muslim tersohor, Hossein Nasr berpandangan bahwa tradisi seni Islam sejak masa awal Islam sampai kontemporer sebagai khazanah kebudayaan dan peradaban Islam tidak mungkin bisa dilepaskan dari seni, karena seni adalah bagian integral dari manusia dan seni adalah pancaran Islam sebagai anugerah Tuhan.¹³⁶ Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan pada bidang keanekaragaman. Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami nilai spritual yang oleh para tokoh tradisonal seni Islam disebut sebagai hikmah atau kearifan.¹³⁷

Hazrat Inayat Khan mengatakan bahwa musik itu adalah seluruh bagian yang indah dari alam semesta sebagai manifestasi dari keindahan Tuhan. Menurutnya, arsitektur adalah musik, taman adalah musik, pertanian adalah musik, lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Dalam semua kesibukan hidup di mana keindahan adalah inspirasi, di mana anggur surgawi telah dituangkan terdapat musik. Musik tak hanya mengilhami jiwa pemusik besar. Setiap bayi, segera setelah ia dilahirkan ke dunia, mulai menggerakkan lengan dan kaki kecilnya dengan ritme musik. Karena itu, tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa musik adalah bahasa keindahan, bahasa dari sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup.¹³⁸

Menurut M. Quraish Shihab, ada tiga ayat yang digunakan para ulama yang melarang atau memakruhkan nyanyian, yaitu Surat al-Isra [17]: 64, an-Najm [53]: 59-61, dan Luqman [31]: 6, sebagai berikut:

¹³⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqih musik dan Lagu, Perspektif al-Quran dan as-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2010, Cet.1, hlm.15.

¹³⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 14.

¹³⁷ Ibid., hlm. 18.

¹³⁸ Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, hlm. 5.

وَأَسْتَفْزِرُ مَنْ أَسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبُ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكُهُمْ
 فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنْتُمْ
 سَلِيمُونَ ﴿٦١﴾

Maka Apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan(nya)?

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
 وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٦٦﴾

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan....

Pada ayat pertama, kata “suaramu” menurut sebagian ulama yang melarang adalah nyanyian. Namun membatasi arti “suara” dengan “nyanyian” merupakan pembatasan yang tidak mendasar, dan walaupun itu diartikan “nyanyian”, maka nyanyian yang dimaksud adalah yang didendangkan oleh setan, sebagaimana bunyi ayat di atas. Dan suatu ketika ada nyanyian yang dilagukan oleh bukan manusia, maka belum tentu termasuk yang dikecam oleh ayat ini.

Pada ayat kedua, kata “sâmidûn” diartikan oleh yang melarang seni suara dengan arti “dalam keadaan menyanyi-nyanyi”. Padahal, kata tersebut bisa juga bermakna *lengah*. Kalaupun kata di atas dibatasi dalam arti *nyanyian*, maka nyanyian yang dikecam di sini adalah yang dilakukan oleh orang-orang menertawakan adanya Hari Kiamat, dan atau melengahkan mereka dari peristiwa yang seharusnya memilukan mereka.

Pada ayat ketiga, mereka yang melarang seni musik mengartikan “kata-kata yang tidak berguna” (*lahwa al-hadits*) sebagai nyanyian. Pendapat ini tentu tidak beralasan untuk menolak seni suara, bukan saja karena *lahwa al-hadits* tidak berarti nyanyian, tetapi juga karena seandainya kalimat tersebut diartikan nyanyian, yang dikecam di sini bila “kata-kata yang tidak berguna”, itu menjadi alat untuk menyesatkan manusia. Jadi masalahnya bukan terletak pada nyanyiannya, melainkan pada dampak yang diakibatkannya.¹³⁹

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 395-396.

Menurut al-Qardhawi, penciptaannya manusia berasal dari bahan kasar debu tanah (jasmani) dan bahan halus (ruhani). Kebutuhan keduanya berbeda sesuai dengan sumber dan asal penciptaannya. Dimensi jasmaniah membutuhkan buah-buahan dan lainnya yang bersifat fisik, sementara ruhani membutuhkan makanan yang nonfisik, termasuk di dalamnya keindahan. Hal ini sejalan dengan firman Allah S.W.T. dalam surat al-A'raf ayat 31-32. Beliau menegaskan bahwa memakai perhiasan untuk memenuhi kebutuhan jiwa manusia, sementara makan dan minum adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Kata "*zinatallahi*" (perhiasan dari Allah) menggambarkan unsur keindahan yang telah Allah sediakan untuk hamba-hambaNya. Selain itu juga, kata *zinah* (hiasan) kepada kata Allah menunjukkan kemuliaan perhiasan tersebut.¹⁴⁰

2. Kelompok yang Mengharamkan

Di kalangan ulama-ulama Fiqh terjadi perbedaan pendapat yang cukup tajam, meskipun masih terlihat titik temu yang mendekatkan antara dua kutub yang berseberangan. Ulama-ulama Mazhab Hanafi, misalnya, hanya melarang (mengharamkan) nyanyian yang di dalamnya terdapat kata-kata (ungkapan) yang tidak sopan dan dilarang oleh agama, seperti menyebut dan mengungkap sifat-sifat kekelakian seorang pria. Adapun nyanyian yang bebas dari syair-syair tidak sopan tersebut, seperti nyanyian yang memuat pujian terhadap keindahan alam, hukumnya boleh (halal). Ulama Mazhab Hambali berpendapat bahwa tidak halal menggunakan alat musik seperti gambus, seruling dan gendang. Seandainya ada acara walimah yang di dalamnya digunakan alat-alat musik, maka tidak wajib memenuhi undangan pesta tersebut. Adapun nyanyian dengan memerdukan suara hukumnya boleh.¹⁴¹

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (1292-1439 M), seorang ulama terkemuka yang sangat keras menolak (mengharamkan) nyanyian dan seni musik. Beliau mengatakan bahwa seni musik atau nyanyian termasuk tipu daya dan perangkat musuh Allah, karena sedikitnya ilmu dan agamanya sehingga terjaring hatinya untuk mendengarkan siulan, tepuk tangan, dan nyanyian dengan alat-alat yang diharamkan, yang menghalangi hati dari al-Quran dan menjadikannya menikmati kefasikan dan kemaksiatan. Ia adalah al-Qurannya setan, dinding pembatas yang tebal dari ar-Rahman. Ia adalah mantra homoseksual dan zina.¹⁴²

Pendukung Ibnu Qoyyim adalah Syaikh Muhammad Nashirudin al-Bani menuding orang-orang yang membolehkan musik dan nyanyian sebagai orang yang tidak punya pendirian utuh dalam keilmuan. Menurutnya, orang-orang yang melemahkan hadits tentang keharaman seni musik dan nyanyian seperti Yusuf al-Qardhawi itu karena ia membeo kepada gurunya, Syaikh Muhammad

¹⁴⁰ Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, Solo, Era Intermedia, 1998, hlm. 20.

¹⁴¹ Ibid. hlm. 20

¹⁴² Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Melumpuhkan Senjata Setan*, Jakarta: Darul Falah, 1421, hlm. 255.

Abu Zahrah. Yusuf al-Qardhawi termasuk diantara murid-murid yang lulus dari “sekolah”-nya dan menyusu dari susunya. Ia juga cenderung kepada madzhab Ibnu Hazm,¹⁴³ dan mengikutinya dalam melemahkan hadits-hadits yang mengharamkan musik dan mengatakan bahwa semua yang diriwayatkan tentang hal itu adalah hadits batil lagi palsu.¹⁴⁴

3. Kalangan yang Membolehkan

Para ulama yang membolehkan penggunaan alat-alat musik dan nyanyian adalah Daud az-Zahiri (pendiri Mazhab az-Zahiri) dan Imam Malik (pendiri Mazhab Maliki). Meskipun mereka membolehkan namun harus dengan beberapa persyaratan yakni : a) materi dan/atau pesan yang terkandung dalam bait-bait nyanyian, tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti berisikan ungkapan yang mendorong seseorang berbuat maksiat; b) pelaksanaannya, baik cara maupun waktu/momennya tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan agama.¹⁴⁵ Begitu pula Imam al-Ghazali yang mengutip pendapat Imam Syafi’i (pendiri Mazhab Syafi’i) yang mengatakan bahwa sepanjang pengetahuannya tidak ada di antara ulama Hijaz yang membenci mendengarkan musik dan nyanyian, kecuali nyanyian yang di dalam syairnya terdapat ungkapan yang tidak baik, seperti ungkapan porno yang dapat membangkitkan nafsu birahi.¹⁴⁶

Yusuf al-Qardhawi mengemukakan beberapa etika atau panduan yang harus diperhatikan dalam melihat nyanyian menurut perspektif Islam, yaitu:¹⁴⁷

- a. Nyanyian tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu kalau nyanyian tersebut penuh dengan pujian-pujian terhadap arak dan menganjurkan orang supaya minum arak misalnya, maka menyanyikan lagu tersebut hukumnya haram dan pendengarannya pun haram juga.
- b. Mungkin subyek nyanyian itu sendiri tidak menghilangkan pengajaran Islam, tetapi cara menyanyikan yang dilakukan oleh si penyanyi itu beralih dari lingkungan halal kepada lingkungan haram, misalnya lenggang gaya dengan suatu kesengajaan yang dapat membangkitkan nafsu dan menimbulkan fitnah dan perbuatan cabul.
- c. Sebagaimana agama akan selalu memberantas sikap berlebih-lebihan dan kesombongan dalam segala hal sampai dalam ibadah, begitu halnya berlebih-lebihan dalam hiburan dan menghabiskan waktu untuk berhibur, padahal waktu itu sendiri adalah berarti hidup. Tidak dapat diragukan lagi bahwa

¹⁴³ Ibnu Hazm lahir tahun 994 M di Cordoca Andalusia dan wafat 1064 M. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa’id ibn Hazm adalah ulama terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu dan menjadi rujukan para ulama-ulama dikemudian hari, seperti Yusuf al-Qardhawi.

¹⁴⁴ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Siapa Bilang Musik Haram, Pro Kontra Masalah Musik dan Nyanyian*, Jakarta: Darul Gaq, 2012, hlm. 18.

¹⁴⁵ Abdul Aziz Dahlan (Editor), *Ensiklopedi*, hlm., 1257-1260.

¹⁴⁶ Ibid., hlm. 1258.

¹⁴⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Bicara...*, hlm. 52.

berlebih-lebihan dalam hal yang mubah dapat menghabiskan waktu untuk melaksanakan kewajiban;

- d. Apabila nyanyian itu dapat membangkitkan nafsu dan menimbulkan fitnah serta nafsu kebinatangan itu dapat mengalahkan segi rohaniannya, maka dia harus menjauhi nyanyian tersebut dan dia harus menutup pintu yang dari situlah angin fitnah akan berhembus, demi melindungi hati, agama, dan budi luhurnya;
- e. Di antara yang sudah disepakati adalah bahwa nyanyian yang disertai dengan perbuatan-perbuatan haram lainnya seperti pesta arak, yang disertai perbuatan cabul dan maksiat, maka di sinilah yang oleh Rasulullah S.A.W. pelaku dan pendengarnya diancam siksaan yang sangat keras.

Abdurahman al-Baghdadi dalam bukunya telah memaparkan berbagai dalil yang dijadikan argumentasi untuk mengharamkan dan membolehkan seni musik dari sudut pandang para ulama. Setelah mengkaji berbagai dalil yang disampaikan oleh para ulama, baik yang mengharamkan maupun yang membolehkan nyanyian dan musik dalam Islam, maka al-Baghdadi menyampaikan sanggahan sebagai berikut : ¹⁴⁸

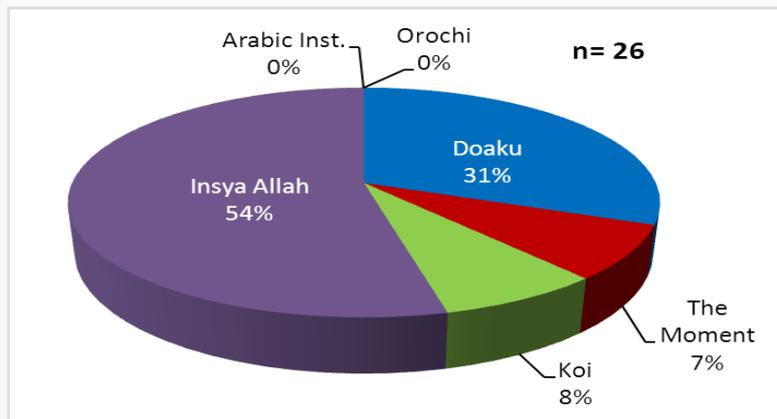
- a. Bertolak dari dasar hukum yang termuat dalam al-Quran dan hadits, maka mendengar atau memainkan alat-alat musik atau menyanyi adalah mubah, selama tidak terdapat suatu dalil syar'i yang menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut haram atau makruh. Mengenai menyanyi atau memainkan alat musik dengan atau tanpa nyanyian, tidak terdapat satu pun nash, baik dari al-Quran maupun Sunnah Rasul yang mengharamkannya dengan tegas.
- b. Adapun nash-nash (dalil-dalil) yang dijadikan alasan oleh mereka yang mengharamkan seni suara atau musik bukanlah dalil-dalil yang kuat. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa tidak ada satu dalil pun yang secara tegas dalam hal ini. Dengan demikian, tidak seorang manusia pun yang wajib diikuti selain dari pada Rasulullah S.A.W., yang mana beliau sendiri pun tidak mengharamkannya. Seluruh riwayat hadits yang digunakan oleh golongan yang mengharamkannya adalah *dhaif* atau *maudhu'* (palsu dan lemah).
- c. Walaupun ada beberapa riwayat yang benar dan bisa diterima tetapi ia tidak dapat dijadikan *hujjah*. Karena itu, patut bertanya siapa yang patut diikuti, Rasulullah S.A.W. atau ulama? Seorang muslim telah memahami bahwa hanya Rasulullah S.A.W. yang patut dijadikan rujukan atas setiap tindakannya.

¹⁴⁸ Ibid., hlm. 41.

4. Hasil Penelitian Lapangan

1. Deskripsi Musik		
No.	Judul/Pelantun/Durasi	Tempo/Jadwal Putar
1.	Doaku / Haddad Alwi /6,2 menit	85 bpm / Semester1
2.	The Moment / Kenny G/ 5 ,59 menit	92 bpm / Semester1
3.	Koi / Kitaro/ 6,29 menit	97 bpm / Semester1
4.	Insya Allah /Maher Zain /4,32 menit	85 bpm / Semseter2
5.	Orochi / Kitaro /7,8 menit	93 bpm / Semester2
6.	Arabic Instrumental/ 4,59 menit	92 bpm / Semester2

2. Musik yang Disukai



3. Uji Beda Hasil

1. Volume Musik

No.	KOMPONEN	Semester 1		Semester 2	
		n	%	n	%
1	Sudah cukup	19	73	19	73
2	Kurang	6	23	2	19
3	Tidak cukup	1	4	5	8
Jumlah		26	100	26	100

2. Gangguan Suara Musik

No.	KOMPONEN	Semester 1		Semester 2	
		n	%	n	%
1	Tidak	19	73	15	58
2	Kadang-kadang	7	27	11	42
3	Terganggu	0	0	0	0
Jumlah		26	100	26	100

3. Suasana Rileks

No.	KOMPONEN	Semester 1		Semester 2	
		n	%	n	%
1	Ya	21	81	15	58
2	Kadang-kadang	5	19	11	42
3	Tidak	0	0	0	0
Jumlah		26	100	26	100

4. Tingkat Kejenuhan

No.	KOMPONEN	Semester 1		Semester 2	
		n	%	n	%
1	Tidak	11	42	13	50
2	Kadang-kadang	13	50	12	46
3	Jenuh	2	8	1	4
Jumlah		26	100	26	100

5. Tingkat Konsentrasi

No.	KOMPONEN	Semester 1		Semester 2	
		n	%	n	%
1	Bisa konsentrasi	18	69	7	27
2	Kadang-kadang	7	27	18	69
3	Tidak	1	4	1	4
Jumlah		26	100	26	100

6. Ingat Kepada Allah SWT.

No.	KOMPONEN	Semester 1		Semester 2	
		n	%	n	%
1	Ingat	22	85	16	62
2	Kadang-kadang	3	11	10	38
3	Tidak	1	4	0	0
Jumlah		26	100	26	100

4. Model Pembelajaran

Variabel	Uraian	Ket.
Tujuan	1. Menumbuhkan sensitifitas dan naluri musikal sebagai fitrah manusiawi yang kudrati . 2. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi murid. 3. Menambah konsentrasi dan releksasi dalam belajar.	Ada 6 tujuan yang bisa dicapai (h.205)
Program/ Kegiatan	1. Penyetelan musik 2. Memilih jenis musik 3. Menentukan volume dan waktu (durasi)	Sesuai jadwal dan skenario pembelajaran
Sumber Daya Insani	1. Kepala Sekolah, 2. WK Sekolah, 3. Wali Kelas, 4. Guru, 5. Operator, 6. Teknisi.	Team Work
Sarana Prasarana	1. <i>Software</i> (program musik yang sdh diinstal) 2. Serangkat komputer, 3. <i>Flash disc</i> (eksternal) 4. Jadwal pemutaran, Kabel dan Speaker	Mudah dan murah
Evaluasi	1. Evaluator, 2. Materi, 3. Alat, 4. Konsistensi	Per Semester/ Tahun
Penunjang	1. Lingkungan internal, 2. Lingk. Sosial, 3. lingk. alam sekitar	Bersinergi

C. Penutup

Beranjak dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, baik yang bersumber dari kepustakaan maupun lapangan, kemudian dianalisis dengan cermat maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Konsep seni musik dalam pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai ideal dan estetis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hakikatnya, musik bersumber dari keindahan Ilahi yang terpancar pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaan-Nya yang indah. Musik mendapat tempat dan apresiasi yang tinggi di kalangan umat Islam. Seni musik adalah refleksi jiwa yang diliputi keindahan *ilahiyyah* sebagai fitrah kudrati dan anugerah Ilahi kepada setiap makhluk ciptaan-Nya. Tidak ditemukan dalil secara jelas dan tegas, baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang melarang menggunakan musik dalam kehidupan seorang Muslim termasuk dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, berlaku kaedah Ushul Fiqh :

الأصل في المعاملة الإباحة إلا ان يدل الدليل على تحريمها

(asal mula hukum dalam *muamalah* adalah mubah atau boleh, sampai ada dalil yang mengharamkannya).

- b. Seni musik yang dijadikan sebagai pengiring proses pembelajaran memberikan dampak positif pada diri murid. Secara psikologis, pengondisian lingkungan pembelajaran yang tenang, nyaman dan menyenangkan. Musik dapat memengaruhi fungsi dan kerja otak kiri dan otak kanan agar bekerja secara seimbang. Otak kiri yang bersifat matematis dan terstruktur akan diseimbangkan oleh musik dengan kerja otak kanan yang imajinatif dan kreatif. Hal ini berdampak pada hasil pencapaian akademik yang lebih baik selama pembelajaran. Selain itu pula, dari aspek afektif, psikomotorik dan konatif murid pun terlihat perkembangan yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 69 % responden meningkat konsentrasinya dalam pembelajaran dan hanya 4 % yang tidak bisa konsentrasinya. Namun konsentrasi pun bisa turun ketika pilihan musik tidak disukai dan durasinya terlalu banyak.
- c. Seni musik sebagai bagian dari kehidupan manusia dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sebagai musik pengiring atau latar. Tidak setiap musik dapat digunakan untuk mengiringi pembelajaran murid di sekolah. Musik yang tepat digunakan untuk pembelajaran adalah musik *instrumentalia* (alat musik yang dibunyikan tanpa syair). Pemilihan jenis musik sangat penting dalam mengiringi proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang positif dan konstruktif. Beranjak dari hasil penelitian ini diketahui bahwa jenis musik yang paling disukai oleh responden adalah *Insyah Allah* (Maher Zen) sebanyak 54 %, dan *Instrumental Doaku* (Haddad Alwi) sebanyak 31 %. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bernuansa musik, pemilihan musik tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Alunan musik dengan tempo antara 80-90 bpm cukup tepat

- untuk menjadi musik pengiring pembelajaran. Temuan dilapangan bahwa 73 % responden pada semester 1 dan 58 % pada semester 2 tidak terganggu dengan iringan musik. Justru dengan iringan musik tersebut ditemukan 81 % pada semester 1 dan 58 % pada semester 2 merasakan suasana rileks.
- d. Model pembelajaran menggunakan seni musik memiliki tujuan, program kegiatan, sumber daya insani, sarana dan prasarana, alat evaluasi yang tepat untuk mengontrol kinerja atau pelaksanaan program, serta faktor-faktor pendukung lainnya. Tujuan pembelajaran menggunakan musik yaitu untuk menciptakan kondisi (*conditioning*) yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga murid dapat konsentrasi, rileks dan senang mengikuti kegiatan belajar. Tidak diperlukan sarana yang mahal dan lengkap untuk menciptakan model pembelajaran bernuansa musik. Kemudian musik yang diputar dari ruangan Tata Usaha tersebut terdengar dengan jelas dan nyaman di telinga pada setiap ruangan kelas untuk mengiringi pembelajaran. Waktu pemutaran musik tersebut dilakukan setiap hari dalam durasi 25-30 menit pada setiap mata pelajaran.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1987.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Bani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Siapa Bilang Musik Haram, Pro Kontra Masalah Musik dan Nyanyian*, Jakarta: Darul Gaq, 2012.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Al-Gazali, Muhammad, *Kimia Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Hazimy, Khalid bin Hamid, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Madinah: Daar 'Alam Al-Kutub, 2000.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Melumpuhkan Senjata Setan*, Jakarta: Darul Falah, 1421 H.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Musik & Lagu, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Bandung: Mujahid, 1996.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Bicara Seni*, Solo: Era Intermedia, 2002.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Musik dan Lagu, Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2010.
- DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., Jilid 5, Cet. Ke-2, 1993.
- Jensen, Eric, *Guru Super & Super Teaching*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1966.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

HIGHER ORDER THINKING (HOT) IN TEACHING

Oleh:

Santi Lisnawati¹⁴⁹

Abstraks

Pendidikan dalam menghadapi tantangan abad 21 mempersiapkan peserta didik yang mampu kreatif, berinovasi, berpikir kritis, mampu menyelesaikan persoalan, berkomunikasi dan bekerjasama. Pembelajaran di kelas mampu memberikan kemampuan tersebut dengan melatih peserta didik berpikir pada tingkat tinggi (*higher order thinking*). Pendidik memiliki target pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didiknya atau proses pembelajaran yang menuntut proses mental yang tinggi. Kemampuan berpikir telah dirumuskan Bloom dalam aspek kognitif, sejak tingkatan yang sederhana hingga tingkatan kompleks. Tingkatan kognitif dimulai dari tahap pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Tahapan ini pun berkembang sebagaimana Krathwol menyempurnakan tingkat terakhir dalam aspek kognitif yaitu mencipta (*create*). Namun demikian secara substansi keduanya tetap meposisi kemampuan berpikir tinggi pada empat tingkat terakhir. Menetapkan target kemampuan tinggi dalam pembelajaran artinya melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan yang siap dalam menghadapi tuntutan dan tantangan kemajuan zaman. Dalam tuntutan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) serta persaingan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dipersyaratkan kemampuan tinggi untuk dapat bersaing di dalamnya. Tulisan ini mengkaji tentang apakah yang dimaksud dengan *higher order thinking*, serta apakah implikasi HOT dalam pembelajaran. Hasil analisis dari penelusuran literatur dan penelitian yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) *higher order thinking* adalah sebuah kemampuan berpikir yang mengintegrasikan kemampuan problem solving (*problem solving*) dalam dunia science dengan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam dunia sosial. HOT merupakan kemampuan kognitif yang berada pada tingkatan empat di atas level kognitif Bloom maupun Krathwol. 2) implikasi HOT dalam pembelajaran melatih berpikir kritis peserta didik dengan mengarahkan mereka memiliki sendiri pemahaman suatu masalah serta solusinya. Melatih HOT secara tidak langsung mengarahkan peserta didik dalam hal evaluasi untuk bekerja berdasarkan kemampuan mental sendiri dan meminimalisir perilaku mencontek dalam kelas.

Kata kunci: *higher order thinking*, pembelajaran

¹⁴⁹ Dosen FAI UIKA

A. PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 memerlukan kemampuan peserta didik yang mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kreatif, inovatif, komunikasi dan mampu bekerjasama. Kompleksitas perkembangan zaman dan teknologi membuka batas antar negara, dan memacu persaingan dan tuntutan kemampuan dalam mengadaptasinya. *Developing 21st-Century Critical Thinking: open-minded, engage in problem solving, analyze, reason and evaluate, collaborative with others, reflect on learning, make real world applications, think critically and creatively, and communicate clearly and accurately.* (Critical Thinking for Life – Mentorminds.com)

Persaingan antara negara di wilayah ASEAN akan segera tiba, kesepakatan dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menuntut akan kompetisi keahlian sumberdaya manusia. Pendidikan menjadi jembatan dalam meningkatkan kompetensi, dan keahlian lulusan. Peningkatan kompetensi menjadi sebuah kualifikasi yang menjadi standai capaian belajar dan pengakuan akan keahlian diluar jalur akademik telah menjadi sebuah persaingan internal. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia menuntut kurikulum untuk mampu menargetkan capaian tertinggi dalam pembelajaran.

Keberhasilan dalam dunia pendidikan berpangkal pada apa yang terjadi di kelas. Apa yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran akan mencerminkan sebuah kualitas pembelajaran. Pembelajaran perlu memiliki capaian yang mensitumalsi kemampuan proses mental yang tinggi (*higher mental process*). Keterampilan berpikir pada tingkatan tinggi atau (*higher-order thinking*) dilakukan sejalan sejak menentukan tujuan, proses dan evaluasi.

B. PEMBAHASAN

1. Higher Order Thinking (HOT)

Melatih berpikir tinggi atau proses mental yang tinggi dalam pembelajaran, bukan hal yang mudah, meskipun faktanya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik nyata menghadapi persoalan yang menuntut kemampuan berpikir tinggi. Dalam menghadapi persoalan bukan saja kemampuan memahami persoalan, namun juga memikirkan bagaimana pemecahan masalah yang akan dilakukan. Kemampuan berpikir analitis terhadap permasalahan, berpikir kritis serta menimbang langkah yang tepat dalam menyelesaikannya merupakan kerja dari HOT.

Pengertian HOT yaitu; *a clear and comprehensive definition of higher-order thinking has the potential to help educators transcend the split between the sciences' "problem solving" and the humanities' "critical thinking"* (Lewis & Smith, 1993, Lopez & Whittington, 2014). *Higher order thinking essentially means thinking that takes place in higher-levels of the hierarchy of cognitive processing* (Farwell., at al, 2015:2)

Berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir pada tingkatan kognitif yang tinggi yang membutuhkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan kemampuan berpikir kritis. Melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi artinya tidak lepas dari kemampuan dalam hal *problem solving* dan *critical thinking*. Berpikir kritis menempati level kognitif tinggi, saat berpikir kritis memerlukan analisis, sintesis dan evaluasi terhadap aspek yang dikritisi. Berpikir kritis artinya berfikir reflektif. Berpikir reflektif Menurut (Dewey, 1909:9. Fisher, 2009:6) berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, persistent (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

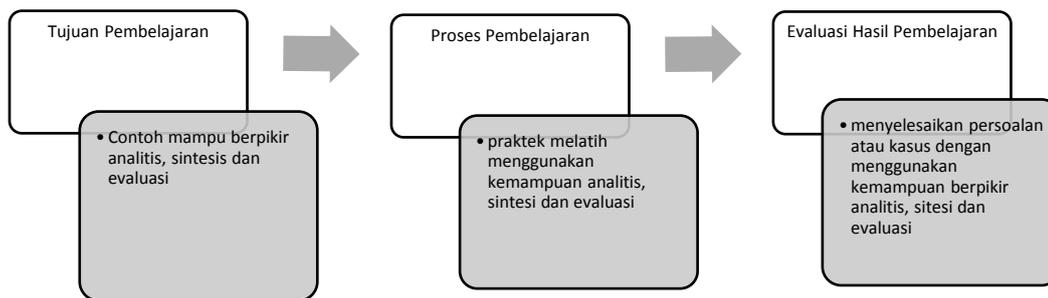
Secara esensial berpikir kritis adalah sebuah proses ‘aktif’ –memikirkan pelbagai hal secara lebih mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan untuk diri, menemukan informasi yang relevan, dan lain-lain. Hal tersebut diperlukan atas dasar keperluan informasi yang diperlukan oleh diri sendiri, artinya terjadi proses aktif yang berasal dari diri sendiri. Bukan menerima informasi berdasarkan pemberian orang lain dan menerima pelbagai hal secara pasif.

Edward Glaser (1941:5) dalam (Fisher, 2001: 6) adalah salah seorang dari penulis Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (uji kemampuan berpikir kritis yang paling banyak dipakai di seluruh dunia). Glaser mendefinisikan berpikir kritis yaitu: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungannya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang di akibatkannya.

Robert Ennis dalam (Fisher, 2009), mendefinisikan berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Richard Paul dalam (Fisher, 2009) Berpikir kritis adalah model berpikir – mengenai hal, substansi atau masalah apa saja – dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Secara sederhana diartikan dengan berpikir tentang pikiran diri sendiri.

2. Pengembangan HOTS dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah sistem yang selaras antara apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Dalam pembelajaran yang menargetkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka hal ini akan selaras dengan jalannya proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.



Gambar 1. Kesesuaian Tujuan, Proses dan Evaluasi

Berpikir tingkat tinggi adalah sebuah kemampuan berpikir yang dapat dipelajari oleh peserta didik ada segala tingkatan. (Betty, 2012:60, mengutip Newman, Bryk, & Nagaoka, 2001; Newman, Marks, & Gamoron, 1996). *Research findings suggest that higher order thinking skills can be nurtured in elementary and secondary students representing diverse racial and socio-economic backgrounds when school practice authentic instruction.*

Dalam taksonomi pendidikan pada domain kognitif, HOT adalah capaian tangga tertinggi yang diawali dengan analisis. (Nitko:2001) Taxonomies of instructional learning target are highly organized schemes for classifying learning targets into various levels of complexity. Educational learning target fall into one of there domains: 1) cognitive domain: outcome focus on knowledge and abilities requiring memory, thinking, and reasoning processes. 2) Affective domain: outcomes focus on feeling, interest, attitudes, dispositions, and emotional states. 3) psychomotor domain: outcomes focus on motor skills and perceptual processes.

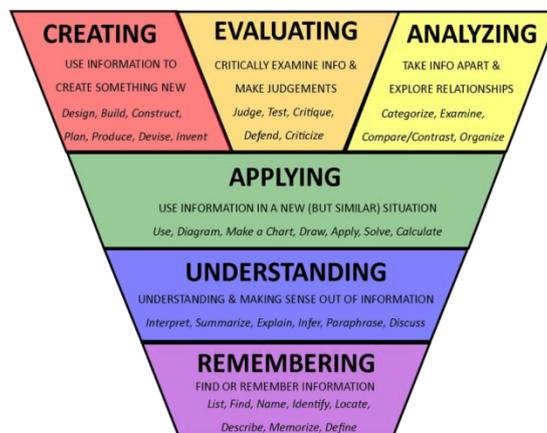
Aspek kognitif dalam uraian Handbook I: Cognitive Domain (Bloom, Engelhart, Furst, Hill, & Krathwhol, 1956) dikutip Nitko (2001) menjelaskan tingkatan kognitif sebagai berikut:

1. *knowledge ... involves the recall of specifics and universals, the recall of methodes and processes, or the recall of pattern, structure, or setting. For measurement purposes, the recall situation involves little more than bringing to mind the appropriate material. (p.201)*
2. *comprehension ...represent the lowest level of understanding. It refers to a type of understanding or apprehension such that the individual knows what is being commicated and can make use of the material or idea being communicated without necessarily relating it to other material or seeing its fullest implications (p.204).*

3. *Application . . . The use of abstractions in particular and concrete situations [to solve new or novel problems]. The abstractions may be in the form of general ideas, rules of procedures, or generalized methods. The abstractions may also be technical principles, ideas, and theories, which must be remembered and applied. (p.205)*
4. *Analysis . . . The breakdown of a communication into its constituent elements or parts such that the relative hierarchy of ideas is made clear and/or the relations between the ideas expressed are made explicit. Such analyses are intended to clarify the communication, to indicate how the communication is organized, and the way in which it manages to convey its effects, as well as its basis and arrangements. (p.205)*
5. *Synthesis . . . The putting together of elements and parts so as to form a whole. This involves the process of working with pieces, parts, elements, etc, and arranging and combining them in such a way as to constitute a pattern or structure not clearly there before. (p.206)*
6. *Evaluation . . . Judgments about the value of material and methods for given purpose. Quantitative and qualitative judgements about the extent to which materials and methods satisfy criteria. Use of a standard of appraisal. The criteria may be those determined by the student or those which are given to him. (p.207).*

Tingkatan kognitif di atas dapat digambarkan menjadi sebuah tangga dengan puncak tertinggi adalah evaluasi. Namun dapat juga digambarkan sebagai piramida yang memiliki puncak tumpul, dengan menyamaratakan tingkatan analisis, sintesis dan evaluasi dalam level yang sama. Penyamaan level puncak dengan tiga kategori, bukan suah gambar tanpa alasan. Ketiga kemampuan inilah yang terlibat dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Artinya pada saat menyelesaikan sebuah persoalan yang mengerahkan keterampilan dalam analisis, sintesis dan evaluasi bisa saja saling melengkapi dalam menyelesaikannya.

Gambar susunan level kognitif, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Level kognitif

Bagaimana pendidik menilai tingkatan berfikir tersebut di atas. Nitko, memberikan contoh apa yang difokuskan pendidik, saat memberikan stimulasi pada setiap level kognitif, berikut ini:

Tabel 1. Contoh Fokus menilai kognitif

Bloom et al. category	Examples of teaching and assessment focus
Knowledge	Can students recall the main characters of all the short stories and what they did?
Comprehension	Can students explain in their own words the main ideas and themes of all the stories?
Application	Can students demonstrate how those personal problems that real people face?
Analysis	Can students describe the literary devices each of the authors used to convey to the reader the characters' feelings?
Synthesis	all of the stories read so far, can students use the general strategies that result in people to resolve their problems successfully?
Evaluation	Can students develop their own set of three or four criteria for judging the quality of a short story? Can they then use these criteria to evaluate several new stories that they did not previously read?

Dalam dunia sosial dan sience terdapat perbedaan penekanan, secara umum penerapan menilai tingkatan kognitif pada bidang science dan sosial sebagai berikut:

Bloom et al. category	Science Studies	Social Studies
Knowledge	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Recall the names of parts of a flower ▪ Identify and label the parts of insects ▪ List the steps in a 	<ul style="list-style-type: none"> • List known causes of the Civil War • Recall general principles of migration

Bloom et al. category	Science Studies	Social Studies
Comprehension	<p>process</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Find real examples of types of coleoptera ▪ Find real examples of igneous rock and mineral formations ▪ Explain the digestive processes in one's own words 	<p>peoples of Africa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Explain the meaning of technical concepts in one's own words • Give examples of propaganda usage from current events
Application	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Use scientific principles to make a simple machine ▪ Use a learned process to conduct a new experiment 	<ul style="list-style-type: none"> • Use specified critical thinking skills to explain current events • Carry out a survey and collect data from the field
Analysis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Show how scientific principles or concepts are applied when designing a refrigerator 	<ul style="list-style-type: none"> • Identify the credible and non-credible claims of an advertisement for clothing • Show the different component parts of a political speech
Synthesis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Determine what the rule is that underlies the results obtained from several experiments or investigations 	<ul style="list-style-type: none"> • Show the similarities among several schools of social thought • Develop plans for peace among two countries
Evaluation	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Use criteria or standards to evaluate the conclusions 	<ul style="list-style-type: none"> • Use a specific set of criteria to evaluate several

**Bloom et al.
category**

Science Studies

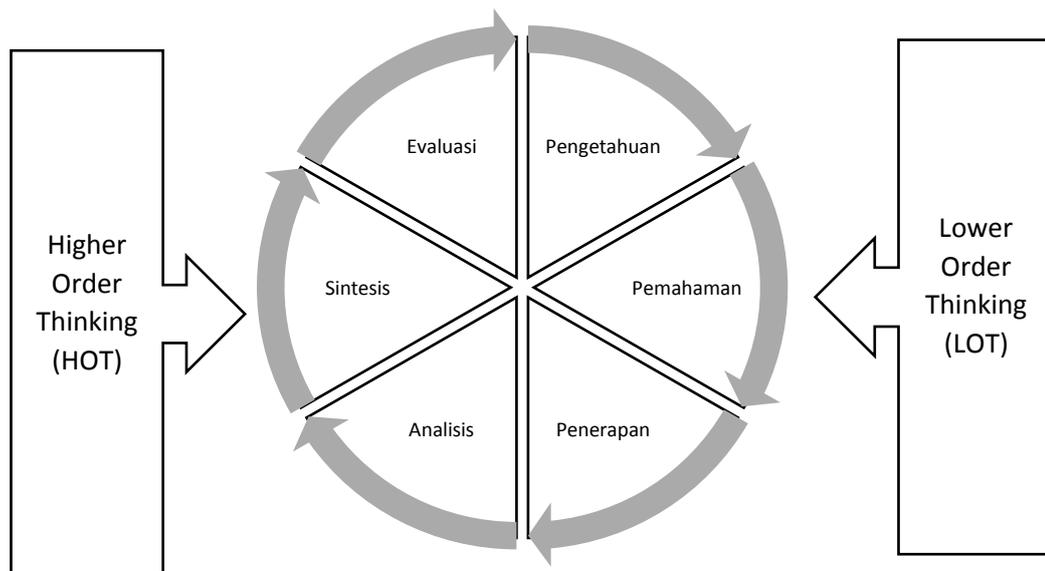
Social Studies

drawn from the research findings

political speeches.

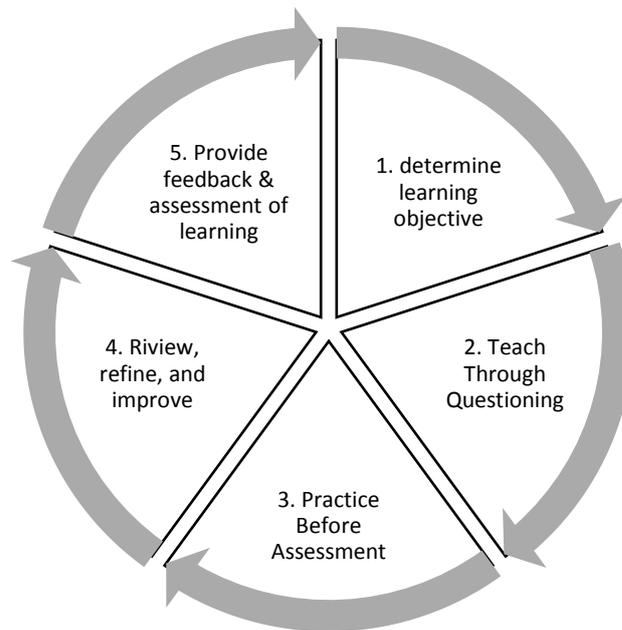
- Use criteria or evaluate the soundness of a reserach study

Dalam uraian level kognitif di atas menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi ada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. Namun demikian kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak akan sampai jika tidak didukung oleh konsep. Artinya kemampuan pada level di bawahnya dapat menunjang dalam kemampuan melakukan penilaian di level atasnya. (Nitko, 2001) dalam menilai HOT yang terpenting adalah melibatkan situasi atau kebaruan. *A basic rule for crafting assessment of higher-order thinking skills is to /set tasks requiring a student to use knowledge and skill in new or novel situation.*



Gambar 3. Posisi HOT dalam Kognitif Level

(Barbara & Wendy: 2015:2) *The following steps process for the Development of Higher Level Thinking Skills. Can be implemented in virtually any teaching or training setting to create a more active learning environment and to move learners toward higher level thinking. Tahapan proses dalam mengembangkan kemampuan HOT digambarkan sebagai berikut:*



Gambar 4. Proses Pengembangan Berpikir Tingkat Tinggi

Langkah pertama yaitu menentukan tujuan dalam pembelajaran. Dalam hal ini tujuan yang menargetkan kemampuan berpikir tinggi dirumuskan. Kedua, mengajarkan dengan cara memberikan pertanyaan, merangsang berpikir melalui pertanyaan. Ketiga memberikan penilaian dengan terlebih dahulu melatih aspek apa yang peserta didik akan dinilai. Keempat, meninjau ulang, memperbaiki dan meningkatkan hasil dari penilaian dan pembelajaran. Langkah kelima menentukan umpan balik penialain pembelajaran.

3. Implikasi HOT dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang melatih peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi dituntut memiliki pendidik yang kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran dan evaluasi. (Farwell, at al, 2015:3) Indikasi bahwa pendidik telah sampai mengantarkan peserta didik kepada kemampuan HOT dicirikan sebagai berikut:

- a. Learners are active and in a continous dialogue with teacher
- b. Learning is constructing, not feeding
- c. Truth is discovered, not delivered
- d. teacher “leads from behind”
- e. Teacher funtions as a facilitator/mentor instead of lecture
- f. Questions are answered with explanations or questions, not simply “yes” or “no”.

Pembelajar secara aktif berdialog dengan pendidik, dalam rangkan pengembangan pembelajaran. Pembelajar membangun sendiri pemahamannya

bukan dengan jalan disuapi oleh pendidik. Kebenaran itu ditemukan bukan dikirim. Pembelajar yang menemukan 'aha' dengan proses yang dialaminya. Pendidik berperan mendorong, dan memotivasi. Bentuk pertanyaan bukan pertanyaan singkat yang tidak mengandung penjelasan, seperti jawaban ya atau tidak. Karena itu penentuan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa aktif dan mampu membangun konsep sendiri atau pemahamannya sendiri dari apa yang telah dipelajarinya. Konsekuensi pembelajaran aktif dan konstruktif menjadi alternatif pilihan.

Zito & McQuillan (2015:15) Pembelajaran dengan membangun *personal meaning*, atau makna, pemahaman sendiri yang dimiliki siswa, dan mengkaitkan dengan kenyataan kesaharian peserta didik telah mampu mereduksi kecenderungan kecurangan akademik atau mencontek. pembelajaran yang otentik, menilai kepada apa yang telah dilakukan siswa menjadi bagian dalam menerapkan HOT. untuk membangun pencapaian tinggi pada peserta didik, komunitas dialog masalah-masalah yang terkait dengan orangtua, pendidik dan stakeholder penting untuk dibangun.

C. PENUTUP

Disimpulkan bahwa: 1) *higher order thinking* adalah sebuah kemampuan berpikir yang mengintegrasikan kemampuan problem solving (*problom solving*) dalam dunia science dengan berpikiri kritis (*critical thinking*) dalam dunia sosial. HOT merupakan kemampuan kognitif yang berada pada tingkatan empat di atas level kognitif Bloom maupun Karthwol. 2) implikasi HOT dalam pembelajaran melatih berpikir kritis peserta didik dengan mengarahkan mereka memiliki sendiri pemahaman suatu masalah serta solusinya. Melatih HOT secara tidak langsung mengarahkan peserta didik dalam hal evaluasi untuk bekerja berdasarkan kemampuan mental sendiri dan meminimalisir perilaku mencontek dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin. W & Daavid R. Krathwohl. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Barbara, Limbach & Waugh Wendy. *Developing Higher Order Thinking. Instructional Pedagogies*.
[Hhttp://aabri.com/OC09manuscripts/OC09060.pdf](http://aabri.com/OC09manuscripts/OC09060.pdf). (diakses 1 Oktober 2015).
- Farwell, Begona, Susan Grandle, Susan Kreger and Eva Narvarro. *Higher Order Thinking Skills in The Classroom*.
http://www.cdl.org/resources/reading_room/print/hot_and_successful.html. (Diakses 12 Oktober 2015).

- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Josue Lopez & M. Susie Whittington, *Higher-order Thiking in a College Course: A Case Study*. NACTA Jounal March 2014. hal 73.
- Nitko, Anthony J. *Educational Assessment of Students*. New Jersey:Merrill Prentice Hall. 2001.
- Preus, Betty. *Authentic Instruction for 21st Century Learning: Higher Order Thinking in an Inclusive School*. American Secondary Education 40(3) Summer 2012. h. 60.
- Zito, Nicole & Patrick J. McQuillan. *Cheating ThemselvesOut of an Education: Assigments that Promote Higher-Order Thinking and Honesty in The Middle Grades*. Middle School Jurnal. November 2010. pp. 6-16. <http://www.nmsa.org>. (diakses 20 Oktober 2015).

RENEWAL STRATEGY OF THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM IN THE GLOBALIZATION ERA

Oleh:

M. Hidayat Ginanjar¹⁵⁰

Abstract

The reform that has taken place since 1998 has a direct impact on Indonesia in various fields, including education. What exactly happens to the education system in Indonesia? Does the country need any reform or not? Or just educational innovation considering its present condition? Are there any problems with current condition and development of education in Indonesia? If the answer is yes, what is the evidence, and if no, what is an alternative way out and attempts to fix it.

To be able to answer the global challenges, the Indonesian people have to work harder to improve the current low quality of their human resources (HR). The existing educational system does not seem to have significantly contributed in shaping the Indonesians so that they have a great personality and are intellectually, emotionally, and spiritually intelligent, as well as physically strong and healthy, in order to answer the challenges of the times, not only for their own glory individually but also for the glory of the whole Indonesian nation. Therefore, educational reform seems to be urgently needed. The author proposes eleven points of proposal in educational reform that are essentially with regard to the political determination of education and culture as well as the renewal of the education management system in all its aspects to empower all those involved in education, to activate educational institutions, and to encourage community participation in the effort to build a high quality education. This proposal is followed by a description of the requisites.

Keywords: renewal strategy, national education, education quality

A. PENDAHULUAN

Tekad untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis dengan indikator keterbukaan pikiran, hati dan transparansi manajemen serta pemberian kesempatan kepada masyarakat dan penggunaan kesempatan tersebut oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan telah dinyatakan berkali-kali dalam berbagai kesempatan sejak

¹⁵⁰ STAI Al-Hidayah Bogor

gerakan reformasi tahun 1998 hingga sekarang. Namun masih banyak masalah yang harus diselesaikan di negara ini, baik yang berkenaan dengan penegakan supremasi hukum, pemulihan kondisi ekonomi, politik maupun moralitas, dan yang lebih spesial adalah rendahnya kualitas pendidikan dengan beberapa rumusan permasalahan diantaranya; apakah sebenarnya yang terjadi dalam manajemen sistem pendidikan di Indonesia. Apakah Negara kita memerlukan atau tidak memerlukan reformasi, dan/atau inovasi pendidikan dari keadaannya yang sekarang, bagaimana melakukannya dan apa kriteria keberhasilannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka langkah apapun yang ditempuh dan sistem apapun yang diterapkan dalam upaya perbaikan itu, maka kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci keberhasilannya, seperti pepatah mengatakan bukannya *“the gun”* tetapi *“the man behind the gun”* yang menentukan. Artinya, perbaikan yang berkelanjutan hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam arti yang sebenarnya, yaitu manusia Indonesia yang semua potensi kecerdasannya (intelektual, seni, emosional, spiritual, fisik) berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, strategi pembaharuan pendidikan nasional merupakan kebutuhan mendesak, bahkan mungkin menjadi keharusan.

Tulisan ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan keyakinan bahwa reformasi terhadap sistem pendidikan di Negara kita perlu dilakukan dalam konteks yang ada. Pembicaraan akan dimulai dengan gambaran umum keadaan yang terjadi saat ini dikaitkan dengan prediksi di era global ini dilanjutkan dengan keadaan nasional yang dicita-citakan, bagaimana strategi pembaharuan pendidikan sebagai jalan keluar dari semua permasalahan yang ada, serta prasyarat apa yang diperlukan, dan terakhir merupakan kesimpulan dan rekomendasi atau usulan pembaharuan (inovasi pendidikan) sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait berwenang dalam hal ini ditujukan kepada pemerintah selaku penanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang berkeinginan untuk menjadi bangsa yang maju dengan mengejar ketertinggalannya pada semua sisi kehidupan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi para pendidik, dan umumnya bagi para pembaca.

B. PEMBAHASAN

Memasuki Millenium ketiga ini, dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai permasalahan pelik yang apabila tidak diatasi secara cepat, tidak mustahil pendidikan di Indonesia akan ditinggal oleh zaman. Menurut hemat penulis, langkah preventif dalam menyikapi tantangan ini, sangat diperlukan kesadaran akan tampilnya Pendidikan Islam sebagai basis pembangunan umat guna memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru di era global. Hal ini dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan bangsa ke arah yang lebih baik. Perlu disadari dan diwaspadai bersama, bahwa kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan bangsa adalah merupakan kegagalan bagi keberlangsungan bangsa Indonesia.

Selama ini, pendidikan kita belum menghasilkan manausia-manusia unggul sebagaimana yang diinginkan. Sebagaimana dikemukakan Husaini, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, beriman, bertaqwa, professional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁵¹ Lebih lanjut dikatakan Husaini, liberalisasi pendidikan terbukti semakin menjauhkan pendidikan dari tujuannya yang hakiki, yaitu menghasilkan manusia yang bertaqwa. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara umum terdapat Tiga permasalahan besar yang terjadi dalam perkembangannya, antara lain ;

Pertama; bahwa keadaan yang sedang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini adalah krisis kepemimpinan pendidikan. *Kedua*; secara umum penyelenggaraan program pendidikan dewasa ini belum menunjukkan adanya peningkatan kualitas yang signifikan dalam menciptakan kualitas hidup Bangsa, khususnya dalam pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya, apalagi ke arah terciptanya masyarakat belajar yang melek Iptek dan mampu menjawab tantangan global. *Ketiga*; sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terjadi dikotomi antara IPTEK dan ilmu agama. Keduanya masih dibedakan dalam setiap posisi dan perannya, juga terdapat jurang pemisah, belum terintegrasi menjadikan pengetahuan secara terpadu.

Melihat permasalahan di atas, penulis mencoba menarik benang merahnya, bahwa dunia pendidikan kita sekarang ini mengalami empat krisis pokok, yaitu; kualitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen.

1. Kualitas Pendidikan

Sungguh sulit menentukan karakteristik atau ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, namun beberapa indikator dapat digunakan sebagai rambu-rambu pemberi sinyal mengenai kekhawatiran kita tentang kualitas pendidikan di Indonesia. Diantara indikator itu salah satunya adalah mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan, meskipun rasio guru-siswa termasuk rendah di ASEAN. Begitu pula alat-alat bantu proses belajar-mengajar seperti buku teks, peralatan laboratorium, dan bengkel kerja yang belum memadai.

2. Relevansi Pendidikan

Masalah kedua adalah relevansi pendidikan atau efisiensi eksternal, yakni suatu sistem pendidikan diukur oleh keberhasilan sistem itu dalam memasok tenaga-tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi kebutuhan sektor-sektor pembangunan. Apabila kita lihat keadaan lulusan pendidikan di Indonesia, maka tampak gejala yang semakin mengkhawatirkan dengan

¹⁵¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012, h x.

semakin besarnya pengangguran lulusan sekolah menengah bahkan lulusan perguruan tinggi. Di sisi lain, masalah tidak relevannya pendidikan di Negara kita, bukan saja disebabkan adanya kesenjangan antara “*supply*” sistem pendidikan dengan “*demand*” tenaga yang dibutuhkan oleh berbagai sektor ekonomi, tetapi juga karena muatan/isi kurikulum yang tidak sesuai atau mengalami ketertinggalan dengan perkembangan ekonomi dan kemajuan IPTEK.

3. Elitisme

Yang dimaksudkan elitisme oleh penulis ialah kecenderungan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah menguntungkan kelompok masyarakat tertentu yang justru mampu. Kita memaklumi bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari golongan menengah ke atas yang justru lebih mampu dibandingkan kebanyakan keluarga pada siswa/siswi SD dan SLTP.

4. Manajemen Pendidikan

Kebutuhan bangsa Indonesia terhadap pendidikan saat ini, mau tidak mau telah menjadi suatu industri, yakni sebagai suatu industri pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), maka pendidikan semestinya harus dikelola secara profesional. Kurangnya manajer pendidikan profesional ini, mengharuskan kita untuk mengadakan terobosan-terobosan baru yang dapat membawa pendidikan bisa sejalan dengan pendidikan yang semakin cepat.

Itulah beberapa permasalahan pokok yang menurut hemat penulis mendominasi krisis pendidikan nasional dewasa ini. Dan realitas kualitas pendidikan seperti sekarang ini tidak baik jika dibiarkan berjalan terus. Tetapi perlu diupayakan jalan keluarnya. Mengapa demikian? Karena kondisi ini tidak menguntungkan bagi kehidupan generasi masa depan yang semakin tinggi tingkat persaingannya di era Global ini.

C. Analisis Masalah

Permasalahan yang dikemukakan di atas hingga saat ini menjadi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Realitas tersebut dipandang cukup memadai untuk dijadikan alasan perlunya reformasi dan strategi pembaharuan bidang pendidikan, akan tetapi reformasi pendidikan yang terprogram. Dan yang dimaksud reformasi terprogram ini adalah inovasi. Inovasi yang dimaksudkan adalah tindakan memperkenalkan ide baru, metode baru atau sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam sistem dan proses pendidikan agar terjadi perubahan secara mencolok dari sebelumnya dengan maksud-maksud tertentu yang ditetapkan.

Menurut Sutrisno, bahwa reformasi yang terjadi pada tahun 1998 berdampak langsung pada Bangsa kita, bukan saja pada bidang politik dan ekonomi, tetapi juga pada bidang pendidikan. Reformasi itu sebagai momentum untuk melakukan pembaharuan sistem perundang-undang pendidikan di Indonesia. Diawali UUD 1945 oleh DPR-MPR tahun 2002,

terutama pasal 31 yang mengamanatkan pada Negara/pemerintah untuk memperbaiki/menyempurnakan sistem pendidikan nasional. Kemudian dikeluarkan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sebagai tindak lanjut dari UU tersebut dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).¹⁵²

Peran dan tanggungjawab pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama sangatlah diperlukan untuk terus melakukan *self-correction* terhadap setiap kebijakan di bidang pendidikan dan juga melakukan *re-orientasi* terhadap visi dan misi sangatlah penting, mengingat dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia selama kurang lebih 70 tahun setelah kemerdekaan telah banyak muncul tantangan baru yang perlu direspon di era globalisasi ini.

Perlu juga disadari, bahwa masa depan Bangsa Indonesia yang sekarang tengah memasuki millenium ketiga ini sangat ditentukan kualitas SDM untuk mampu eksis secara fungsional di tengah-tengah kehidupan Global yang amat kompetitif. Pada situasi ini, manusia yang akan survive adalah yang dapat merubah tantangan menjadi peluang serta dapat mengisi peluang tersebut secara produktif. Sementara itu, faktor-faktor keperibadian atau moralitas yang baik akan menjadi salah satu daya tarik dalam berkomunikasi dengan sesama manusia atau warga dunia. Atas dasar ini, maka masa depan bangsa kita sangat membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, bermoral baik, mandiri dan percaya diri, menghargai waktu, mampu berkomunikasi dan memanfaatkan peluang serta menjadikan orang/bangsa lain sebagai mitra.

Untuk dapat mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala dalam memasuki kehidupan masa depan itu, sektor pendidikan memiliki banyak peluang yang amat luas untuk terus melakukan reformasi dan inovasi dalam merespon kebutuhan masyarakat.

Menurut Pongtuluran, reformasi akan berhasil apabila tersedia kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan. Artinya, perlu ada momentum yang mendukung, seperti perombakan besar-besaran dalam system pemerintahan, ada Undang-Undang yang melindungi, atau pemimpin yang peduli akan pentingnya reformasi. Akhirnya, reformasi pendidikan tersebut harus dijadikan sebagai kebijakan pendidikan. Artinya, reformasi pendidikan itu dijadikan patokan kebijakan jangka panjang dalam setiap langkah pengambilan keputusan praktik pendidikan. Reformasi harus berada dalam kerangka kerja jangka panjang dan menjadi inti dari setiap kebijakan dan operasional pendidikan.¹⁵³

¹⁵² Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011, h.79.

¹⁵³ Aris Pongtuluran, *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*, Jakarta: Buletin LPMP No.9, 1995, h.5.

Apabila reformasi pendidikan akan dijadikan sebagai kebijakan, maka harus memenuhi empat tahapan. Sebagaimana dikemukakan Benjamin, tahapan-tahapan itu satu sama saling terkait, yaitu; asal-usulnya, adopsinya, implementasi dan hasilnya. *Pertama*, adalah asal-usulnya (*origin*), darimana datangnya usulan reformasi pendidikan tersebut? bagaimana reformasi pendidikan menjadi bagian dari aspek pemerintahan secara umum, peran apa yang dimainkan oleh masing-masing pihak dalam mengembangkan program tersebut. *Kedua*, bagaimana mengadopsi (*adoption*) kebijakan tersebut yang akhirnya menjadi peraturan atau perundang-undangan. Untuk itu, perlu juga dipantau sejauhmana perbedaan antara yang diusulkan dengan yang diundangkan dan apa-apa penyebab dari perbedaan tersebut. *Ketiga*, bagaimana implementasinya (*implementation*)? Dalam hal ini, untuk melakukan reformasi kebijakan maka diperlukan lembaga penelitian untuk memantau pelaksanaan reformasi. Model seperti apa yang digunakan oleh pemerintah sehingga mampu menggerakkan reformasi hingga ke tingkat operasional? Pertanyaan lain adalah kebijakan apa yang mendukung adanya reformasi dan bagaimana sistem pendidikan merespon gerakan reformasi tersebut? *Keempat*, bagaimana hasil-hasilnya (*outcomes*)? Bukti-bukti apa yang menunjukkan adanya perubahan sebagai akibat dari reformasi yang dilakukan. Dalam pendidikan, bukti nyata biasanya adalah bagaimana reformasi berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar di kalangan siswa, terjadinya peningkatan kinerja pada guru dan dosen serta tenaga kependidikan, adanya kenaikan jumlah kelulusan, dan sebagainya.¹⁵⁴

Menurut hemat penulis, strategi pembaharuan di bidang pendidikan harus dimulai dari; Perencanaan dan Evaluasi Pendidikan, Pengelolaan Kurikulum, Proses Belajar-Mengajar, Pendidikan, Pelatihan dan Tenaga Kerja, Manajemen Pendidikan, Desentralisasi Pendidikan, Pendidikan Dasar, Pendidikan Tinggi, Tenaga Kependidikan, Pembiayaan Pendidikan.

Urgensi sepuluh point di atas, akan diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan dan Evaluasi Pendidikan

Setiap satuan pendidikan di setiap jenjangnya harus diberikan kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu pada institusi pendidikannya. Termasuk dalam perencanaan tersebut adalah rencana pengembangan lembaga pendidikan, yang meliputi; (1) visi, misinya, (2) rencana induk pengembangan jangka waktu yang ditetapkan, (3) sumber dana untuk membiayai program, (4) penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja satuan pendidikan yang memuat semua jenis program dan sumber dana dalam jangka yang ditetapkan.

¹⁵⁴ Levin Benjamin, *Coceptualizing the Procces of Education Reform from an International Perspective*, Education Policy Analysis Archieves: Volume 9 Number 14, 2001, h.9.

2. Pengelolaan Kurikulum

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa kurikulum pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi wajib memuat pelajaran pendidikan agama.¹⁵⁵

Setiap satuan pendidikan hendaknya diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya, tanpa mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional yang dikembangkan oleh pemerintah pusat. Pentingnya pendidikan agama dan moral seharusnya lebih mendapatkan porsi yang cukup, karena kehidupan global cenderung membawa nilai-nilai baru yang bukan tidak mungkin dapat menggoyahkan kesadaran moral. Di samping itu, masyarakat global juga hidup dan dihidupi oleh sains dan teknologi. Oleh sebab itu, pelajaran sains dan teknologi juga perlu dioptimalkan.

Untuk memenuhi hal tersebut, dikemukakan oleh Taba, bahwa materi kurikulum harus memenuhi tiga prinsip, yaitu; filosofis, psikologis dan sosiologis. Prinsip filosofis memberikan arah dan tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan, dengan filosofis sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini dari suatu kebenaran.¹⁵⁶ Prinsip ini membawa rumusan kurikulum pendidikan pada tiga dimensi, yaitu ; ontology, epistemologi dan aksiologi.

Dimensi ontology mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik obyek-obyek serta berkaitan dengan pelajaran yang mengarahkan pada benda-benda dan materi-materi kerja. Dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi ini pernah diterapkan Allah ketika mengajarkan nama-nama kepada Adam.¹⁵⁷ Implikasi dimensi ini, bahwa dalam dunia pengalaman belajar, peserta didik harus memperkaya kepribadian, dan bukanlah hanya alam raya dan isinya, dalam arti sebagai pengalaman sehari-hari, melainkan sebagai suatu yang tak terbatas realitas fisik dan spiritual, baik yang tetap maupun yang berubah.

Dimensi **epistemologi** mengarahkan perwujudan kurikulum berdasarkan metode konstruktif pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajarkan berfikir menyeluruh, reflektif dan kritis. Metode ilmiah ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu; kesadaran adanya masalah, perumusan masalah, identifikasi semua cara pemecahan masalah, proyeksi terhadap semua konsekwensi yang akan timbul, dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman. Implikasi dimensi epistemologi dalam kurikulum pendidikan cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif dan dapat berubah-ubah.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37.

¹⁵⁶ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, editor Wilanrd B.Spalding, Chairman, Division of Education, Portland State College, Chicago, San Fransisco, Artlanta: Harcourt, Brace & World.Inc., New York, 1962, hlm.3.

¹⁵⁷ Lihat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31.

¹⁵⁸ Lihat al-Qur'an surat al-Rahman ayat 26, dan surat al-Isra ayat 85.

Dimensi aksiologi mengarahkan pembentukan kurikulum yang dapat memberikan kepuasan pada peserta didik untuk memiliki nilai-nilai yang mereka perlukan, supaya hidup dengan baik sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan. Tujuan pendidikan harus dituangkan dalam standar kompetensi, kemudian dijabarkan ke dalam kompetensi dasar, selanjutnya dijabarkan menjadi hasil belajar, dan akhirnya dapat diukur dengan indikator hasil belajar.

3. Proses Belajar-Mengajar

Masyarakat global seperti dewasa ini adalah masyarakat terbuka, rasional dan kritis. Hal yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah informasi yang telah diolah sendiri atau belajar mandiri (*digested information*). Belajar mandiri atau *independent learning* harus dapat menggantikan cara belajar menghafal secara *rote learning*. Tentunya proses belajar-mengajar ini harus didukung oleh fasilitas belajar dan sumber-sumber belajar yang memadai, seperti; perpustakaan yang lengkap, laboratorium dan bengkel-bengkel kerja. Di samping itu, penggunaan teknologi informasi akan lebih membantu proses belajar-mengajar dengan lebih baik.

4. Pendidikan, Pelatihan dan Tenaga Kerja

Masyarakat di era global ini memerlukan program yang terintegrasi. Sekat-sekat yang ada antara pendidikan, pelatihan dan tenaga kerja seyogyanya tidak lagi terjadi. Program-program pelatihan bukan hanya dilaksanakan oleh dunia industri. Tetapi perlu juga diselenggarakan oleh setiap institusi pendidikan, tentunya yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam kaitan ini sekolah-sekolah kejuruan yang ada sekarang dapat ditransformasikan dalam bentuk-bentuk pusat pelatihan, maupun program kegiatan keterampilan di sekolah menengah umum. Dengan program seperti itu, setidaknya masalah pengangguran dapat direduksi, ditambah pula dengan sifat pendidikan itu sendiri dengan misi dan metodologinya yang bertujuan menciptakan manusia yang mandiri.

5. Manajemen Pendidikan

Pendidikan di era global ini telah merupakan suatu industri tersendiri, oleh sebab itu perlu dikelola oleh para manajer (institusi) yang profesional. Pendidikan dan pelatihan bagi para manejer pendidikan sudah merupakan suatu keharusan dalam era global ini. Setiap guru atau dosen pada prinsipnya memiliki peluang untuk menjadi kepala sekolah, pengawas dan rektor universitas tanpa ada pelatihan khusus. Dalam masyarakat industry, seorang rektor adalah seorang manajer yang dapat mengelola program akademik, juga mengelola dana universitas secara profesional dan mengelola program pendidikan berkelanjutan untuk masyarakat.

6. Desentralisasi Pendidikan

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan, setiap satuan pendidikan terutama peranan Perguruan Tinggi menuntut adanya desentralisasi atau otonomi. Dalam hal ini, pemerintah daerah merupakan suatu kesatuan yang riil, dalam menyusun program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya alam dan SDM di daerah tersebut. Sementara itu, sentralisasi pendidikan hanya pada hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan nasional, seperti; kebijakan mengenai bahasa nasional, sistem pendidikan, dan pada tingkat tertentu mengenai akreditasi, khususnya untuk pendidikan tinggi.¹⁵⁹ Bila sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pusat (sentralisasi), maka dengan berlakunya Undang-undang nomor 22 tahun 1999 yang diperbaharui dengan Undang-undang No.32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, maka pengelolaan teknis operasional penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menjadi tanggungjawab dan kewenangan pemerintah kabupaten/kota yang dikenal dengan istilah desentralisasi.¹⁶⁰

7. Pendidikan Dasar

Peningkatan pendidikan dasar pada masyarakat modern ialah lahirnya kepatuhan terhadap norma-norma sosial baru seperti; ketertiban disiplin dalam kehidupan bersama, kebiasaan-kebiasaan hidup (*social manners and habits*) dan tentunya moral yang tinggi. Terciptanya kehidupan sosial yang teratur itu perlu terus-menerus ditanamkan melalui pendidikan dasar.¹⁶¹

Dalam kehidupan di sekolah atau di kampus, selain diberikan pendidikan akhlak, institusi pendidikan itu sendiri hendaknya menjadi laboratorium etik dan moral dari peserta didik. Ini berarti lembaga pendidikan dalam masyarakat modern seyogyanya menjadi lembaga yang berdisiplin tinggi. Dalam kaitan dengan pemupukan tingkah laku sosial yang baik, perlu diperkuat dengan edukasi di lingkungan keluarga, mengingat peran optimal keluarga ini akan sangat mendukung keberhasilan mencapai visi dan misi SISDIKNAS.

8. Pendidikan Tinggi

Salah satu tanda globalisasi adalah adanya mega kompetisi. Dalam masyarakat modern di era global ini, pendidikan tinggi betul-betul dihadapkan pada problem kualitas lulusan. Terjadi persaingan yang sangat ketat pada sebagian aspek kehidupan, terutama pada aspek kesempatan untuk bekerja. Lulusan perguruan tinggi baru bisa diterima sebagai pekerja yang bagus manakala memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai. Perguruan tinggi bagi masyarakat modern juga adalah pusat pengembangan IPTEK. Universitas akan menjadi pusat dari berbagai kegiatan penelitian sehingga lembaga itu menjadi *universe-city*.¹⁶²

9. Tenaga Kependidikan

¹⁵⁹ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hlm.13.

¹⁶⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm.6

¹⁶¹ Di Negara industri maju seperti Jepang dewasa ini sangat merisaukan melemahnya kepatuhan generasi mudanya terhadap norma-norma sosial. Oleh sebab itu, masalah ini mendapat perhatian besar dalam pendidikannya.

¹⁶² Lihat H.A.R. Tilaar, *Prospek Perencanaan Manajemen Pendidikan Nasional*, hlm.262-265.

Salah satu tuntutan dunia industri dalam masyarakat global dewasa ini ialah adanya kesinambungan antara dunia pendidikan dengan dunia industri, termasuk juga pendidikan pada Perguruan Tinggi/Universitas. Guru dan dosen dalam masyarakat global, harus lebih profesional dalam mengemban misi strategis, oleh karenanya ia harus menguasai sains dan teknologi serta memiliki integritas moral yang tinggi. Lebih dari itu ia adalah sosok personifikasi dari moral dan keyakinan agama. Karakteristik guru/dosen seperti ini tentu memerlukan program pendidikan yang sesuai. Oleh sebab itu, guru maupun dosen dalam masyarakat global dan masyarakat industri modern, disarankan menempuh strata pendidikan yang memadai sebagai bekal mendidik generasi masa depan bangsa.

10. Pembiayaan Pendidikan

Pendidikan yang bermutu merupakan suatu investasi yang mahal. Masyarakat industri di era global ini menyadari untuk menanamkan investasi yang besar untuk meningkatkan kemajuan pendidikan. Menurut Sagala, biaya pendidikan mencakup biaya langsung (sekolah, peserta didik, dan/atau keluarga peserta didik) dan biaya tak langsung. Perhatian terbanyak dicurahkan pada biaya-biaya langsung. Salah satu kegiatan pendidikan tinggi yang banyak meminta banyak dana ialah kegiatan penelitian. Dalam masyarakat industri dimungkinkan adanya kegiatan penelitian bersama antara universitas dengan dunia industri serta pusat-pusat penelitian. Dengan demikian, universitas, dunia industri dan pusat-pusat akan saling menguntungkan karena terhindar dari tumpang tindih serta pemanfaatan dana penelitian secara optimal dan efisien.¹⁶³

D. Prasyarat untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan

Prasyarat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya sebagaimana dikemukakan Amsal Bachtiar, *Pertama*; Pentingnya peningkatan kualitas dosen yang bertalenta tinggi. Standar dosen dan mahasiswa lulusan Universitas harus mampu bersaing dengan dosen dan mahasiswa luar negeri. Untuk menghadapi pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEA (MEA), semua dosen harus berpendidikan/bergelar Doktor. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dosen, Kementerian Agama telah menyelenggarakan program beasiswa 5000 Doktor. *Kedua*; meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Kualitas ini termasuk kurikulum, SAP, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Standar Kompetensi Lulusan, Ujian dan Penilaian. *Ketiga*; Tata kelola Perguruan Tinggi yang baik. Pimpinan Perguruan Tinggi harus sosok yang memiliki integritas tinggi dan berwawasan visioner. *Keempat*; Riset. Menjadi dosen harus banyak melakukan penelitian, lalu menorehkan pikiran dan hasil risetnya dalam bentuk jurnal atau buku.¹⁶⁴

¹⁶³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm.209.

¹⁶⁴ Amsal Bachtiar, *Pendidikan Islam Siap Hadapi MEA*, Republika, tanggal 8 Juni 2015, hlm.26.

Pemerintah sekarang semestinya serius menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu kekuatan Indonesia. Persiapan menghadapi era pasar bebas ASEAN (MEA) semestinya dilakukan dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.

E. Idealitas Masa Depan Indonesia yang Diinginkan

Dari berbagai permasalahan di atas dan strategi alternatif yang disodorkan untuk pembaharuan sistem pendidikan, maka kita sangat menghendaki terciptanya masa depan Bangsa Indonesia baru yang lebih maju. Masa depan yang kita cita-citakan adalah masyarakat yang beranggota orang-orang yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (*'abdullah/hamba Allah yang mengerti tujuan hidupnya adalah untuk beribadah*), sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial (anggota masyarakat setempat, daerah, nasional, internasional). Orang-orang yang demikian adalah mereka yang beriman dan bertakwa (memiliki kecerdasan spiritual), beripteks (memiliki kecerdasan intelektual dan seni), berkepribadian Indonesia yang kuat (memiliki kecerdasan emosional).

F. PENUTUP

Dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa era global yang tahapannya sudah dimulai pada masa sekarang ini, ternyata telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan mulai dari aspek perencanaan, kurikulum, teknologi pendidikan, manajemen, hingga kepada evaluasi dan pola hubungan antara peserta didik, guru/dosen, orang tua dan masyarakat perlu ditata ulang untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini perlu dilakukan jika dunia pendidikan ingin tetap bertahan secara fungsional dalam memandu perjalanan bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Perlunya strategi baru pada manajemen pendidikan karena adanya berbagai ketidakpuasan dalam penyelenggaraan pendidikan dan hasil-hasilnya. Inovasi-inovasi yang dilakukan perlu diarahkan pada tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia/Bangsa Indonesia berkualitas yang mengenal Tuhannya, tidak syirik dan sanggup menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Kemajuan di negeri ini akan dapat dicapai melalui pembaharuan di bidang pendidikan, karena lembaga pendidikanlah yang sangat efektif diprogram, dibangun dan dikembangkan untuk memperbaiki sumber daya manusia. Oleh karena itu, strategi pembaharuan sistem pendidikan nasional yang terjabarkan dan terselenggarakan pada setiap satuan pendidikan menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Diva Press: Yogyakarta, 2012.
- Benjamin, Levin, *Coceptualizing the Procces of Education Reform from an International Perspective*, Education Policy Analysis Archieves: Volume 9 Number 14, 2001.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2005.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.
- Pongtuluran, Aris, *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*, Jakarta: Buletin LPMP No.9, 1995.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta: Bandung, 2009.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Fadilatama: Yogyakarta, 2011.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development Theory and Practice*, editor Wilanrd B.Spalding, Chairman, Division of Education, Porland State College, Chicago, San Fransisco, Artlanta: Harcourt, Brace & World.Inc., New York, 1962.
- Tilaar, H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2004.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**KONVERSI INSTITUT MENJADI UNIVERSITAS: UPAYA PERGURUAN
TINGGI ISLAM (PTI) MENJAWAB TANTANGAN DAN PELUANG MENGHADAPI
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

Oleh:

Rahendra Maya¹⁶⁵

Abstrak

Di antara tantangan globalisasi yang terkadang menjadi problematika atau dinamika adalah diberlakukannya perdagangan atau pasar bebas yang berarti secara mikro persaingan alumni madrasah/sekolah dan perguruan tinggi Islam dalam pekerjaan semakin ketat serta akibatnya dikhawatirkan angka pengangguran lulusan madrasah/sekolah dan perguruan tinggi Islam semakin meningkat. Karena itu, perguruan tinggi Islam secara khusus dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi kompetitor yang unggul, utamanya dalam dunia usaha dan kegiatan ekonomi. Spesifiknya yang terkait dengan globalisasi dan era pasar bebas yang memunculkan blok-blok ekonomi dunia seperti MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) atau AFTA (*The Asean Free Trade Area*), APEC (*Asian Pasific Economic Cooperation*), EAEC (*East Asian Economic Caucus*), LAFTA (*Latin American Free Trade Association*), CACM (*Control American Common Market*), LAIA (*Latin American Integration Association*), NAFTA (*North American Free Trade*), dan lainnya serta memunculkan pula kelompok-kelompok negara industri baru selain Amerika Serikat, Eropa dan Jepang seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Singapura, Thailand, Malaysia, Tiongkok dan negara-negara lainnya. Dengan menggunakan metodologi penelitian kebijakan secara deskriptis dan analitis, makalah ini berusaha menjawab tantangan dan peluang bagi perguruan tinggi Islam dalam menghadapi MEA yang telah dihadapi dan harus segera dipersiapkan strateginya. Salah satunya melalui transformasi atau konversi perguruan tinggi Islam dari institut menjadi universitas agar lulusan memiliki daya saing yang tinggi dalam rangka menyongsong era globalisasi yang menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi sehingga mampu bersaing di pasaran dunia dan di era globalisasi. Dari penelitian juga diharapkan problematika yang ada sebagai dampak dari konversi dan transformasi Institut Islam menjadi Universitas dapat disikapi dengan bijak dan bila terdapat berbagai kekurangan, selain harus diminimalisir juga dapat segera diatasi. Aspek lainnya, sisi positif dan urgensi konversi dan transformasi Institut Islam menjadi Universitas setelah dianalisis berdasarkan faktor-faktor utama yang memengaruhinya dan juga berdasarkan analisis

¹⁶⁵ Dosen STAI Al-Hidayah Bogor

SWOT, kemudian dapat dijadikan sebagai sebuah kebijakan pendidikan Islam, baik negeri maupun swasta.

Kata kunci: *konversi, institut dan universitas, masyarakat ekonomi Asean*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional yang merupakan “senyawa, dalam prosesnya dilaksanakan secara kultural berdasarkan latar belakang sejarah dan kebudayaan bangsa serta eksistensinya dalam membantu keberhasilan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menanamkan nilai ketakwaan. Terlebih setelah diterbitkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, yang merupakan wadah formal dan landasan konstitusional bagi terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.¹⁶⁶

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengemban amanat tersebut adalah lembaga pendidikan tinggi Islam, antara lain bernama Institut Agama Islam –baik negeri maupun swasta–. Seiring dengan perkembangan sejarahnya dan tuntutan kemajuan globalisasi yang menuntut sikap proporsional dan peran maksimal,¹⁶⁷ serta penerapan strategi pengelolaan yang sesuai dengan tantangan globalisasi tersebut¹⁶⁸ dan reorientasi visi-misi perguruan tinggi Islam sendiri dalam menciptakan lulusan yang profesional, kompetitif, dan berwawasan multikultural,¹⁶⁹ maka muncullah ide konversi Institut Islam menjadi Universitas.

1. Urgensi Konversi IAIN Menjadi UIN

Secara ontologis, sebenarnya nama Institut –dalam hal ini IAIN sebagai contoh– yang dalam bahasa Arabnya *al-Jâmi’ah al-Islâmiyyah al-Hukûmiyyah* secara harfiah sudah menunjukkan arti universitas. Di samping itu, kenyataan yang ada pada beberapa fakultas yang ada di Institut juga sebenarnya sudah menggambarkan sebuah universitas, bukan institut. Karena itu, perubahan Institut menjadi Universitas adalah hal yang menguntungkan, minimal untuk memperbaiki kesalahan atau kekurang-taktisan

¹⁶⁶ Lihat Abuddin Nata, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press dan PT Prenada Media, 2008, hlm. 102-106; Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 352; Nata, *Kapita Selektâ Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 45-54; dan Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm.10-11.

¹⁶⁷ Lihat Nata (ed.), *Kapita Selektâ Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2003, hlm. 187-190.

¹⁶⁸ Nata, *Pendidikan Islam di Era Global: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hlm. 353-354.

¹⁶⁹ Lihat Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, hlm. 150-161.

penerjemahan dari para pendahulu pendidikan Islam¹⁷⁰, yang menerjemahkan *al-Jâmi'ah* dengan Institut, bukan dengan term Universitas.¹⁷¹

Menurut Azyumardi Azra konsep dasar awal pengembangan Institut –kasus IAIN Jakarta– menjadi Universitas bertolak dari beberapa masalah pokok yang dihadapi Institut tersebut dalam perkembangannya selama ini, antara lain:

Pertama, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat secara keseluruhan. Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya peran Institut lebih besar pada masyarakat, karena kuatnya orientasi kepada dakwah daripada kepada pengembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, kurikulum Institut belum mampu merespons perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan terutama karena bidang kajian agama yang merupakan spesialisasi Institut kurang mengalami interaksi dan *reapprochement* dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis.¹⁷²

Ketiga, banyaknya kritik yang ditujukan terhadap Institut antara lain berupa (1) kelemahan kemampuan bahasa, baik bahasa Arab, Inggris maupun bahasa Indonesia sendiri; (2) kelemahan sistem dan metode, karena kurang memberikan kesempatan kepada pengembangan kualitas mahasiswa yang kritis, bersifat satu arah dan masih menganut “*The Banking Concept of Education*”; (3) kelemahan sikap mental ilmiah, baik di kalangan dosen dan terlebih di kalangan mahasiswa, dimana pendidikan terlihat hanya seperti rutinitas akademik dan interaksi terjadi hanyalah di dalam ruang kuliah; dan (4) kekurangan piranti keras (*hardware*), terutama kurangnya sarana-sarana fisik dan tenaga dosen profesional.¹⁷³

Sedangkan menurut Abuddin Nata, diungkapkan bahwa setidaknya terdapat lima alasan paling urgen yang melatarbelakangi perlunya konversi Institut menjadi Universitas, yaitu sebagai berikut:¹⁷⁴

Pertama, adanya perubahan jenis pendidikan pada Madrasah Aliyah, yaitu perubahan dari sekolah agama menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Dimana pada masa sekarang muatan mata pelajaran umum di Madrasah Aliyah lebih dominan dan lebih kuat dibandingkan muatan mata pelajaran agama pada Madrasah Aliyah di masa sebelumnya, dimana terdapat jurusan Sosial, Eksakta, Bahasa dan Fisika. Karena itu, agar lulusan Madrasah Aliyah tidak sulit dan dapat diterima di Institut, maka

¹⁷⁰ Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 61-62.

¹⁷¹ Lihat Munir Ba'albaki, *al-Mawrid al-Waséṭ: A Concise English-Arabic Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm lil-Malayén, 1983, hlm. 621.

¹⁷² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002, hlm. 38-39.

¹⁷³ Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 126-128.

¹⁷⁴ Lihat Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 56-61.

Institut harus dikonversi menjadi universitas. Selain itu, dengan konversi tersebut Institut juga akan membuka kesempatan bagi tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU) untuk studi di Universitas.

Kedua, adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang antara lain dapat diatasi dengan program integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan cara mengkonversi Institut menjadi Universitas; agar dapat dilakukan program Islamisasi, spiritualisasi atau integrasi antara ilmu pengetahuan, untuk menciptakan intelek yang ulama dan ulama yang intelek.

Ketiga, konversi Institut menjadi Universitas akan memberikan peluang kepada lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas, bukan hanya bekerja di lingkungan Departemen Agama atau pada bidang keagamaan, namun juga pada bidang dan jabatan strategis nonkeagamaan yang selama ini hanya dapat diisi oleh lulusan lembaga-lembaga pendidikan tinggi non-Institut Negeri, seperti ITB, UGM dan UI. Selain memiliki nilai plus karena dijabat oleh sarjana lulusan Universitas yang memiliki bidang keahlian dan keilmuan sesuai yang dibutuhkan lapangan kerja dan karena memiliki dasar agama yang kuat dan akhlak yang mulia, walaupun baru sebatas asumsi, pada gilirannya lulusan tersebut diharapkan dapat meminimalisir pengelolaan yang kurang amanah, seperti terjadinya kebocoran, korupsi, kolusi dan nepotisme yang mendera bangsa.

Keempat, konversi Institut menjadi Universitas diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan Institut untuk melakukan mobilitas vertikal, yaitu kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih karena tidak termarginalisasi, bahkan akan dapat memasuki wilayah gerak yang lebih bervariasi dan bergengsi. Pada akhirnya, konversi ini diharapkan dapat melahirkan umat Islam sebagai adidaya dan pelopor dalam gerakan peradaban umat manusia seperti para pendahulunya di abad klasik.

Kelima, konversi Institut menjadi Universitas sejalan dengan tuntutan umat Islam yang selain menghendaki adanya pelayanan bagi penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi, juga lebih menawarkan banyaknya pilihan, untuk menyeimbangkan orientasi kehidupan ukhrawi dengan duniawi.

Demikian di antara latar belakang, urgensi dan rasionalitas kuat bagi konversi Institut menjadi Universitas dan transformasinya yang bukan saja dianggap perlu, namun juga tampak mendesak untuk segera dilakukan, spesifiknya untuk merespon tantangan globalisasi,¹⁷⁵ untuk menjadikan dan mengembangkan perguruan tinggi Islam yang berkualitas, menjadi rujukan umat Islam Indonesia, memiliki kewibawaan akademik, menghasilkan berbagai tawaran ilmiah, dan memiliki pengaruh dalam skala internasional.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Lihat Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009, hlm. 15-17.

¹⁷⁶ Lihat Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007, hlm. 115-116.

2. Analisa Kritis terhadap Kebijakan Konversi IAIN Menjadi UIN

Untuk menganalisis sebuah kebijakan pendidikan –termasuk konversi Institut menjadi Universitas–, dapat digunakan dua pisau analisis. *Pertama*, analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan secara general atau secara spesifik yang mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia. *Kedua*, analisis SWOT (*Strength-Weakness-Opportunity-Treatment*).

Pertama, analisis tentang faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia, yaitu:

a. Kebijakan Politik

Kebijakan politik mempengaruhi pendidikan dikarenakan berada dalam sistem dan pemerintahan tertentu sehingga corak dan sistem politik ikut mewarnai sistem pendidikan, termasuk sistem pendidikan Islam. Seperti telah diketahui bersama, konversi Institut menjadi Universitas terjadi pada pemerintahan Era Reformasi, diasumsikan sebagai upaya untuk mengatasi pelbagai masalah atau persoalan yang ditimbulkan pada masa Orde Baru yang dianggap merugikan.¹⁷⁷

Semua kebijakan politik ini secara strategis diharapkan membawa dampak yang signifikan atau bahkan lebih baik bagi keadaan pendidikan Islam dalam berbagai aspek, antara lain berdampak pada perealisasi konversi Institut menjadi Universitas, peningkatan anggaran pendidikan, pengembangan kurikulum, penerapan manajemen yang berorientasi pada pemberian pelayanan yang baik dan memuaskan pada pelanggan (*to give service and satisfaction for all customers*) melalui konsep TQM (*Total Quality Management*) yang menganggap seluruh aspek manajemen terkait dengan fungsi manajemen yang harus saling berkaitan dalam mendukung lahirnya sebuah rencana pengembangan, serta menjadikan Universitas Islam ke depannya sebagai sekolah unggulan bertaraf internasional dan lain sebagainya.

Di samping itu, bagi umat Islam ketika hendak merumuskan arah pendidikan Islam secara politis, termasuk konversi Institut menjadi Universitas, harus ditujukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara lebih optimal dengan merujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁷⁸

Bila diperhatikan, rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektifikasi, yaitu ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional. Rumusan tujuan

¹⁷⁷ Lihat Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 348-350.

¹⁷⁸ Lihat Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Listas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 63-64.

pendidikan nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (*mindset*) bangsa Indonesia.¹⁷⁹

b. Falsafah atau Ideologi Negara

Ideologi dan falsafah negara juga dapat mempengaruhi pendidikan Islam dikarenakan di dalam pendidikan Islam sendiri terdapat pemikiran yang harus dipikirkan secara mendalam, universal dan bahkan radikal yang berbentuk filsafat pendidikan Islam, untuk dapat menghasilkan dan melahirkan keputusan yang bijaksana dalam penyelenggaraan sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

c. Paham Keagamaan

Dalam pendidikan Islam, paham keagamaan merupakan landasan normatif-teologis atau religius, berupa ajaran dan nilai-nilai Islam yang diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan yang dijadikan pegangan dan diwariskan secara estafeta dari generasi ke generasi serta biasanya dikembangkan melalui sistem pendidikan Islam, sehingga jelas sekali dapat mempengaruhi pendidikan Islam.

Bagi kaum Muslimin, konversi Institut menjadi Universitas dikategorikan sebagai peningkatan keadaan pendidikan dan mutunya yang merupakan sebuah keniscayaan (*sunnah Allah*) sekaligus sebagai bukti spirit perjuangan (*jihād fi sabīl Allah*) merealisasikan perintah agama bagi keharusan melakukan pembaruan (*tajdīd*) dan restorasi (*ishlâh*), yaitu melalui metode perubahan (*taghyīr*).

Salah satu domain *tajdīd*, *ishlâh* dan *taghyīr* yang dianggap sebagai fundamen dan memiliki nilai urgensi yang tinggi adalah mempersiapkan institusi pendidikan tinggi bagi generasi muda (*syabâb*) atau remaja (*murâhiqîn*). Karena itu, keberadaan lembaga pendidikan atau bahkan pendidikan tinggi yang dapat membina “generasi emas” tersebut dikategorikan sebagai keniscayaan entitas dan bentuk jihad yang tidak boleh dianggap kecil.

d. Budaya Lokal dan Nasional

Selain ditujukan untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam serta dijiwai oleh spirit perjuangan Islam, pendidikan Islam juga ditujukan untuk memberikan corak dan kontribusi kepada pihak atau golongan lainnya serta untuk bekerjasama dan memberdayakan pihak lain, maka budaya lokal dan nasional tersebut selain harus ditimbang dengan nilai-nilai Islam untuk kemudian diadopsi dan diadaptasi ke dalam sistem pendidikan Islam.

Dalam sejarahnya walaupun sebagian pihak menganggapnya sebagai hal yang kontroversial,¹⁸⁰ eksistensi dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia

¹⁷⁹ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 64.

¹⁸⁰ Lihat Nata (ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 98.

dinyatakan berasal dari proses interaksi misi Islam dengan tiga kondisi, yaitu interaksi dengan budaya lokal pra Islam yang menghasilkan akulturasi Islam dalam konteks budaya lokal (*indigenous*), interaksi dengan tradisi Timur Tengah modern, dan interaksi dengan politik Hindia Belanda sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang akulturatif-akomodatif.

e. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Seiring dengan telah terjadi dan terus berlangsungnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, kompleks dan variatif, sepatutnya tidak dijadikan penghalang bagi konversi Institut menjadi Universitas, malahan harus dijadikan sebagai titik tolak dan acuan penting yang melatarbelakanginya.

Tekad dan tradisi kuat dari setiap Muslim untuk merealisasikan ajaran Islam dalam sebuah institusi pendidikan tinggi Islam tidak harus menimbulkan kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini sering menimbulkan tiga situasi yang tidak menguntungkan: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodernan; dan *ketiga*, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Merespon ketiga situasi itu, para sarjana Muslim modern mengusulkan perlunya usaha pemaduan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern, antara lain dengan memunculkan gagasan dan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan,¹⁸¹ yang implementatif-praksis, bukan sekedar slogan atau konseptual belaka.

Karena itu, ada beberapa hal yang bisa dilakukan bagi peningkatan sistem pendidikan Islam dan kecenderungan masa depan global. *Pertama*, umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi sebagai alat perjuangan (*jihâd*)nya. Artinya, sarana teknologi perlu dijadikan sebagai alat perjuangan umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan bukan sebaliknya sebagai penghalang bagi kreativitas berpikir dan berbuat bagi perubahan untuk kemajuan. *Kedua*, umat Islam harus secara terus-menerus meningkatkan SDM yang berkualitas iptek dan imtaq secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep, kerangka kerja dan evaluasi,¹⁸² sehingga ekspektasi tinggi untuk “menciptakan intelek yang ulama dan ulama yang intelek” bukan hanya sekedar jargon.

f. Kebijakan Ekonomi

¹⁸¹ Lihat M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hlm. 13.

¹⁸² Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004, hlm. 7-8.

Ketika pendidikan dipandang sebagai salah satu sarana untuk menyiapkan tenaga kerja yang produktif dan siap pakai jasa, tenaga dan pikiran serta ide briliannya oleh masyarakat (*users*) dan karena aktivitas pendidikan memerlukan modal ekonomi, maka kebijakan ekonomi yang berlaku tentu saja sangat mempengaruhi sistem pendidikan Islam sedang yang berlangsung.¹⁸³

Konversi Institut menjadi Universitas selain berorientasi pada akhirat, sejatinya juga dimaksudkan untuk orientasi duniawi, yaitu untuk mewujudkan lembaga pendidikan tinggi yang unggul, kompetitif, dan menguntungkan secara finansial atau paling minimal untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi kompetitor dalam dunia usaha dan kegiatan ekonomi yang juga dihadapi oleh bangsa-bangsa lain yang terkait dengan era globalisasi dan era pasar bebas seperti AFTA, WTO, APEC, dan MEA.

Kedua, analisis SWOT (Strength-Weakness-Opportunity-Treat).

1. *Strength* atau Keunggulan

Keunggulan yang dimaksud adalah keunggulan sebuah universitas atau setelah dikonversi menjadi universitas yang selama ini menjadi harapan atau landasan moral bagi kebijakan konversi tersebut. Antara lain berupa kemampuan untuk mengembangkan program studi dan fakultas non agama atau fakultas umum, pengintegrasian pengetahuan agama dan umum yang sering kali dikotomis, daya tampung Mahasiswa yang lebih variatif serta alumnus yang diharapkan semakin berkiprah dan memiliki mobilitas vertikal.

2. *Weakness* atau Kelemahan

Kelemahan yang dimaksud antara lain dapat berupa ketidakmampuan Universitas Islam memformulasikan harapan dan meraih sisi keunggulannya, menimbulkan keminiman calon mahasiswa program studi atau fakultas agama dan kekhawatiran terhadap anggapan bahwa yang berubah hanyalah nama, namun esensi dan substansialnya sama seperti ketika sebelumnya masih bernama Institut; hal yang selama ini bahkan menjadi kritik internal. Antara lain berupa kelemahan kemampuan bahasa, kelemahan sistem dan metode, kelemahan sikap mental ilmiah dan kekurangan piranti keras (*hardware*).

3. *Opportunity* atau Peluang

Dengan dikonversi menjadi Universitas, hal ini seharusnya dapat membawa dampak positif dalam mempercepat pemberdayaan institusi Universitas Islam sendiri sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, utamanya dalam meningkatkan mutu pendidikannya dengan berlandaskan kepada konsep TQM misalnya.

Secara teoritis-konseptual, untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebuah institusi harus menjadikan persepsi mutu pendidikan sebagai standar acuannya, yaitu *quality learners (healthy and ready-to-learn children)*, *quality learning environments (conducive classrooms)*, *quality contents (appropriate curriculum relevant to children's lives)*,

¹⁸³ Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hlm. 67-69.

*quality processes (child-centered pedagogy and active learning of childrens), dan quality outcomes (pupils meet established learning standards);*¹⁸⁴ atau dipengaruhi oleh dimensi-dimensi *learner characteristics, enabling inputs, teaching and learning, outcomes, and contexts or environments.*¹⁸⁵

4. *Treatment* atau Hambatan

Hambatan atau ancaman terberat yang dihadapi pendidikan tinggi Islam yang telah dikonversi dari Institut menjadi Universitas secara spesifik-partikular dan bagi kaum Muslimin secara global-generatif adalah dihadapkannya mereka kepada lima kecenderungan di era global yang membawa dampak bagi kehidupan yang luas. Yaitu (a) kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi; (b) kecenderungan untuk berpecah belah (fragmentasi) dalam kehidupan politik; (c) kecenderungan interdependensi (kesalingtergantungan) antara satu negara dengan negara lain; (d) kecenderungan semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja; dan (e) kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi baru yang seringkali menimbulkan *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan);¹⁸⁶ serta berbagai kecenderungan era globalisasi lainnya yang seringkali menjadi wajah baru bagi invasi pemikiran dan peradaban (*ghazw fikrî wa tsaqâfi*) serta tidak jarang dapat menjadi invasi militer (*ghazw 'askarî*) atau peperangan fisik yang bahkan sangat nyata terjadi,¹⁸⁷ sebagai senjata baru untuk memberangus Islam dan menghancurkan kaum Muslimin.

Hal tersebut walaupun dapat dikategorikan menjadi sebuah peluang, namun dapat juga menjadi sebagai sebuah ancaman, khususnya bila Institut yang telah dikonversi menjadi Universitas tidak mampu menghasilkan lulusan dan bukan hanya responsif dan adaptif dengan era global, bahkan harus menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif dan kreatif yang akan berdaya guna dan juga berhasil guna.

Di samping itu, hal atau faktor lain yang dapat menjadi penghambat bagi perkembangan dari konversi Institut menjadi Universitas antara lain berupa:

a. Keterbatasan SDM

¹⁸⁴ Nanang Fattah, *Standar Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 61-62; dan UNICEF, "Defining Quality in Education", a Paper Presented at the Meeting of The International Working Group on Education Florence, Italy June 2000. New York: Education Section-Programme Division, 2000, hlm. 4.

¹⁸⁵ Lihat UNESCO, "Efa Global Monitoring Report: Education for All – The Quality Imperative". Published in 2004, 7 Place de Fontenoy, 75352 Paris, 07 SP. Prancis: UNESCO Publishing, 2005, hlm. 35-37.

¹⁸⁶ Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 150.

¹⁸⁷ Lihat 'Abd al-Rahmân ibn Zaid al-Zunaidî, *al-'Aulamah al-Gharbiyyah wa al-Shahwah al-Islâmiyyah: al-Mauqif al-Rasyîd*, Riyadh: Dâr Isybîliya, 2000, hlm. 23-51; Manshûr 'Abd al-'Azîz al-Kharrîjî, *al-Ghazw al-Tsaqâfi li al-Ummah al-Islâmiyyah: Mâdhîhi wa Hâdhîrihi*, Riyadh: Dâr al-Shamai'î, 1420 H., hlm. 153-194; dan Sa'd al-Dîn al-Sayyid Shâlih, *al-Hazarû al-Asâlib al-Hadîtsah fi Muwâjahah al-Islâm*, Uni Emirat Arab: Maktabah al-Shahâbah dan Maktabah al-Tâbi'in Kairo, 1998.

Permasalahan SDM, utamanya personal sivitas akademika, termasuk masalah yang sangat vital dalam dunia pendidikan, terutama tenaga dosen, baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas, dengan dibukanya bidang-bidang ilmu umum, sudah pasti harus dibarengi dengan kuantitas dan bahkan kualitas dari dosen-dosen yang mengajarkan ilmu-ilmu umum tersebut yang notabene masih sangat baru dan dalam tahap rekrutmen serta pembuktian terhadap kapabilitas, akseptabilitas dan integritasnya. Demikian pula halnya dengan dosen-dosen ilmu agama yang selama ini memang menjadi andalan Universitas Islam.

Secara kuantitas, rasio dosen dengan jumlah mahasiswa juga harus selalu diseimbangkan. Sedangkan untuk peningkatan kualitas dosen secara umum adalah dengan memberikan kesempatan kepada para dosen untuk mengikuti program pelatihan penelitian pengembangan, dan dengan menyelenggarakan program studi pascasarjana S2 dan S3, menyelenggarakan “*crash program*” untuk menghasilkan doktor tanpa harus melalui program perkuliahan dan dengan melakukan pengiriman para dosen ke luar negeri, utamanya adalah untuk mempelajari “metodologi” dan hal-hal lainnya yang bermanfaat dan sangat dibutuhkan untuk menunjang profesionalitas dan intelektualitas keilmuannya.

b. Kepemimpinan (*leadership*)

Edward Sallis pernah menyatakan bahwa kepemimpinan atau unsur kepemimpinan merupakan aspek yang penting dalam TQM di dunia pendidikan, maka dapat dinyatakan bahwa faktor kepemimpinan juga termasuk yang sangat mempengaruhi atau bahkan menentukan bagi kegagalan atau keberhasilan visi, arah dan orientasi dari konversi Institut menjadi Universitas.

Karena itu, dalam pendidikan Islam, termasuk yang berwujud Universitas, haruslah dikomandoi dan dinakhodai oleh pemimpin yang sedikitnya memenuhi syarat antara lain memiliki kemampuan *technical skill*, *leadership skill*, *emotional skill*, *communication skill*, *moral skill*, dan *spiritual skill*.¹⁸⁸

c. Konsolidasi internal dan eksternal

Terkait dengan faktor urgensi kepemimpinan seperti yang telah dikemukakan, karena kepemimpinan berada dalam komunitas yang sangat beragam dan variatif; yaitu berisi banyak orang, terdapat interaksi melalui cara-cara tertentu, berjalan teratur atau ditentukan oleh sejenis struktur serta karena faktor lainnya, maka kemampuan berkonsolidasi merupakan hal yang mutlak diperlukan, termasuk dalam dunia pendidikan dan spesifiknya dilakukan oleh pemimpinnya. Karena itu, dalam lembaga pendidikan Islam pun tidak akan pernah bisa efektif jika unsur kepemimpinan yang merupakan pendorong utama tidak berfungsi dengan semestinya; dalam artian tidak mampu melakukan proses mempengaruhi, mengordinasi dan menggerakkan perilaku orang lain serta melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih positif dalam mengupayakan keberhasilan pendidikan, baik secara internal (*inside*) maupun eksternal (*outside*).

¹⁸⁸ Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 367-368.

d. Kurikulum

Sebagaimana yang telah dikemukakan, konversi Institut menjadi Universitas tidak berarti apa-apa bila tidak terjadi perubahan kurikulum yang signifikan dan responsif terhadap konversi tersebut. Antara lain dilakukan dengan merubah orientasi Institut yang hanya sekedar untuk mencetak pegawai negeri (*white collar job*) terutama untuk bekerja di lingkungan Departemen Agama. Ketika dikonversi, lulusan Universitas diharapkan dapat bekerja di lapangan dan bidang lain yang sangat banyak dan variatif. Karena itu, setelah menjadi Universitas, dengan sendirinya sistem pendidikan dan orientasi kurikulum harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas dan dapat meresponi perubahan yang sedang dan akan terjadi dalam proses modernisasi (pembangunan) dan globalisasi.

e. Kelembagaan

Dalam hal ini adalah kemampuan memperoyeksi dan melobi untuk memastikan keberadaan Institut setelah dikonversi menjadi Universitas, apakah tetap berada di bawah naungan Departemen Agama, atau berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Menempatkan Universitas Islam pada salah satu dari dua departemen tersebut bukan merupakan solusi yang tepat. Jika Universitas tetap berada di bawah Depag akan mengalami kesulitan dalam hal tersedianya organ yang membina fakultas-fakultas umum. Organ yang membina fakultas-fakultas umum sendiri berada pada Depdiknas. Demikian juga bila Universitas berada di bawah Depdiknas juga akan mengalami kesulitan, karena di Depdiknas tidak cukup tersedia unit yang membina fakultas-fakultas agama yang ada di Universitas Islam.

Di samping itu, terkait dengan kelembagaan, hal urgen lain yang harus segera dilakukan adalah penataan fakultas-fakultas Institut Islam yang tersebar dengan perbedaan faktor-faktor pendukungnya, menetapkan syarat dan regulasi bagi konversi Institut menjadi Universitas.

Oleh karena itu, agar konversi Institut menjadi Universitas di masa depan semakin berkembang, ada beberapa langkah-langkah strategis yang bukan hanya harus dipersiapkan dengan matang dan terencana, bahkan segera dilakukan secara maksimal dan optimal serta untuk selalu dikembangkan dan dievaluasi secara kontinuitas, yaitu:¹⁸⁹

- 1) Menjaga kelangsungan dan kemajuan fakultas agama sebagai basis moral. Meskipun ada beberapa fakultas umum yang baru, tidak selayaknya mengabaikan fakultas agama yang telah lama eksis.
- 2) Melakukan peninjauan Islam dari berbagai aspek untuk menangkap pesan-pesan wahyu yang diyakini memiliki kebenaran mutlak dan bukan sebaliknya, meninjau teori dari perspektif wahyu yang berarti mensubordinasikan wahyu pada pikiran manusia dan mendegradasikan martabat wahyu.
- 3) Mengadakan lompatan untuk mengejar ketertinggalan dari universitas negeri, seperti UGM, ITB, UI dan sebagainya.

¹⁸⁹ Diadaptasi dari Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 118-119.

- 4) Menjadikan Universitas Islam sebagai kampus berbasis epistemologi dan riset yang mengarah pada temuan-temuan ilmiah.
- 5) Mengejar reputasi internasional melalui upaya memperoleh hak-hak paten atas karya-karya yang monumental atau temuan ilmiah.
- 6) Membangun jaringan kerja sama internasional dengan berbagai perguruan tinggi maju maupun lembaga lain yang terkait dengan penguatan akademik.
- 7) Memperkuat jantung perguruan tinggi (dosen, perpustakaan dan laboratorium) baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- 8) Membangun sentra-sentra sumber finansial untuk mendukung pengembangan kampus.
- 9) Berusaha keras memberikan kontribusi riil kepada masyarakat sebagai hasil pengembangan sains dan teknologi.
- 10) Berusaha mewujudkan penerbitan hasil-hasil karya sivitas akademika Universitas Islam secara besar-besaran dan berkelanjutan.

C. Penutup

Dari deskripsi makalah yang telah dikemukakan dan analisisnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, konversi Institut Islam menjadi Universitas Islam memiliki latar belakang, urgensi dan rasionalitas yang sangat signifikan bagi kemajuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, utamanya dalam rangka menyongsong era globalisasi yang menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi sehingga mampu bersaing di pasaran dunia dan di era globalisasi, spesifiknya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Kedua, berbagai kekhawatiran yang timbul dan banyaknya permasalahan atau problematika yang ada sebagai dampak dari konversi dan transformasi Institut Islam menjadi Universitas Islam merupakan dinamika kehidupan yang harus disikapi dengan bijak dan bila terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, maka selain diminimalisir juga harus diatasi secara optimal.

Ketiga, ide konversi Institut Islam menjadi Universitas Islam sebagai sebuah kebijakan pendidikan bila ditinjau dan disorot berdasarkan faktor-faktor utama yang memengaruhinya dan juga berdasarkan analisis SWOT, sudah pasti memiliki segi-segi kelebihan dan kekurangan, untuk kemudian dapat diajukan berbagai alternatif pemecahan yang dapat dijadikan sebagai saran dan rekomendasi.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 1999, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- _____, 2002, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

- Ba'albaki, Munir, 1983, *al-Mawrid al-Waséṭ: A Concise English-Arabic Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm lil-Malayén.
- Fattah, Nanang, 2012, *Standar Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khirrîjî, Manshûr 'Abd al-'Azîz al-, 1420 H., *al-Ghazw al-Tsaqâfi li al-Ummah al-Islâmiyyah: Mâdhîhi wa Hâdhirihî*, Riyadh: Dâr al-Shamai'î.
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Musfah, Jegen (ed.), 2012, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- _____, 2006, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- _____, 2008, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press dan PT Prenada Media.
- _____, 2011, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____, 2012, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____, 2013, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Samsul dan Muhammad Syaifudin, 2010, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Qomar, Mujamil, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rosyada, Dede, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shâlih, Sa'd al-Dîn al-Sayyid, 1998, *Ihḏzarû al-Asâlib al-Hadîtsah fi Muwâjahah al-Islâm*, Uni Emirat Arab: Maktabah al-Shahâbah dan Maktabah al-Tâbi'în Kairo.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- UNESCO, 2005, "Efa Global Monitoring Report: Education for All – The Quality Imperative". Published in 2004, 7 Place de Fontenoy, 75352 Paris, 07 SP. Prancis: UNESCO Publishing.

UNICEF, 2000, "Defining Quality in Education", a Paper Presented at the Meeting of The International Working Group on Education Florence, Italy June 2000. New York: Education Section-Programme Division.

Zainuddin, M., 2008, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press.

Zunaidî, 'Abd al-Rahmân ibn Zaid al-, 2000, *al-'Aulamah al-Gharbiyyah wa al-Shahwah al-Islâmiyyah: al-Mauqif al-Rasyîd*, Riyadh: Dâr Isybîliya.

**TAWURAN PELAJAR: TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA
DALAM MEMBANGUN GENERASI SEHAT MENTAL SPIRITUAL DI ERA
MEA**

Oleh:

**Nadia Jafar Abdat¹⁹⁰
Hendry Setiawan**

Abstrak

Fenomena tawuran pelajar di Indonesia sudah menjadi isu yang senantiasa mengisi lembar-lembar berita baik di media cetak maupun elektronik di negeri ini hampir setiap hari. Sebagian pelajar memiliki ketidakmampuan untuk mengendalikan dirinya (*self-control*) dalam bersikap dan bertingkah laku. Angka kasus tawuran pelajar yang tinggi mengharuskan para pengambil kebijakan, praktisi pendidikan dan masyarakat pengguna untuk membuka mata, telinga dan hati, untuk lebih memperhatikan kebutuhan psikis mereka sebagai remaja yang sedang tumbuh dan berkembang yaitu perhatian, kasih sayang dan penanaman nilai-nilai iman dan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam. Penelitian ini diangkat sebagai sikap keprihatinan terhadap kondisi generasi muda bangsa ini yang kian hanyut ke dalam arus kemerosotan akhlak. Kondisi ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam fakta di lapangan mengenai faktor-faktor penyebab serta cara-cara penanggulangan yang sudah dilakukan selama ini. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa di antara faktor-faktor penyebabnya adalah ketidak mampuan para pelajar dalam mengendalikan emosinya, faktor tradisi intimidasi dari senior kepada junior, ancaman serta ejekan, ketersinggungan serta perebutan tempat *nongkrong* di antara mereka. Sementara itu, tindakan-tindakan yang sudah dilakukan adalah menghukum mereka secara fisik, pemberian wejangan seketika setelah kejadian oleh pihak kepolisian kemudian dikembalikan kepada orang tua mereka, pembinaan berupa apel pagi bergilir bersama Kapolsek setempat serta training insidental yang diselenggarakan oleh pihak terkait dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bogor. Selain itu pihak kepolisian dibantu oleh Satuan Petugas Pelajar (Satgas) melakukan penjagaan ketat di titik-titik rawan perkelahian di saat jam pulang sekolah, menggiring para pelajar untuk tidak bergerombol dan segera pulang ke rumah masing-masing. Mengamati hal ini, muncul pertanyaan, apakah tindakan-tindakan di atas dapat memenuhi kebutuhan mental spiritual mereka? Sebenarnya para pelajar tersebut tidak hanya membutuhkan solusi lahiriah untuk menyelesaikan masalah mereka tetapi lebih dari itu mereka memerlukan pendekatan mental spiritual untuk menyembuhkan penyakit kemerosotan akhlak yang sudah mengkristal ini.

¹⁹⁰ Dosen FAI UIKA

Kata kunci: *tawuran, kemerosotan akhlak, kesehatan mental spiritual.*

A. PENDAHULUAN

Remaja pada umumnya diakui sebagai kelompok umur yang terkategori sehat secara fisik dan mental, optimis dan bersemangat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada suatu kondisi tertentu mereka tergolong rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar diri mereka. Pengalaman-pengalaman remaja (*adolescence*) sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana mereka tumbuh dan berkembang (Havinghurst, 1972). Beberapa hasil penelitian ternyata memberikan gambaran bahwa berbagai masalah psikologis muncul di periode ini bersamaan dengan pertumbuhan fisiknya yang optimal.

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, WHO) melaporkan bahwa setiap tahun tercatat 20% anak-anak dan remaja di dunia mengalami masalah dengan kesehatan mental. Masalah yang paling banyak adalah depresi (*depression*), kecemasan (*anxiety*), serta pada banyak kasus bunuh diri (*suicide*) termasuk kasus yang mengarah kepada salah satu faktor penyebab kematian pada remaja (WHO, Genewa, 2003). Selain itu kekerasan (*violence*) juga termasuk sebagai salah satu masalah yang menggejala di kalangan para remaja.

Fenomena yang berkembang saat ini adalah banyaknya kasus pelajar yang terlibat kepada penyimpangan perilaku (*Obsession Deviant Behavior*) baik yang terkategori ringan seperti rendahnya motivasi belajar, bolos sekolah, kecurangan, pembangkangan dari aturan di sekolah sampai kepada kasus-kasus yang berat seperti pencurian, penyimpangan perilaku seks, keterlibatan pada narkoba, kekerasan, perkelahian dan bunuh diri. Sebuah penelitian menyatakan sebuah bukti bahwa remaja yang terlibat kepada tingkah laku menyimpang akan menghasilkan rusaknya lingkungan sosial mereka. Lewkowicz (1999) menegaskan bahwa sejak 1980an angka tingkat stress dan depresi pada anak-anak telah meningkat tajam sejalan dengan meningkatnya angka kriminalitas, bolos dan bunuh diri.

Secara khusus, problem yang sedang meruncing di Indonesia saat ini adalah meningkatnya angka dekadensi moral seperti kekerasan (*bullying*), penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba) serta perkelahian pelajar. Sering disinyalir dalam berita-berita di televisi dan di berbagai media cetak tentang maraknya kasus perkelahian antar pelajar atau yang populer disebut "*tawuran*" yang menyebabkan korban luka-luka bahkan kematian. Kasus-kasus ini terjadi karena para pelajar, khususnya remaja di tingkat SLTP dan SLTA mengalami konflik diri (*self-conflict*) (Julianti, 2013).

Perkelahian pelajar menjadi fenomena yang sangat mengganggu stabilitas proses pendidikan dan dapat berakibat kepada kegagalan. Di samping itu hal ini juga mengganggu keamanan dan ketertiban umum di lokasi-lokasi terjadinya tawuran. Angka kasus yang cukup tinggi terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan. Kasus tersebut saat ini sudah menjalar sampai ke beberapa kota-kota kecil Bogor, Sukabumi, Blitar dan beberapa daerah lain di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, angka perkelahian pelajar di Indonesia khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan dan Surabaya cenderung meningkat setiap tahun seperti tampak dalam table berikut:

Table 1. Data Tawuran Pelajar di Jakarta

Tahun	Jumlah Kasus	Korban Meninggal Dunia
1992	157 kasus	10 pelajar
1994	183 kasus	13 pelajar
1995	194 kasus	13 pelajar dan 2 warga sipil
1998	230 kasus	15 pelajar dan 2 anggota kepolisian
2010	128 kasus	Tidak tercatat
2011	330 kasus	Tidak tercatat

Sumber: www.e-psikologi.com/artikel.perkelahian-pelajar

Lebih lanjut dapat dipaparkan di sini bahwa data dari Komnas Perlindungan Anak menyatakan bahwa pada tahun 2012 di Jakarta terjadi 98 kasus dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 112 kasus dengan jumlah korban meninggal 12 orang. Sementara itu untuk total kasus di Indonesia dikemukakan bahwa pada tahun 2012 terjadi 147 kasus dan meningkat menjadi 225 kasus dengan jumlah korban meninggal 20 orang pada tahun 2013 (Tribunnews.com, 22 Desember 2013).

Selanjutnya, secara khusus untuk kasus-kasus di Bogor, Polres Kota Bogor mencatat bahwa pada tahun 2012 terjadi sebanyak 108 kasus. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Bagian Operasi Polres Bogor dalam pemamparannya di acara rapat lintas sektoral penanganan tawuran pelajar di Mapolres Bogor pada tanggal 28/9/2012. Sementara itu dari jumlah kasus di atas, data yang dilaporkan kepada Polres Kota Bogor untuk diproses secara hukum menunjukkan angka sebagai berikut:

Table 2: Angka Tawuran Pelajar di Kota Bogor yang dilaporkan untuk diproses secara hukum tiga tahun terakhir

Tahun	Jumlah kasus	Korban Luka Ringan	Korban Luka Berat	Korban Meninggal Dunia
2012	16	10	2	6
2013	14	4	9	1

2014	8	0	0	0
------	---	---	---	---

Sumber: Data Tawuran Pelajar Polres Kota Bogor 2014 dan 2015

Berdasarkan data di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran pelajar serta langkah-langkah penanggulangan yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak terkait mulai dari sekolah, kepolisian sampai kepada Dinas Pendidikan setempat.

B. Pembahasan

Fenomena tawuran pelajar ditinjau dari sudut pandang psikologis disebabkan oleh dua faktor pemicu yaitu internal dan eksternal. Kartini Kartono (2013) menyatakan bahwa faktor internal di antaranya meliputi frustrasi negative yang bernampak kepada munculnya perilaku agresi, regresi, fiksasi, rasionalisasi, membenaran diri, proyeksi, serta identifikasi diri secara negative. Selain itu juga diakibatkan oleh gangguan proses berfikir, intelegensi, gangguan emosi kecemasan (*anxiety*) serta rendah diri (*inferior*) pada remaja. Sedangkan dari sisi eksternal keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi pola perilaku anak dan remaja. QS 30: 21 sudah mensinyalir bahwa bersatunya dua jenis manusia dalam satu ikatan pernikahan (keluarga) merupakan wadah tempat tumbuh dan berkembangnya cinta dan kasih sayang serta ketentraman berada di dalamnya. Namun kenyataan saat ini membuktikan bahwa ketika ketentraman dalam keluarga tersebut tidak tercipta, maka akan berdampak kepada terjadinya masalah-masalah sosial di masyarakat. Salah satunya adalah kasus kenakalan baik pada anak, remaja maupun orang tua.

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait menyebutkan bahwa "*Peristiwa tersebut tidak bisa sepenuhnya jadi kesalahan siswa tersebut. Tetapi dipicu sejumlah faktor seperti pergaulan, lingkungan serta peran pendidik. Tapi pendidikan di lingkungan keluarga menjadi faktor sangat penting,*" katanya. Selain faktor keluarga sebagai peletak dasar pendidikan, faktor kebijakan juga memegang peran penting terhadap keberlangsungan pendidikan akhlak suatu bangsa. Pendidikan agama tidak dapat didesain hanya sekedar memenuhi standar kurikulum saja, melainkan harus ada strategi yang dapat menjadikan nilai-nilai agama berurat berakar di dalam jiwa para peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai agama di setiap sisi kehidupan anak, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Fenomena yang sungguh sangat memprihatinkan terutama jika ditinjau dari sudut pandang agama dan pendidikan. Kerusakan akhlak pada anak-anak dan remaja merupakan tanggung jawab para pendidik, yaitu orang tua dan guru. Dua institusi ini, yaitu keluarga dan sekolah ditambah dengan kepedulian masyarakat, harus menjalin kerjasama yang kuat dalam usaha mengawasi dan memperbaiki kondisi moral anak bangsa yang sedang terpuruk ini. Sikap yang

menunjukkan rasa cinta, membimbing, memberikan perhatian dan pengarahan perlu diwujudkan oleh orang tua dan guru disertai pengawasan dari masyarakat agar perilaku agresif khususnya pada anak dan remaja dapat dikendalikan.

Rendahnya tingkat pendidikan serta pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik yang sesuai dengan tuntunan Islam yang dialami oleh sebagian orang tua, mengakibatkan mereka tidak memiliki pedoman yang kuat dalam mengarahkan dan membimbing putra-putri mereka. Selain itu, tugas mendidik akhlak siswa di sekolah yang *nota bene* hanya dibebankan di pundak guru pendidikan agama juga menjadi semakin krusialnya persoalan pendidikan akhlak di Indonesia. Ditambah lagi dengan derasnya arus hiburan dan informasi di era global ini yang menyebabkan para orang tua dan guru kalah langkah dengan generasi muda yang lebih cepat mengakses berbagai informasi tanpa batas di dunia maya. Pengaruh-pengaruh eksternal inilah yang dalam beberapa penelitian terbukti menjadi penyebab utama rusaknya akhlak generasi muda.

Tawuran pelajar adalah salah satu bukti nyata dari kuatnya pengaruh eksternal terhadap akhlak siswa. Selain korban jiwa seperti telah disinggung di atas, perkelahian pelajar juga berdampak terhadap terganggunya stabilitas keamanan dan kenyamanan jalan raya karena mengakibatkan kemacetan. Hal ini terjadi karena kasus tawuran pelajar ini sering terjadi di tepi jalan raya, seperti di halte bis, tempat para pelajar menunggu kendaraan untuk pulang ke rumah dan juga di persimpangan-persimpangan jalan. Akibat lain adalah rusaknya fasilitas umum, baik kendaraan angkutan umum maupun pribadi yang kebetulan saat itu melintas dan terkena lemparan batu atau benda lain, juga tidak jarang para pedagang yang berada di sekitar tempat kejadian menjadi kesalahan sasaran lemparan para pelajar.

Berdasarkan tinjauan dari sudut pandang psikologis, beberapa karakter negatif yang dimiliki remaja saat ini pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) penasaran dengan hal yang baru sehingga cenderung ingin mencobanya; (2) sulit untuk diatur dan bila dinasehati akan mengalami kemungkinan untuk mengulanginya semakin besar; (3) senangnya berkumpul dengan teman-teman sebayanya sehingga tidak heran jika kelompok-kelompok pada siswa SLTP dan SLTA memicu berbuat tindakan anarkis; (4) labil, mudah tersinggung dan mudah terbawa arus peradaban akhirnya bisa mengikuti tren baru yang merusak dirinya; (5) Egois dan kadang tidak sopan terhadap orang tua, guru dan teman.

C. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Pendidikan Agama

Kehadiran pasar terbuka yang dikenal dengan MEA yang diresmikan aktivitasnya pada tahun 2015 ini banyak menuai tanggapan dari para pakar, khususnya pakar ekonomi. Diperlukan sejumlah persiapan yang matang untuk mengantarkan masyarakat Indonesia siap berdaya saing di kancah internasional. Salah satu pendapat menyatakan bahwa:

“era perdagangan bebas ASEAN, harus disambut oleh dunia pendidikan dengan cepat, agar sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan negara-negara lain. Mengacu pada faktor penentu kemajuan suatu negara, yaitu ; penguasaan inovasi (45%), penguasaan jaringan/networking (25%), penguasaan teknologi (20%), dan kekayaan sumber daya alam hanya (10%), maka pendidikan di Indonesia harus lebih menekankan pada empat kemampuan di atas (Hayati, 2015).

Dari sudut pandang persiapan SDM yang berilmu dan berketerampilan keempat hal di atas memang perlu dipersiapkan secara matang. Tetapi ada hal yang perlu diingat bahwa manusia memiliki kebutuhan spiritual yang sangat penting untuk mendukung kesuksesannya dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Kecakapan yang berdaya saing tinggi dari satu sisi saja akan mengakibatkan kemajuan yang bias. Faktor penting yang harus dibangun dan dipersiapkan bersama dengan kemampuan intelektual dan keterampilan adalah “karakter” atau yang dapat dikatakan pendidikan mental spiritual berlandaskan ajaran agama yang harus diimplementasikan di setiap sisi kehidupan manusia.

Zakiah Daradjat (1995) menyatakan bahwa *“yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang di berikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang di mulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik...”*

Dari sudut pandang universal, diharuskan adanya penghapusan dikotomi dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap insan, oleh karenanya agama harus menjadi bagian dari setiap aktivitas manusia. Dalam keluarga, orang tua merupakan peletak dasar nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada anak-anaknya sejak dini. Selanjutnya dalam dunia pendidikan formal (sekolah) diperlukan kesadaran dari para pendidik (guru) untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai dalam agama di setiap mata pelajaran. Pendidikan agama bukan tanggung jawab personal guru agama, tetapi tanggung jawab semua guru mata pelajaran sehingga para siswa merasakan kepentingan dan kebermanfaatannya hidup beragama di setiap aktifitas mereka.

Khususnya bagi para pelajar yang mengalami masalah *delinquency* (kemerosotan akhlak), intervensi dari para praktisi pendidikan berupa pembinaan secara berkesinambungan dan terorganisir sangat diperlukan. Langkah-langkah yang sudah dilakukan seperti tertera pada bagian hasil penelitian di atas yaitu adanya hukuman fisik, pembinaan secara insidental dan partial (memilih beberapa orang saja yang diikuti sertakan dalam training), nasehat dari pihak kepolisian bagi para pelajar yang tertangkap, ternyata tidak memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan tetap terjadinya perkelahian tersebut secara tersembunyi, yaitu para pelajar membuat janji

untuk bertemu di lokasi tertentu pada waktu yang disepakati pada malam hari, dan terjadilah peristiwa tawuran tanpa diketahui oleh pihak-pihak yang sudah membina mereka.

D. PENUTUP

Kegagalan tersebut menurut peneliti lebih disebabkan oleh dua hal yaitu: *pertama* karena kurangnya internalisasi nilai-nilai agama yang dapat membangun kesehatan mental spiritual mereka, *kedua* karena dilakukan secara insidental sehingga perilaku mereka tidak terbina secara terus menerus. Pembinaan secara bertahap, sistematis dan berkesinambungan merupakan praktek pendidikan yang dicontohkan dalam Islam. Rasulullah Saw mendidik dan membimbing ummatnya secara berkesinambungan selama 23 tahun. Ayat-ayat tentang perintah dan larangan turun secara bertahap mulai dari memberikan pengetahuan mengenai masalah dan mudharatnya suatu aktifitas, sampai kepada pelarangannya secara *qoth'i* dan sanksi bagi pelakunya. Inilah metode pendidikan yang harus diterapkan pada generasi yang akan datang agar mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan zaman dari segi keilmuan dan keterampilan, tetapi lebih dari itu mereka siap dalam hal mental spiritual yang berlandaskan nilai-nilai dalam ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. General Learning Press, 79 Madison Avenue, New York City. 1971.
- . *Aggression: A Social Learning Theory Analysis*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall. 1973.
- Berkowitz, L. Frustration-aggression hypothesis: Examination and Reformulation. *Psychological Bulletin*, 106. p.59-73.
- Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran jiwa dan Kesehatan jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Hanurawan, Fattah., Endang Prastuti and Budi Eko Soetjipto. Students' Attitude on Students' Group Fighting. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. November, Vol. 5. No 7. 2013.
- Haas, Stephen Michael. *High School Aggression: A Social Learning Analysis*. Dissertation, USA: University of Cincinnati. 1999.
- Huesmann, L.R. Psychological process promoting the relation between exposure to media violence and aggressive behavior by the viewer. *Journal of Social Issue*. 2008. p. 125-139.
- Julianti. Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Telling Story Pada Pembelajaran PKN Untuk Mengatasi Masalah Tawuran (Studi Kasus

- Tawuran Pelajar Sekolah Menengah Di Sukabumi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1, April 2013.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- McNeil, Natika. *Therapeutic Tools and Methods for Reducing Aggressive Behavior in Generation Z Youth: A Qualitative Study*. 2012.
- Lewkowicz, Adina Bloom. *Teaching Emotional Intelligence Making Informed Choices*. USA: SkyLight Professional and Development Publishing Inc. 1999.
- Polres Kota Bogor. *Data Tawuran Pelajar Kota Bogor Yang Diproses Secara Hukum*. 2014.
- Seligman, Martin E.P. *Authentic Happiness Using The New Positive Psychology to Realise Your Potential For Lasting Fulfilment*. Free Press. 2002.
- Seligman, Martin E.P. *Flourish A Visionary New Understanding Happiness and Well-Being*. Free Press. 2012.
- Seligman, Martin E.P and Mihaly Csikszentmihalyi. The Introduction of Positive Psychology. Journal: *The American Psychologist*. 2000.
- Stein, Steven J & Howard E. *Ledakan EQ, 15 Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terjemahan Tri Nanda & Yudi M. Bandung: Kaifa. 2002.
- World Health Organization (WHO) direction. *Caring for children and adolescents with mental disorders*. Geneva. 2003.
- Edwards, Paul Christopher. Disertasi, *An action research project examining anger and aggression with rural adolescent males participating in the Rock and Water Program*. NSW, Lismore: Southern Cross University. 2013
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995 ,

PERANAN ALUMNI PERGURUAN TINGGI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS PANCASILA

Oleh:

Husnul Khatimah¹⁹¹

Herwan Fr¹⁹²

Abstrak

Indonesian nation is a nation that heterogeneous and pluralistic. As a mean of unifying the heterogeneous, Indonesia as the largest population in South East Asia has a strong ideology which is known as Pancasila. The quantity and diversity of the population is a resource and asset Indonesian nation. As a sovereign nation Indonesia has the potential to be leading nation when the values of Pancasila become part of the character of Indonesian citizens in the life of the nation. Therefore the character education needs to be a serious concern a major in the life of the nation. To be a leading nation every young generation must have Pancasila's character. For that character education should to answer the challenges of the times instead of just reacting to the problem faced by Indonesian nation today.

The purposes of this research are: 1) Find out the vision of the younger generation in particular Islamic College graduates in the role of building the nation character based Pancasila. 2) To find out the participation and contribution that has embodied the Islamic College graduates in the nation - based character development of Pancasila. This research is qualitative research with data collection methods used are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used in this study is qualitative analysis techniques.

The results showed that , **The first** graduates of higher education has a strong vision of Islam to make his role as educator to Islam primarily as medium for building the nation character based Pancasila. **The second** , various real effort that has embodied the Islamic College graduates in building the nation character based Pancasila, among others seeks to inculcate morals are integrated with the values of Pancasila, the development of diverse characters learning methods and approaches in Islamic educational innovation, and Islamic educational materials development that integrates with the cultivation of the values of Pancasila.

Based on the results of this research are expected graduates role Islam continues to develop competencies so that through character education, in turn

¹⁹¹ Dosen IPRIJA Jakarta

¹⁹² Dosen Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang

can contribute to development which means that the Indonesian nation toward nation superior.

Keywords: *Islamic College graduates , character, Pancasila*

A. PENDAHULUAN

Peran Alumni sangat dibutuhkan untuk mewujudkan visi dan misi sebuah Sekolah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Atas dan terutama Perguruan Tinggi, dalam membuka hubungan dengan masyarakat atau dunia usaha demi meningkatkan mutu lulusan berikutnya. Peran tersebut juga sangat strategis, karena alumni merupakan aset penting yang harus dirangkul dan dikembangkan sedini mungkin.

Satu hal yang perlu disadari dan menjadi sebuah keniscayaan, semua siswa/mahasiswa yang sukses menjalani masa pendidikan di perguruan tinggi pada akhirnya akan menjadi alumni. Artinya, salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan alumni dalam menjalankan peran mereka di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun bidang pekerjaan yang mereka jalani secara profesional sesuai minat dan kemampuan.

Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang produktif di sekolah, alumni dapat berperan sebagai katalis dengan memberikan berbagai masukan kritis dan membangun kepada almamater mereka.

Dalam hal ini, alumni memiliki posisi tawar yang unik dan strategis karena meskipun mereka tidak lagi merupakan bagian aktif dalam proses pendidikan di sekolah, namun pengalaman mereka selama menjadi siswa dan ikatan batin serta rasa memiliki mereka yang kuat terhadap almamater dapat menghasilkan dan menawarkan berbagai konsep, ide, pemikiran, masukan dan kritik membangun yang hanya bisa diberikan oleh orang-orang yang berada di posisi mereka.

Melalui berbagai media komunikasi yang dapat menjembatani sekolah dan alumni, proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat berkembang dalam koridor yang lebih progresif dan terarah.

2. Alumni yang berprestasi dan memiliki kompetensi yang mumpuni dapat memainkan fungsi penting dalam membangun opini publik untuk menarik minat calon siswa baru. Alumni, disadari atau tidak, merupakan salah satu acuan utama yang mendasari keputusan para orang tua dan calon siswa dalam menentukan pilihan sekolah.

Logikanya, jika alumni dari suatu insitusi pendidikan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam memasuki jenjang pendidikan tinggi favorit dan dapat menunjukkan prestasi dan kontribusi mereka secara riil di masyarakat,

kualitas dan kuantitas calon siswa/i yang berminat untuk mendaftar akan meningkat.

Mata rantai ini, dengan didukung oleh sistem pendidikan internal sekolah yang baik, akan menghasilkan kesinambungan kualitas sumber daya siswa/i dan alumni yang berkualitas, memiliki daya juang tinggi dan semangat berkompetisi secara sehat.

3. Alumni, sebagai produk utama dari pabrik pendidikan bertajuk sekolah juga diharapkan mampu mengembangkan jaringan dan membangun pencitraan insitusi di luar. Pengembangan jaringan oleh alumni merupakan potensi strategis untuk membuka berbagai peluang dan meningkatkan daya saing suatu almamater pendidikan karena manfaatnya yang akan berdampak secara langsung pada siswa/i dan sesama alumni.

Penciptaan peluang usaha, kerja dan magang, kesempatan beasiswa, serta sirkulasi berbagai macam informasi penting seputar dunia pendidikan dan kerja merupakan beberapa contoh riil yang dapat dikontribusikan oleh alumni melalui jaringan yang dimiliki.

Dalam hal ini, salah satu wadah yang perlu ditumbuhkembangkan peran dan fungsinya serta didukung keberadaannya oleh pihak sekolah adalah ikatan alumni. Melalui pengorganisasian alumni secara profesional, berbagai macam peluang dan kesempatan akan dapat terkomunikasikan dengan baik.

4. *Keempat*, secara internal sekolah, keberadaan alumni di berbagai bidang usaha, lapangan pekerjaan dan institusi pendidikan dapat memberikan gambaran dan inspirasi kepada para siswa/i, sehingga pada gilirannya dapat memotivasi mereka dalam menentukan prioritas dan cita-cita ke depan.

B. PEMBAHASAN

1. Peran Universitas Islam Membangun Tradisi Keilmuan ditengah Masyarakat Ekonomi Asean

Masyarakat Ekonomi Asean tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa saja tetapi juga pasar tenaga kerja professional, seperti dokter, pengacara, pendidik, dan lainnya. Pembatasan, terutama dalam sector tenaga kerja professional sehingga pada intinya, MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup dan minim tenaga asingnya.

Indonesia tidak ingin kecolongan dan telah menyiapkan strategi dalam menghadapi pasar bebas tenaga kerja, kita tidak mau tenaga kerja local yang sebetulnya berkualitas dan mampu, tetapi ada tenaga kerja asing jadi tergeser. Sejumlah syarat yang ditentukan antara lain kewajiban berbahasa Indonesia dan sertifikasi lembaga profesi terkait didalam negeri.

Kaitannya dengan peran alumni perguruan tinggi Islam dalam Implementasi keilmuannya selaras dengan Allah swt. memerintahkan kaum Muslimin untuk selalu menuntut ilmu, demikian pula dengan Rasulullah saw. yang menganjurkan para pengikutnya untuk menuntut ilmu walau sampai ke negeri Cina. Hal inilah yang melandasi Institut Studi Islam Darussalam pada khususnya, dan dunia Islam pada umumnya untuk memberikan perhatian yang besar pada bidang keilmuan dan pengajaran. Namun demikian, sejak permulaan abad kesembilan belas, universitas-universitas di dunia Islam mulai mengalihkan perhatian mereka ke Barat dan berusaha mentransfer ilmu pengetahuan modern dari mereka. Kita, dalam masa yang cukup lama, seakan menjadi tamu di perjamuan pendidikan dan riset Barat. Bahkan sampai saat ini Barat masih membuktikan diri sebagai yang terbaik dalam bidang ini.

Pada akhir-akhir ini, universitas-universitas yang didirikan di Timur telah mencapai kemajuan yang cukup pesat sehingga dapat memajukan negaranya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Lembaga-lembaga pendidikan dan Universitas-universitas Islam dalam sejarahnya memiliki peran sentral dalam membangun peradaban dan berdialog dengan peradaban lain. Dari aktifitas sederhana memahami (tafaqquh) wahyu al-Qur'an di lembaga al-Suffah di Madinah Islam berkembang menjadi peradaban besar yang memberi rahmat bagi peradaban dunia. Tidak berlebihan jika George F Kneller menyatakan bahwa "Bala tentara Islam...tidak berbekalkan apa-apa secara kultural selain dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Tapi karena inner-dynamic-nya, maka ajaran Islam itu telah menjadi landasan pandangan hidup yang dinamis yang kelak...memberi manfaat untuk seluruh umat manusia." George F Kneller, *Science as a Human Endeavor*, New York: Columbia University Press, 1978, hal. 3-4).

Dibalik pernyataan itu sejatinya terdapat fakta-fakta sejarah bahwa peradaban Islam berkembang diiringi oleh aktifitas keilmuan. Masjid-masjid di zaman dinasti Umayyah, Madrasah Nizamiyah di Baghdad, Zaitunah di Tunis, Qarawiyun di Maroko, al-Azhar di Mesir merupakan contoh yang hidup yang diantaranya masih terus memberi kontribusi terhadap pembangunan peradaban. Meski peran yang dimainkan lembaga-lembaga pendidikan dan unviersitas Islam tersebut berbeda antara satu dengan lainnya, namun semua berorientasi sama yaitu membangun peradaban Islam dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Kini universitas dan lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan internal dan eksternal yang tidak ringan. Secara internal, universitas dan lembaga pendidikan Islam menghadapi problem penurunan kualitas keilmuan dan kekurangan inovasi sains dan teknologi, inefisiensi manajemen dan kelembagaan, kelemahan mekanisme penyebaran ilmu pengetahuan yang kesemuanya mengakibatkan lemahnya peran alumninya dalam mengembangkan potensi umat Islam. Secara eksternal universitas dan lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dan tuntutan yang diakibatkan oleh arus globalisasi yang membawa serta paham-paham yang justru melemahkan

atau bahkan menghilangkan identitas, visi dan misi universitas dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Paham-paham seperti materialism, sekularisme, liberalism, dekonstruksionisme, relativisme dan lain sebagainya mulai memasuki wacana studi Islam.

Untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal, kerjasama di antara lembaga pendidikan dan universitas Islam dalam berbagai bidang studi harus dikembangkan dan diperkuat. Serta reorientasi dan revitalisasi Universitas Islam dengan penekanan khusus pada peningkatan kerjasama demi membangun tradisi keilmuan dalam Islam dikalangan universitas Islam sangat diperlukan. Terlebih, sebuah tradisi keilmuan Islam yang lebih mengarah kepada pembentukan pendidikan karakter suatu bangsa, dimana sangat diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi dunia.

2. Pendidikan Karakter

Sistem pendidikan di Indonesia selama ini belum mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menjadi suatu institusi yang berperan besar dan efektif dalam mengembangkan potensi insani bangsa, agar masyarakat menjadi masyarakat yang cerdas, kreatif, berwatak baik, dan mampu tumbuh berkembang dalam suasana kebhinekaan.

Pendidikan, di satu sisi barangkali sudah berhasil meningkatkan kecerdasan sebagian penduduk Indonesia, namun di sisi lain, belum berhasil meningkatkan "kecerdasan kepribadian" dalam kehidupannya. Banyak orang cerdas, namun dalam kehidupannya ternyata ia "tidak cerdas", dalam arti hidup dengan etika rendah, kurang peduli, tanpa rasa malu, tanpa rasa bersalah ketika melanggar aturan.

Di sisi lain, ada upaya untuk menumbuhkembangkan budi pekerti yang baik, dengan memakai istilah pendidikan budi pekerti. Pendidikan yang mencakup usaha-usaha untuk mengembangkan potensi insani yang lebih luas, yaitu pengembangan budi, tidak hanya pengembangan akal dan keterampilan. Menumbuhkan kesadaran baru, membangun rasa percaya diri, mengembangkan kepekaan sosial, menajamkan tata-nilai, mengasah keyakinan, mengembangkan rasa-bertujuan (sense of purpose), atau secara umum membangun karakter atau watak yang baik adalah ranah utama pendidikan.

Salah satu faktor penyebab krisis karakter dalam dunia pendidikan, adalah "merosotnya" insititusi pendidikan di Indonesia menjadi institusi pelatihan. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa secara praktik, pendidikan sama sekali terpisah dari pelatihan. Dalam pendidikan dikembangkan juga berbagai keterampilan. Namun pengembangan keterampilan saja tidak dengan sendirinya berarti pendidikan, walaupun hal itu dilakukan pada lembaga yang secara resmi diberi nama lembaga pendidikan, seperti universitas, institut teknologi, dan yang lainnya.

Pada program pendidikan yang tereduksi menjadi pelatihan, substansi pendidikan hanya masuk ke "otak" peserta didik, namun tidak masuk ke dalam hati. Hasilnya, adalah orang-orang yang berpengetahuan banyak, namun belum

tentu pengetahuan yang banyak tersebut disertai dengan hati yang baik; kecerdasan berpikir sering tidak disertai dengan kepekaan batin. Hal ini akan menimbulkan fenomena kesenjangan antara mengetahui dan melakukan ('knowing-doing gap') yang besar.

Dalam banyak kesempatan, ketika isu pendidikan versus pelatihan dikemukakan, pertanyaan yang hampir selalu diajukan adalah mengenai perbedaannya. Apabila perbedaan ini tidak diketahui atau dikenali, maka akan banyak diantara para pengajar yang kegiatannya hanya melakukan pelatihan, untuk kemudian mereka merasa telah melakukan proses pendidikan "yang sebenarnya". Ada juga pengajar di perguruan tinggi yang sepenuhnya menyadari bahwa proses pendidikan hendaknya membantu peserta didik mengembangkan karakter atau jati diri mereka. Namun mereka dengan jelas mengatakan bahwa itu bukan tugas mereka, itu tugas orang lain, apakah itu orang tua atau siapa saja. Kalau iklim dan proses pendidikan tidak memberikan ruang cukup banyak untuk atau bahkan mengabaikan pengembangan karakter, maka lembaga pendidikan akan lebih banyak melakukan pelatihan daripada pendidikan.

Kebijakan yang diperkenalkan lewat jargon-jargon tertentu, seperti link and match, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi misalnya, tanpa disadari pada tingkat pelaksanaan telah menyempitkan atau meredusir makna pendidikan. Mungkin saja konsep awalnya luas, namun karena komunikasi kebijakan tidak mudah, penyempitan arti tersebut mudah terjadi. Jargon link and match misalnya cenderung diartikan bahwa fokus pendidikan adalah menyediakan tenaga kerja yang siap pakai untuk memenuhi pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan lebih banyak mengembangkan keterampilan industri. Akibatnya, dimensi nonketerampilan pendidikan, seperti pengembangan kesadaran baru tentang masa depan bersama, membangun keyakinan, pengembangan kepekaan sosial, yang merupakan transformasi mentalitas kemudian cenderung dinomorduakan. Demikian juga halnya dengan istilah kurikulum berbasis kompetensi. Pada tingkat praktik tetap saja ada kecenderungan untuk mengidentikkan kompetensi dengan keterampilan atau skill, walaupun diperluas dengan istilah keterampilan untuk hidup (life skill). Akibatnya, sangat besar kemungkinan melupakan perspektif pendidikan yang lebih luas dan dalam, seperti pendidikan untuk pengembangan kebudayaan, pendidikan untuk membangun bangsa dan membangun karakter bangsa.

Masalah pendidikan di Indonesia, ternyata merupakan akumulasi masalah yang sudah berlangsung tidak kurang dari empat dekade. Ini adalah harga yang harus dibayar bangsa Indonesia sekarang ini karena selama kurun waktu yang sangat lama, bahkan pada saat negeri ini memiliki cukup banyak sumber dana, pendidikan tidak dijadikan prioritas dalam pembangunan bangsa. Membayangkan adanya solusi jalan pintas yang cepat untuk mengatasi masalah besar ini adalah tidak realistis, karena investasi dalam bidang pendidikan pada dasarnya adalah investasi jangka panjang, dalam arti dampak perbaikannya baru akan terasa dan terlihat sesudah kurun waktu cukup lama.

Jika negara ingin melakukan ‘turn around’ dalam bidang pendidikan, maka negara ini perlu segera mulai melakukan investasi besar dalam peningkatan mutu para guru. Posisi guru hendaknya dikembalikan sebagai ujung tombak dan pelaku utama dalam peningkatan mutu pendidikan, bukan diperlakukan sebagai ‘pelengkap penderita’. Para guru dibebaskan dari sistem dan suasana birokratik serta feodalistik di lembaga pendidikan yang mengekang mereka untuk mengeluarkan potensinya yang terbaik. Kesejahteraan guru memang issue besar, namun peningkatan kesejahteraan hendaknya dijadikan bagian yang tidak terpisah dari peningkatan mutu guru.

Pada tingkat kebijakan nasional dan pada tingkat operasional, pembuat kebijakan dan para pelaku, hendaknya berani mempertanyakan kembali ukuran yang dipakai untuk menunjukkan bahwa pendidikan memang telah mencapai hasil yang diharapkan. Ukuran ini hendaknya secara sadar melibatkan unsur yang lebih kualitatif, lebih memperhatikan dampak, disamping memperhatikan keluaran atau output. Apakah makin seringnya perkelahian atau bentrok fisik antara murid sekolah dan bentrok mahasiswa antar kampus, atau luasnya penyebaran pemakaian narkoba di sekolah-sekolah atau kampus-kampus bisa memberi indikasi tentang keberhasilan pendidikan? Apakah tingkat pemakaian narkoba di kalangan siswa dan mahasiswa bisa dipakai untuk menunjukkan hasil pendidikan? Apakah makin banyaknya murid sekolah yang menerima penghargaan olimpiade dalam bidang sains saat ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan atau pelatihan yang dilakukan secara intensif? Bangsa Indonesia perlu secara sistematis membangun, mengembangkan dan menguatkan kesadaran bahwa sumber daya alam yang tak terbarukan seperti minyak, batubara, tembaga, emas dan bahan galian lainnya suatu hari akan habis. Sumber daya alam ini sudah tidak bisa lagi dijadikan tumpuan untuk menciptakan kesejahteraan. Kalau pada saat itu Indonesia belum berhasil menciptakan tumpuan kesejahteraan baru yang bersumber dari kecerdasan, kredibilitas, kohesivitas, dan semangat kerja masyarakatnya, maka Indonesia akan tetap menjadi salah satu negara yang tidak akan mengalami perkembangan pesat. Dalam keadaan seperti itu, masa depan bangsa kita akan dikendalikan orang atau bangsa lain, atau dengan kata lain, merelakan diri menjadi ‘negara jajahan’ di era modern.

Dengan kondisi yang diuraikan di atas, maka dunia pendidikan memerlukan sebuah langkah nyata untuk menilai kembali praktik pendidikan yang jauh dari tujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Melalui pendidikan membangun karakter dalam sebuah disiplin ilmu, yakni di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang berkaitan erat dengan delapan pilar prinsip utama “penyuluh” bagi karakter, sebagaimana dituliskan oleh Patricia Patton, dalam buku EQ Kecerdasan Emosional, Landasan Untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karier, yaitu:

a. Welas asih (compassion).

Suatu kemauan untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan penuh empati, didukung oleh kemauan untuk memahami pikiran orang lain.

b. Suara hati (conscience).

Sebuah upaya untuk menentukan suatu standar yang didasarkan pada hal-hal yang benar, dan bukan hal-hal yang salah.

c. Keberanian (courage).

Sebuah upaya untuk berdiri dengan tegar untuk kepentingan kita dan orang lain.

d. Keunggulan (excellence).

Sebuah pertumbuhan pribadi yang memungkinkan diri untuk memberikan kontribusi dengan lebih efektif dan lebih baik.

e. Kejujuran (honesty).

Sebuah upaya untuk bisa mengatakan, melakukan dan memberikan makna atas apa yang kita katakan dan kita lakukan.

f. Integritas (integrity).

Suatu dorongan untuk melakukan apa yang adil dan jujur.

g. Keterbukaan (openness).

Keberanian untuk belajar melakukan suatu kebenaran, yang dapat mengubah cara berpikir untuk menjadi lebih baik.

h. Penghargaan (respectfulness).

Suatu sikap untuk menghargai hak orang lain untuk menjadi dirinya sendiri, memiliki pendapat sendiri dan cara tersendiri dalam meraih kebahagiaan. Nilai-nilai merupakan serangkaian standar pribadi yang mungkin tidak disetujui secara universal oleh orang lain. Nilai-nilai itulah yang telah diciptakan sebagai batasan berdasarkan cara pandang seseorang terhadap dunia.

Sekali lagi perlu dipahami, bahwa dasar-dasar bagi pencerahan dan kualitas yang mengarahkan kepada kesuksesan pribadi terletak pada karakter, prinsip-prinsip yang digunakan dan nilai-nilai yang telah dipegang selama bertahun-tahun. Karakter merupakan medium untuk menentukan motif dan selanjutnya mengarahkan kepada suatu cara berinteraksi dengan orang lain. Batu pijakan atas pusat batinlah yang memberikan kekuatan bagi seseorang untuk dapat berubah ke arah sosok yang lebih baik, memiliki kebijakan dalam melakukan yang benar dan adil, dan juga keberanian mempertahankan sesuatu sekalipun hal itu bertentangan dengan kepercayaan orang banyak. Batu pijakan itu pulalah yang menyebabkan seseorang tetap bertahan sekalipun ditimpa kesusahan, membantu membuat keputusan untuk membangun karakter.

Jika karakter dibangun di atas prinsip-prinsip yang kuat, yang biasanya dianggap dan diterima sebagai bagian dari kondisi seseorang, maka orang tersebut harus menerima kebenaran ataupun prinsip-prinsip yang fundamental bagi keefektifan kehidupan manusia. Contoh prinsip-prinsip yang kuat adalah

welas asih, suara hati, keberanian, keunggulan, kejujuran, integritas, keterbukaan, penghargaan. Delapan prinsip ini dan juga prinsip-prinsip lainnya, yang menggambarkan kemampuan manusia dengan lebih lanjut terbukti bersifat permanen dalam kesadaran manusia. Kita dapat saja berdebat tentang terminologi atau pun pilihan kata, tetapi tidak dapat mendebat tentang ketepatan pengambilan prinsip-prinsip ini dan keuntungan yang mungkin dapat diraih dengan melakukan hal itu. Misalnya, prinsip-prinsip itu terdapat di organisasi-organisasi, hubungan-hubungan antarmanusia, dalam sistem persekolahan, posisi pimpinan, dalam urusan dunia dan dalam rumah.

Dalam membangun karakter, perlunya suatu sikap mempertahankan prinsip hidup, yang bukan berarti harus bersikap naif dan tidak cerdas. Berpegang pada pendirian bahwa melakukan kesalahan sebagai suatu cara mencapai kemajuan tidak akan menghasilkan kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai yang tidak prinsip menciptakan bayangan kekuatan yang mengendalikan manusia. Sebagian orang bahkan menggunakan kekuatan untuk mengklaim apa yang diinginkan. Hal ini mungkin dapat berlaku beberapa waktu, namun pada akhirnya perlawanan tak dapat dielakkan. Sebagian orang yang memiliki nilai-nilai yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, yang dengan contoh dan pengaruh yang ditimbulkan kita akhirnya juga menjadi lebih matang, mendapat inspirasi dan terdorong untuk melakukan sesuatu.

3. Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup

Perlunya kemudian bahwa peranan alumni sebagai seorang cendekia yang memiliki tradisi menggali keilmuan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka ide untuk “membasiskan” pendidikan karakter ke pandangan hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila, adalah suatu pemikiran yang selaras, dan akan dapat terwujud. Karena pada dasarnya prinsip yang ada dalam nilai Pancasila itu sendiri memiliki hubungan dengan semua upaya pembentukan karakter atau jati diri.

Pancasila berisi lima sila yang hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar Pancasila adalah nilai ketuhanan yang maha esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berikut penjelasan mengenai Nilai-Nilai Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dari nilai tersebut, menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa religius bukan bangsa yang tidak memiliki agama atau ateis. Dari Pengakuan adanya Tuhan diwujudkan dalam perbuatan untuk taat dalam setiap perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan ajaran atau tuntunan agama yang dianut. Nilai ketuhanan memiliki arti bahwa adanya

pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak diskriminatif antarumat beragama.

Contoh Nilai Ketuhanan

Hidup rukun dan damai dalam setiap antraumat beragama

Tidak memaksakan agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain

Memberikan kebebasan dan juga kesempatan dalam beribadah sesuai agamanya

Tidak membedakan agama atau kepercayaan dalam bergaul

Sikap percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti bahwa kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Manusia diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang sama derajatnya, hak, dan kewajiban asasinya.

Contoh Nilai Kemanusiaan

Mengakui persamaan derajat antara sesama manusia

Senang melakukan kegiatan yang sifatnya kemanusiaan

Memiliki sikap dan perilaku berani dalam membela kebenaran dan keadilan

Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan

Menghormati orang lain

Tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain

3. Nilai Persatuan

Nilai Persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia juga mengakui dan menghargai dengan sepenuh hati terhadap keanekaragaman di Indonesia, sehingga perbedaan bukanlah sebab dari perselisihan, tetapi itu akan dapat menciptakan kebersamaan. Dari kesadaran ini tercipta dengan baik jika sungguh-sungguh menghayati semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Contoh Nilai Persatuan

Cinta tanah air dan bangsa

Memiliki sikap yang rela berkorban demi tanah air

Mendahulukan kepentingan bangsa dan negara

Persatuan dengan berdasar Bhineka Tunggal Ika

Memelihara ketertiban dunia yang berdasar kepada kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial

4. Nilai Kerakyatan

Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan yang mengandung makna bahwa suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan cara musyawarah untuk mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan. Berdasarkan dari nilai tersebut, diakui paham demokrasi yang mengutamakan pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat.

Contoh Nilai Kerakyatan

Ikut serta dalam pemilu

Menjalankan musyawarah mufakat

Mendahulukan kepentingan umum

Mengembangkan sikap hidup yang demokratis

Tidak memaksakan kehendak individu terhadap individu lainnya.

5. Nilai Keadilan

Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahiriah ataupun batiniah. Berdasarkan dari nilai tersebut, keadilan adalah nilai yang sangat mendasar yang diharapkan dari seluruh bangsa Indonesia. Negara Indonesia yang diharapkan adalah negara Indonesia yang berkeadilan.

Contoh Nilai Keadilan

Memiliki perilaku yang suka bekerja keras

Berperilaku adil terhadap sesama

Hidup sederhana

Mengembangkan budaya menabung

Memiliki sikap yang menghargai karya orang lain yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia

Tidak memeras orang lain

Selalu membantu orang lain

Nilai-nilai Pancasila dijabarkan dalam setiap peraturan perundang-undangan yang telah ada dan tidak hanya itu baik itu ketetapan, keputusan, kebijakan pemerintah, program-program pembangunan dan peraturan-peraturan lain yang pada hakikatnya merupakan penjabaran nilai-nilai dasar Pancasila. Nilai-nilai Dasar Pancasila adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dan menjiwai satu sama lain. Sehingga dari semua nilai dasar dari sila-sila Pancasila menjadi acuan dalam penyelenggaraan negara.

Oleh karena itu menjadi suatu pemikiran yang unggul dan pokok bila nilai-nilai yang terjabarkan di atas dapat dipadukan dengan pembentukan nilai-nilai karakter, dan diterapkan dalam pengejawantahan keilmuan Islam yang telah menjadi dasar kuat dalam diri para alumni Perguruan Tinggi Islam. Kiranya ini akan menjadi sebuah gagasan dan pemikiran yang harus dikembangkan di negeri ini, dimana globalisasi telah menggerus semua sisi kehidupan sehingga kerap menjadi sebuah perubahan mental yang sangat mengejutkan nurani. Kisah nyata pembunuhan anak-anak perempuan, pemerkosaan dan pencabulan, adalah sederat kenyataan di lapangan bahwa globalisasi dunia telah mengubah cara pandang, perilaku, serta karakter manusia Indonesia. Maka sekali lagi bahwa alumni harus benar-benar menjadi seorang cendekiawan yang mampu menggali nilai-nilai keilmuan lain di luar studi yang spesifik dalam Perguruan Tinggi, semisal pembentukan nilai karakter berbasis Pancasila sebagai sebuah upaya yang menggambarkan nilai-nilai keislaman itu sendiri sebagai sebuah agama yang memberikan berkah kepada semua umat.

C. PENUTUP

Akhirnya dapat kita pahami bersama bahwa, materi untuk pendidikan jatidiri bangsa berbasis pada pandangan hidup bangsa, Pancasila adalah sebuah nilai dan sikap yang termasuk dalam "*developmental content*". Oleh karena itu, pendidikan untuk membangun karakter hendaknya tidak diartikan sebagai membuat satu mata pelajaran baru dengan nama 'pembangunan karakter'. Sesuai dengan hakikat nilai Pancasila, yang sudah dikemukakan di atas, pada dasarnya semua mata pelajaran dapat dipakai wahana untuk mengembangkan karakter. Semua pelajaran dapat dimanfaatkan untuk menggugah, untuk memberi inspirasi, dan membuka kesempatan pada siswa dan para mahasiswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, kegigihan, kejujuran, kedermawanan, optimisme dan karakter baik lainnya. Apabila dalam sebuah mata pelajaran, seorang siswa atau mahasiswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan pendapatnya atau hasil observasi, atau hasil percobaannya di depan kelas, maka hal itu akan meningkatkan kepercayaan diri siswa atau mahasiswa yang bersangkutan. Apabila siswa atau mahasiswa bekerja dalam kelompok, mereka akan punya kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan berbagi atau belajar toleran terhadap keanekaragaman.

Sebagai catatan akhir, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk dapat melihat dunia luar yang penuh dengan keberagaman dalam arus globalisasi yang sangat deras dan menggulung terutama dalam menghadapi kehadiran masyarakat ekonomi global (MEA) sebagai bagian dari proses membentuk karakter berbasis Pancasila, dalam jiwa kita.

1. Berempati, hal ini berarti menempatkan diri kita dalam perspektif orang lain dan menghargai perasaan-perasaannya. Dalam hal berempati ini bukan berarti kita membuang sudut pandang kita sendiri, sebaliknya kita dituntut untuk menggali cara-cara lain dalam memahami suatu masalah.
2. Mengubah Cara Pandang, kita memiliki beberapa cara tertentu dalam memandang diri sendiri dan orang lain. Cara pandang yang biasa dipakai terkadang sudah tidak layak lagi dipertahankan, yang telah kita pakai sejak kanak-kanak. Sebelum berhubungan dengan kebudayaan lain misalnya, kita harus mulai dapat mengubah sudut pandang bahwa apa yang kita anggap sebagai norma, belum tentu dapat diterima oleh orang lain. Berbagai tradisi kebudayaan dan sudut pandangnya memiliki norma-norma sendiri. Ini tidak berarti harus menanggalkan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan kita sendiri, namun harus menyadari bahwa orang lain memiliki hak untuk berbeda dengan lainnya. Hal berikutnya bahwa kita tidak boleh terjebak dalam suatu anggapan bahwa pemikiran kitalah yang penuh dengan idelitas. Tentunya pula kita harus memahami perbedaan ras, kelas, agama, dialek, budaya, tradisi dan gaya hidup serta cara berpikir orang lain. Apabila kita akan memulai menulis kritik sastra, yang tentunya akan berhadapan dengan keberagaman tradisi dan budaya, serta cara pandang, maka kita harus bisa menerapkan berbagai hal di atas.
3. Mengelola Emosi-emosi Negatif, menghadapi masalah ketidakpastian bisa mengakibatkan tanggapan-tanggapan emosi negatif. Emosi-emosi ini akan mengurangi peluang kita dalam membangun jembatan-jembatan komunikasi yang efektif, baik komunikasi lisan maupun komunikasi batin ketika kita membaca sebuah karya orang lain. Kita harus menggunakan cara berpikir untuk memahami sudut pandang orang lain, dengan cara menekan impuls-impuls, mempertahankan keyakinan, dan mempertahankan kejernihan pikiran.
4. Mengambil Risiko, semua keterampilan pelatihan keragaman dan komunikasi lintas budaya tidak akan menghasilkan hubungan yang lebih baik antara berbagai kebudayaan yang berbeda, kecuali kalau kita berani mengambil risiko dan mencoba lebih dekat satu sama lain. Kita harus mempelajari sebuah karya dengan seluruh yang ada di dalamnya, dan kita membiarkan ada suatu kenikmatan dalam hubungan batin kita dengan karya yang kita baca. Inilah salah satu hal dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemikir di negara ini.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir. Bandung, Mizan, 1986.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*, terj. Zainal Abidin Ahmad. Jakarta, Pepara, 1981.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sosi Siregar, Jakarta, Pustaka Firdaus. 1989.
- Barnadib, Imam. *Fissafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Gajahmada, 1987.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Al Husna, 1986.
-, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta, Al Husna, 1989.
- Mansur, D. Dan M. Said. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jakarta, Pustaka Rakyat, 1959.
- Semiawan R, Conny. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Jakarta, Remaja Karya, 1988.
- Syam, Noor Mohammad. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya, Usaha Nasional, 1986.
- Patton, Patricia. *EQ Kecerdasan Emosional*. Bandung: Rosdakarya, 1999.

URGENSI KADERISASI ULAMA MENYONGSONG MEA

Oleh:

Badruddin H. Subky¹⁹³

Abstrak

Ulama di muka bumi ini penting, karena ia pewaris nabi yang memiliki tugas utama yaitu menyampaikan risalah kenabian kepada umat manusia di dunia dengan sebaik-baiknya. Di sinilah pentingnya kehadiran ulama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengayom dan menuntun umat ke jalan Allah SWT sekaligus sebagai figur sentral di tengah-tengah masyarakat majemuk. Sebagai penyambung para nabi dan rasul, ulama juga wajib mempersempit gerak dan usaha *pe-murtadan* kaum kafir dan usaha-usaha pemurtadan melalui ajaran Islam yang menyimpang seperti Ahmadiyah dan Syi'ah terhadap umat Islam yang kini sudah dilakukan oleh mereka secara sistematis. Ulama juga wajib menjewantahkan tiorisasi noramtif keilmuan kepada realisasi obyektif dari ajaran Islam yang telah didangkalkan oleh ulama penjilat yang rakus dunia. Ulama juga harus mampu memberikan paradigma baru di tengah-tengah masyarakat muslim sekular, akibat kerjasama penguasa zalim dengan dunia barat sekuler yang kini sedang terjadi terhadap umat Islam di seluruh dunia.

Keywords: Ulama, Kaderisasi, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Karena itu kehadiran ulama pewaris nabi dan peroses pendidikannya yang baik dan benar bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilakukan oleh semua pihak umat Islam di dunai ini. Sebagai hamba Allah yang memiliki gelar syar'i, ulama juga bagian pilar terpenting dari tiga pilar lainnya sebagai kekuatan masyarakat muslim di dunia, yaitu penguasa, pengusaha, dan fukoro (hamba-hamba Allah yang tekun beribadah). Sebagai pilar terpenting di dunai Islam, ulama harus mampu memperkokoh keimanan/keyaikinan umat Islam, ketaqwaan dan akhlakulkarimah. Kini ulama dituntut mampu memanusaiakan manusai yang manusiawi, menjaga umat manusia jangan menjadi tabiat hewani dan berwatak westernisasi. Kini proses pembinatangan manusia, dan hidup kebarat-baratan telah nampak di hadapan kita, dan dampak negatifnya telah kita rasakan, yang

¹⁹³ Dosen Tetap FAI UIKA

mengakibatkan umat Islam kehilangan jati dirinya. Jika ulama tidak berperan sesuai dengan tugas kewajibannya maka umat Islam akan semakin terpuruk, mendapat azab di dunia dan masuk neraka di akhirat. Ulama kini wajib menjaga umat Islam agar hidup selamat di dunia dan bahagia di akhirat.

Sebab itulah, tulisan ini sekilas akan menggambarkan, bagaimana landasan konsep keulaman sesuai ajaran Islam dan bagaimana umat Islam memiliki kepedulian tentang proses pengkaderan ulama, sehingga para ulama tetap hadir dan terus menuntun kita kejalan yang diridhai Allah SWT.

Berdasarkan beberapa firman Allah SWT yang artinya “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.* (QS.Fathir/35:28). “*Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?*”(QS.Al-Syuara/26:197). “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu*” (QS. Al-Nisa/4:59). “*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*”. (QS.Al-Mujadalah/58:11). “*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama*”. (QS.Al-Taubah/9:122). Dan sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتَزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا مَيَّبَقَ عَالِمٌ أَخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَلَاءَ فَسُئِلُوا فَسُئِلُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخارى ومسلم عن ابن عمر رضي الله عنهما)

Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu sekaligus dari hamba-hamba-Nya, tetapi hilangnya ilmu itu dengan sebab wafatnya para ulama. Sehingga jika tidak ada lagi satupun ulama, maka masyarakat akan mengangkat pemimpin yang bodoh. Masyarakat meminta fatwa kepada ulama (yang bodoh), lalu ulama bodoh itu berfatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan. (HR.Bukhari Muslim).¹⁹⁴

سَتَكُونُ فِتْنٌ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيَمْسِي كَافِرًا إِلَّا مَنْ أَحْيَاهُ اللَّهُ بِالْعِلْمِ. (رواه الديلمي).

Kelak bakal terjadi suatu bencana (yang menakutkan), pada pagi hari seorang muslim adalah beriman, namun sore harinya ia mejadi kafir, kecuali (orang yang

¹⁹⁴ Imam Bukhâri, *Shahîhul-Bukhâri*, Beirut: Babul ‘ilmi, Juz I, Dâr u-fikr, thn., 1981 M/1401 H., hlm. 25.

akan dijaga dari bencana) adalah orang-orang atau ulama yang dihidupkan oleh Allah dengan (mengamalkan) ilmunya. (HR. Imam Al-Daelimi).¹⁹⁵

لَوْلَا الْعُلَمَاءُ لَصَارَ النَّاسُ مِثْلَ الْبَهَائِمِ أَيُّ أَتَّهَمُ بِالتَّعْلِيمِ يَخْرُجُونَ النَّاسَ مِنْ حَدِّ الْبَهِيمَةِ إِلَى حَدِّ
الْإِنْسَانِيَّةِ

Seandainya tidak ada ulama, niscaya (kehidupan) manusia bagaikan binatang. Maksudnya dengan sebab para ulama mengajar dan mendidik, maka manusia akan dapat mengeluarkan tabi'at kebinatangan, menjadi jati diri manusia (yang manusiawi).¹⁹⁶

Dari beberapa ayat Al-Quran dan hadis di atas, diperlukan kajian tentang “Urgensi Kaderisasi Ulama” dan diperlukan proses pendidikannya yang baik dan benar agar secepatnya hadir para ulama di tengah-tengah masyarakat untuk memfungsikan kewajiban dirinya sebagai ulama.

Dan secara tematik/*maudhu'i* ayat dan hadis di atas menunjukkan adanya enam hal penting yang berkaitan dengan kewajiban mengkader ulama: *Pertama, keragaman makna ulama . Kedua, perbedaan ulama Islam dan ulama Yahudi . Ketiga, padanan kata. Keempat, kedudukan ulama. Kelima, ulama semakin langka (بَقِيضُ الْعُلَمَاءِ) . Keenam, wajib memproses kaderisasi.* Berikut pembahasannya.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Ulama

Kata lama(QS.Fathir:28) adalah bentuk *jam'a'* dari *isim ma'rifat*. Hal ini menunjukkan keragaman makna ulama sebagai khazanah ilmu-ilmu keislaman dalam realitas kehidupan umat Islam. Sejak dulu sampai saat ini keragaman makna ulama masih terus terjadi. Diantara keragaman makna ulama tergambar sebagai berikut.

Kata *ulama* adalah jama' dari kata 'âlim maknanya maknanya adalah "orang-orang yang berilmu". Sedangkan kata: 'allâmah maknanya adalah "orang-orang yang benar-benar pintar (maha guru)"¹⁹⁷. Atau kata ulama artinya "Orang-orang

¹⁹⁵ Aly Al-Kurny, *Tharîqatun Hizbullah Fil-'amalil-Islamy*, Thaba'atul-ulâ Maktabatul-'Alamil-Islamy, Muharram,1406 H., hlm. 34.

¹⁹⁶ Imam Ghazly, *Ihya Ulûmuddîn*, Surabaya: Indonesia: An-Nasyir Syirkatun-Nur Asia (tt). Juz I, hlm. 12. Benar apa yang di jelaskan Al-Ghazâli dalam kitab, *Ihya Ulûmuddîn* karena Rasuluallah SAW bersabda: لَوْلَا عِلْمُ الْعُلَمَاءِ لَكُنَّا أَجَاوِلُونَ Seandainya tidak ada ilmu ulama niscaya hancurlah orang-orang bodoh. Al-Ghazâli ketika beliau mengutip pendapat Imam Hasan. Juga Utsman bin Husen dalam kitabnya, *Duratum-Nâshihîn*, (ulama Abad 13 H) Semarang: Percetakan Usaha Keluarga, (tt)., hlm. 17

¹⁹⁷ Kamus *Al-Munjid fil-Lughah*, Beirut, Lebanon: Dâr el-Masyruq, Cetakan ke-II (tt)., hlm.527.

terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, atau ahli ilmu¹⁹⁸, atau “Orang-orang yang mengetahui, atau disebut orang-orang yang berilmu¹⁹⁹. Selanjutnya dalam Ensiklopedi Islam disebutkan: Ulama itu ada dua macam: *Pertama*, orang yang pengetahuan *kauniyah* (keamalan). *Kedua*, orang yang memiliki ilmu agama Islam yang *khasyyah* (takut kepada Allah SWT)²⁰⁰. Namun demikian, kini makna ulama lebih sempit lagi, karena di Indonesia ulama diartikan orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fiqh²⁰¹. Sedangkan beberapa gelar keulamaan di Indonesia yang dipandang sama dengan ulama misalnya: *Di Aceh disebut Tengku; di Sumatera Barat disebut Tengku atau Buya; di Jawa Barat disebut Ajengan; di Jawa Tengah/Timur disebut Kyai; dan di Daerah Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara, lazim disebut Tuan Guru dan ulama yang memimpin tarekat disebut Syekh.*²⁰²

Namun demikian bahwa sebutan kata ulama yang benar dalam prespektif Quran, dan Sunnah adalah muslim beriman, bertaqwa dan khasyyah kepada Allah. Dan dalam Al-Quran sebutan kata ulama dalam ada dua (ulama Islam dan ulama Yahudi).

2. Perbedaan Ulama Islam dan Ulama Yahudi

Perbedaan ulama Islam (QS.Fathir/35:28 dan ulama bukan Islam (QS.Al-Syuara/26:197)

- a. Ulama Islam artinya, orang muslim yang beriman kepada Allah. Bentuk kalimahnyanya yaitu العلماء yang di dalamnya terdapat *alif-lam li-marifatiidz-dzihni*, maksudnya bahwa ulama Islam adalah gelar dari Allah²⁰³. Tujuan kehadirannya untuk kemaslahatan umat manusia di dunia. Ulama Islam selain menguasai menguasai ayat *tanzilyah*/Al-Quran juga menguasai ayat *kauniyah*/ilmu pengetahuan yang bertebaran di permukaan bumi ini. Menurut As-Sayuthi “*Bikhilâfil-juhhâli kal-kufri*, artinya ulama Islam bukan seperti orang kafir *jahiliyyah* di Mekkah.²⁰⁴ Orang-orang Mekah adalah cerdas dan menguasai

¹⁹⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, tahun 1984 M., hlm. 1037.

¹⁹⁹ S. Askar, *Kamus Al-Azhar*, "bab 'ain", Jakarta: Cetakan pertama tahun 2009 M hlm.

²⁰⁰ Armando, *Ensiklopedi Islam, (Tawâzun)*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, Jilid VII, tahun 2005 M., hlm.,154-155. Syihabuddin Al-Asqalâni, Ibnu Hajar, *Fatahul-Bari fisy-Syarhil-Bukhari*, Cairo: Musthafa al-Babi al-Halabi wa aulâduhu, 1951 M., hlm. Hal yang sama juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara Di Haramain*, Bandung: Mizan, thun 1994. Juga periksa Delia Noer, *Masalah Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama*, Jakarta: Bulan Bintang, thn 1984 M., hlm.,

²⁰¹ Ibid.

²⁰² Ibid.

²⁰³ Ibnu Mâlik, *Alfiyah Ibnu Malik*, Surabaya: Syrkah Al-Arabiyah, (tt), hlm.

²⁰⁴ Jalâluddin As-Sayuthi, *Tafsirul-Jalâlain*, Beirut: Dârul-Ma'arifah, Thab'ah al-ulâ tahun 1407 H/1987 M hlm. 575.

berbagai ilmu pengetahuan, namun bodoh ajaran Islam. Dan tanda sebagai ulama Islam adalah khasyiah kepada Allah. Imam Zamakhsyari berpendapat *بِاللَّهِ أَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً* bahwa ulama yang paling alim adalah orang yang paling kuat takutnya kepada Allah²⁰⁵.

- b. Bukan ulama Islam, artinya orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Bentuk kalimahya tidak ada *alif lam*-nya, namun langsung *diidhofatkan*/disandarkan kepada kalimah Bani Israil (علموا بني إسرائيل). Ulama ini disebut ulama Yahudi (*akhbâr* dan *ruhbân*) dan sangat jahat terhadap Islam dan umatnya, “mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. (QS. At-Taubah/9:34). Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi (QS.Al-Maidah/5:82).

Selain perbedaan dari bentuk kalimahya, bukan ulama Islam juga berbeda ideologi, logika fikir dan pandangan hidupnya. Ibnu Katsir menuturkan: Sesuai ayat 34-35 Surat At-Taubah, ada tiga karakter jahat yang terdaat pada ulama Yahudi: Senang memakan riba/bathil, senang menghalang-halangi orang lain untuk berbuat baik dan senang menimbun harta. Hal ini berbeda dengan *Qissîsîn* (ulama Nashrani) dan *Ruhban* (ahli ibadah umat Nasrani).²⁰⁶ Tiga pengaruh buruk lainnya dari ulama Yahudi yaitu, rakus harta/*hubbul-mâl*, rakus jabatan/*hubbul-jâh* dan tidak beristri/*ruhbaniyah*²⁰⁷. Ibnu Katsir menuturkan:

مَنْ فَسَدَ مِنْ عُلَمَاءٍ نَاكَانَ فِيهِ شِبْهُ مِنَ الْيَهُودِ وَمَنْ فَسَدَ مِنْ عِبَادِنَا كَانَ فِيهِ شِبْهُ مِنَ النَّصَارَى:
وَفِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: لَتَرَكِبَنَّ سُنُّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْفُدَّةِ بِالْفُدَّةِ: قَالُوا: الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟
قَالَ: فَمَنْ؟

Barang siapa (ulama) yang merusak (agama Islam) maka ia menyerupai Yahudi, Barang siapa (ahli ibadah) yang merusak (agama Islam), maka ia menyerupai Nasrani: Dalam hadis sahih disebutkan: “Tradisi Islam sedikit demi sedikit akan dirusak mereka: Sahabat bertanya: “Oleh Yahudi dan Nasrani?”. Sabda Nabi, “Siapa lagi (kalu bukan mereka)”²⁰⁸.

Uraian di atas mengilustrasikan adanya kesamaan sebutan ulama, namun berbeda dari makna dan maksud yang sebenarnya. Hal ini berbeda dengan

²⁰⁵ Muhammad bin Umar bin Al-Zamahsyary, *Tafsir Al-Kassyâf*, Beirut: Dârul-Kutub al-’Ilmiyah, Cetakan III Juz III (tt). hlm. 592-593.

²⁰⁶ Ismâ’il Abul-Fidâ, *Tafsir Ibnu Ktsîr*, Beirut, Lebanon: Dâr al-Marifah, Juz II, tahun 1980 M/1400 H, hlm.. 351.

²⁰⁷ Ibiid., hlm. 351.

²⁰⁸ Ibiid.

padanan kata ulama Islam Al-Quranam semisal *ulil albâb*, *uli nuhâ*, *ulil abshâr* dan sebagainya.

3. Padanan Kata Ulama

a. Ulil Amri

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. (QS. Al-Nisa/4:59).

Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibnu Abas bahwa *ulil-amri* (QS. Al-Nisa/4:59) maksudnya adalah orang-orang muslim yang ahli pengetahuan Islam. Sedangkan Mujahid, Atha, Hasan Bashri dan Abu Aliyah berpendapat bahwa *ulil-amri* maknanya adalah ulama²⁰⁹.

c. Ulil Albab

Firman Allah antara lain:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rab kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa

²⁰⁹ Ibid. Juz I, hlm. 519.

neraka. (QS.Ali Imran/3:190-191)²¹⁰.

d. Ulil-Abshâr

Firman Allah SWT:

فَدَّكَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۗ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. QS.Ali Imran/3:13)²¹¹.

e. Ulin-Nuhâ

Firman Allah SWT:

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ

Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (QS. Thahâ/20:54).

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (QS. Thahâ/20:128).

f. Ar-Râsikhûna

Firman Allah SWT:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang

²¹⁰ Perhatikan pula QS.Al-Baqarah/2:179 & 197 QS.Yusuf/12:111, QS.Shâd/38:43. QS.Al-Zumar/39:21. QS.Ghâfir/40:54

²¹¹ Perhatikan pula QS.Al-Nur/24:44. QS.Shâd/38:76. QS.Al-Hasyar/59:2.

mendalam ilmunya (QS.Ali Imran/3:7).

g. *Ulûl-‘ilmi*

Fiman Allah:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS.Ali Imran/3:18).

Dari kata padanan di atas, para ahli tafsir yang sepuluh seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abas, Ubai bin Ka’ab, Zaed bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy’ari dan Abdullah bin Jabbir, telah mendefinisikan bahwa ulama harus sesuai dengan makna ayat 28 surat Fâthir. Dan kata *khasyyah* dari makna ayat tersebut harus dijadikan sumber rujukan untuk menetapkan sahnya seseorang bisa disebut ulama²¹². Ketatnya pendefinisian ulama yang harus berdasarkan *khasyyah*, maka pada *shadrul Islam* (masa permulaan Islam), ulama hanya didominasi oleh para penghafal dan pendidik Al-Quran, para perawi hadis, para fuqaha, para hakim dan penguasa pada kejayaan Islam. Sedangkan penyebutan kata ulama masa berikutnya sampai sa’at ini, berpendapat jika mereka beriman, berilmu, dan *khasyyah* maka mereka juga bisa disebut ulama. Misalnya para dâ’i, para imam salat jumat dan salat berjamaah, para fuqaha dan ulama ahli tafsir, ahli hadis, ahli sejarah, para filosof muslim, para pengarang kitab Islam dan setiap pengajar ilmu-ilmu keislaman baik di madrasah, di pesantren di masjid-masjid termasuk para pakar saintis, maka mereka juga disebut ulama secara lughawi.

Sebenarnya sejak zaman Nabi Muhammad SAW (lahir hari Senin 12 Rabiul Awwal, di rumah Muhammad bin Yusuf / dukun bayi Kota Mekkah, tahun gajah/57 M., wafat hari Senin 12 Rabiul Awwal tahun ke 11 H dalam usia 63 tahun) sudah banyak ulama. Para Sahabat nabi yang masuk kelompok ulama seperti, Abu Bakar, Umar bin Khathab (lahir di Mekah tahun gajah ke13, wafat dalam usia 63 tahun dan dimakamkan hari Ahad pagi, bulan Muharam di dekat makam Rasulullah Saw). Utsman bin ‘Affan (wafat pada pertengahan hari tasyriq 12 Dzul Hijjah tahun 35 H, dalam usia 83 tahun, dimakamkan di Baqi). Ali bin Abi Thalib (wafat hari Jumat tahun 4 H., di makamkan pada waktu sahur, dimandikan oleh Hasan-Husen dan Abdullah bin Jafar, meninggal dunia dalam usia 63 tahun). Abdullah bin Mas’ud (wafat di Madinah tahun 32 H. Dimakamkan di Baqi, dalam usia 63 tahun). Muadz Bin Jabbal (wafat di Syam karena wabah penyakit tha’un, pada tahun 18 H., dalam usia 34 tahun). Abu Darda atau Abu Abdurahman Uwaimir bin Malik bin Zaid bin Qais Al-Anshari, wafat di Damaskus tahun 32 H, pada masa khalifah Utsman bin Affan). Ubay bin Ka’ab (wafat di Madinah pada akhir masa Kahlifah Umar bin

²¹² Syekh Jalâluddin As-Sayuthi, *Al-Itqân fi ulumul-Quran*, Beirut: Dârul-Fikr, (tt)., hlm. 187.

Khathab, dan awal Khalifah Utsman bin Affan). Zaed bin Tsabit (wafat di Madinah tahun 45 H., dalam usia 56 tahun). Salman Al-Farisi (wafat di Kota Madinah (sebelah selatan Bagdad) pada masa Khalifah Utsman bin Affan). Abu Musa Al-Asy'ari (wafat tahun 52 H atau 42 atau 44 H. dalam usia 63 tahun, wafat di rumahnya di Kuffah. Ada pendapat lain, ia wafat di Mekkah). Khadijah al-Kubra (Istri Rasulullah, SAW., wafat di Mekkah dalam usia 65 tahun, dan dikebumikan di perkampungan Al-Hujun dekat Al-Ma'la). Fathimah Al-Zahra (wafat dalam usia 28 tahun.) Ai'syah putri Abu Bakar Shdiq (lahir di Mekkah, wafat tanggal 17 Ramadhan, dalam usia 66 tahun, dimakamkan di Baqi, Madinah). Ibnu Syihab Al-Zuhry (lahir di Madinah tahun 58 H., wafat bulan Ramadhan tahun 124 H., dalam usia 66 tahun). Ali bin Al-Husen bin Aly bin Abi Thalib, neneknya adalah Fathimah al-Zahra, (w. thn. 74 H dalam usia 58 tahun).

Sedangkan para ulama dari para tabi'in seperti Umar bin Abdul Aziz (lahir di Hilwan, Mesir, orang tuanya Gubernur Mesir, wafat 2 Rajab tahun 101 H. dalam usia 37 tahun). Atha bin Rabah (lahir di Bashra, besar dan wafat di Mekkah. Wafat tahun 115 H. dalam usia 88 tahun). Ulama dari para mujtahid semisal Imam Hanafi atau Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit (lahir tahun 8 H., wafat tahun 15H., karena sepuluh hari dicambuk). Imam Malik bin Anas atau disebut Imam Dâr al-Hijrah di Madinah (lahir tahun 73 H. wafat di Madinah tahun 17 H dimakamkan di Baqi'). Imam Al-Syafi'i, (lahir di Ghaza /Asqalan, Palestina tahun 15H. wafat di Mesir awal bulan Rajab tahun 204 dalam usia 54 tahun dan dimakamkan di Kota Fusthath, Kairo), dan Ahmad Bin Hambal (wafat usia 77 tahun). Demikian pula para ulama dari kelompok mujtahid Madzhab semisal Imam Ghazali, Abu Ishak al-Isfarayainy, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ibnu Hajar Al-Haitami, dan lain sebagainya. Semuanya disebut ulama karena meraka khasyyah kepada Allah, dan mereka memiliki kedudukan tinggi dan derajat mulia di sisi Allah SWT.

4. Kedudukan Ulama

Ulama adalah manusia yang dimuliakan Allah, karena itu malaikat, manusia, dan seluruh binatang di darat dan di laut memuliakannya, sabda Nabi Muhammad SAW:

أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كُرَمَاءُ مُكْرَمُونَ.

*Muliakanlah para ulama, sesungguhnya mereka adalah orang-orang mulia yang dimuliakan oleh makhluk-makhluk mulia*²¹³.

²¹³ Al-Hâfidh Jalâluddîn Abdurrahman bin Abi Bakar As-Sayûthy (849-911 H.), *Fi Matni Lubabil-hadîts*. Lihat juga al-Syekh Muhammad bin 'Umar al-Nawâwy al-Bantany, *Al-Qaull-Hatsîst*, Surabaya: Dâr ul-Ihya al-Kutubul-'Arabiyyah, (tt)., hlm.8. Dalam kitab tersebut al-Syekh Nawawi al-Bantany, khusus menulis satu bab tentang hadis-hadis yang menjelaskan kemuliaan ulama.

Orang yang beriman dan orang yang berilmu (ulama) akan diangkat derajatnya beberapa derajat. (QS.Al-Mujadilah/58:11). Ahmad bin Hanbal menuturkan kisah Nafi bin Hârîts. Nafi bin Hârîts bertemu Umar bin Khatab di Asfan setelah Umar memerintahkan Nafi bekerja di Mekkah. Umar bertanya kepada Nafi: Siapakah orang yang diberi kepercayaan olehmu untuk memimpin penduduk Mekah? Nafi menjawab: “Ibnu Abza dari bawahan kita”. Umar pun heran, sambil bertanya: “Kenapa bawahan kita?”. Jawab Nafi: “Ya, hai Amirul Mu’minin, karena dia penghafal Quran dan menguasai hukum Islam. Umar berucap: “Benar engkau! hai Nafi, karena Rasulullah telah bersabda: “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat bangsa/seseorang dengan Al-Quran ini, dan Dia akan merendahkan bangsa yang lainnya yang tidak memuliakan Al-Quran²¹⁴.

Menurut Al-Quran dan Sunnah, sekurang-kurangnya ada delapan alasan tentang dimuliakannya ulama:

Pertama, ulama berada pada urutan ketiga dalam kesaksiannya kepada Allah SWT. “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)” (QS.Ali Imran/3:18).

Mushthafa Al-Marâgi menuturkan ada tiga bentuk kesaksian pada ayat di atas. (kesaksian dari Allah, malaikat dan ulama). 1). Kesaksian dari Allah. Dia menyatakan atas ke Mahatunggalan-Nya dengan alasan ayat-ayat Al-Quran, dan ayat-ayat al-kaun serta ayat-ayat pada diri manusia. 2). Kesaksian malaikat, mereka menyatakan ketauhidannya karena diciptakan dari cahaya sehingga mereka lebih kuat keyakinannya. 3). Kesaksian para ulama, mereka meyakini ketauhidannya dengan alasan-alasan kuat (*hujjah balighah*)²¹⁵.

Kedua, ulama adalah pewaris para nabi yang memiliki kedudukan yang sama dengan para nabi dan syuhada di akhirat, sabda Nabi Muhammad SAW:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ. (رواه البخارى).

Ulama dalah pewaris para nabi. (HR. Imam Bukhari)²¹⁶.

²¹⁴ Ismail Abu al-Fidâ, *Tafsir Ibnu Katisr*, Beirut: Dârul-Fikr Juz IV (tt)., hlm. 327.

²¹⁵ Ahmad Mushthafâ Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, Beirut: Juz I, (tt)., hlm. 118-119.

²¹⁶ Al-Imam Al-Bukhârî, *Shahih Bukhârî*, Beirut, Lebanon: Babul ‘ilmi, Juz I, Dârul-Fikr, thn. 1981 M/1401 H., hlm. 25. Perhatikan juga hadits “Al-ulamau warasatu al-anbiya”. HR Abu Dâwud, Turmudzy, Ibnu Mâjah dan Ibnu Hibbân dari Abu Darda, yang dikutip oleh Imam Al-Ghazâlî, *Ihya ulûmud-ddîn*, Surabaya: Sulaiman al-Mar’i, (tt)., Juz I, hlm.6. Perhatikan juga pendapat Aly Al-Kurny, *Tharîqatu Hizbullah fial-Amalil-Islâmy*, Muharrom: Maktabu al-Alam al-Islamy, Cet -I, 1406 H., hlm. 31 . Hal yang sama juga dijelaskan oleh Al-Imam Al-Hâfidh Ahmad bin Aly Ibnu Hajar Al-Asqalâny, *Fathul Bary*, Beirut: Dârul-

Ketiga, ulama memiliki syafaat di akhirat, sabda Nabi Muhammad SAW:

ثَلَاثَةٌ يَشْفَعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ. (رواه البخارى).

Ada tiga kelompok yang dapat memberi syafaat di hari kiyamah: nabi, ulama dan syuhada. (HR. Imam Bukhari)²¹⁷.

Keempat, ulama lebih mulia dibandingkan dengan ahli ibadah, sabda Nabi Muhammad SAW:

فَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قُلِي: إِنَّمَا يُحْسِنُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءَ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ سَمَوَاتِهِ وَأَرْضِهِ وَالنُّونَ فِي الْبَحْرِ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يُعَلِّمُونَ النَّاسَ الْحَيْرَةَ. (رواه الديلمي).

Keutamaan alim-ulama dengan ahli ibadah bagaikan keutamaan-ku dengan orang yang paling rendah diantaramu. Kemudian Nabi membaca ayat 28 surat Fâthir: "Hanyalah ulama yang takut kepada Allah diantara hamba-Nya". Sesungguhnya Allah, para malaikat, penghuni langit dan bumi serta semua makhluk yang ada di lautan memohon rahmat dan ampunan kepada Allah untuk ulama yang mengajarkan kebaikan kepada umat. (HR. Imam Dailimi)²¹⁸.

Kelima, ulama dalam perjuangannya memerangi kebatilan dan mengarang kitab akan dinilai lebih baik dari pada para syuhada, sabda Nabi Muhammad SAW:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ وَزَنَ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ فَيُرْجَحُ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ عَلَى دِمَائِ الشُّهَدَاءِ.

Jika datang hari kiyamat, maka tinta para ulama akan ditimbang dengan darahnya para syuhada, maka tinta para ulama lebih unggul dari pada darahnya para syuhada²¹⁹.

Keenam, ulama mampu menyingkap rahasia ilmu yang amat dalam, siap menyampaikan ilmunya termasuk kepada penguasa zalim, sabda Nabi Muhammad SAW:

Kutubil-Ilmiyah, Cetakan ke-I Juz I thn. 2002 M/1434 H., hlm. 282. Perhatikan juga Al-Hâfidh Abi 'Abdullah Muhammad bin Yajîd Al-Qazwaeny Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah* (207-275 H), Hadits No 223, Dâr ul-Ihya Al-Kutubul-Arâbiyyah, Juz I (tt), hlm., 81.

²¹⁷ Imam Bukhâri, *Shahih Bukhâri*, Beirut: Darul-Fkr, Juz I hlm. 15. Dan Perhatikan Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Majah*, Dalam kitab zuhud, Juz hlm. 37. Lihat juga Aly Al-Kurny, *Thariqh Hizbullah Fil-'amalil-Islamy*, Penerbit Maktabah al-'Alam al-Islami, Muharram, thn. 1406 H., hlm. 32. Perhatikan juga pendapat Abu Bakar al-Ajazâiry *Al-Ilmu wal-Ulama*, Kairo: Dâr al-Kutub Al-Salafiyah, yang diterjemahkan oleh Asep Saefullah FM, MA. *Ilmu Dan Ulama*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, Cetakan Pertama tahun 2001 M., hlm. 136.

²¹⁸ Ali Al-Kurni, *Thariqh Hizbullah Fil-'amalil-Islamy*, Cetakan Pertama, Penerbit Maktabah al-'Alam al-Islami, Muharram, thn. 1406 H., hlm. 32.

²¹⁹ *Ibid.* hlm. 32

إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ كَهَيْئَةِ الْمَكُونِ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا الْعُلَمَاءُ بِاللَّهِ تَعَالَى فَإِذَا نَطَقُوا بِهِ لَا يُنْكِرُهُ إِلَّا أَهْلُ الْغُرَّةِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه الديلمي عن أبي هريرة).

Sesungguhnya diantara ilmu itu ada yang disembunyikan, tidak ada yang mengetahuinya selain ulama. Jika ulama mengatakannya, niscaya tidak ada seorangpun yang mengingkarinya kecuali mereka yang lengah kepada Allah SWT²²⁰.

Ketujuh, ulama sulit terganggu syaitan. Syaitan lebih mudah menyesatkan seribu ahli ibadah yang bodoh, dibandingkan dengan menyesatkan seorang ulama, sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَمَنْهُ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ.

Dari Ibnu Abbas RA. Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Seorang ulama lebih susah digodanya oleh syaitan dari pada seribu orang yang ibadah bodoh”. (HR. Ibnu Majah).²²¹

Kedelapan, ulama adalah *umatan wasathan*. Imam Shawi menjelaskan, bahwa kata “*ummatan wasathan*”, (QS.Al-Baqarah/2:143) maksudnya adalah *dzū ilmin wa amalīn*, yaitu orang-orang yang mengamalkan ilmunya. Dimuliakannya ulama karena mereka akan menjadi saksi para nabi Bani Israil di akhirat yaitu membela para nabi bani Israil yang dituduh khianat oleh kaumnya. Para nabi bani Israil hampir kalah dengan hujah mereka, namun para ulama menyampaikan kesaksiannya di hadapan Allah SWT bahwa para nabi bani Israil telah menyampaikan risalah kenabian kepada kaumnya. Kemudian Bani Israil bertanya kepada para ulama: “Dari manakah kalian tahu, bahwa para nabi bani Israil telah berdakwah kepada kami, padahal kamu tidak sezaman dengan kami?” Maka para ulama mengatakan; “Kami tahu dari Al-Quran, sesungguhnya para nabi Bani Israil telah menyampaikan risalah kenabian kepada kalian”²²².

Karena itu ulama dimuliakan Allah, mereka dianugrahi kemampuan mengamalkan ilmunya. Itulah ulama *mutafaqqih fiddin* yang *khassiyah* kepada Allah SWT:

²²⁰ Abu Bakar al-Jazairy, *Al-Ilmu wal-Ulama*, Kairo Mesir: Darul-Kutub as-Salafiyah, yang diterjemahkan oleh Asep Saefullah FM, MA. *Ilmu Dan Ulama*, Jakarta: Pustaka Azzam, Cetakan Pertama tahun 2001 M., hlm. 136.

²²¹ Al-Hafidh Abi ‘Abdullah Muhammad bin Yajid Al-Qazwaini Ibnu Majâh, *Sunan Ibnu Mâjah* (207-275 H), Hadits No 222, Dâr al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Juz I (tt). hlm., 81.

²²² Al-Imam Al-Syekh Ahamad Al-Syawi, al-Maliky, *Tafsir Hasyiyah Al-‘Alamah As-Shâwy, ‘Alat-Tafsîril-Jalâlani*, Beirut: Dârul-Fikr, Juz I (tt)., hlm.65.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (QS. Fâthir/35:28)

Jika ayat 28 surat Fâthir dihubungkan dengan ayat sebelumnya (ayat 27), maka yang dimaksud ulama bukan hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman. Namun para saintis muslim (secara *lughawi*) juga bisa disebut ulama jika mereka khasyiah kepada Allah SWT. Karena ayat إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ merupakan akhir dari firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۗ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)..(QS.Fâthir/35:27-28).

Subtansi makna ayat 27-28 surat Fâthir di atas, menjelaskan bahwa alam semesta yang indah warnanya, sangat menakjubkan bentuk dan peranannya, semuanya merupakan benarnya lembaran ayat Al-Quran yang dibuktikan pada lembaran ayat alam semesta. Dalam hal ini seakan-akan Allah berfirman bahwa hanya para ulama yang dapat membacanya, memahaminya, dan menghayatinya dari kedalaman makna ayat-ayat tersebut. Karena kelengkapan ayat 28 itu mengandung makna *al-kaun* (kealaman), maka seakan-akan hanya para ulama yang dapat memahami makna *al-kaun*. Dari ayat tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu mereka dapat mengantarkan khasyiah kepada Allah semata, sebagaimana dituturkan Sayid Qutub: “Lembaran-lembaran yang dibulak balik dalam kitab Al-Quran hanyalah sebagian dari lembaran-lembaran kitab alam semesta ini. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (QS. Fâthir/35:28)²²³.”

Sementara itu Ibnu Katsîr menuturkan: Ayat 28 surat Fathir itu menunjukkan

²²³ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzilâlil-Quran*, Penerbit Darusy-Syuruq 1992 M. (Terjemahan As'ad Yasin, dkk.) Jakarta, Gema Insani Press, Agustus 2004 M, Jilid 18, hlm., 249-251.

Kemahasempurnaan -Nya dalam menciptakan makhluk-Nya yang beraneka macam warnanya. Semua itu berasal dari air hujan yang turun dari langit. Dengan sebab air hujan yang satu macam itu, keluarlah berbagai macam buah-buahan, hewan ternak yang beraneka macam rasa dan warnanya. Beraneka macam jenis dan warna kulitnya, Warna yang satu juga tidak sama dengan warna lainnya. Maha besar Ke-agungan Allah²²⁴.

Dari ayat di atas menggambarkan secara lughawi dai kata khasyayh, banyak orang yang dapat disebut ulama antara lain : Saintis muslim yang menguasai berbagai disiplin ilmu kelaman, guru agama (guru ngaji) kyai dan gelar lainnya, dai yang mengajak umat kejalan Allah, para teknokrat muslim, dsb.

Namun konsekuensinya dari kata khsyayah dan amanah seagai sifat rasul, jika ulama yang amanah dan tidak bergabung dengan penguasa zalim dapat disebut ulama, maka orang yang bergabung dengan penguasa zalim atau menjadi penguasa zalim meskipun ia menguasai ilmu keislaman, maka ia tidak bisa disebut ulama, namun disebut ulama sū (ulama penjilat/jahat). Dan jika umat Islam wajib mengikuti ulama yang tidak meminta gaji dari hasil kezaliman “*Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. Yasin/36:21). Maka ulama yang melakukannya tidak dapat disebut ulama.

Sebagai pewaris nabi dan pelanjut rasul, secara garis besar, ulama wajib eksis dan berperan sesuai fungsinya agar mampu menjawab persoalan umat kini, esok dan mendatang. Kini ulama yang memfungsikan dirinya sudah semakin langka.

5. Ulama Semakin Langka

Sabda Nabi Muhamad SAW antara lain:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتَرَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ أَخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَلَاءَ فَسُئِلُوا فَسُئِلُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخارى ومسلم عن ابن عمر رضي الله عنهما)

Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu sekaligus dari hamba-hamba-Nya, tetapi hilangnya ilmu itu dengan sebab wafatnya para ulama. Sehingga jika tidak ada lagi satupun ulama, maka masyarakat akan mengangkat pemimpin yang bodoh. Masyarakat meminta fatwa kepada ulama (yang bodoh), lalu ulama bodoh itu berfatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan. (HR. Bukhari Muslim)²²⁵.

²²⁴ Ismâ'il Abul-Fida, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Beirut: Dârul-Fikr, Juz III tahun 1980 M/1400 H hlm. 554.

²²⁵ Imam Bukhârî, *Shahîhul-Bukhârî*, Beirut: Babul 'ilmi, Juz I, Dâr u-fikr, thn., 1981 M/1401 H., hlm. 25.

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ وَيُفْشَوِ الرِّبَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُذْهَبَ الرِّجَالُ وَتُبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِحَمْسِينَ امْرَأَةً فَيَمَّ وَاحِدٌ. (متفق عليه عن أنس بن مالك).

Sebagian dari tanda-tanda kehancuran dunia adalah diangkatnya ilmu, dikokohkannya kebodohan, merajalelanya perzinahan (pelacuran), merebaknya narkoba, dan hilangnya peran laki-laki serta aktifnya peran perempuan, sehingga (akan terjadi) lima puluh wanita berbanding satu laki-laki. (HR. Bukhari dan Mulim dari Anas bin Malik RA)²²⁶.

Sebagai pewaris nabi yang memiliki peran penting itu, kini ulama semakin hari semakin sulit ditemukan, karena banyak yang wafat. Dengan wafatnya para ulama maka ilmu yang dimilikinya, mejadi hilang. Karena itu wajib dilakukan upaya pengkaderan ulama, agar umat tidak terpuruk, nista-petaka, sengsara dan dililit derita yang mengakibatkan umat secara keseluruhan akan hancur binasa. Meskipun ada usaha kaderisasi ulama di beberapa lembaga pendidikan Islam atau lembaga kaderisasi pemimpin umat, namun hasil pendidikannya belum memuaskan. Bahkan di pondok pesantren sebagai dapur pendidikan kader ulama juga karena berbagai kendala, masih belum melahirkan ulama sesuai harapan.

Kini problematika umat Islam di negara kita semakin kompleks. Umat Islam kini sedang berada di tepi kehancuran. Bermula dari persoalan keulamaan yang berhimpas kepada masalah sosial. Rakyat miskin makin sengsara, kemaksiatan makin meraja lela, korupsi makin sulit direduksi. Kawin berbeda agama dihalalkan, khurafat dikembangkan, perbid'ahan dan kemusyrikan dijual belikan. Arus informasi sulit dibendung, demokrasi kebablasan, kaum hawa sudah semakin berani mempertontonkan auratnya sudah keterlaluan.

Semua problem ini terjadi, akibat kelangkaan ulama, dan ulama yang adapun dipandang kurang berani dan kurang tegas dalam amar ma'ruf nahi munkar. Padahal semua problematika umat itu hendaknya dijawab oleh ulama. Namun yang terjadi kini adalah sebagian ulama pun telah membuat persoalan, sehingga terjadi menyelesaikan persoalan kita di atas persoalan. Umat Islam wajib melahrikn ulama yang ulama dengan waktu yang tidak terlalu lama.

6. Kewajiban Mengkader Ulama

Firman Allah SWT

²²⁶ Redaksi dalam kitab Al-Bukhâri, "wayaqilla al-rijâlu" Imam al-Bukhâry, *Shahîh al-Bukhâri*, Juz I hlm. 28. Sedangkan redaksi Muslim "wayadhabu al-rijâlu", Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, Bandung: Penerbit Dahlan, (tt)., juz II, hlm. 463. Perhatikan juga Ahmad bin Aly Ibnu Hajar Al-Asqalâni, *Fath al-Bâry*, Beirut, Lebanon: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan ke-I Juz I thn. 2002 M/1434 H., hlm. 282.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾^(١٢٢)

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah/9:122).

Ayat di atas menggambarkan wajib adanya sebuah proses pendidikan kader ulama yang baik dan benar sesuai ajaran Islam. Dengan adanya pendidikan kader ulama yang menghasilkan ulama, diharapkan masyarakat tertarik anaknya menjadi ulama. Karena, dalam situasi dan kondisi apapun, masyarakat tidak boleh meninggalkan ulama, dan ulama juga tidak boleh berhenti dari tugas dan kewajibannya menyerukan risalah kepada masyarakat di jalan Allah SWT.

Para pakar pendidikan Islam wajib mengkader ulama baik di lembaga formal maupun non formal. Tugas-tugas penting dalam pengkaderan ulama antara lain: Merintis calon ulama yang dibutuhkan masyarakat. Merumuskan strategi pendidikan yang dapat menjawab tantangan zaman. Menyusun strategi pendidikan ulama, tujuan pendidikan ulama, seleksi calon ulama (*input*-nya), kurikulum, metode, kriteria tenaga pendidik, pembiayaan, sarana-prasarana, evaluasi dan outputnya, serta upaya-upaya lain yang mendukung pendidikan Islam untuk melahirkan ulama.

Kewajiban di atas dimaksudkan lahirnya ulama yang *tafaqquh fid-din* yang memahami Islam kaffah (QS.Al-An'am/6: 38).Tujuannya mampu menjadi ulama yang dapat memfungsikan dirinya sebagai ulama. Sayyid Quthub menjelaskan bahwa ulama yang dimaksud adalah ulama dapat menjawab berbagai aspek kehidupan umat²²⁷.

Mengapa umat Islam wajib mmengkader ulama? Karena berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Mutawâtîr, bahwa tidak akan ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad SAW wafat, keculia pewarisnya yaitu ulama. Firman Allah:

²²⁷ Baca *Al-Mustaqbal li-hadzad-din*, Al-Ittihadu-Islâmiyati lil-alamy, thn.1978, hlm. Hal yang sama juga dijelaskan dalam *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: thn. 2004 M. Jilid I, hlm., XXII).

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. (QS.Al-Ahzab/33:40).

Dan sabda Nabi Muhammad SAW:

مَثَلِي فِي النَّبِيِّينَ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَحْسَنَهَا وَأَكْمَلَهَا وَتَرَكَ فِيهَا مَوْضِعَ لُبْنَةٍ لَمْ يَضَعَهَا فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِالْبُنْيَانِ وَيُعْجِبُونَ مِنْهُ وَيَقُولُونَ لَوْ تَمَّ مَوْضِعَ هَذِهِ اللَّبْنَةِ؟ فَأَنَافِي النَّبِيِّينَ مَوْضِعَ تِلْكَ اللَّبْنَةِ. (رواه الترمذی عن أبي عامر وقال: حسن صحيح).

Perumpamaan-ku di dalam kenabian, bagaikan seseorang yang membangun istana, ia memindahkan bangunan itu dan menghiasinya, namun ia tinggalkan satu lobang (tempat bata) di istana itu tidak dipasang bata padanya. Kemudian banyak orang yang mengunjunginya, mereka berkeliling di istana itu, namun merasa aneh karena ada satu lobang yang tidak dipasang bata itu, seraya berkata, seandainya lobang itu dipasang bata?(sempurna dan indahlah bangunan ini). Sabda Nabi saw: “Aku di dalam kenabian bagaikan tempat lobang yang kurang itu, dan aku menyempurnakannya”.(HR. Turmuzdi dari Abi Amir).²²⁸

Ibnu Katsir menuturkan:

إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالتُّبُوءَةَ قَدِ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيٍّ وَلَكِنِ الْمُبَشِّرَاتِ (الرُّؤْيَا الصَّالِحَاتِ).

Sesungguhnya risalah dan kenabian telah putus, tidak akan ada lagi nabi dan rasul setelah aku, namun akan ada al-mubasyirât, yaitu mimpi yang benar (seperti aku)²²⁹.

Pewaris para nabi tidak akan muncul sendirinya, namun harus ada usaha maksimal dari semua komponen umat Islam khususnya para pendidik dan penyelenggara pendidikan untuk memproses kaderisasi ulama²³⁰. Sejak dulu sampai saat ini telah dilakukan berbagai upaya dalam mengkader ulama, namun kehadiran ulama sebagai pewaris nabi masih belum menjawab sesuai harapan.

Kini saatnya melaksanakan kaderisasi ulama melalui tiga tahapan. *Pertama*, inputnya -sebagai modal dasar calon ulama-, harus dicari dari bibit-bibit unggul yang memiliki kecerdasan, kesungguhan, kesabaran/ketabahan. *Kedua*, prosesnya yang baik, melalui sistem yang Islami, metoda yang pas yang dimulai dari para tenaga pendidik dan pengelola yang memiliki kualifikasi sebagai pelaku kader ulama. *Ketiga*, outputnya, yaitu lahirnya

²²⁸ Status hadist ini adalah hasan shahih.

²²⁹ Ismai'il Abil-Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz IV hlm. 494.

²³⁰ Perhatikan makan firman Allah SWT. QS. At-Taubah/9: 120-122 dan QS.Al-Ahzab/33:40.

para lulusan calon ulama yang menjadi ulama yang ulama untuk meraih sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat kelak.

Semoga tulisan ini dapat menghantarkan umat Islam untuk mengejar cita-cita mulia, yaitu lahirnya para ulama yang ulama sebagai penurus para ulama yang telah wafat mendahului kita. Mari kita wujudkan cita-cita mulia ini untuk menjawab harapan umat Islam di dunia. Semoga.

C. KESIMPULAN

Keragaman makna ulama dilihat dari berbagai aspeknya menunjukkan bahwa ulama adalah bentuk jama' dari kata '*âlim* maknanya *al-muttashifu bil-ilmu*, yaitu "orang-orang yang berilmu". Sengkan kata '*allaâmah* maknanya adalah *âlimun jiddan* artinya "orang-orang yang benar-benar pintar (maha guru). Adapaun realitas ulama di Indonesia terbagi dua: *Pertama, ulamauddîn* (ulama yang menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam). *Kedua, ulamaul-kaun* (ulama kontemporer). Keduanya dapat disebut ulama jika memiliki *khasyyah* (takunya hanya kepada Allah). Dan yang tidak memiliki *khasyyah* bukan ulama..

Ulama menurut Al-Quran, ada dua macam, ulama Islam dan ulama Yahudi. Ulama Islam adalah ulama yang mengikuti aturan Allah dan Rasul-Nya, dan ulama Yahudi/Nasroni adalah ulama yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Keduanya sangat berbeda, baik idiologi, berfikir dan bertindak.

Agar makna ulama tidak menjadi kabur karena banyaknya sebutan ulama di masyarakat, maka kriteria ulama harus sesuai dengan ulama yang disebut dalam Al-Quran dan Sunnah. Berdasarkan Al-Quran, *khasyyah* (takut kepada Allah) merupakan syarat menjadi ulama. Sedangkan beberapa kata padanan ulama yang ada di masyarakat seperti kyai, ajengan, ustadz, abuya, tuan guru, guru ngaji dan sebagainya, mereka –secara *lughawi*/bahasa- bisa sebut ulama jika mereka *khasyyah*.

Ulama itu memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah. Mereka dapat memberi syafaat kepada pengikutnya di akhirat dengan seidzin Allah sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Tingginya derajat ulama sangat ditentukan oleh tingkatan keimanan, keilmuan, ketaqwaaan, keikhlasan dan *khasyyah*.

Kelangkaan ulama saat ini, wajib ada upaya kedersisai yang wajib dilaksanakan oleh semua pihak terutama pondok pesantre dan perguruan tinggi Islam serta seluruh komponen umat Islam lainnya termasuk para penguasa dan penguasaha.

Sebagai pewaris nabi, kehadiran ulama dimuka bumi ini penting. Umat Islam wajib menyelenggarakan kaderisasi ulama secara maksimal, khususnya pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam. Kehadiran ulama di muka bumi ini penting untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia, baik urusan dunia maupun akhirat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Mushthafâ Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, Beirut: Juz I, (tt).
- Aly Al-Kurny, *Tharîqatu Hizbullah fial-Amalil-Islâmy*, Muharrom: Maktabu al-Alam al-Islamy, Cet -I, 1406 H.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir , Krapyak , tahun 1984 M
- Al-Imam Al-Hâfidh Ahmad bin Aly Ibnu Hajar Al-Asqalâny, *Fathul Bary*, Beirut: Dârul-Kutubil-Ilmiyah, Cetakan ke-I Juz I thn. 2002 M/1434 H.
- Armando, *Ensiklopedi Islam, (Tawâzun)*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, Jilid VII, tahun 2005 M.
- Al-Imam Al-Syekh Ahamad Al-Syawi, al-Maliky, *Tafsir Hasyiyah Al-'Alamah As-Shâwy, 'Alat- Tafsîril-Jalâlani*, Beirut: Dârul-Fikr
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara Di Haramain*, Bandung: Mizan, thun 1994.
- Al-Imam Al-Bukhâry, *Shahih Bukhâri*, Beirut, Lebanon: Babul 'ilmi, Juz I, Dârul-Fikr, thn. 1981 M/1401 H.
- As-Syekh Jalâluddin As-Sayuthi, *Al-Itqân fî ulumil-Quran*, Beirut: Dârul-Fikr, (tt).
- Al-Hâfidh Jalâluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Sayûthy, *Fi Matni Lubabil-hadîts*.
- As-Syekh Muhammad bin 'Umar al-Nawâwy al-Bantany, *Al-Qaul-Hatsîst*, Surabaya: Dâr ul-Ihya al-Kutubul-'Arabiyyah, (tt).
- As-Syekh Muhammad bin 'Umar al-Nawâwy al-Bantany, *Al-Qaull-Hatsîst*, Surabaya: Dâr ul-Ihya al-Kutubul-'Arabiyyah, (tt).
- Abu Bakar al-Jazairy, *Al-Ilmu wal-Ulama*, Kairo Mesir:Darul-Kutub as-Salafiyah,
- Al-Hafidh Abi 'Abdullah Muhammad bin Yajid Al-Qazwaini Ibnu Majâh, *Sunan Ibnu Mâjah (207-275 H)*, Dârul-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Juz I (tt).
- As-Syekh Nawawi al-Bantany *Tafsir mirah Labid*, Barut Libanon (tt).
- Asep Saefullah FM, MA. *Ilmu Dan Ulama*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, Cetakan Pertama tahun 2001 M.
- Delia Noer, *Masalah Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama*, Jakarta: Bulan Bintang, thn 1984 M.
- Ibrahim Mushthafa, Hâmin Abdulqâdir dkk, *Al-Mu'jam al-wâsith*, Istanbul, Turki: Al-Maktabah al-Islamiyah, (tt).
- S. Askar, *Kamus Al-Azhar*, "bab 'ain", Jakarta: Cetakan pertama tahun 2009 M

- Syihabuddin Al-Asqalâni, Ibnu Hajar, *Fatahul-Bari fisy-Syarhil-Bukhari*, Cairo: Musthafa al-Babi al-Halabi wa aulâduhu, 1951 M.
- Delia Noer, *Masalah Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama*, Jakarta: Bulan Bintang, thn 1984 M.
- Ibnu Mâlik, *Alfiyah Ibnu Malik*, Surabaya: Syrkah Al-Arabiyah, (tt).
- Jalâluddin As-Sayuthi, *Tafsirul-Jalâlain*, Beirut: Dârul-Ma'arifah, Thab'ah al-ulâ tahun 1407 H/1987 M.
- Muhammad bin Umar bin Al-Zamahsyary, *Tafsir Al-Kassyâf*, Beirut: Dârul-Kutub al-'Ilmiyah, Cetakan III Juz III (tt).
- Ismâ'il Abul-Fidâ, *Tafsir Ibnu Ktsîr*, Beirut, Lebanon: Dâr al-Marifah , Juz II, tahun 1980 M/1400 H
- Kamus *Al-Munjid fil-Lughah*, Beirut, Lebanon: Dâr el-Masyruq, Cet ke-II (tt).,
- Imam Al-Ghazâly, *Ihya ulûmud-ddîn*, Surabaya: Sulaiman al-Mar'i, (tt)., Juz I
- Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzilâlil-Quran*, Penerbit Darusy-Syuruq 1992 M.

MENYONGSONG MEA DENGAN PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

Oleh:

AH. Bahrudin²³¹

Abstrak

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman. Di dalamnya terdapat petunjuk, penerang hati, pembasmi kebodohan. Ia merupakan mukjizat yang abadi, keberadaan serta kemurniannya terjaga sepanjang masa. Mengandung berbagai ilmu, untuk dipelajari dan difahami, al-Qur'an adalah sumber dari segalanya, sebagai sumber ilmu, ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu sosial, dan ilmu budaya. Karena tujuan diturunkannya adalah sebagai pedoman dan aturan dalam hidup, dan juga diturunkan kepada manusia dengan tujuan agar mereka dapat memahaminya.

Oleh karenanya al-Qur'an harus dijadikan sebagai acuan yang paling utama bagi seorang Muslim di manapun ia berada, karena sumber utama ajaran Islam adalah *al-Qur'an al-Karim*. Allah SWT berfirman dalam kitab suci al-Qur'an surat al-Isra' ayat 9 : *"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bagi mereka ada pahala yang besar"*.

Namun tidak sedikit dari kaum Muslimin yang kurang dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an, mengarahkan anak-anaknya untuk menghafal al-Qur'an. Menurut pandangannya mengaji sudah lebih dari cukup, tidak perlu repot dan susah untuk menghafalnya. Di sisi lain dunia kecanggihan teknologi mampu membutakan mata hampir semua orang, sehingga lebih memahami dan menghafal bentuk jenis dan teknik menggunakan teknologi dibandingkan dengan mendalami dan menghafal al-Qur'an.

Keywords: Pendidikan, tahfidz Qur'an, MEA

A. PENDAHULUAN

Menghafal al-Qur'an merupakan keistimewaan dan kelebihan seorang Muslim, karena tidak semua mampu untuk melakukan tahfizh. Menghafal al-Qur'an tidaklah sulit jika diiringi niat dan tekad yang kuat, meskipun menurut sebagian umat Islam menghafal itu membutuhkan kecerdasan. Al-Qur'an mampu dihafal oleh semua tingkat usia, tua maupun muda. Di usia sangat belia sekalipun, usia di bawah sepuluh tahun dan usia tujuh tahun dapat menghafal al-Qur'an. Hafalan mereka pun 'sangat sempurna' baik dari segi huruf maupun panjang pendeknya bacaan, meskipun mereka tidak memahami maknanya. Imam As-Syafi'i, Imam at-Thabari dan Ibnu Khaldun hafal al-Qur'an pada usia

²³¹ Dosen Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

7 tahun, Ibnu Sina hafal pada usia 5 tahun. Menakjubkan lagi anak asal Nigeria yang satu ini. Ia mampu menghafal seluruh isi al-Qur'an di usia tiga tahun delapan bulan.

Al-Qur'an juga dihafal oleh orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Mereka menggunakan daya ingat dan pendengaran untuk melakukan tahfizh. Demikian pula dengan orang-orang yang memiliki kekurangan secara fisik tidak bisa melihat (buta), ternyata mampu menghafal dengan sempurna. Bahkan terkadang hafalan mereka lebih kuat daripada orang-orang yang mempunyai penglihatan yang normal lagi sehat²³².

Menghafal al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Arab. Banyak di kalangan Muslim yang tidak faham dan mengerti bahasa Arab tetapi mampu menghafal al-Qur'an yang bukan bahasanya, karena dapat dipelajari sisi bacaannya.²³³ Seni baca al-Qur'an menciptakan rasa indah pada pembaca dan pendengarnya. Karena keharusan membaca dengan suara indah, Rasulullah pernah mengungkapkan :

مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا

Barangsiapa tidak melagukan (mengindahkannya) dalam membaca al-Qur'an, maka tidak termasuk umatku." (H.R. Abu Dawud).²³⁴

Kemudahan dalam menghafal al-Qur'an dan membaca dengan suara indah merupakan kelebihan yang dimiliki oleh al-Qur'an itu sendiri sebagai mukjizat yang paling tinggi nilainya di sisi Allah SWT dibanding mukjizat-mukjizat lain selain al-Qur'an²³⁵.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua terdahulu meminta kepada guru yang mengajari anak-anak mereka untuk mengajarkan dan menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu:

وَكَيْفَ كَانَ الْأَبَاءُ الْأَوْلُونَ مِنْ سَلَفِنَا الصَّالِحِ الْوَعِيِّ يَدْفَعُونَ أَبْنَاءَهُمْ إِلَى الْمُؤَدِّبِ؟ فَأَوْلَ شَيْءٍ كَانُوا يُنْصَحُونَ بِهِ، وَيُشِيرُونَ إِلَيْهِ تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَتَحْفِيزُهُمْ إِيَّاهُ، حَتَّى تَتَقَوَّمَ أَلْسِنَتُهُمْ،

232

Muhammad Nur Faqih, *Buta Kedua Matanya, Hafal Al-Qur'an di Usia 7 Tahun*, <http://udrussunnah.or.id/kisah/buta-kedua-matanya-hafal-al-Qur'an-di-usia-7-tahun>, 28/02/2014. Diakses Senin, 5 Nopember 2014.06:59 WIB.

²³³ Arti seni dalam al-Qur'an (secara khusus) yaitu: penjelmaan rasa indah yang disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga menjadi bentuk-bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki untuk kesejahteraan lahir dan batin serta bernilai ibadah. Muhsin Salim, *Belajar al-Qur'an dengan Lagu*, Jakarta : PTIQ, 2000, hlm.8

²³⁴ Abu Zakaria Yahya, Ibn Syaraf Al-Nawawi, *Riyad al-Shalihin*, Surabaya: Bungkul Indah, 1998, hlm. 434

²³⁵ Syahraini Tambak dan Umi Kalsum, Pengantar Editor dalam Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hlm.15

وَتَسْمُو أَرْوَاحَهُمْ، وَتَخْشَعُ قُلُوبُهُمْ، وَتَدْمَعُ عَيْونُهُمْ، وَيَتَرَسَّخُ الْإِيمَانُ وَالْإِسْلَامُ فِي نُفُوسِهِمْ، ثُمَّ
بِالتَّالِي لَا يَعْرِفُونَ سِوَى الْقُرْآنِ وَالْإِسْلَامِ دُسْتُورًا وَمِنْهَا جَا وَتَشْرِيعًا

Bagaimana para ayah generasi terdahulu mengantarkan anak-anak mereka kepada guru. Hal pertama yang dilakukan oleh para generasi pertama kepada guru anak-anak mereka adalah mengajarkan al-Qur'an dan menghafalkannya. Agar lidah mereka lurus, spiritnya tinggi, hatinya khusyu, matanya berlinangan air mata, serta iman dan Islam tertanam dalam jiwa mereka. Selanjutnya mereka tidak akan mengenal adanya sistem, hukum, dan perundang-undangan lain selain al-Qur'an²³⁶.

Hal ini dilakukan sesuai dengan sabda Nabi SAW :

عن علي كرم الله وجهه أن النبي ﷺ قال: أدبوا أولادكم على ثلاث خصال حب نبيكم
وحب أهل بيته وقراءة القرآن فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبياء الله
وأصفيائه (رواه الطبراني)

Dari Ali bin Abi Thalib ra bahwa rasulullah SAW bersabda, " Didik amak-anak kalian dalam tiga hal; mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga nabi, dan membaca al-Qur'an." Karena para pembawa al-Qur'an akan berada di bawah naungan singgasana Allah SWT di hari yang tidak ada naungan selain naungannya bersama para Nabi dan orang-orang suci²³⁷.

Kemunculan lembaga-lembaga tahfidz masih kalah dengan tempat *playstation* yang semakin hari semakin menjamur dengan ragam bentuk dan jenisnya. Kemunculan permainan *game online* tidak hanya menarik remaja dewasa, melainkan anak-anak usia dini. Akhirnya waktu luang yang dimiliki disibukkan dengan permainan-permainan tersebut, sehingga membuat mereka lupa akan belajar dan tanggung jawab untuk mempelajari dan menghafal al-Qur'an pedoman hidup mereka. Padahal mempelajari dan menghafal al-Qur'an perlu dipelajari sejak usia dini, karena di usia inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus, membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan. Maka investasi terbaik yang bisa diberikan untuk anak-anak adalah persiapan pendidikan mereka di usia dini²³⁸.

²³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al Aulâd fî al Islâm*, Beirut: Dâr Al Salâm, tth, juz II, hlm.773

²³⁷ Muhammad al Husaini, *Al Tanwîr Syarh al Jâmi' al Shâgîr*, Riyad: Daar al Salam, 2011, juz. I, hlm.467

²³⁸ Sebagaimana pepatah lama yang menyatakan bahwa pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air. Dan itu tidak mengherankan bila ahli-ahli pendidikan modern abad ke-20 berkata bahwa anak-anak meniru tabiat orang yang mendampingiya dalam lima tahun pertama dari umurnya. Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Djohar Bahry, L.I.S dan Prof. Bustami A. Gani Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm. 105-106.

B. PEMBAHASAN

Tahfizh (menghafal) al-Qur'an merupakan perbuatan mulia yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin mengikuti jejak Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam kerangka menjaga kelestarian dan kemurnian al-Qur'an.

Pengertian tahfizh Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfizh dan Qur'an, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Tahfizh berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang mempunyai arti selalu ingat dan sedikit lupa²³⁹. Tahfizh dimaknai juga dengan menghafalkan atau memelihara, belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya di dalam ingatan. Dalam kamus al Munawir disebutkan bahwa kata *al hifdzu* bermakna penjagaan, perlindungan, pemeliharaan dan hafalan²⁴⁰. Jadi tahfizh itu sendiri merupakan penjagaan, pemeliharaan, serta melestarikan al-Qur'an melalui hafalan. Menghafal menurut Sobur adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterima²⁴¹.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah "*Proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal*"²⁴². Seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *hâfîzh (penghafal) al-Qur'an*. Pengumpulan dan pemeliharaan al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam. Saat itu al-Qur'an diturunkan melalui metode pendengaran. Penjagaan al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *'ummi*.²⁴³

Rasulullah menyukai turunnya al-Qur'an. Ia senantiasa menunggu penurunannya dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 17:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.

Rasulullah adalah *hâfîzh* (penghafal) Qur'an pertama, merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafal. Setiap kali al-Qur'an turun, dihafal dalam dada dan di tempatkan dalam hati. Bangsa Arab memang

²³⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hlm. 105.

²⁴⁰A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Progresif, 1997, hlm.279.

²⁴¹ Menurut Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2003, hlm.260.

²⁴²Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004, Cet. 4, hlm. 49

²⁴³Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001, hlm. 99.

mempunyai daya hafal yang kuat, karena mereka tidak memiliki kemampuan membaca, sehingga di saat mereka ‘menulis berita’, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.²⁴⁴

Al-Qur’an dipahami sebagai Kalam Allah dan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril as, tertulis pada *mashahif*, diturunkan secara berangsur-angsur dan diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir. Membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.²⁴⁵ Definisi tersebut telah disepakati oleh Para Ulama. Allah SWT menurunkan al-Qur’an sebagai landasan kehidupan umat dan petunjuk bagi makhluk. Al Qur’an merupakan tanda kebenaran Rasul Allah SAW dan bukti yang jelas atas kenabian dan kerasulannya serta *hujjah* yang akan tetap tegak sampai pada hari kiamat.

Asal-usul kata al-Qur’an, dalam pandangan ulama berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dibedakan ke dalam dua kelompok. Ada yang menyatakan bahwa al-Qur’an adalah isim ‘*alam* (kata nama) yang tidak diambil dari kata apa pun, mengingat ia adalah nama khusus yang diberikan Allah SWT untuk nama kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Zabur, Taurat, dan Injil yang masing-masing diturunkan kepada Nabi Dawud, Nabi Musa, dan Nabi Isa.²⁴⁶

Pendapat yang lain, kata Qur’an dima’rifatkan dengan *alif lam (al)* adalah isim musytak (kata jadian) diambil dari kata lain. Sedangkan Qur’an itu memiliki dua pengertian, yaitu: diambil dari kata *Qara’in*, jama’ dari kata *Qarinah*, yang berarti indikator,²⁴⁷ dan berasal dari kata *Qarana* dan *al-Qar’u* atau *al-Qaryu* berarti menggabungkan dan mengumpulkan/himpunan, di samping juga berarti kampung (kumpulan rumah-rumah).²⁴⁸

²⁴⁴Manna’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Penerjemah Mudzakir, Surabaya: Halim Jaya, 2012, hlm. 179-180.

²⁴⁵Syeh Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Bayan fi ‘Ulum Al-Qur’an, Ikhtisyar ‘Ulumul Qur’an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001, hlm.3. Lihat juga Nasaruddin Umar, *Ulumul Quran (Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al- Quran)*, Jakarta: Al-Ghozali Center, 2008, hlm. 65-67.

²⁴⁶Pembahasan lebih jauh tentang bacaan, tulisan dan asal usul kata Al-Qur’an baca antara lain: Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Jld. 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hlm. 51. Lihat pula Masyfuk Zuhdi, *Pengantar ‘Ulum Al-Qur’an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982, hlm. 2. Dan Shubhi al-Shalih, *Mabahits fii ‘Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar ‘Ilm Li al-malain, 1988, hlm. 18-19.

²⁴⁷Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itu dinamakan Al-Qur’an, menurut pendapat ini, karena ayat-ayat Al-Qur’an itu secara internal terdapat unsur-unsur persamaan dan saling membenarkan antara yang satu dengan yang lain.

²⁴⁸Bagi yang mengatakan bahwa kata Qur’an terambil dari kata al-Qar’u atau al-qaryu, yang berarti kampung atau himpunan, ialah mengingat Al-Qur’an itu merupakan kumpulan-kumpulan dari ayat dan surat, yang kemudian menjadi satu kesatuan yang bersifat utuh dan menyeluruh. Antara surat dan ayat yang satu dengan yang lain, saling memiliki ketergantungan. Jadi laksana sebuah kampung yang terdiri atas rumah-rumah penduduk yang masing-masing rumah itu, para anggota keluarga saling bergantung antara yang satu dengan yang lain. Dari kata apa pun asal kata Al-Qur’an, tampak kelihatan tetap sesuai meski yang paling tepat memang dalam arti bacaan yang dibaca.

Para ahli ilmu al-Qur'an umumnya berasumsi bahwa kata Qur'an terambil dari kata *Qara'a-Yaqra'u-Qira'atan-wa-Qur'anan*, yang secara harfiah berarti bacaan. Kata Qur'an sebanding dengan kata *fu'lan*, kata *rujhan* dan kata *ghufran*, yang masing-masing diambil dari akar kata *fa'ala*, *rajaha* dan *ghafara*.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa kata Qur'an yang digunakan untuk pengertian bacaan, di antaranya dalam surat al Qiyamah ayat : 18

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Maka apabila Kami (Allah) telah selesai membacanya maka hendaklah kamu (Muhammad) ikuti bacaannya itu.

Dan dalam surat al-Waqi'ah ayat 77:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang mulia

Demikian pula dalam surat Yasin ayat 69:

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir (pantun) kepadanya (Muhammad), dan bersya'ir itu (sama sekali) tidak layak baginya al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan dan bacaan yang terang.

Al-Qur'an diturunkan untuk mengarahkan umat manusia pada jalan yang telah Allah gariskan, menjadi sumber hukum bagi umat dalam berakidah, berakhlak, bermu'amalat, dan berperilaku.²⁴⁹ Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al Isra' ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Ayat tersebut memberikan pengertian, siapa mencari kecukupan hidup, al-Qur'an akan mencukupinya. Siapa yang mencari kesembuhan dirinya, al-Qur'an akan memberinya kesembuhan. Dan barangsiapa meminta perlindungan dari turunya al-Qur'an, niscaya Dia akan memberikan perlindungan.

Sebaliknya, barangsiapa mencari petunjuk selain dari al-Qur'an, maka Allah SWT akan membuatnya tersesat, menjadikannya buta dan terhina, serta

²⁴⁹Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, hlm. 35.

menjatuhkan hukuman kepadanya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al A'raf ayat 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Al-Qur'an adalah petunjuk yang jelas bagi orang-orang yang bertakwa dan tidak ada keraguan di dalamnya. Maka menggunakan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan seluruh tindakan harus sesuai dengan al-Qur'an adalah sebuah keharusan. Tidak cukup hanya dengan membaca, lebih dari itu harus memahami isi kandungan yang ada dalam al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam salah satu Hadits disebutkan :

الْقُرْآنُ هُوَ النُّورُ الْمُبِينُ، وَالذِّكْرُ الْحَكِيمُ، وَالصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ

Al-Qur'an adalah nur (cahaya/petunjuk) yang jelas, peringatan yang bijak dan jalan yang lurus." (H.R. Imam Baihaqi).²⁵⁰

Dalam Hadits yang lain Rasulullah S.A.W menjelaskan:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَسْمَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ نَسِيتُ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نَسِي اسْتَذَكِرُوا الْقُرْآنَ فَالَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ بِعُقُلِهَا

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra katanya," Rasulullah SAW bersabda: Sangat buruk sekali apabila seseorang dari kamu mengatakan aku lupa ayat ini, tetapi sebenarnya dia dilupakan. Senantiasalah membaca al-Qur'an karena sesungguhnya al-Qur'an itu lebih mudah hilang dari dada manusia berbanding dengan unta yang tercabut tali ikatan dari sendi kakinya (Bangsa Arab biasanya mengikat sendi unta semasa unta duduk supaya unta tersebut tidak lari)." (H.R Muslim).²⁵¹

Al-Qur'an harus selalu dibaca setiap hari dan setiap waktu. Jangan sekali-kali untuk tidak membaca al-Qur'an (dalam sehari), karena ia pembeda antara yang baik dan buruk. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 1 :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

²⁵⁰ Muhammad Alfis Caniogo, *Indeks Hadits Syarah*, Bekasi, CV. Alfonso Pratama, tth, hlm, 138.

²⁵¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut : Daar al Fikr, 1978, juz III, hlm.75.

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Al-Qur'an harus difahami dan diamalkan isi kandungan yang ada di dalam al-Qur'an dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Diriwayatkan dari Abu Musa ra: Dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda, "Senantiasalah membaca al-Qur'an. Demi diri dan jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya. Sesungguhnya al-Qur'an itu sangat mudah hilang dari ingatan berbanding dengan unta yang tercabut tali ikatan dari sendi kakinya (Bangsa Arab biasanya mengikat sendi unta semasa unta duduk supaya unta tersebut tidak lari). (H.R. Bukhari).²⁵²

Namun pada realitasnya, al-Qur'an sering dilupakan, tidak di baca, tidak dihafal, tidak di terapkan dalam kehidupan. Banyak di antara umat Islam yang sudah tidak menghiraukan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an hanya sebatas ciri identitas muslim dan hiasan di rumah belaka.

Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan kelapangan pada kehidupan manusia selama dipelajari dan dipahami serta diamalkan. Dilupakannya al-Qur'an menyebabkan hidup terasa sempit dan memberatkan ketika diminta untuk belajar, memahami, menghafal dan mengamalkannya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al A'raf 1-2 :

المص . كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Alif Lam Miim Shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Menghafal al-Qur'an menurut para ulama menjadi perkara yang utama untuk dilakukan, sebagaimana disampaikan oleh Imam Nawawi:

Hal Pertama (yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu) adalah menghafal al-Quran, karena dia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadits dan fiqh kecuali bagi siapa yang telah hafal al-Quran. Kalau sudah hafal al-Quran jangan sekali-kali menyibukkan diri dengan hadits dan fikih atau materi lainnya, karena akan menyebabkan hilangnya sebagian atau bahkan seluruh hafalan al-Quran²⁵³.

²⁵² Ibid, hlm.79.

²⁵³ Imam Nawawi, *Al Majmu'*, Beirut: Dar Al Fikri, 1996, Cet.I, Juz. I, hlm. 66.

Hal ini dilakukan karena besarnya pahala yang diberikan bagi penghafal al-Qur'an. Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan (akan dibalas) dengan sepuluh kebaikan yang sebanding. Aku tidak mengatakan bahwa alif laam miim itu satu huruf, namun alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf." (H.R. al-Tirmidzi. Ia mengatakan Hadits ini Hasan-Shahih).²⁵⁴

Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat untuk membela para pembacanya, para menghafalnya, yang memahaminya, yang mengamalkannya dan pendakwahnya, di saat semua manusia kesulitan dan kebingungan dengan balasan perbuatannya di dunia. Ia datang menjadi pelindung dengan memberi syafaat kepada mereka yang melestarikannya sehingga terlindung dari murka Allah SWT. Al-Qur'an akan datang surat demi surat untuk menolong orang-orang yang beriman yang mencintai al-Qur'an. Surat *al-Baqarah* datang memberi *syafa'at* kepada mereka, surat *al-Imran* menuntut pahala untuk mereka, surat *al-A'raf* memberikan pengharapan yang baik bagi mereka, dan surat *al-Anfal* mendampingi mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، اقْرَأُوا الرَّهْرَاقِينَ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَائِتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ مُتَحَاجِّانِ عَنِ أَصْحَابِهِمَا

Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya. Bacalah oleh kamu sekalian al-Zahrawaini; yaitu : al-Baqarah dan Ali Imran, karena sesungguhnya kedua surat itu akan datang pada hari kiamat bagaikan dua awan, atau dua cahaya, atau dua kawanan burung yang bersih cemerlang. Keduanya membela pembacanya." (H.R. Muslim).²⁵⁵

Al-Qur'an dihafal memiliki beberapa tujuan, diantaranya; *pertama*, Al-Qur'an merupakan penggerak bagi orang yang beriman. *Kedua*, Al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan, dan *Ketiga*, Al-Qur'an merupakan pengingat.

²⁵⁴ Muhammad Nashiruddin al Bani, *Shahih al-Jami'*, Beirut : Maktabah al Islami, 1998 M/1408 , cet III, hlm.6469

²⁵⁵ *Ibid*, hlm.5266

Sedangkan manfaat dari hafal al-Qur'an, menurut Abdul Dain al Kahiil adalah²⁵⁶ :

1. Karena al-Qur'an adalah firman Allah SWT, sesungguhnya saat hafal firman ini dalam hati, maka ia akan menjadi perbuatan yang paling agung secara mutlak. Karena hafal al-Qur'an akan membukakan seluruh pintu-pintu kebaikan.
 2. Sesungguhnya hafal al-Qur'an berarti mengambil untuk setiap satu huruf sepuluh kebaikan. Sebagai contoh surat terpendek dari al-Qur'an, surat al-Kautsar terdiri dari 42 huruf, surat ini dapat dibaca dalam 5 detik, berarti setiap kali membacanya maka akan bertambah persediaan di sisi Allah SWT 420 kebaikan, dan setiap kebaikan dari kebaikan-kebaikan ini lebih utama apabila dibandingkan dengan dunia dan seisinya. Berapa kebaikan yang akan diambil ketika membaca al-Qur'an seluruhnya yang terdiri lebih dari 300 ribu huruf. Dan berapa banyak kebaikan yang akan dicatat ketika menghafal al-Qur'an, mengulang terus menerus, sehingga menjadi bagian dari kehidupan.
 3. Al-Qur'an berisi ilmu-ilmu dunia dan akhirat, berisi cerita orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang. Berisi banyak hakikat-hakikat ilmiah, hakikat-hakikat alam, hakikat-hakikat kedokteran, dan hakikat-hakikat agama. Berisi pula semua hukum-hukum, perundang-undangan, dan peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan yang beriman dan membuatnya mendapat banyak kebahagiaan. Ini adalah Kitab yang agung, yang satu-satunya menceritakan kisah kehidupan mulai dari yang terpenting dalam hidup, yakni saat kematian dan hal-hal sesudahnya. Menceritakan dengan ketelitian yang sempurna akan hari akhir dan kehidupan yang akan terjadi di dalamnya secara kekal, adakalanya di surga, dan adakalanya di neraka. Ini berarti ketika hafal al-Qur'an berarti hafal sebagian besar ensiklopedi secara mutlak.
 4. Orang yang menghafal dan memeliharanya dengan baik akan menjadi temannya saat kematian, akan menjadi pembela dan penolong di saat orang yang paling dekat kekerabatannya pun akan menjauhkan diri dan tidak dapat menolongnya. Rasulullah SAW bersabda, "*Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi penolong bagi sahabat-sahabatnya di hari kiamat*"(HR Muslim no 804, dan Ahmad no: 22247)²⁵⁷.
- Dan adakah saat yang lebih indah ketika berhadapan dengan Allah SWT pada hari kiamat dan hafal firman-Nya dalam hati.
5. Saat hafal al-Qur'an, akan memiliki gaya bahasa yang kuat sebab kefasihan (*balaghah*) ayat-ayat al-Qur'an, memiliki lebih banyak kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, menahan beban dan kesabaran, dan berada

²⁵⁶Abdud Dain al Kahiil, *Thariqoth Ibdā'iyah li Hifdzi al-Qur'an al Kariim*, Metode Baru Menghafal-Qur'an, terjemahan Frid Zainal Efendi, Jateng: PP. Assalam Cepu, 2008, hlm.6-9.

²⁵⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hlm.30

dalam kebahagiaan yang tak terlukiskan. Maka menghafal al-Qur'an bukanlah sekedar menghafal suatu syair, suatu cerita atau suatu lagu. Sesungguhnya saat menghafal al-Qur'an terjadi perubahan dalam pandangan untuk segala sesuatu di sekelilingnya, dan akan terjadi perilaku yang mengikuti apa yang dihafalkan. Siti Aisyah, pernah ditanyai tentang akhlak Rasulullah SAW, maka beliau berkata "*Akhlaknya adalah al-Qur'an*"²⁵⁸. Maka jika menginginkan agar akhlak seperti akhlak Rasulullah SAW maka hendaklah menghafal al-Qur'an.

6. Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit-penyakit jasmani dan jiwa. Jika membaca surat al-Fatihah pada orang sakit dapat menyembuhkannya, maka orang yang hafal kitab Allah secara sempurna, akan terlepas dari godaan setan, akan bertambah kekebalan tubuh terhadap penyakit-penyakit yang disebabkan perubahan besar di tengah-tengah hafalan al-Qur'an. Dengan menghafal al-Qur'an tidak ada waktu yang tersisa untuk menganggur, bosan, perasaan gelisah, kesedihan atau ketakutan. Al-Qur'an akan menghilangkan setiap kesusahan dan kesedihan.

Menurut Safaat, motivasi dan alasan-alasan ringan, realistis, praktis, tentang al-Qur'an sehingga penting untuk dihafal, diantaranya:

1. Otak, semangat, dan kesempatan menghafal sekarang berada di masa keemasan
2. Bersyukurlah, tidak banyak orang yang bisa baca al-Qur'an
3. Betapa banyak orang yang merindukan untuk menjadi penghafal al-Qur'an
4. Tidak banyak orang yang punya niat dan mulai menghafal
5. Tidakkah malu dengan anak balita yang hafal al-Qur'an
6. Tidak inginkah membahagiakan orang yang selama ini rela menderita
7. Begitu indahnnya, jika kubur orang tua selalu bersinar lantaran al-Qur'an yang selalu dibaca
8. Betapa ingin mendapatkan pendamping yang lidahnya selalu basah dengan al-Qur'an
9. Begitu indahnnya, jika membesarkan anak-anak dengan gema dan aura al-Qur'an
10. Suatu ketika, pasti menjadi dewasa lalu tua, apa kegiatan di saat-saat menyongsong ajal tersebut
11. Maukah rapot merah amal dikontrol oleh al-Qur'an
12. Betapa ingin selalu berhujjah dengan al-Qur'an dalam disiplin ilmu apapun

²⁵⁸ HR Ahmad no 24645, 25341, 25855 dan at-Thabrani di al-Mu'jamul Ausath no: 72 Ibnu Hajar berkata: Hadis riwayat at-Tabrani isnadnya hasan (Fathul Bari: 575 juz 6) Hadis riwayat Ahmad ini disohihkan oleh Syaib al-Arnauth

13. Betapa sejuaknya hati, bila al-Qur'an menghiasi setiap kegiatan dalam keseharian
14. Yakinlah bahwa al-Qur'an akan menolong selama al-Qur'an ditolong
15. Tidak banyak, orang yang mendapatkan fasilitas hidup
16. Mulailah dari nol, karena pengganda setiap bilangan. Mulailah dari niat, karena menjadi penentu setiap sukses.
17. Akankah menyerah sebelum pertandingan benar-benar selesai. Dengarlah rintihan orang yang ingin menghafal, namun tidak tercapai
18. Jangan tunda, hidup ini selalu dipenuhi dengan kata "ternyata" dan "tiba-tiba"
19. Mimpikan kebaikan agar jadi kenyataan, nyatakan kebaikan agar jadi mimpi indah
20. Awali dari diri sendiri, kalau mendambakan sebuah keluarga Qur'ani²⁵⁹.

C. PENUTUP

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan²⁶⁰. Tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Hasil penelitian sebagaimana dikutip Suryanto menunjukkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun²⁶¹ dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun²⁶², dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa.

Karena pentingnya pendidikan usia dini termasuk menghafal, al-Qur'an akan lebih mudah dihafal dan direkam oleh anak-anak. Sebab pada usia ini selain sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan memori anak-anak, mereka bagaikan kaset kosong yang siap diisi oleh apa saja, apapun yang

²⁵⁹ Safaat, *Ta'aruf Qurani*, Malang: Hai'ah Tahfizh al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang, tanggal 30 Oktober 2011, di Aula rektorat lt. 3.hlm.3-10

²⁶⁰ M. Hari Wijaya, *PAUD Melejitkan Prestasi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009, hlm.16

²⁶¹ Slamet Suryanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, hlm.6

²⁶² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 18

didengar sang anak pasti akan terekam dalam memorinya²⁶³. Namun Globalisasi turut mempengaruhi perilaku anak. Dunia globalisasi yang syarat dengan serba instan dan serba canggih ini sudah mulai membuat anak-anak melupakan kewajiban mereka sebagai pelajar yang seharusnya mampu berprestasi dan senantiasa membudidayakan membaca. Kini tak hanya bacaan umum untuk dipelajari saja, tetapi sekedar meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an pun kini seakan-akan tak ada waktu. Bukan hanya membaca, untuk memiliki Al-Qur'an pun bagi sebagian orang kini terasa sangat berat apalagi untuk menghafal.

Daftar Pustaka

- Abrasyi, Muhammad 'Athiyah Al, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Djohar Bahry, L.I.S dan Prof. Bustami A. Gani Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Bani, Muhammad Nashiruddin al, *Shahih al-Jami'*, Beirut : Maktabah al Islami, 1998 M/1408 , cet III
- Caniago, Muhammad Alfis, *Indeks Hadits Syarah*, Bekasi, CV. Alfonso Pratama, tth
- Faqih, Muhammad Nur, *Buta Kedua Matanya, Hafal Al-Qur'an di Usia 7 Tahun*, [http:// udrussunnah.or.id/kisah/buta-kedua-matanya-hafal-al-Qur'an-di-usia-7-tahun](http://udrussunnah.or.id/kisah/buta-kedua-matanya-hafal-al-Qur'an-di-usia-7-tahun), 28/02/2014. Diakses Senin, 5 Nopember 2014.06:59 WIB.
- Husaini, Muhammad al, *Al Tanwir Syarh al Jâmi' al Shâgir*, Riyad: Daar al Salam, 2011, juz. I
- Ichwan, Muhammad Nor, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001
- Kahiil, Abdud Dain al, *Thariqoth Ibdâ'iyah li Hifdzi al-Qur'an al Kariim*, Metode Baru Menghafal-Qur'an, terjemahan Frid Zainal Efendi, Jateng: PP. Assalam Cepu, 2008
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Munawir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Progresif, 1997
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Beirut : Daar al Fikr,1978, juz III
- Nawawi, Imam, *Al Majmu'*, Beirut: Dar Al Fikri, 1996, Cet.I, Juz. I
- Pinker, Steven, *The Blank Slate : Modern Denial of Human Nature*, New York :

²⁶³ Lebih dikenal dalam teori pendidikan dengan Tabula Rasa yang digagas oleh Jhon Locke dan dikenal teori empirisme. Steven Pinker, *The Blank Slate : Modern Denial of Human Nature*, New York : Penguin Books, 2002, hlm. 22. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan disebut dengan *fitrah* berarti sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan. Kaitannya dengan teori kependidikan dapat dikatakan, bahwa *fitrah* mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham *convergent*. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hlm. 7-8

- Penguin Books, 2002
- Qarni, Aidh bin Abdullah al, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006
- Qattan, Manna' Khalil Al, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Penterjemah Mudzakir, Surabaya: Halim Jaya, 2012
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004, Cet. 4
- Safaat, *Ta'aruf Qurani*, Malang: Hai'ah Tahfizh al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang, tanggal 30 Oktober 2011
- Salim, Muhsin, *Belajar al-Qur'an dengan Lagu*, Jakarta : PTIQ, 2000
- Shabuni, Syeh Muhammad Ali Al, *Al-Bayan fi 'Ulum Al-Qur'an, Ikhtisyar 'Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001
- Shalih, Shubhi al, *Mabahits fii 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar 'Ilm Li al-malayin, 1988
- Sobur, Menurut Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2003
- Suryanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- Suyuthi, Jalal al-Din al, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jld. 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Tambak, Syahraini dan Umi Kalsum, Pengantar Editor dalam Said Agil Husin Al Munawar, *Aktulisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al Aulâd fî al Islâm*, Beirut: Dâr Al Salâm, tth, juz II
- Umar, Nasaruddin, *Ulumul Quran (Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al- Quran)*, Jakarta: Al-Ghozali Center, 2008
- Wijaya, M. Hari, *PAUD Melejitkan Prestasi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009
- Yahya, Abu Zakaria, Ibn Syaraf Al-Nawawi, *Riyad al-Shalihin*, Surabaya: Bungkul Indah, 1998
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Zuhdi, Masyfuk, *Pengantar 'Ulum Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982

TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI STRATEGI UNTK MENHADAPAI DIBERLAKUKANNYA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Oleh:

Muhtaram²⁶⁴

Abstrak

Manusia sebagai khalifah dibekali dengan akal dan nafsu yang tidak ada pada makhluk yang lain, dengan akal itu manusia memiliki kemampuan untuk berbuat baik dan bergerak dalam berbagai ruang di bumi, sedangkan nafsu memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Dengan kedua hal ini manusia menjadi makhluk Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Manusia Allah berikan dua potensi dalam dirinya. *Pertama*, kemampuan untuk melakukan keselamatan. *Kedua*, kemampuan melakukan kebinasaan. Pilihan terhadap keselamatan dan kebinasaan menjadi hak manusia untuk menentukannya, dengan segala kemampuan fisik dan rohani yang dimilikinya.

Pilihan pada keselamatan dilakukan melalui upaya ketakwaan dan menjauhi perbuatan yang tidak baik agar tetap terjaga pada kefitrahan, Sedangkan pilihan kebinasaan dilakukan dengan melakukan perbuatan yang tidak baik yang mengotori jiwa manusia karena perbuatan yang tidak baik akan menyebabkan pada kotornya hati dan jiwa dan tidak terjaga dalam kefitrahan.

A. PENDAHULUAN

Menurut Kholid bin Ma'dam seorang tabi'in mengemukakan Tidak ada seorang hamba kecuali ia mempunyai empat mata, dua mata di wajahnya dengan keduanya dapat melihat perkara dunia, dan dua mata di hatinya dapat melihat perkara/urusan akhirat. Kemudian jika Allah S.W.T menghendaki terhadap seorang hamba kebaikan, Dia membukakan kedua mata yang berada dihatinya, sehingga pemiliknya mampu memandang perkara akhirat, dan jika Allah menghendaki terhadap seorang hamba selain itu, ia meninggalkan sebagaimana adanya.²⁶⁵

Usaha mempertahankan kefitrahan manusia, diawali dengan mengetahui penyakit yang menyebabkan kotornya hati, hal ini dilakukan sebagai pendeteksi keberadaan baik buruknya hati dan memudahkan pada pengobatan atau pemulihan ke arah yang lebih baik.

²⁶⁴ Dosen STIT Darul Fattah tanggerang Selatan

²⁶⁵ Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah Tadabur Ayat-ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*, Jakarta : Gema Insani, hlm. 249

Penyakit jiwa ada dua macam, *Pertama*, timbulnya keragu-raguan terhadap sesuatu yang baik dan buruk, penyakit ini akan meniadakan berbagai kesucian hati. Hati yang terkena penyakit seperti ini tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengingkari kejahatan. Terkadang penyakit ini mengendalikan hati untuk meyakini suatu kebenaran sebagai suatu kejahatan dan kejahatan sebagai suatu kebenaran, yang *sunnah* dianggap *bid'ah* dan yang *bid'ah* dianggap *sunnah* ataupun yang *haq* dianggap *bathil* dan yang *bathil* dianggap *haq*²⁶⁶. Oleh karena itu para mufassir memberikan definisi yang sama tentang penyakit hati, diantaranya: Imam al Nasafi, yang menjelaskan bahwa hati yang sakit adalah hati yang ragu:

*Di dalam hati mereka ada penyakit, yaitu keraguan dan nifak, karena keraguan merupakan ketidakpastian dari dua hal, sedangkan orang-orang munafik selalu ada dalam keragu-raguan.*²⁶⁷

Hal senada diungkapkan Ibnu 'Abas:

*Dalam hati mereka ada penyakit Dia berkata, atau keraguan, kemunafikan, perselisihan dan kekelapan.*²⁶⁸

Al-Alusi berkata, *al-Maradh* (penyakit) mengandung arti kegelapan (*adz-Dzulmah*), sebagaimana dalam perkataan, di malam yang seluruh arahnya dalam kegelapan (*maridhat*), atau tidak ada bintang maupun bulan.²⁶⁹

Dalam Tafsir Ath-Thabari disebutkan bahwa Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbat menceritakan kepada kami dari As-Suddi dari Ibnu Abbas dan dari Murrâh Al-Hamdani dari Ibnu Mas'ud dan dari beberapa orang sahabat Nabi Muhammad S.A.W yang memaknai:

*Dalam hati mereka ada penyakit), ia berkata: Dalam hati mereka ada keraguan.*²⁷⁰

Demikian halnya dengan Ikrimah, Al-Hasan Al-Basri, Abu Aliyah, dan Ar-Rabi' Ibnu Anas, Qotada dan Tawus seperti di kutip oleh Ibnu Katsir, menyebutkan makna yang terkandung dalam firman-Nya:

*Didalam hati mereka ada penyakit, yang dimaksud ialah riya.*²⁷¹

Sebagian lagi mengatakan maksud dari "*Maradhul Qolbi*" adalah kelemahan dan kelesuan hati. Kata "*Al-Maradh*" juga menunjukkan arti majas yaitu sesuatu yang menimpa seseorang berupa hal-hal yang menodai

²⁶⁶Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyah An-Nafs*, Sukoharjo : Al-Hambra, 2012, hlm. 45

²⁶⁷ Mahmud al Nasafi, *Tafsir al Nasafi*, Beirut: Daar al fikr, 801 H, hlm.19

²⁶⁸ Ibnu 'Abas, *Tafsir Ibnu Abbas*, Beirut: Daar al Fikr, tth, hlm.4

²⁶⁹ Muhammad Ahmad Islawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009, hlm. 147

²⁷⁰ *Ibid*, hlm .147.

²⁷¹ Al-Imam Ibnu Kastir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Kastir*, Beirut: Daar al Fikr, 1992, jil, I, hlm.

kesempurnaan diri, seperti marah, lupa, hasad, dengki, dendam, khianat, tidak amanah dan akhlak yang tidak baik.

Penyakit hati menyebabkan kerusakan rohani yang lebih dasyat dari kerusakan jasmani, dan mampu menyebabkan masuk ke neraka yang paling bawah, sebagaimana kitakan oleh Abu Malik dan Abu Shalih hati orang munafiq dipenuhi dengan keburukan yang menghalangi dan menyeret mereka ke neraka paling bawah.²⁷²

Kedua, berkuasanya hawa nafsu, merupakan penyakit yang menafikan *takhaluq*, misalnya amanah bukan pada tempatnya, meniadakan kesantunan dan lain sebagainya.

Penyakit-penyakit jiwa ini akan menjadikan manusia bangga dengan diri dan merasa mampu mengerjakan sesuatu sendiri, ketika penyakit ini menguasai diri maka tidak akan ada kehidupan berjamaah dan kegiatan bersama²⁷³. Keberadaan penyakit jiwa yang menyelimuti diri seseorang akan memunculkan sikap yang bertentangan dengan sifat-sifat terpuji dan akhlak mulia, karena dalam hidupnya selalu dihinggapi oleh penyakit negatif yang muncul dari jiwanya.

B. PEMBAHASAN

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa perbuatan baik manusia semua didasari dengan jiwa yang bersih dan suci sesuai dengan fitrahnya manusia, sebaliknya perbuatan jelek manusia di dorong dan dikendalikan oleh nafsu yang menyebabkan manusia berlawanan dengan fitrahnya. Maka sangat jelas bahwa konsep pembersihan jiwa (Tazkiyah al nafs) sangat diperlukan dalam kehidupan di era globalisasi sekarang ini.

Terlebih dalam dunia pendidikan, pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun bangsa. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dari pendidikannya²⁷⁴. Maka pendidikan yang tepat akan melahirkan anak-anak bangsa yang berakhlak, bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi. Oleh sebab itu pendidikan Islam adalah menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia

²⁷²Ahmad Husain Salim, *Menyembuhkan Penyakit Jiwa dan Fisik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009, hlm. 9.

²⁷³Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta : Kanisius,2012,hlm. 23.

²⁷⁴ Muhammad Isnaini, *Pendidikan Sebagai Penentu Kualitas Bangsa (Sebuah Kajian Politik Pendidikan Nasional)*, Email: Isnain.M@Yahoo.Co.Id [Http://www. Muhammadisnaini. Blogsopt.Com](http://www.muhammadisnaini.blogspot.com). lihat, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/qzgb1327301598.htm>

sehingga berakhlak mulia, berfikir cerdas, kuat dan kreatif, inisiatif dan responsif²⁷⁵.

Bidang pendidikan memang menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Meskipun demikian pendidikan masih banyak melahirkan *mismatch* yang luar biasa dengan tuntutan dunia kerja dan integritas suatu bangsa, anak didik ketika keluar dan atau menyelesaikan program pendidikan, seolah berada di ruang yang tidak tersentuh oleh realitas kehidupan yang mereka pelajari di sekolah-sekolah, mereka merasa asing dengan lingkungan sekitar mereka.

Pelajaran yang mereka pelajari sewaktu masih di bangku sekolah seolah asing dan tidak sejalan dengan alur kehidupan realitas keseharian mereka, mereka terasing dengan kehidupan realitas sangat kontras dengan pelajaran yang atau tidak pernah mereka pelajari di sekolah-sekolah. Dengan rasa keterasingan ini, akhirnya mereka mencoba mencari sesuatu aktifitas yang dapat membantu mereka keluar dari rasa itu, dan akhirnya, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (NAZA) dan berbagai kegiatan yang tidak baik menghiasi aktifitas keseharian mereka.

Disadari atau tidak masih banyak yang memandang dunia pendidikan secara parsial saja, misalnya hanya mengukur kualitas pendidikan hanya dari hasil keluaran (*out put* atau *out come*) saja. Walaupun sesungguhnya banyak faktor yang berkontribusi dalam menentukan kualitas pendidikan. Salah satu hal yang turut menentukan kualitas pendidikan adalah kualitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, dimana guru sebagai subjek paling menentukan. Apabila guru tidak memenuhi kriteria yang sesuai denganuntutannya maka wajarlah jika kualitas pembelajaran masih terus memperhatikan²⁷⁶.

Tanpa mengurangi keberadaan kurikulum serta lingkungan sosial budaya, guru merupakan faktor kunci keberhasilan dalam upaya meningkatkan dan memelihara kualitas pendidikan. Sebaik apapun program yang dibuat kalau kualitas gurunya tidak mendapat perhatian yang cukup, akhirnya hanya menjadi rutinitas, sedangkan kualitas tidak akan pernah tercapai kalau kualitas Sumber Daya Manusia (guru) tidak mendapat perhatian yang serius.

Guru sangat berperan dan mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik. Dalam dunia pendidikan, komponen Guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.

²⁷⁵Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital*, Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2010, hlm. 3

²⁷⁶Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011, hlm. 121

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sedangkan yang dimaksud dengan guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan memberikan pertolongan terhadap mereka dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba atau khalifah Allah maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri ²⁷⁷.

Tetapi guru tak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak dan elektronik), sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial dan amoral²⁷⁸. Perbuatan itu tak seharusnya dilakukan oleh seorang guru. Lebih fatal lagi apabila perbuatan yang tergolong dalam tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri. Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membimbing anak didik. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian yang sesungguhnya sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat. Maka guru hendaknya dapat dijadikan sebagai sosok pribadi yang mulia dalam memimpin peserta didiknya, pemberi contoh dalam bersikap dan bertutur kata karena kewajiban guru adalah menciptakan *khairunnas*.

Dalam realitas kita masih dapat melihat sosok guru yang tidak memiliki kepribadian matang sesuai dengan profesinya dan berperilaku tidak Islami. Tidak semua guru menguasai ilmu pengetahuan atau bidang keahliannya dan wawasan pengembangannya yang bernuansa Islam karena bagaimanapun seorang guru yang akan menginspirasi muridnya kepada ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam haruslah menguasai ilmu pengetahuan sendiri dan

²⁷⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Rosda Karya, 2003, hlm. 163, Lihat M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003, hlm. 122, yang menjelaskan Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya.

²⁷⁸ Lihat, *Republika.co.id*, Rabu 09 Oktober 2013, Wali kota Bandar Lampung meminta para guru dan orang tua murid untuk tidak merokok di depan para siswa. Jum'at 14 Juni 2013, 05:50 WIB, seorang guru SMPN 17 Rangkasbitung menganiaya siswa hingga luka pada paha, perut dan tubuh lain, Senin, 25 Agustus 2014, 18:42 WIB, Seorang guru di SDN Utan Kayu Selatan melakukan tindak kekerasan terhadap muridnya sendiri. Kamis, 06 maret 2014, 12:00 WIB, memberitakan bahwa seorang guru SMPN di Mataram memukul lima siswa kelas VIII SMPN 4 Linggar. Lihat juga *Indosiar.com*, 24/10/2013 seorang guru SMKN 3 berinisial DS di Jayapura dengan seenaknya merokok di dalam ruang kelas sambil memukul anak-anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan olehnya. *Suara.com*, 27 Oktober 2014, 20:17, Di sukabumi 47 murid SMP melaporkan gurunya karena ditendang dan dipukul oleh oknum guru.

sekaligus mampu memberi nafas keislaman. Tidak semua guru menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat murid kepada ilmu pengetahuan yang bernuansa Islam. Seharusnya sebagai guru berupaya bagaimana membangkitkan minat baca sehingga siswa mudah menerima / mendapatkan wawasan keilmuan. Tidak semua guru siap untuk mengembangkan profesi yang berkesinambungan agar ilmu dan keahliannya selalu baru (*Up to date*). Karena itu peningkatan studi lanjut, kegiatan-kegiatan penelitian intensif, diskusi, seminar, pelatihan dan lain-lainnya yang mendukung peningkatan dan pembangunan keahlian perlu dan sangat dibutuhkan oleh guru. Seyogyanya guru harus meningkatkan studi ke jenjang yang lebih lanjut dan kalau sudah luas ilmunya akan mampu memberikan ilmu kepada anak didik dengan seluas-luasnya, kepribadiaannya akan semakin baik, dan dapat ditiru dan dicontoh oleh anak didiknya.

Bahkan al Ghazali menjadikan syarat menjadi guru yang utama adalah keberadaan akhlak yang baik. Dengan akhlak yang baik dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya, tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa.

Sifat-sifat yang baik ini haruslah dimiliki oleh seorang guru karena tujuan pendidikan dalam Islam yang paling esensi adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah S.W.T untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu didunia dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Seharusnya yang menjadi landasan terpenting keberhasilan seorang guru dalam pendidikannya adalah perbaikan hati dan akhlak, dari titik tolak

keberhasilan ini adalah adab yang mengatur guru dan murid. Selama tidak ada adab yang mengikat murid dengang gurunya, maka ia tak dapat meneruskan perjalanan, guru yang tidak melaksanakan adab taklim atau pengajaran, maka banyak atau sedikit kerusakan yang ia perbuat tergantung kepada sejauh mana adab-adab tersebut dilaksanakan. Sangat jelaslah bahwa mengetahui adab guru dan murid termasuk hal-hal yang sangat penting dalam perjalanan menuju Allah S.W.T dan menegakkan agama dan dunia.

Keberadaan guru yang memiliki kepribadian yang baik ditunjukkan dengan keluhuran akhlak sangat diperlukan, oleh karena itu perlu ada program yang mampu mengarahkan guru pada perbuatan baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk karena perbuatan baik dan buruk menjadi penentu selamat atau tidaknya seseorang di hadapan Allah S.W.T. Firman Allah dalam surat An-Nur ayat 21 :

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾﴾

Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu, selama-mendengar lagi maha mengetahui.

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan Tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin membawanya ketinggian keimanan yang lebih tinggi.

mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada tazkiyatun nafs, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada tindakan membiarkan jiwa mengalir sesuai dengan tabiat alamiah.

Al-Qur'an menyeru manusia untuk mengamati dirinya dan juga untuk mensucikannya. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya hingga ia terbingkai oleh fitrahnya. Menjaga diri di sini mencakup menjaga fisik dan juga jiwa dari semua penyakit yang kerap mengganggu. Al-Qur'antelah memberikan ekspresi tertinggi pada diri manusia. Hal ini tampak jelas dari tujuan penting ajaran Islām yakni menjaga diri (eksistensi) manusia. Dari penulisan di atas jelaslah, bahwa Tazkiyatun Al-Nafs

di dalam AlQurān memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan pendidikan Islām, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allāh Swt. Serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Keduanya merupakan kebutuhan pokok hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Program pembersihan jiwa yang sudah berkembang saat ini belum sepenuhnya menyentuh pribadi seorang guru, namun peletakan konsep Tazkiyah itu sudah banyak dibuat dan dicanangkan oleh para ulama terutama yang konsen dengan pembersihan jiwa, namun ada juga ulama ahli tafsir memberikan penjelasan mengenai penyakit hati ini, sebatas ayat-ayat yang berhubungan dengannya, satu diantara yang membahas mengenai tazkiyah al nafs ini adalah Ibnu Katsir, sekalipun Ibnu Katsir tidak dikenal sebagai tokoh takiyah al nafs melainkan lebih di kenal sebagai seorang mufassir, tetapi Ibnu katsir sudah meletakan konsep pembersihan jiwa dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan tazkiyah al nafs. Kelebihan dalam mentafsirkan al Qur'an Ibnu Katsir mentafsirkannya dengan ayat yang lain, jika tidak ditemukan ditafsirkannya dengan al Hadits, dan jika keduanya tidak ditemukan Ibnu Katsir di tafsirkan dengan *al atsar*, atau ketiga-tiganya di gunakan dalam mentafsirkan al-Qur'an.

Proses tazkiyaun nafs dalam pandangan Ibnu Katsir adalah dengan menjdikan Allah sebagai tuhan yang harus ditaati dan ihlas dalam mengerjakan seluruh yang diperintahkanNya.

Dalam proses ini Ibnu Katsir tidak memberikan langkah-langkah secara konkrit bagaimana metode atau cara mentaati Allah SWT, apakah cukup dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya, atau cukup dengan mengerjakana perintah yang *mahdhoh* atau *ghoiru mahdhoh*.

Proses ini juga tidak mengatur langkah-langkah bagaimana menanamkan Aqidah dalam diri, dan dalam bentuk dan model apa serta bagaimana. Konsep ini terkesan sangat umum akan tetapi sangat mendasar, dalam artian bahwa Aqidah dalam pandngan Ibnu Kasir adalah taat dan tulus ihlas mengiktui perintahNya, ini menunjukkan segala perintah Allah baik itu berupa larangan maupun ajuran harus ditaati secara ihlas dan tulus. Jelas terlihat bahwa Ibnu Katsir baru sebatas memetakan Tauhid hanya kepada Allah dan taat kepada Rasulullah, dan belum sampai pada proses menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan menjadikan Rasul sebagai ujung tombak dalam menjalankan ajaran Allah S.W.T.

Dengan demikian dalam proses pentauhidan Allah dan Rasul Ibnu Katsir mengembalikan kepada setiap individu untuk menjalankannya, setidaknya proses itu dikembalikan pada tiga hal, yakni; *Pertama*, meyakini keesaan dan kerasulan Muhammad dengan hati, dalam pandangan Said Hawwa berkenaan dengan hati ini, setidaknya merasa selalu diawasi inilah yang disebut dengan muroqabah, selalu merasa Allah mengawasi dan selalu bersamanya, tidak

terbatas hanya di hati pentauhidan juga harus dilakukan dengan akal pikiran, sehingga mendorong untuk berfikir dan merenungkan apa-apa yang telah Allah ilhamkan berupa kebaikan dan keburukan. Syaikh al Hajj Rusdi bin Muchtar mengatakan bahwa Allah itu (ilmu) hanya dapat difahami dengan *dzauq* (persaan yang mendalam), *mukaasafah* (ketersingkapian batin), dan *musyahadad* (penyaksian batin secara langsung)²⁷⁹. Maka mentuhidkan Allah itu harus menggunakan *i'tikad* yang dalam dan *dzauq* yang kuat seolah-olah kita menyaksikan bahwa setiap gerak dan diamnya, serta setiap perkataan dan diamnya, semuanya muncul dari Allah S.W.T

Kedua, ketauhidan itu juga harus di ucapkan dan di iqrarkan dengan lisan, إقرار باللسان yang senantiasa sesuai dengan isi hatinya yang suci. Perkataan maupun kalimat yang keluar dari lidahnya yang baik serta mengandung hikmah. Syahadah diucapkan dengan penuh kebanggaan iman (*isti'la-ul iman*) berangkat dari semangat *isyhadu bianna muslimin*.

Kalimat syahadat adalah bentuk ikrar seorang muslim dan pintu gerbang ke dalam Islam. Makna kalimat syahadat luas dan sangat berat, karena tidak hanya berhenti diucapkan di mulut, namun harus diikuti oleh hati dan amal perbuatan.

Ketiga, Mengamalkan tuntunannya dengan seluruh anggota badan yaitu berupa komitmen dengan Tauhid dan meninggalkan kesyirikan serta mengkufuri Thagut. sebagaimana penjelasan dalam Al-qur'an Surat Al-baqarah ayat 256:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Oleh sebab itu tauhid/syahadat tidak hanya sebatas iqrar, tetapi memiliki makna lebih dari itu, yaitu;

1. Syahadat yang berarti ikrar dari Allah, Malaikat dan orang-orang yang berilmu tentang Laa ilaha illa Allah, ikrar tentang Rububiyatullah manusia merupakan alasan bagi ikrar tentang keesaan Allah, ikrar para nabi mengakui kerasulan Muhammad S.A.W meskipun mereka hidup sebelum kedatangan Rasulullah S.A.W²⁸⁰.
2. Syahadat berarti sumpah. Orang-orang munafiq berlebihan dalam pernyataan syahadatnya, padahal mereka tidak lebih sebagai pendusta,

²⁷⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012, hlm.83

²⁸⁰ Lihat Qur'an surat al Imran ayat 18, QS.7: 172 dan QS.3: 81

beberapa ciri orang yang melanggar sumpahnya yaitu memberikan wala kepada orang-orang kafir, memperolok-olok ayat Allah, mencari kesempatan dalam kesempitan kaum muslimin, menunggu-nunggu kesalahan kaum muslimin, malas dalam sholat dan tidak punya pendirian. Orang-orang mukmin yang sumpahnya teguh tidak akan bersifat seperti tersebut.²⁸¹

3. Syahadat adalah mitsaq yang harus diterima dengan sikap *sam'an wa tha'atan* didasari dengan iman yang sebenarnya terhadap Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Akhir dan Qadar baik maupun buruk, pelanggaran terhadap mitsaq ini berakibat laknat Allah seperti yang pernah terjadi pada orang-orang Yahudi²⁸².

Selain memiliki makna yang beragam tauhid yang diimplementasikan dengan syahadat tidak semua bisa diterima dihadapan Allah terkecuali memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, diantaranya:

- a. *Bi al ilmi* (dengan Pengetahuan) Qs :47/19
- b. *Bi al Ikhlas* (dengan ketauhidan yang hanif) Qs : 22/31
- c. *Bi al Yakin* (dengan Keyakinan hati) Qs : 15/99
- d. *Bi al Sidqi* (dengan kebenaran ucapan & amal) Qs :61/7
- e. *Bi al Qabul* (dengan penerimaan hukum-nya) Qs:33/36
- f. *Bi al Mahabbah* (dengan penuh kecintaan) Qs : 3/31
- g. *Bi al Inqiyadi* (dengan ketataan) Qs : 4/60

Mengucapkan syahadat merupakan rukun Islam pertama yang menjadi landasan bagi rukun-rukun berikutnya. Seseorang baru disebut sebagai muslim apabila sudah mengucapkan kalimat syahadat. Pengucapan syahadat dapat diajarkan dari masa kanak-kanak apabila mereka memang tumbuh besar di lingkungan atau keluarga Islam, dan dijadikan ikrar untuk menjalankan kewajiban sebagai muslim. Sedangkan seseorang yang masuk agama Islam setelah dewasa, atau dikenal dengan istilah mualaf perlu menyebutkan ikrar syahadat ini di hadapan para saksi.

Proses tazkiyaun nafs berkenaan dengan Ibadah Ibnu Katsir sendiri tidak menjadikan ibadah *yaomiyah* atau ibadah yang dilakukan setiap hari maupun ibadah secara individu dan kelompok dengan rinci dan tertata sebagai jalan untuk mensucikan diri.

أي ونجعل هذا الغلام رحمة من الله نبياً من الأنبياء يدعو إلى عبادة الله تعالى وتوحيده

²⁸¹ Qur'an surat 63: 1-2, QS.4: 138-145

²⁸² Qur'an surat 5: 7, QS. 2: 285, QS.2: 93

Yaitu jadikan anak laki-laki sebagai rahmat dari Allah yang Dia menjadikannya salah seorang nabi yang menyerukan ibadah dan hanya mentauhidkan Allah semata²⁸³.

Dalam hal ini Ibnu Katsir tidak membuat batasan-batasan ibadah mana yang dapat menjadikan kesucian jiwa dan ibadah mana yang justru menjadikan jiwa kotor, satu diantara ibadah yang dicontohkan oleh Ibnu Katsir adalah mengeluarkan zakat, dalam pandangannya mengeluarkan zakat tidak hanya untuk mengeluarkan hak orang lain yang ada pada dirinya melainkan juga akan mampu membersihkan diri/jiwa orang yang mengeluarkannya dari sikap kebahilan dan kekikiran

أمر الله تعالى رسوله ﷺ بأن يأخذَ من أموالهم صدقةَ يطهرهم ويزكيهم بها

Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengambil zakat dari harta kekayaan mereka, yang dengannya beliau dapat membersihkan dan mensucikan mereka²⁸⁴.

Namun zakat yang dimaksud juga tidak menjelaskan apakah zakat sebagai kewajiban individu yaitu zakat fitrah semata atau semua jenis zakat yang harus dikeluarkan termasuk zakat maal.

Ibnu Katsir juga tidak menjelaskan metode bagaimana zakat itu mampu menjadikan orang yang mengeluarkannya menjadi suci jiwanya, persyaratan maupun hal-hal yang harus dipenuhi oleh seorang yang mengeluarkan zakat tidak dijelaskan dengan rinci.

Dengan demikian dalam hal zakat Ibnu Katsir hanya berbicara hikmah dari mengeluarkannya tanpa berbicara pada tataran cara dan metode mengeluarkan zakat.

Demikian pula dengan hal membelanjakan harta, dalam pandangan Ibnu Katsir membelanjakan harta merupakan bagian dari tazkiyah nafs

يصرف ماله في طاعة ربه؛ ليزكي نفسه وماله وما وهبه الله من دين ودنيا

Membelanjakan hartanya dalam ketaatan kepada rabbnya untuk mensucikan diri, harta, dan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya berupa agama dan dunia²⁸⁵

Dalam pandangan Ibnu Katsir membelanjakan harta sesuai dengan apa yang diajarkan Allah merupakan bagian proses penyucian jiwa. Cara yang dilakukan oleh Ibnu Katsir berkenaan dengan membelanjakan harta merupakan konsep umum dan sesuai dengan ajaran agama, namun Ibnu Katsir tidak memberikan rincian mengenai cara dan bagaimana membelanjakan harta itu untuk membersihkan diri, batasan-batasan penggunaan harta, maupun

²⁸³ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al 'Adhîm*, Beirut : Dar al fikr, 1412 H/1992 M, Jil.III, hlm. 142

²⁸⁴ *Ibid*, hlm. 470

²⁸⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al 'Adhîm*, Beirut : Dar al fikr, 1412 H/1992 M, Jil.IV, hlm. 635

sejauhmana harta itu bias di nilai sbgai penggunaan dalam keridhaon Allah tidak dijelaskan secara rinci dan menyeluruh

Ta'abud/ Ibadah sebagai penyucian jiwa dipaparkan oleh Ibnu Qayyim adalah dengan kecintaan yang disertai *khudhu* (tunduk patuh, dan merasa rendah diri didepan yang dicintai, Barang siapa yang mencintai sesuatu dan tunduk patuh kepadanya, ibadah adalah satu tingkatan cinta yang juga dikatakan dengan pengabdian²⁸⁶.

Sebagaimana dipahami secara khusus Ibadah memiliki makna merendahkan diri serta tunduk²⁸⁷. Ibadah bermakna juga sebagai ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah S.W.T, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah S.W.T, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Sejalan dengan itu makan ibadah adalah segala perkara yang dicintai oleh Allah Ta'ala, baik berupa perkataan ataupun perbuatan, yang nampak (dzahir) ataupun yang tidak nampak (bathin)²⁸⁸

Ibadah merupakan perbuatan anggota badan sebagai implementasi dari Tauhid yang diyakini, karenanya Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan *tasbih*, *tahlil*, *takbir*, *tahmid* dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyah qalbiyah* (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati).

Muhammad bin Shalih al Utsaimin r.a mengatakan, "Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang akan berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu pun merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu pun berharap dan mencari keridhaan-Nya²⁸⁹.

Selain proses melalui pemurnian aqidah dan mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah, tazkiyatun juga bisa melalui akhlak,

طَهَّرَ نَفْسَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّذِيلَةِ، وَتَابَعَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ

²⁸⁶ Ibnu Qayyim Al jauziyah, *al Da'u wa al dawa'*, diterjemahkan *Terapi Penyakit Hati*, oleh Salim Bazemool, Jakarta: Qisthi Press, 2012, hlm. 227

²⁸⁷ A Rahman Ritonga Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hlm. 1

²⁸⁸ Ibnu Taimiyah, *al 'Unudiyah*, Riyadh: Darul Mugni, 1425H, hlm. 6

²⁸⁹ Muhammad bin Shalih al Utsaimin *asy-Syarh al-Mumtli' 'ala Zaad al-Mustaqni'*, Beirut: Mu'assasah Aasam, 1416 H, juz 1, hlm. 9

*Membersihkan diri dari ahklak tercela dan mengikuti apa yang diturunkan Allah kepada rasul-rasulNya*²⁹⁰.

Berkaitan dengan akhlak Ibnu Katsir menjelaskan bahwa untuk memiliki akhlak yang baik yaitu membersihkan diri dari perbuatan jahiliyah, salah satu dari perbuatan jahiliyah itu adalah membuat kemusyrikan kepada Allah SWT.

*Membersihkan diri dari berbagai keburukan akhlak, kotoran jiwa, segala perbuatan kaum jahiliyah, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang*²⁹¹.

Dalam pandangan Ibnu Katsir bahwa segala perbuatan dan sikap yang muncul dari orang yang memiliki jiwa yang suci adalah menjauhi perbuatan yang buruk yaitu perbuatan yang dilarang oleh Allah, dan melakukan perbuatan baik yang dianjurkan oleh Allah, diantara perbuatan yang dianjurkan oleh Allah adalah dengan memakan makanan yang baik dan halal, makan yang baik dan halal akan menghantarkan pada penyucian jiwa.

Berkenaan dengan makanan Ibnu Katsir tidak menjelaskan secara mendetail apa yang dimaksudkan dengan makanan yang halal, demikian pula akibat yang dapat disebabkan dengan makanan yang tidak baik, terhadap fisik, dalam hal ini Ibnu Katsir hanya menggambarkan bahwa memakan makanan yang tidak baik akan membuat hati jadi kotor.

Lain daripada itu Ibnu Katsirpun memberikan contoh yang lebih real yaitu dengan menjaga kemaluan, dalam pandangannya bahwa menjaga kemaluan dan menyalurkan pada tempat yang tidak tepat akan menjadikan hati menjadi kotor.

Jika dipahami dalam hal ini Ibnu Katsir lebih cenderung menahan emosi khususnya emosi yang berkenaan dengan emosi seksual, bahwa kemampuan menjaga dan mengontrol gejolak nafsu seksual yang berhubungan dengan penyaluran yang sesuai dengan perintah Allah akan menghantarkan pada kesucian jiwa, namun sayang Ibnu Katri tidak menjelaskan bagaimana cara menjaganya.

Akhlaq manusia adalah cermin dari kesucian jiwa dan fikirannya. Ia merupakan refleksi dari nilai-nilai agama yang termanifestasikan di dalam bentuk perilaku dalam kehidupannya, sehingga ketika nilai-nilai itu tertanam kuat di dalam jiwa maka akan melahirkan kepribadian yang baik²⁹².

Kekuatan nilai-nilai positif di dalam jiwa sangat didukung oleh tingkat usaha manusia melalui pembiasaan, sebab pembiasaan itu bukan hanya sebatas asal dikerjakan, tetapi juga penanaman nilai-nilai di dalam jiwa tujuan

²⁹⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al 'Adhîm*, Beirut : Dar al fikr, 1412 H/1992 M, Jil.IV, hlm. 607

²⁹¹ *Ibid*, hlm. 244

²⁹² Nawawi, *Hadith Arba'ien Al Nawawi*, Surabaya: Mahkota, tt, hlm. 4.

terbentuk kepribadian yang berkualitas dan berakhlak mulia²⁹³. Sebab meskipun manusia tercipta sebagai manusia yang sempurna tidak akan pernah lepas dari pengaruh potensi yang dimilikinya. Sementara potensi yang dimiliki manusia berupa potensi baik dan buruk²⁹⁴. Kedua potensi ini berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Ketika potensi baik mendominasi jiwa, maka ia akan senantiasa menjadi baik, jika yang mendominasi dari keduanya itu potensi jelek yang bersarang dalam *nafsu shahwat*, maka jiwa itu akan menjadi jelek. Dalam hal ini al Ghazali membaginya menjadi jiwa tumbuh-tumbuhan (*al Nafs al Nabatiyah*), jiwa kewanitaan (*al- Nafs al Hayawaniyah*), dan jiwa insani (*al-Nafs al Insaniyah*)²⁹⁵, yang kesemuanya menjadi pusat perhatian Islam di dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut. Tanpa akhlak manusia tidak bisa merasakan kebahagiaan dan ketenangan di dalam hidup.

C. PENUTUP

Tujuan tazkiyah al nafs adalah tercapainya kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, di dunia di tunjukan dengan ketaatan kepada Allah dan rasulnya serta berakhlak yang baik, sementara kebahagiaan diakhirat akan didapat disaat jumpa dengan Allah S.W.T.

Proses Tqazkiyah al nafs dapat dilakukan melalui, meyakini dengan hati dan diiqarkan dengan lisan dan di implementasikan dengan perbuatan seluruh anggota tubuh baik yang dhahir maupun yang batin, atas keesaan Allah dan menjadikannya Tuhan yang disembah dan tidak ada lagi selain Dia, taat dan patuh pada ajaran Rasulullah, dan berusaha menghadirkan dan merasa selalu diawasi Allah dalam setiap saat.

Menjadikan seluruh amal perbuatan karena Allah baik yang diwajibkan untuk dikerjakan maupun yang tidak diwajibkan, dan menjadikan Allah dan Rasul sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku, sehingga seluruh perbuatan merupakan ketundukkan dan penyerahan diri kepada Allah S.W.T.

Mengendalikan diri dalam setiap waktu dan memahami serta menguasai teknik-teknik pengendalian diri dari godaan setan baik berupa manusia maupun jin, bersamaan dengan itu melakukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya, serta membiasakan diri dengan perbuatan yang baik, sehingga akhlak akan menghiasi dalam segala gerak gerik perbuatan dalam kehidupan.

²⁹³ M. Furqan Hdayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 1991, hlm. 1.

²⁹⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2010, hlm. 595.

²⁹⁵ Tim Van Hoeve, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994, cet. IV, hlm. 147.

Daftar Pustaka

- A., Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta : Kanisius, 2012
- Abas, Ibnu, *Tafsir Ibnu Abbas*, Beirut: Daar al Fikr, tth
- Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital*, Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2010
- Damasyqi, Al-Imam Ibnu Kastir Ad-, *Tafsir Ibnu Kastir*, Beirut: Daar al Fikr, 1992, jil, I-IV
- Dzakiey, Hamdani Bakran Adz-, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012
- Farid, Syaikh Ahmad, *Tazkiyah An-Nafs*, Sukoharjo : Al-Hambra, 2012
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2010
- Hidayatullah, M. Furqan, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 1991
- Islawi, Muhammad Ahmad, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009
- Isnaini, Muhammad, *Pendidikan Sebagai Penentu Kualitas Bangsa (Sebuah Kajian Politik Pendidikan Nasional)*, Email: Isnain_M@Yahoo.Co.Id Http://Www. Muhammadisnain. Blogsopt.Com. lihat, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/qzgb1327301598>
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Muliya, 201
- Jauziyah, Ibnu Qayyim Al, *al Da'u wa al dawa'*, diterjemahkan *Terapi Penyakit Hati*, oleh Salim Bazemool, Jakarta: Qisthi Press, 2012
- Luthfi, Atabik, *Tafsir Tazkiyah Tadabur Ayat-ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*, Jakarta : Gema Insani
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Rosda Karya. 2003
- Nasafi, Mahmud al, *Tafsir al Nasafi*, Beirut: Daar al fikr, 801 H
- Nawawi, Imam, *Hadith Arba'ien Al Nawawi*, Surabaya: Mahkota, tt
- Republika co.id, Rabu 09 Oktober 2013
- Salim, Ahmad Husain, *Menyembuhkan Penyaki Jiwa dan Fisik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009
- Suara.com, 27 Oktober 2014
- Taimiyah, Ibnu, *al 'Unudiyah*, Riyadh: Darul Mugni, 1425H
- Tim Van Hoeve, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, cet. IV
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih al, *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'*, Beirut: Mu'assasah Aasam, 1416 H, juz 1
- Zainuddin, A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997

ISLAMISASI PENGAJARAN BAHASA: URGENSI BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Author:

Nesia Andriana

1

Abstrak

Language is a tool for shaping culture and power. In Indonesia, English is the first foreign language included in the educational curricula in the school; whereas the teaching of Arabic at schools is still very limited. This study is not intended to argue against the learning of English in schools. Rather, it argues for the importance of Arabic to be included in Indonesia's school curricula. The study which takes a literature review approach, maintains that teaching Islam to children and the youth through educational system cannot be separated from learning Arabic as Islam is not confined to only ritual but it should be considered as a way of life by those who embrace Islam. And one of the most effective way of adopting Islam as a way of life is by understanding and using Arabic as it is the language that is used by the Quran. Inclusion of teaching of Arabic language at school would arguably be in line with the aim of national education system.

Keywords: *Islamization, education of Indonesia, Arabic language*

A. PENDAHULUAN

Saat ini, hegemoni peradaban barat sudah merambah di semua lini kehidupan. Mulai dari keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil, lokasi bisnis, rumah sakit, media massa, hingga ruang-ruang pendidikan, semuanya tak lepas dari pengaruhnya. Globalisasi dengan ideologi barat sebagai pemain tunggal, mewarnai tiap sisi kehidupan dengan tujuan memajukan peradaban manusia. Adian Husaini mengatakan, "Barat sangat percaya diri, pola hidup mereka adalah yang terbaik untuk manusia."²

Kerusakan yang ditimbulkan peradaban barat di muka bumi tampak jelas. Tahun 1960, perbandingan pendapatan per kapita antara seperlima penduduk bumi di negara-negara terkaya dengan seperlima penduduk bumi di negara-negara

¹ Pascasarjana UIKA

²Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, h. 22.

termiskin adalah 30:1. Tahun 1990, kesenjangan itu meningkat jadi 60:1, dan tahun 1997 menjadi 74:1.³

Kerusakan akibat peradaban barat ini juga diungkap Budi Handrianto, salah satunya dalam bidang pertanian modern. Dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bahan kimia yang meracuni bumi dan membahayakan kesehatan petani.⁴

Melihat kerusakan tersebut, diperlukan suatu peradaban yang lain sebagai alternatif. Satu-satunya peradaban yang pernah berhasil mengalahkan peradaban barat adalah peradaban Islam, dan hal ini diakui Samuel P. Huntington yang mengatakan:

“Di antara peradaban besar yang masih eksis hingga kini, hanya Islamlah satu-satunya peradaban yang berpotensi besar menggoncang peradaban Barat, sebagaimana dibuktikan dalam sejarah.”⁵

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan peradaban Islam, maka perlu dilakukan islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini digagas Ismail Al-Faruqi dalam seminar pertama islamisasi ilmu pengetahuan di Universitas Islam di Islamabad, Januari, 1982. Al-Faruqi menyebutkan bahwa:

“...islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah agenda untuk mengelakkan konflik ilmu barat dan pandangan Islam, memerangi akibat-akibatnya serta untuk menghadirkan kembali pendidikan Islam yang benar dengan arah tujuannya pada yang telah ditetapkan. Islamisasi pengetahuan adalah sesuatu yang benar-benar baru dalam dunia Islam.”⁶

B. PEMBAHASAN

Makalah ini mencoba menyentuh islamisasi di bidang pengajaran bahasa, khususnya di Indonesia, untuk meninjau ulang bahasa yang lebih tepat untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional.

³*Ibid*, h. 199.

⁴Budi Handrianto, “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*” dalam Adian Husaini, et al., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013, h. 233.

⁵Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, h. 131.

⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, atau *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamd Fahmy dkk., Bandung: Mizan, 1998, h. 394.

Soenjono Dardjowidjojo mendefinisikan bahasa sebagai, “Suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.”⁷

Shan Wareing menghubungkan kekuasaan dengan bahasa:

“Kekuasaan didefinisikan dalam *The New Fontana Dictionary of Modern Thought* (1999): kemampuan pemiliknya untuk mengarahkan pihak lain untuk mengikuti keinginannya. Selanjutnya, kamus ini mengutip pendapat filosof Perancis abad ke-19, Jean-Jacques Rousseau: orang terkuat tidak pernah menjadi cukup kuat kecuali selalu berusaha menguasai dan mengubah kekuasaannya menjadi sebuah hak dan kewajiban (pihak lain) untuk menaatinya.”⁸

Wareing mengatakan bahwa beberapa ilmuwan berpendapat lebih jauh bahwa bahasa adalah arena di mana konsep kebenaran diciptakan; sehingga jelaslah bahwa bahasa benar-benar menciptakan kekuasaan, di mana bahasa itu hidup, kekuasaan dapat diwujudkan. Bahasa adalah kemampuan pemiliknya untuk mengarahkan orang lain untuk taat dan mengikuti kehendak mereka.⁹

Bahasa nasional biasanya lahir karena latar belakang sejarah dan asal penduduk negara tersebut, juga karena penjajahan. Bahasa kedua biasanya muncul karena faktor penjajahan. Bahasa resmi Mauritania adalah bahasa Arab dan bahasa nasional adalah Wolof dan Perancis¹⁰ karena mereka adalah negara jajahan Perancis. Bahasa resmi Malaysia adalah Melayu dan bahasa keduanya adalah bahasa Inggris¹¹ karena bekas jajahan Inggris. Demikian juga Singapura.¹²

Di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa kedua yang diberi tempat dan peluang untuk berkembang lebih luas dari bahasa lain, meski penjajah utama bahasa Indonesia adalah Belanda, Portugis dan Jepang. Bahasa Inggris termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional (UN) hingga 2014. Bahkan, nilai UN Bahasa Indonesia lebih rendah dari nilai UN bahasa Inggris.¹³ Hal ini

⁷Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor, 2003, h. 16.

⁸Shan Wareing, “*What is Language and What Does It Do*” dalam Linda Thomas, *et. al.*, 2004, *Language, Society and Power*, New York: Routledge, h. 10.

⁹*Ibid.*, h. 11

¹⁰<http://www.encyclopedia.com/topic/Mauritania.aspx>, diakses pada 28 Januari 2015.

¹¹Kesumawati Abu Bakar, *First Language Influence on Second Language Performance: A Study of Common English Grammatical Errors among Rural Secondary School Students*, Sumber: <http://repo.uum.edu.my/3259/1/Ke1.pdf>

¹²Hasanudin, “Penggunaan Ragam Bahasa dan Perilaku Berbahasa Arab”. *Âfâq ‘Arabiyyah* Vol. VIII (No. 2), Desember 2013, h. 9.

¹³<http://www.tempo.co/read/kolom/2013/05/30/731/Nilai-Ujian-Nasional-Bahasa-Indonesia>, diakses 28 Januari 2015.

menunjukkan perhatian pemerintah dan masyarakat Indonesia terhadap bahasa Inggris sangat besar.

Kecenderungan rendahnya nilai UN Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Inggris mungkin menunjukkan satu barometer tingkat perhatian masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Tanda lain juga tampak pada banyaknya kesalahan tulis yang dilakukan warga negara Indonesia, tercermin pada penulisan pengumuman atau iklan di pinggir jalan. Jamak terjadi kekeliruan penulisan *di-* sebagai preposisi dan *di-* sebagai imbuhan. Misalnya, *di jual* untuk *dijual*, atau *di sewa* untuk *disewa*.

Bahasa Indonesia dahulunya adalah bahasa yang cukup mendunia, hingga dalam *Courts Arts of Indonesia* yang ditulis H.I. Jussup dimuat pernyataan oleh Francois Valentijn pada tahun 1725, "A person who can speak Malay can be understood from Persia to the Philippines."¹⁴

Tujuan pendidikan nasional menurut UU Th. 2003 Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Saat ini, 87% penduduk Indonesia menganut Islam, yakni 207 juta¹⁶ dari 237,6 juta jiwa¹⁷. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka seharusnya ada perhatian yang cukup terhadap bahasa Arab. Hal ini karena Bahasa Arab berhubungan langsung terhadap pemahaman agama Islam sebagai landasan ketakwaan.

Di Indonesia, bahasa Arab tidak masuk dalam pelajaran wajib sebagaimana bahasa Inggris, termasuk di sekolah Islam seperti Madrasah Tsanawiah (MTs) dan Madrasan Aliyah Negeri (MAN).¹⁸ Selain itu, nilai UN bahasa Indonesia sendiri dari tahun ke tahun umumnya lebih rendah dari bahasa Inggris¹⁹. Tercatat di

¹⁴Ichary Soekirno, *Globalisasi dan Revolusi Sainifik dalam Keanekaragaman Umat Manusia, Budaya dan Nilai* (Bandung: UNPAD Press, 2008), h. 60, dalam mengutip Robert Paul, Petit Robert, *Dictionnaire Alphabétique et Analogique de la Langue Francise*, Paris, 1994, h. 2015).

¹⁵<http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> , artikel diakses pada 28 Januari 2015

¹⁶Badan Pusat Statistik, "Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut." Artikel diakses pada 28 Januari 2015, dari: <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>.

¹⁷Badan Pusat Statistik, "Jumlah dan Distribusi Penduduk." Artikel diakses pada 28 Januari 2015, dari <http://sp2010.bps.go.id/>

¹⁸<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/analisis200804.pdf> , diakses pada 28 Januari 2015.

¹⁹<http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/5289/Bahasa-Indonesia-Lebih-Sulit/2014/10/25>

kementerian agama menunjukkan hasil bahwa nilai UN bahasa Inggris di MTs Indonesia sejak 2007-2011, selalu lebih tinggi dari nilai bahasa Indonesia sendiri.²⁰

Menurut Torkis Lubis, sedikitnya ada 505 frasa ataupun kalimat idiomatik dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang ditulis Drs. Peter Salim dan Yenny Salim.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Fakta ini juga menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab memiliki hubungan dalam menguatkan pemahaman bahasa Indonesia itu sendiri.

Pemahaman akan akar atau asal sebuah kata akan membantu penggunaan kata tersebut dalam konteks yang lebih sesuai. Hal ini dapat dilihat dalam pengajaran bahasa Inggris misalnya, sangat ditekankan agar memahami asal-muasal sebuah istilah, agar kemudian mudah memahaminya meski sudah berubah bentuknya. Sebagaimana dinyatakan Norman Lewis, bahwa setiap kata dalam bahasa Inggris memiliki sejarah dan pemahaman tersebut akan membantu dalam memahami kata lain yang memiliki kaitan sejarah yang sama.²²

C. Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sendiri memiliki pengertian yang lebih spesifik daripada pendidikan itu sendiri. Secara sederhana, *pendidikan Islam* adalah pendidikan yang dilihat dari kacamata Islam. Abdurrahman An-Nahlawy mendefinisikannya sebagai upaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhilafahan di bumi ini dengan perilaku amanah.²³

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka tidak mungkin bisa dilepaskan dari pembekalan pemahaman bahasa Arab, karena semua sumber Islam berbahasa Arab. Sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun:

“Menguasai bahasa Arab sangat penting bagi para ahli agama. Karena semua hukum agama bersumber dari Alquran dan hadis yang berbahasa Arab. Para sahabat dan tabi’in sebagai pembawanya juga orang Arab. Penjelas segala problem yang ada juga menggunakan bahasa mereka. Maka semestinyalah harus mengetahui semua ilmu yang berhubungan dengan bahasa ini bagi orang yang ingin menguasai ilmu agama.”²⁴

²⁰<http://pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/PemanfaatanHasilUjianNasionalMTsuntukPerbaikanMutuPendidikan.pdf>, diakses pada 28 Januari 2015.

²¹Torkis Lubis, “al-Tarakīb al-‘Arabīyah al-Musta‘malah fī al-Lughah al-Indūniyyah: ‘Adaduhā wa anwāuhā wa Khaṣāiṣuhā” , *LINGUA, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 6, (No. 3), Desember 2011.

²²Norman Lewis, *World Power Made Easy*, New York, Pocket Books, 1978, h. 24, 33.

²³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Alquran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 36.

²⁴ Ibnu Khaldūn ‘Abdurrahmān bnu Khaldūn, *Muqaddimah bnu Khaldūn*, Dār bnu Jauzī, Qairo: 2010, h. 496.

Setidaknya ada 12 tempat dalam Al-Qur'an di mana kata “عَرَبِيّ” disebutkan dalam konteksnya sebagai bahasa. Di tempat lain kata yang mirip adalah الأعرابُ, disebutkan dalam konteks orang-orang arab badui.²⁵

Allah ﷻ menekankan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang Ia pilih dalam Q.S. [026] Asy-Syu'araa: 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ - ١٩٢ - نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ - ١٩٣ - عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ
مِنَ الْمُنذِرِينَ - ١٩٤ - بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ - ١٩٥ -

“Dan sungguh, (al-Quran) ini benar-benar Diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”²⁶

Ibnul Katsir menafsirkan rangkaian ayat tersebut sebagai berikut: “Yakni, Kami menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab, ragam resmi yang sempurna dan komprehensif, agar ia jelas, mematahkan dalil, menegakkan hujjah...”²⁷

Sayyid Qutb mengatakan dalam *Fii Zhilalil Quran*:

“Rasulullah ﷺ membacakan Al-Quran kepada mereka. Kaumnya memiliki kemampuan dalam menyusun kata-kata dan kalimat, mereka yakin sekali bahwa Al-Qur'an bukan karya manusia, walau disusun dengan bahasa mereka, kaidahnya, dan tutur katanya. Semua itu mengisyaratkan bahwa ia bukan karangan dan karya manusia.”²⁸

Al-Maraghi menafsirkan:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Quran ini kepada seorang laki-laki Arab dan dalam bahasa Arab yang terang. Kemudian mereka mendengarnya, memahaminya dan mengetahui kefasihannya, dan bahwa ia adalah mukjizat yang tidak bisa dibantah dengan perkataan serupa.”²⁹

²⁵Website pencarian ayat al-Quran: <http://dj.alfanous.org> . Software Quran Digital: Al-Kalam, Al-Quran Al-Hadi.

²⁶Al-Qur'an dan Terjemahannya, Madīnah: Mujamma' al-Maliki al-Fahd li Tibâ'ati al-Mushaf al-Syarîf, 1418H., h. 587-588.

²⁷Abu al-Fidâi Isma'il bnu 'Umar bnu Katsîr al-Quraisyiy al-Dimasyqiy, *Tafsîr al-Qur'âni al-Karîm* (Riyadh: Dâr al-Taibah, 1997), Juz 6, h. 162.

²⁸Sayyid Qutb Ibrâhîm Husayn al-Syâdilî, *Fî Zhilâlî al-Qurân* (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1412H), juz 5, h. 2617.

²⁹Ahmad bnu Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* (Halb: Syarikah Maktabah, 1365H), Juz 19, h. 106.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ “...dengan bahasa Arab yang jelas”, maknanya adalah bahwa orang-orang Arab yang mendengarnya merasa jelas bahwa Al-Quran bukan buatan manusia.

Berikut penjabaran perbandingan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Perbandingan ini menitikberatkan pada empat hal: (1) kata majemuk, (2) kata kerja, kata benda dan kata sifat, (3) subyek-obyek, (4) kata ganti orang.

Pertama, terkait kata majemuk. *Kata majemuk* adalah gabungan dua kata yang memiliki makna baru, dan makna baru yang terbentuk bukan merupakan gabungan makna unsur-unsur pembentuknya³⁰. Contoh: *sapu tangan, kereta api*. Dalam bahasa Inggris, kata majemuk disebut *compound nouns*, yakni peletakan kata benda di depan kata benda lain karena dikehendaknya makna lain³¹, contoh: *rice pudding, night flight*. Dalam bahasa Arab, kata majemuk disebut إضافة *idhafah* yaitu pertalian suatu struktur antara dua *kalimah isim* yang menyebabkan *kalimah isim* yang kedua tersebut dibaca *jarr* selamanya³². Contohnya: طَالِبٌ عِلْمٍ *tâlibu ‘ilmin* (penuntut ilmu).

Dari contoh di atas tampak bahwa untuk bahasa Indonesia, konsep pembentukan kata majemuk tidak mengalami perubahan berarti. Demikian juga bahasa Inggris. Namun pada bahasa Arab sangat jelas perubahannya. Pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ada kemungkinan kekeliruan dalam penggunaan kata majemuk, jika tidak dibantu dengan perekatan kedua kata tersebut dengan tanda hubung (-). Sebagai contoh, misalnya ada sebuah restoran diberi nama, *Pisang Bakar Mamat*. Kata *bakar* adalah kata kerja yang bermakna cara memasak dengan bara batu yang dipanaskan.³³

Bentuk kata kerja yang tidak mendapat imbuhan apapun adalah salah satu ciri kata kerja aktif.³⁴ Adapun pola kalimat aktif adalah S-P-O (subyek-predikat-obyek), di mana subyek melakukan pekerjaan terhadap obyek. Contoh lainnya adalah *Susi minum es*.³⁵ Dengan demikian, secara tata bahasa, *Pisang Bakar Mamat* dapat mengandung makna *Pisang Membakar Mamat*. Untuk menghindari pemahaman yang salah, penulisannya seharusnya *Pisang-Bakar Mamat*. Dalam *Ejaan Yang Disempurnakan*, disebutkan bahwa gabungan kata yang dapat menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan menambahkan tanda

³⁰Moh. Kusnadi Wasrie, *Intisari Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kawah Media, 2012, h. 42.

³¹Martin Hesings, *Advanced Grammar in Use*, New York: Cambridge University Press, 1999, h. 108.

³²Iman Saiful Mu’minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 26.

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014, h. 121.

³⁴Ratna Susanti, *Kompetensi Berbahasa Indonesia 1 Untuk SMP/MTs Kelas VII*, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, h. 78

³⁵*Ibid.*

hubung di antara unsur-unsurnya untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.”³⁶

Demikian juga halnya dengan bahasa Inggris, penggunaan tanda hubung (-) atau *hyphenation* untuk menandakan perekatan dua kata benda untuk menghilangkan kesalahan makna. Misalnya penulisan *...fast food is defined as food sold by a franchised restaurant chain offering both dining and take-out facilities with no “table” service*³⁷. Perekatan *take* dan *out* adalah untuk menandakan bahwa kedua kata tersebut menjadi kata sifat bagi *facilities*, dan bukan mengambil fasilitas yang ada.

Pembentukan dan penulisan kata majemuk dalam bahasa Arab tidak membutuhkan bantuan tanda baca. Kedua kata harus memenuhi syarat sebagai *isim*, kata pertama harus berbentuk *nakirah* yakni tanpa partikel *ال* *alif-lam*, dan kata kedua dibaca *majrur*. Bentuk ini lepas dari kemungkinan salah pengertian sebagaimana bentuk kata majemuk dalam bahasa Indonesia. Di manapun tempatnya, dalam konteks kalimat yang bagaimanapun, keterpaduannya dapat segera diketahui.

Kedua, hal *kata kerja*, *kata sifat* dan *kata benda*. Sebuah kata dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi ganda sebagai kata kerja sekaligus kata sifat. Contohnya, kata *bakar* dalam *Pisang Bakar Mamat*. Secara struktur, *bakar* di sini dapat bermakna kata kerja tapi yang dimaksudkan adalah kata sifat. Makna ganda sebuah kata seperti ini juga terdapat dalam bahasa Inggris. Misalnya kata *smile*. Dalam kalimat *give your kids a smile*, *smile* adalah kata benda. Tapi dalam *I smile*, menjadi kata kerja. Demikian juga halnya dengan kata *look* dalam *I look for a book* dan *take a look*.

Kata kerja dalam bahasa Arab secara sederhana dapat dianggap *fi'il*³⁸, kata yang memuat 4 informasi, yaitu (1) jenis pelaku, yakni laki-laki atau perempuan, (2) jumlah pelaku, yakni 1, 2, atau lebih dari 2; (3) jenis kata kerja: aktif atau pasif; (4) waktu pekerjaan, yakni lampau atau sekarang/akan datang; dan (5) jenis pekerjaan itu sendiri. Misalnya untuk situasi waktu lampau, dalam Bahasa Arab ada 13 bentuk dasar.³⁹ Adapun bahasa Inggris, hanya ada satu bentuk, misalkan *did*, bentuk lampau dari *do*, berlaku untuk semua subyek, sedangkan dalam bahasa

³⁶R.I. Tera, *Panduan Pintar EYD Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, Jakarta: Tera, 2010, h. 23.

³⁷John M. Swales and Christine B. Feak, *Academic Writing for Graduate Students: Essential Tasks and Skills, Second Edition*, Ann Arbor: The University of Michigan Press, 2007, h. 52.

³⁸*Fi'il*: هُوَ مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ أَوْ عَمَلٍ مُرْتَبِطًا بِالزَّمَنِ segala hal yang menunjukkan kejadian atau aktivitas (pekerjaan, perbuatan, aksi) dan berkaitan erat dengan waktu. (Sumber: Abdul Lathif Said, *al-Basit*, atau *Ensiklopedi Komplit Menguasai Bahasa Arab*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014, h. 29)

³⁹Penjelasan ke-13 bentuk dapat dilihat di: Abdul Lathif Said, *al-Basit*, atau *Ensiklopedi Komplit Menguasai Bahasa Arab*, h. 331-334.

Indonesia kata kerja tidak berubah, sama saja untuk semua pelaku dan dalam situasi waktu manapun.

Ketiga, hal *subyek* dan *obyek*. Dalam Bahasa Indonesia, tidak ada perbedaan bentuk kata ketika sebuah kata menjadi subyek dan obyek. Terdapat sedikit perbedaan dalam bahasa Inggris, yaitu dalam pemakaian kata benda yang berupa *personal pronouns*, atau kata ganti orang. Misalnya, untuk *orang pertama tunggal*, *I* sebagai subyek, dan *me* sebagai obyek. Untuk orang pertama jamak, *we* sebagai subyek dan *us* sebagai obyek. Untuk *orang ketiga perempuan tunggal*, *she* sebagai subyek dan *her* sebagai obyek. Untuk *orang ketiga laki-laki tunggal* sebagai subyek, dan *him* ketika menjadi obyek. Untuk orang ketiga jamak, *they* sebagai subyek dan *them* sebagai obyek. Adapun untuk orang kedua, *you*, tidak ada perubahan.⁴⁰

Demikian juga kata benda di luar *personal pronouns*, tidak ada perubahan sama sekali saat menjadi subyek ataupun obyek. Misalnya, *teacher* dalam *A teacher writes*, dan *I saw a teacher*. Kedudukan *teacher* pada kalimat pertama sebagai subyek dan pada kalimat kedua sebagai obyek, tanpa perubahan.

Subyek dan *obyek* dalam struktur bahasa Arab bentuknya berbeda secara pasti dan jelas. Subyek adalah *isim* dalam bentuk *rafa'*, dan obyek adalah *isim* dalam bentuk *nasab*. Karenanya, letaknya dalam kalimat tidak akan mengubah fungsinya.

Keempat, hal *kata ganti orang*. Bahasa Arab membedakan kata ganti orang dalam hal jenis dan jumlah. Untuk orang pertama dibedakan berdasarkan satu hal, yaitu *jumlah*: tunggal atau jamak. Untuk orang kedua dan ketiga dibedakan berdasarkan dua hal, yaitu *jenis*: laki-laki atau perempuan, dan hal *jumlah*: tunggal, dua dan jamak (lebih dari dua). Sehingga, terdapat ada 14 kata ganti orang dalam bahasa Arab, yang akan berpengaruh pada penggunaan kata kerja ataupun kata sifat.

Dari perbandingan di atas, tampak keunggulan bahasa Arab dari sisi kejelasannya. Karenanya, bahasa Arab-lah yang paling sesuai untuk digunakan sebagai bahasa pengantar aturan dan hukum-hukum. Sebagaimana Allah ﷻ mengaitkan bahasa Arab dengan hukum dalam Q.S. [013] Ar-Ra'd: 37:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ
مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ - ٣٧ -

Dan demikianlah Kami telah Menurunkannya (al-Quran) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti

⁴⁰Betty S. Azar dan Stacy A. Hagen, *Understanding and Using English Grammar, Fourth Edition*, USA: Pearson Longman, 2009, h. 136.

keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah.⁴¹

Di dua tempat lain, dengan redaksi yang sangat mirip, Allah ﷻ mengaitkan bahasa Arab dengan kemampuan berpikir ('aqliyyah), yaitu dalam Q.S. [012] Yusuf: 2 dan Q.S. [043] Az-Zukhruf: 3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ - ٢ -

Sesungguhnya Kami Menurunkannya berupa Quran berbahasa Arab, agar kamu mengerti. (Q.S. [012] Yusuf: 2)⁴²

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ - ٣ -

Kami Menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti. (Q.S.[043]Az-Zukhruf : 3)⁴³

Kata “تَعْقِلُونَ” pada akhir ayat di atas pada terjemahan versi Depag diterjemahkan dengan “kamu mengerti”. Pada penerjemahan ini terdapat sedikit kemungkinan berbeda makna, karena “kamu” dapat berarti “kalian” (jamak) tapi dapat juga berarti “engkau” (tunggal). Sehingga, jika yang membacanya mengambil arti “engkau”, ayat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan atau kecerdasan untuk mengerti sesuatu hal hanya ada pada diri Rasulullah saw. Padahal kata yang diterjemahkan adalah “كُم” yang berarti kalian (lebih dari dua orang). Dengan kata lain, ayat itu ditujukan kepada kaum Rasulullah saw. seluruhnya.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini: “...agar mereka memikirkannya ketika mereka dapat Alquran itu tersusun dengan bahasa mereka dan dengan lidah yang mereka ketahui.”⁴⁴ Dengan demikian hendaknya setiap umat Islam menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa lidah mereka, sehingga mereka dapat masuk dalam mereka yang dituju dalam ayat ini.

Bentuk dasar dari “تَعْقِلُونَ” adalah “عَقَلَ”, yang bermakna *أَدْرَكَ الْأَشْيَاءَ عَلَى حَقِيقَتِهَا*, yakni, “Mengetahui sesuatu secara hakikat (mendalam).”⁴⁵

Dapat dikatakan bahwa bahasa Arab dengan struktur yang sangat kuat baik di tingkatan kata maupun kalimat, dapat menstimulus kerja otak ketika membangun kalimat, terlebih bagi orang yang bahasa Ibumua bukan bahasa Arab.

⁴¹Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 375.

⁴²*Ibid.*, h. 348.

⁴³*Ibid.* h. 794.

⁴⁴Sayyid Qutb Ibrâhîm Husayn al-Syâdilî, *Fî Zhilâli al-Qurân*, Juz 5, h. 3176.

⁴⁵Majmû'ati al-Lughati al-'Arabiyah, *al-Mu'jamu al-Wasîf*, Kairo: Maktabah al-Syurûqi Al-Dauliyyah, 2011, h. 639.

Tapi tentu saja pernyataan ini masih memerlukan penelitian yang lebih dalam. Contoh kuatnya struktur bahasa Arab dalam tingkatan kalimat: ketika seseorang hendak mengatakan *mereka* (*perempuan*) *pergi*, maka dalam bahasa Indonesia cukup dengan “mereka pergi” karena “mereka” dalam bahasa Indonesia tidak membedakan jenis kelamin. Sama halnya dalam bahasa Inggris, kata mereka juga cukup diwakili dengan *they*, tidak dibedakan laki-laki atau perempuan. Demikian juga untuk kata kerja *pergi*. Dalam bahasa Indonesia, cukup kata *pergi* untuk semua subyek dan semua situasi waktu. Dalam bahasa Inggris, karena subyeknya jamak, maka pilihannya hanya *go* untuk waktu sekarang, *went* untuk waktu lampau, atau *will go* untuk waktu yang akan datang, dan di antaranya ada *perfect tenses*, yaitu *have gone* atau *had gone* atau *will have gone*. Jadi ada 6 bentuk pilihan kata kerja *pergi*.

Dalam bahasa Arab, untuk *mereka*, ada pilihan هُنَّ (*hunna*) untuk perempuan dan هُمْ (*hum*) untuk laki-laki atau gabungan laki-laki dan perempuan. Untuk kata kerja *pergi*, dalam bahasa Arab ada 13 pilihan bentuk untuk bentuk lampau (الْفِعْلُ الْمَاضِي) (*fi'il madhi*), dan ada 11 pilihan bentuk untuk masa sekarang dan akan datang (الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ) (*fi'il mudhore*)⁴⁶. Maka, untuk membuat kalimat *mereka* (*perempuan*) *pergi* (*sekarang*), pihak pertama harus memilih kata ganti orang *mereka* dari dua pilihan, yang sebenarnya dua pilihan dari total 14 kata ganti orang yang ada. Setelah itu, juga harus memilih satu bentuk kata kerja yang tepat dari 24 pilihan.

Demikian juga saat menjadi pihak kedua, yaitu menjadi pembaca atau pendengar, maka otak seseorang akan terstimulai untuk mencerna siapa, berapa orang, melakukan apa di waktu kapan, dengan memperhatikan banyak pilihan-pilihan lainnya.

Dengan akal yang berfungsi optimal, potensi untuk membangun peradaban yang baik juga akan menjadi lebih besar. Nashir al-Din al-Thusi menyebutkan, bahwa akal merupakan salah satu alat yang vital mencapai kesempurnaan manusia.⁴⁷

Al-Razi mengatakan,

“Akal bukan saja sebuah fakultas yang membedakan antara manusia dengan hewan, atau daya yang memungkinkan seseorang untuk memahami dunia sekelilingnya dan sifat-sifat alamiah, tetapi juga merupakan “prinsip yang mengatur” dalam jiwa, yang berkat

⁴⁶Penjelasan *fi'il mudhore* bentuk dapat dilihat di: Abdul Lathif Said, *al-Basit* atau *Ensiklopedi Komplit Menguasai Bahasa Arab*, h. 337-344.

⁴⁷Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 146, dalam mengutip Miskawayh, *The Refinement of Character*, terj. Dari teks arab *Tahdzib Al-Akhlaq*, oleh Constantine K. Zurayk (Beirut: American University Press, 1968), h. 81.

keunggulannya dapat menjamin pengekangan hawa nafsu dan penyempurnaan (reformasi) akhlak.”⁴⁸

D. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi pengajaran Bahasa Arab sangat penting untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Sangat bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional, serta pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini pun sebagai alternatif untuk menjawab peradaban dunia yang saat ini didominasi peradaban barat.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1418H., Madînah: Mujamma' al-Maliki al-Fahd li Tibâ'ati al-Mushaf al-Syarîf.
- Abu Bakar, Kesumawati, tt, *First Language Influence on Second Language Performance: A Study of Common English Grammatical Errors among Rural Secondary School Students*. [Online], <http://repo.uum.edu.my/3259/1/Ke1.pdf>, 28 Januari 2015.
- Azar, Betty S. dan Stacy A. Hagen, 2009, *Understanding and Using English Grammar, Fourth Edition*, USA: Pearson Longman.
- Dardjowidjojo, Soenjono, 2003, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, 1998, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, atau *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamd Fahmy dkk., Bandung: Mizan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- al-Dimasyqiy, Abu al-Fidâi Isma'il bnu 'Umar bnu Katsîr al-Quraisyiy, 1997, *Tafsîr al-Qur'âni al-Karîm*, Riyadh: Dâr al-Taibah.
- Farid, Syaikh Ahmad, 2005, *Min A'lam As-Salaf* atau *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham, Lc., dan Asmu'I Taman, Lc., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

⁴⁸*ibid.*, h. 146, dalam mengutip Nasir al-Din Thusi, *The Nasirean Ethics*, terj. C.M. Wickens (London: George Allen & Unwin Ltd., 1964), h. 49.

- Handrianto, Budi, 2013, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” dalam Adian Husaini, et al., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasanudin, “Penggunaan Ragam Bahasa dan Perilaku Berbahasa Arab”. *Âfâq ‘Arabiyyah* Vol. VIII (No. 2), Desember 2013.
- Hesings, Martin, 1999, *Advanced Grammar in Use*, New York: Cambridge University Press.
- Husaini, Adian, 2005, *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ibnu Khaldûn ‘Abdurrahmân bnu Khaldûn, 2010, *Muqaddimah bnu Khaldûn*, Kairo: Dâr bnu Jauzî.
- Lewis, Norman, 1978, *World Power Made Easy*, New York, Pocket Books.
- Lubis, Torkis, “al-Tarakîb al-‘Arabiyyah al-Musta‘malah fî al-Lughah al-Indûnisiyyah: ‘Adaduhâ wa anwâuhâ wa Khaṣâiṣuhâ” , *LINGUA, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 6, (No. 3), Desember 2011
- Majmû‘ati al-Lughati al-‘Arabiyyah, 2011, *al-Mu‘jamu al-Wasîl*, Kairo: Maktabah al-Syurûqi Al-Dauliyyah.
- al-Marâghî, Ahmad bnu Mustafâ, 1365H, *Tafsîr al- Marâghî*, Halb: Syarikah Maktabah.
- Mu‘minin, Iman Saiful, 2013, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, Jakarta: Amzah.
- Al-Mubarakfury, Shafiyur-Rahman, Syaikh, 1997, *Ar-Rahiqul-Makhtum, Bahtsun Fis-Sirah An-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalish-Shalati Was-Salam*, atau *Sirah Nabawiyah* terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nizar, Samsul, 2005, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib, 1989. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* atau *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* terj. Drs. Syihabuddin, Jakarta: GIP.
- Said, Abdul Lathif, 2014, *al-Basîṭ*, atau *Ensiklopedi Komplit Menguasai Bahasa Arab*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Soekirno, Ichary, 2008, *Globalisasi dan Revolusi Sainifik dalam Keanekaragaman Umat Manusia, Budaya dan Nilai* Bandung: UNPAD Press.
- Susanti, Ratna, 2008, *Kompetensi Berbahasa Indonesia 1 Untuk SMP/MTs Kelas VII*, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafri, Ulil Amri, Dr. M.A., 2012, *Pendidikan Karakter berbasis Alquran*, Jakarta: Rajawali Pers.

al-Syâdilî, Sayyid Quṭb Ibrâhîm Husayn, 1412H, *Fî Zhilâli al-Qurân*, Beirut: Dâr al-Syurûq.

Swales, John M. and Christine B. Feak, 2007, *Academic Writing for Graduate Students: Essential Tasks and Skills, Second Edition*, Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Tera, R.I., 2010, *Panduan Pintar EYD Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, Jakarta: Tera.

Wareing, Shan, 2004, "What is Language and What Does It Do" dalam Linda Thomas, *et. al.*, *Language, Society and Power*, New York: Routledge.

Wasrie, Moh. Kurnadi, 2012, *Intisari Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kawah Media.

INTERNET:

<http://www.encyclopedia.com>

<http://www.tempo.co>

<http://www.kemenag.go.id>

<http://bps.go.id>

<http://dj.alfanous.org>

<http://www.mediaindonesia.com>

**MODEL PELATIHAN KOMUNIKASI PEMBELAJARAN
BERBASIS MULTIMEDIA DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Oleh:

Dr. Unang Wahidin³⁴⁴

Abstract

Communication training model multimedia-based learning is a training model that can be done by educational institutions in improving pedagogical competence of Islamic religious education teachers. Improve pedagogical competence describes a process of increasing identity, increased capability and capacity of Islamic religious education teachers in maintaining the existence and adaptation to the environment. In the implementation of the training, there are some things that must be considered, as follows: Learners training is Islamic religious education teacher who has had the ability to operate a computer, power point program, and LCD projector or VCD player; learning methods are used in training; curriculum and training materials will be provided; instructional media used in the training of multimedia types; coach competence as a learning resource in accordance with the training material provided; the training process is supported with adequate facilities and infrastructure; output by increasing the training of pedagogical competence is expected; and implementation of the evaluation of the output. Communications training through multimedia-based learning, Islamic religious education teachers will have the skills of learning better communication so as to have the confidence and able to perform learning tasks, which in the end the students the opportunity to achieve maximum success in the learning process.

Keywords: Communication, educational, media

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru sangat menentukan keberhasilan

³⁴⁴ Dosen tetap STAI Al Hidayah

peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus terus menerus dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru.

Kata meningkatkan mengandung arti menaikkan derajat atau taraf, mempertinggi, dan memperhebat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, 2012, hlm. 1470). Sedangkan menurut Moeliono (dalam Sawiwati, 2009, hlm. 4), mengatakan bahwa meningkatkan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam kata meningkatkan tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari mulai tahap terendah, tahap menengah, dan tahap akhir atau tahap puncak. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Perencanaan dan pelaksanaan ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Jadi meningkatkan merupakan suatu usaha untuk terjadi perubahan yang menunjukkan ke arah yang lebih besar dan lebih baik. Hal ini disebabkan oleh dua unsur atau lebih yang saling berhubungan dari kecil menjadi besar yang diusahakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Meningkatkan menggambarkan suatu proses bertambahnya identitas, meningkatnya kemampuan dan kapasitas untuk mempertahankan eksistensinya dan adaptasi terhadap lingkungan. Meningkatkan senantiasa didasarkan pada pengalaman, pengamatan, dan percobaan yang terkendali.

Sedangkan pengertian kompetensi menurut Hay dalam Manopo (2011) didefinisikan sebagai sejumlah pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap, atau perilaku lain yang esensial untuk menyelesaikan pekerjaan dan memberikan kontribusi terhadap kesuksesan sebuah hasil kerja dan memberi pembedaan terhadap kinerja superior. Berdasarkan pengertian kompetensi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

Sedangkan berkaitan dengan kompetensi guru, Undang-Undang Republik Indonesia, No. 14, Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen menyatakan, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selanjutnya undang-undang tersebut menyatakan bahwa standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik dalam judul tulisan ini, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, mengatakan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang meliputi: 1. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2. pemahaman terhadap peserta didik; 3. pengembangan kurikulum atau silabus; 4. perancangan pembelajaran; 5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6. pemanfaatan

teknologi pembelajaran; 7. evaluasi hasil belajar; dan 8. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Meningkatkan kompetensi adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang/lembaga dalam memfasilitasi seseorang agar memiliki pengetahuan, keahlian dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini atau yang akan datang. Selain itu, meningkatkan kompetensi juga merupakan proses suatu usaha dengan cara tertentu untuk menaikkan, mempertinggi, dan memperhebat kemampuan seseorang dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Makna meningkatkan kompetensi yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah usaha mempertinggi kompetensi guru, dari kompetensi rendah kepada kompetensi sedang dan dari kompetensi sedang kepada kompetensi tinggi, sehingga sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku. Selain itu, meningkatkan kompetensi guru juga merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, kualitas maupun kuantitas, penambahan keterampilan dan kemampuan agar guru menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan guru merupakan *human capital* yang nilainya banyak bergantung pada derajat kompetensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kondisi empirik, kompetensi guru salah satunya guru pendidikan agama Islam masih harus terus ditingkatkan kompetensi pedagogiknya. Terutama kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abdullah Masmuh: “Pelajaran Agama Islam sering dianggap kurang menarik bukan karena pelajarannya tidak penting, tetapi karena kurang menariknya cara penyampaian”. Syarat utama seorang guru adalah mempunyai keterampilan komunikasi pembelajaran yang baik. Efektivitas pembelajaran sedikit banyak bergantung pada efektivitas komunikasi pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas seorang guru dalam pembelajaran bergantung pada seberapa efektif komunikasinya dengan siswa (Harian Republika, Selasa 19 Maret 2013, hlm. 18).

Tuntutan besar terhadap kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan komunikasi pembelajaran, selain karena komunikasi pembelajaran bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar peserta didik, juga komunikasi pembelajaran menjadi alat untuk mempermudah memahami ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan. Keterampilan komunikasi pembelajaran guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu pilar profesionalisme yang dituntut saat ini. Oleh karena itu mesti dipersiapkan kegiatan untuk mendidik dan melatih guru pendidikan agama Islam agar mampu memenuhi kompetensi pedagogik berupa keterampilan komunikasi pembelajaran yang efektif.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut di atas, perlu adanya usaha dalam meningkatkan kompetensi pedagogik berupa keterampilan komunikasi

pembelajaran guru pendidikan agama Islam guna mengantisipasi berbagai hambatan pada proses pembelajaran, salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah melalui pelatihan.

Mengingat banyak faktor penyebab dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam, maka penulis hanya akan membatasi pada model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dirumuskan secara sistematis desain model pelatihan tersebut.

B. Pembahasan

1. Model dan Pelatihan

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012, hlm. 923). Definisi lain mengartikan model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase, yang sifatnya menyeluruh (Simarmata Dj. A., 1983, hlm. ix-xii). Berdasarkan pengertian model tersebut, penulis merumuskan bahwa model mengandung makna suatu rumusan yang menirukan kejadian yang sebenarnya. Sebuah model dikatakan sempurna, jika model tersebut mampu memperlihatkan aspek-aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses. Sehingga model dibangun dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi, menggambarkan, dan mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari sebuah proses.

Pelatihan (*training*) diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skills* dan pengetahuan (Good, 1973, dalam Saleh Marzuki, 2010:174-175). Sedangkan Dubois dan Rothwell (2004:126) dalam Yosol Iriantara (2006:40) menyatakan bahwa pelatihan adalah intervensi pembelajaran berjangka pendek. Selanjutnya Sastrodipoero (2006:122) memberikan definisi pelatihan adalah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dalam pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh seseorang atau sekumpulan orang yang tergabung dalam organisasi untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang direncanakan.

2. Pendekatan dalam Pelatihan

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia bagi guru pendidikan agama Islam adalah pendekatan *andragogi* (ilmu dan seni mengajar orang dewasa), hal ini karena guru

pendidikan agama Islam (peserta pelatihan) sudah masuk dalam kriteria orang dewasa, baik dilihat dari faktor umur, pengalaman mengajar di sekolah, pengetahuan yang dimiliki, status, tanggung jawab, dan peranannya di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Knowles, (1980) dalam Ishak Abdulhak, (2000:9) mengatakan bahwa orang dewasa didefinisikan ke dalam dua kriteria, yaitu: *Pertama*, seseorang dikatakan sudah dewasa dilihat dari perannya pada masyarakat sesuai dengan pola yang dibentuk oleh budaya masyarakat. *Kedua*, seseorang telah mencapai tingkat dewasa sesuai dengan tanggung jawab dasar dalam kehidupannya secara pribadi.

Pemberian motivasi kepada guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pedagogik berupa keterampilan komunikasi pembelajaran sangat penting, sebab motivasi yang diberikan dapat menjadi rangsangan untuk terus belajar (*life-long learning*). Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam akan memiliki keterampilan komunikasi pembelajaran yang lebih baik sehingga memiliki kepercayaan diri dan mampu menjalankan tugas-tugas dan peranannya di masyarakat. Penyesuaian akan kebutuhan yang sangat kuat untuk bersaing dalam kehidupannya dan perlu dipenuhinya melalui keikutsertanya dalam belajar (Knox, 1977 dalam Ishak Abdulhak, 2000:10).

3. Komunikasi dan Komunikasi Pembelajaran

a. Pengertian Komunikasi dan Komunikasi Pembelajaran

Secara bahasa komunikasi berasal dari kata *communication* (Bahasa Latin), yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran, di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya adalah *communis*, artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata kerjanya adalah *communicare*, artinya berdialog, berunding, atau musyawarah (Daryanto, 2011:57). Secara istilah komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (*komunikator*) kepada *komunikan* (penerima pesan) dengan tujuan tertentu (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013:6). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan melalui media tertentu dengan harapan pesan yang disampaikan sumber pesan bisa diterima oleh penerima pesan dan terjadi umpan balik.

Sedangkan komunikasi pembelajaran adalah proses dimana guru membangun relasi komunikasi yang efektif dan afektif dengan siswa sehingga siswa berkesempatan meraih keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran (Richmond *et.al.*, 2009:1). Relasi yang dimaksud adalah hubungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:1159), sedangkan efektif adalah dapat membawa hasil; berhasil guna (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:352), dan afektif adalah mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:14).

b. Tujuan Penggunaan Komunikasi Pembelajaran

Tujuan membangun komunikasi pembelajaran yang efektif dan afektif adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi yang efektif artinya guru pendidikan agama Islam dan siswa sama-sama memahami apa yang dikomunikasikan dan bagaimana mengkomunikasikannya. Selain itu, guru pendidikan agama Islam dan siswa saling memahami sejauh mana kinerjanya dalam pembelajaran. Sedangkan komunikasi afektif bertujuan membangun keadaan saling memahami perasaan antara guru dan siswa terhadap proses komunikasi dan apa yang sedang dibelajarkan (Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013:74).

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam perlu meningkatkan keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran, karena seringkali kegagalan pembelajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Salah satu syarat utama seorang guru pendidikan agama Islam adalah mempunyai keterampilan komunikasi pembelajaran yang baik. Efektivitas pembelajaran sedikit banyak bergantung pada efektivitas komunikasi pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas seorang guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran bergantung pada seberapa efektif komunikasinya dengan peserta didik.

4. Multimedia Sebagai Basis Komunikasi Pembelajaran yang akan Dibangun dalam Proses Belajar Mengajar

a. Pengertian Multimedia

Multimedia secara sederhana diartikan sebagai lebih dari satu media, berupa kombinasi antara teks, grafik, animasi, suara dan video (Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, 2011:108). Sedangkan Schurman dalam Yusrizal Fadli, (2008) mendefinisikan multimedia ‘...sebagai kombinasi grafik, animasi, teks, video dan suara dalam satu materi yang mementingkan interaksi antara pengguna dan komputer.’ Multimedia yang umumnya dikenal dewasa ini adalah gabungan dari grafik, teks, suara, video dan animasi. Penggabungan ini merupakan suatu kesatuan yang secara bersama-sama menampilkan informasi, pesan, atau isi pelajaran. Dengan kata lain multimedia dapat diartikan sebagai seperangkat media yang merupakan gabungan dari beberapa media yang relevan dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran.

Konsep penggabungan itu dengan sendirinya memerlukan beberapa jenis peralatan perangkat keras yang masing-masing tetap menjalankan fungsi utama sebagaimana biasanya, dan komputer merupakan pengendali seluruh peralatan itu. Jenis peralatan itu adalah komputer, video, kamera, *video cassette recorder (VCR)*, *overhead projectors*, *multivision*, *CD player*, *compact disc*. *CD player*, yang sebelumnya merupakan peralatan tambahan (*external peripheral*) komputer, sekarang sudah menjadi bagian unit komputer tertentu. Semua peralatan itu haruslah kompak dan bekerjasama

dalam menyampaikan informasi kepada pemakainya (Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, 2011:108-109). Sedangkan Azhar Arsyad (2004:172) mengatakan bahwa informasi yang disajikan melalui multimedia berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat di layar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui *overhead projector*, dan dapat didengar suaranya, dilihat gerakannya (video dan animasi).

Multimedia adalah salah satu jenis dari media. Kata *media* berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'(Azhar Arsyad, 2004, hlm.3). Sedangkan Arief S. Sadiman dkk, (1990, hlm. 6) mengatakan, kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sehingga media dapat dikatakan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa media adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan (*komunikator*) dalam hal ini guru ke penerima pesan (*komunikan*) peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

b. Tujuan Multimedia

Multimedia bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan jelas. Informasi akan mudah dimengerti karena sebanyak mungkin indera, terutama telinga dan mata, digunakan untuk menyerap informasi itu (Azhar Arsyad, 2004:172). Penggunaan teknologi multimedia akan sangat membantu dalam upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan eksplorasi serta peningkatan materi pelajaran di sekolah. Aplikasi teknologi multimedia dapat berupa tutorial, simulasi, virtualisasi dan semua hal yang dianggap sebagai penunjang untuk mempermudah mendapatkan informasi, transmisi, analisis data dan pengerjaan tugas rutin secara otomatis.

Kecenderungan pembelajaran dengan menggunakan multimedia akan memberikan penekanan pada pengintegrasian berbagai kompetensi yang ingin dicapai dengan pengalaman pembelajaran melalui penglihatan, pendengaran, dan gerakan (animasi) serta mengintegrasikan teknologi secara lebih penuh pada pembelajaran peserta didik.

5. Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

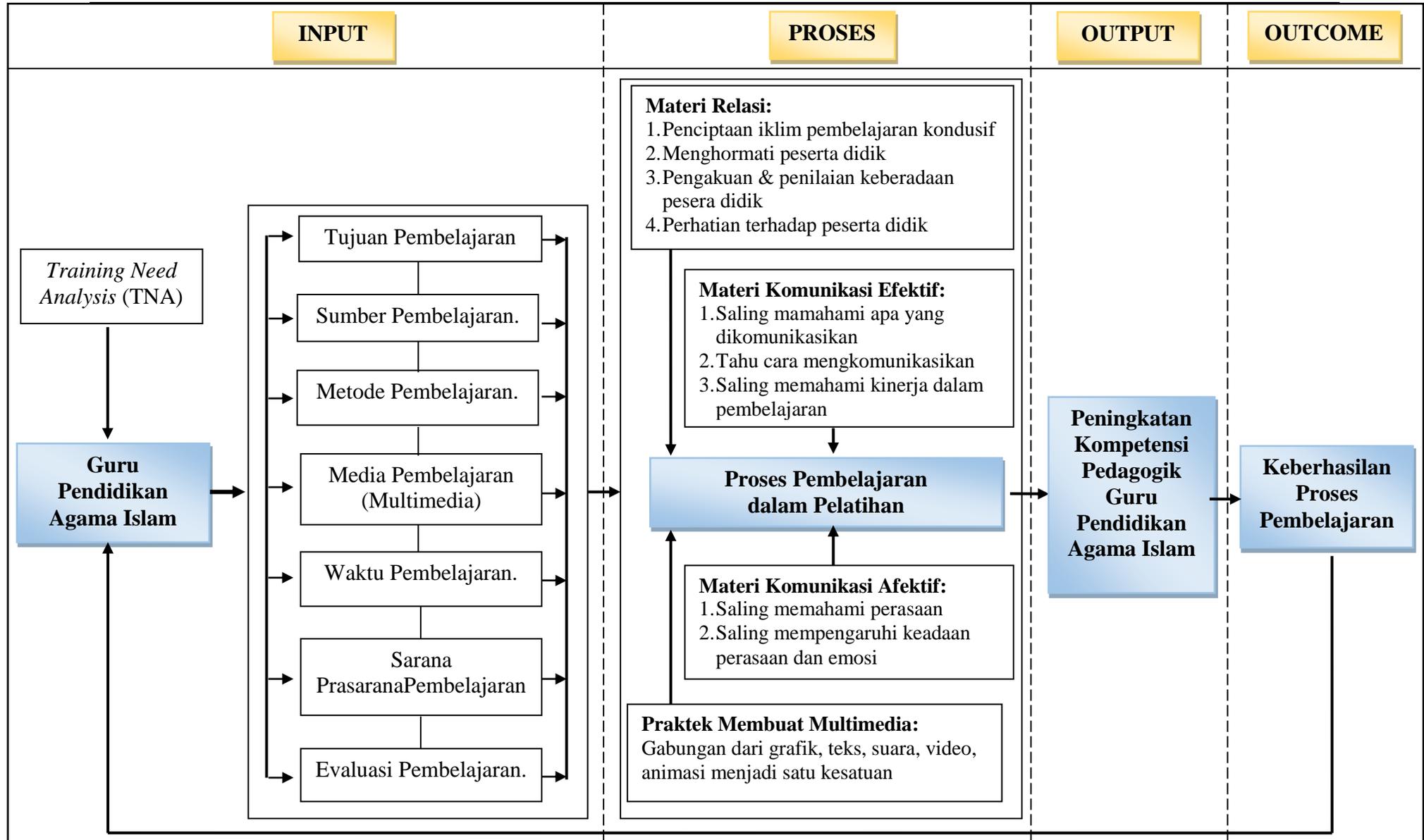
Salah satu cara meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan komunikasi pembelajaran yaitu dengan pendidikan dan pelatihan (diklat). Halim dan Ali dalam Yosol Iriantara (2006:41) mengatakan, pelatihan lebih menitikberatkan pada kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kinerja dalam menjalankan tugas, sedangkan pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan dan

pemahaman terhadap keseluruhan lingkungan. Pendidikan merupakan pengembangan jiwa manusia dan menitikberatkan pada daya-daya observasi, analisis, pemahaman, pengambilan keputusan, dan penyesuaian dengan situasi baru. Pendidikan (*education*) pada sekolah adalah suatu proses peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam ke arah yang diinginkan. Sedangkan pelatihan (*training*) merupakan bagian kemampuan dan keterampilan khusus guru pendidikan agama Islam.

Arah pendidikan bagi guru pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kredibilitas, sedangkan pelatihan untuk mencapai kapasitas dan kapabilitas. Pendidikan pada umumnya berhubungan dengan mempersiapkan calon guru pendidikan agama Islam yang di perlukan, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan kompetensi dan keterampilan guru pendidikan agama Islam yang sudah menduduki suatu pekerjaan tertentu.

6. Model Pelatihan

Salah satu model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia yang bisa dijadikan rujukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik berupa keterampilan komunikasi pembelajaran guru pendidikan agama Islam sebagaimana digambarkan pada bagan arus berikut:



7. Output Pelatihan

Peningkatan kompetensi pedagogik berupa keterampilan komunikasi pembelajaran guru pendidikan agama Islam sebagai output dari pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia adalah sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam mampu memperhatikan situasi ketika komunikasi pembelajaran sedang dilangsungkan dalam proses pembelajaran, karena situasi akan sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi terutama pada faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis.
2. Pada saat proses komunikasi pembelajaran berlangsung, guru pendidikan agama Islam mampu menghilangkan hambatan menyangkut bahasa yang digunakan. Hal ini karena bahasa sebagai alat penyampai pesan (materi pelajaran). Hambatan yang menyangkut bahasa (hambatan semantis) bisa menyebabkan salah tafsir yang pada akhirnya akan mengakibatkan salah komunikasi. Komunikan (peserta didik) akan mengambil inisiatif sesuai dengan apa yang siswa duga yang belum tentu sesuai dengan maksud komunikator (guru). Seharusnya, bahasa yang digunakan harus jelas dan tegas dengan memilih kalimat-kalimat yang mengandung persepsi yang jelas dengan susunan kalimat yang logis.
3. Dalam proses belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam mampu menggunakan media pembelajaran/alat bantu mengajar/alat peraga yang akan digunakan sebagai basis (dasar) berlangsungnya komunikasi pembelajaran yang akan dilangsungkan. Pada media pembelajaran/alat bantu mengajar/alat peraga yang berjenis elektronik perlu waktu untuk mempersiapkannya sehingga jangan sampai menyita waktu pembelajaran yang tersedia.
4. Guru pendidikan agama Islam mampu membuat dan mengoperasikan multimedia sebagai basis dalam membangun komunikasi pembelajaran.
5. Guru pendidikan agama Islam dalam melangsungkan proses pembelajaran mampu mengatasi hambatan ekologis, yaitu hambatan yang disebabkan oleh lingkungan di sekitar sekolah yang dapat mengganggu proses komunikasi pembelajaran yang sedang dilangsungkan. Hambatan ekologis ini berupa berbagai hal yang terjadi di luar kelas yang lebih menarik perhatian siswa sehingga siswa terganggu perhatiannya terhadap materi pembelajaran yang sedang diberikan.
6. Guru pendidikan agama Islam mampu menyusun kata-kata dengan baik ketika proses pembelajaran sedang dilangsungkan dan mampu berbicara langsung kepada inti. Keterampilan verbal dalam berbicara (lisan) merupakan kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata. Dalam komunikasi gunakanlah kata-kata yang pendek, sederhana, dan langsung pada sasaran (*keep language short, simple and to the point*).
7. Selain itu, komunikasi antar pribadi harus berjalan baik, supaya tidak terjadi perbedaan makna dan perbedaan pemahaman dari apa yang dikomunikasikan antara guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik. Bila komunikasi antar pribadi berjalan baik maka umpan balik akan terjadi. Komunikasi antar pribadi, merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi

antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pesan dengan tujuan untuk berbagi makna, menciptakan pemahaman dan mengembangkan hubungan.

C. Penutup

Pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam merupakan pengembangan sumber daya manusia. Meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses dari identifikasi kebutuhan, merencanakan, melaksanakan, menilai hasil dan dampak dari pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia. Dengan demikian dipandang perlu satuan pendidikan dan pihak pengambil kebijakan yang terkait dengan guru pendidikan agama Islam secara berkala mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (2000). *Strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajara Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- Arsyad, A. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dj. A., Simarmata. (1983). *Operation Research. Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fadli, Y. (2008). *Penggunaan Multi Media dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Tesis. SPs. UPI Bandung.
- Iriantara, Y. (2006). *Model Pelatihan Literasi Media Untuk Pemberdayaan Khalayak Media Massa*. Bandung: Disertasi UPI.
- Iriantara, Y. dan Syaripudin, U. (2013). *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan. Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. (2012). Cetakan Keempat. Edisi Keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia.
- Kustandi, C. dan Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Manopo, C. (2011). *Competency Based Talent and Performance Management System*. Jakarta: Salemba Empat.

- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Nonformal. Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional. Pelatihan. dan Andragogi*. Bandung: UNM dengan Remaja Rosdakarya.
- Masmuh, A. (2013). *Pelajaran Agama Harus Menarik*. Jakarta: Harian Republika, Selasa 19 Maret 2013, hlm. 18).
- Richmond, P. V., J. S Wrench, and J. Gorhan. (2009). *Communication. Affect. and Learning in the Classroom*. California: Creative Common.
- Sadiman, S., A., dkk. (1990). *Media Pendidikan. Pengertian. Pengembangan. dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sawiwati. (2009). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-Ciri Mahluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi*. Palembang: Perpustakaan UT (Skripsi) Sarjana Pendidikan
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 14. Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI) MULTIKULTURAL
MENJAWAB PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

Imas Kania Rahman

FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

Imaskr73@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, unik multi dimensi, dan makhluk psikofisik yang mempunyai potensi sangat agung. Membahas tentang manusia akan selalu menarik, tidak pernah selesai. Menurut Nawawi (1996: 1) pembicaraan mengenai manusia laksana satu permainan yang tidak pernah selesai, selalu akan muncul pertanyaan tentang manusia.

Manusia berkualitas dinamakan sebagai *integrated peronality, healthy personality, normal personality*, dan *productive personality*. (M.D. Dahlan, 1990: 2-3) Dalam penamaan lain, manusia berkualitas ditemukan pula pada penamaan sebagai insan kamil, manusia seutuhnya, sempurna, manusia (insan) kaffah, manusia yang hanif.

Karen Horney (1942) menyampaikan bahwa "manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan di dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis, tidak agresif namun tidak pula mengasingkan diri dari lingkungan, dan hidupnya tidak bergantung kepada orang lain". Gordon Allpord (1964) berpendapat bahwa "manusia berkualitas dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan

kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistik, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Dan ciri-ciri ini dimiliki oleh orang-orang yang telah matang (*mature*).

Pada perkembangan selanjutnya Jourard (1980) memandang manusia yang berkualitas adalah manusia sehat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; (2) peduli terhadap dirinya, sesamanya serta lingkungannya; (3) kreatif; (4) mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan (5) mampu bercinta. Sedangkan Thomas J. Peters dan Robert H. Waterman, melihat manusia berkualitas dari sisi keberhasilannya dalam menjalankan usaha, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki kegemaran untuk melakukan sesuatu daripada banyak bertanya; (2) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (3) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (4) membina kesadaran kepada bawahannya untuk menampilkan upaya terbaik; (5) memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; (6) menempatkan orang secara proporsional; dan (7) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (*longgar tapi ketat*).

Thantawy yang dikutip oleh Prof. Syamsu Yusuf berpendapat, dalam mencapai "suatu kelebihan hidup manusia" (kualitas kepribadian manusia) ditentukan oleh kenyataan bahwa manusia tersebut tidak menunjukkan penyimpangan moral (akhlak) dan tidak pula menunjukkan penyimpangan akidah/iman (Yusuf dan Nurikhsan, 2008: 153)

Terlepas dari berbagai pendapat dalam menentukan atau memandang manusia berkualitas, implikasi pandangan ini akan sangat berpengaruh terhadap tujuan hidup dan perilaku didalam mencapai tujuan tersebut. Kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling, yang di dalamnya adalah relasi antara individu yang berperan sebagai konselor di satu pihak dengan individu atau sejumlah individu dipihak lainnya sebagai konseli, adalah juga manusia yang memiliki pandangan tersendiri tentang manusia.

Konselor dalam keberfungsianya melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap konseli tentu didasari oleh pandangannya tentang manusia. Arah tujuan bimbingan dan konseling di dalam proses pencapaiannya akan sangat bersentuhan dengan berbagai pandangan tentang manusia, secara lebih khusus lagi adalah pandangan tentang kualitas kepribadian manusia.

Sebagaimana pandangan Prayitno yang dikutip oleh Prof. Syamsu dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling*, konselor adalah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan agama yang dianutnya, bahkan seorang konselor harus mampu menstransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah konseli.

Apalagi dengan melihat kepada fokus arah bimbingan dan konseling yang disampaikan oleh Prof. Sunaryo Kartadinata, yakni upaya membantu manusia berkembang sesuai dengan fitrah/potensinya untuk hidup baik dan benar, melalui serangkaian pengambilan pilihan dan keputusan dalam menjalani dan mencapai tujuan hidup yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. (Sunaryo, 6: 2008)

Layanan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) tidak dapat diabaikan perannya dalam membangun peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas hakikatnya menghantarkan semua peserta didik ke arah kesempurnaan manusia (insan kamil). Dengan demikian, mencapai tujuan pendidikan berarti menghantarkan peserta didik mandiri dalam berbagai aspek kehidupan dengan keragaman minat dan potensi bakatnya.

Mejadi sebuah keniscayaan bagi setiap individu di era sekarang peka dan memahami berbagai budaya yang beragam. Kepekaan budaya yang semakin ditumbuhkan kian terasa dan semakin disadari oleh banyak pihak termasuk dunia pendidikan Islam termasuk Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Meskipun sejumlah orang berasumsi bahwa isu pluralisme dan kulturalisme adalah upaya menyatukan umat dengan pembenaran terhadap semua agama dan penyatuan berbagai kultur.

Terlepas dari pemahaman dan asumsi yang berbeda tentang multikulturalisme, dasar pentingnya kepekaan terhadap budaya ini sebagai bentuk benteng dalam menghindarkan diri dari konflik akibat yang ditimbulkan oleh sikap *eksklusifisme* yang mengarah kepada pembenaran terhadap nilai, agama, dan budaya yang sama dengan dirinya dan menyalahkan bahkan dalam bentuk anarkis ketika berbenturan dengan nilai, norma atau budaya yang berbeda.

Selain itu, di era globalisasi dewasa ini tidak mungkin lagi individu baik sebagai diri pribadi maupun sebagai bagian dari suatu komunitas tanpa adanya ikatan interdependensi dengan individu atau komunitas lainnya. Sejak pertengahan abad 20, dengan berkembangnya bidang ekonomi yang digerakan oleh kapitalis, teknologi dan manajemen dan dipercepat pula oleh perkembangan yang pesat dari transportasi dan teknologi komunikasi modern sehingga memungkinkan bagi manusia untuk bergerak dari satu tempat ketempat lain dengan mudah dan cepat dan dengan cepat pula manusia memperoleh dan mengirim informasi keberbagai penjuru dunia dengan cepat. Membuat dunia semakin terasa kecil dan semakin dekat, transaran sehingga menghapus sekat-sekat atau batas geografis, sistem ekonomi, ideologi dan doktrin-doktrin. (Nurhuda, 2005: 503) Interdependensi semakin kental.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa abad ini adalah era multikultural. Dengan demikian pendidikan berwawasan lintas budaya termasuk didalamnya bimbingan dan konseling Islam multikultural sangat dibutuhkan sebagai jawaban atas peluang dan tantangan pendidikan Islam Masyarakat Ekonomi ASEAN.

B. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI) MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM.

Layanan bimbingan dan konseling di Indonesia dikenal dengan layanan bimbingan dan konseling komprehensif. Regulasi yang mengatur terselenggaranya layanan BK komprehensif ini masih terbatas pada lingkungan pendidikan formal (di bawah kemendikbud maupun kemenag). Regulasi terbaru diatur dalam Permendikbud

No. 111 Tahun 2014. Diantaranya membahas tentang tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Siswa dapat merencanakan kegiatan penyelesaian belajar, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
2. Siswa dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
3. Siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
4. Siswa dapat mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajar, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Dengan tujuan pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut, menggambarkan betapa berat dan tidak mudahnya peranan konselor/BK sekolah, sehingga tidak memungkinkan dapat diwujudkan secara efektif dan memperoleh hasil optimal tanpa dimilikinya standar kompetensi profesional konselor. Hal penting yang tidak dapat diabaikan kualifikasi konselor yang profesional adalah konselor memahami keragaan kultur baik internal Bangsa Indonesia juga kultur yang berkembang di negara lainnya.

Melihat kepada karakteristik manusia dan masyarakat modern yang bergeser dari karakteristik sebelumnya, diantaranya adalah: (1) Bersedia untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan terbuka bagi pembaharuan dan perubahan; (2) Berkesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan, baik yang timbul disekitarnya maupun di luar. Tanggapan terhadap point tersebut (2) lebih bersifat demokratis; (3) Pandangan tentang persoalan waktu ditujukan pada masa kini dan masa depan, bukan ke masa lampau, menghargai ketepatan waktu dan keteraturan; (4) Beranggapan wajar apabila dalam hidup berkeinginan dan terlibat dalam perencanaan dan organisasi; (5) Berkemampuan untuk meyakini kemampuan manusia dapat belajar, dalam batas-batas tertentu menguasai alam, bukan seluruhnya dikuasai oleh alam; (6) Berkeyakinan bahwa keadaan dapat diperhitungkan, bukan menyerah diri sepenuhnya kepada nasib atau keadaan; (7) Menyadari akan harga diri orang lain dan bersedia untuk menghargainya; (8) Mempercayai ilmu dan teknologi sekalipun dalam bentuk yang paling primitif;

(9)Mempercayai keadilan yang distributif. Bimbingan dan konseling menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yakni dala bentuk bimbingan dan konseling multikultural.

Bimbingan dan Konseling multikultural atau lintas budaya telah diartikan secara beragam dan berbeda-beda, sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya di dunia. Definisi awal tentang lintas budaya cenderung untuk menekankan pada ras, etnisitas, dan sebagainya (Ponteroto, Casas, Suzuki dan Alexander (1992) Namun diartikan pula mencakup pada seluruh bidang dari kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Trickett, Watts dan Birman (1994)

Menurut Dedi Supriadi (2001: 6) Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda., dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Untuk berjalan efektif maka konselor harus memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengekspresikan diversitas budaya , dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai perjumpaan budaya (*cultural ecounter*) antara konselor dengan konseli.

Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Atkinson, Morten, dan Sue (1989) bahwa bimbingan dan konseling lintas budaya adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas, atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang secara rasial atau etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio ekonomik dan usia.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling multikultural lebih mengarah kepada bimbingan dan konseling dalam bentuk kelompok, di mana konseli pada kelompok tersebut terdiri dari orang-orang yang memiliki budaya atau negara dan bahasa yang berbeda. Dalam hal ini konselor dituntut memiliki kompetensi yang memungkinkan dapat menjembatani semua perbedaan dalam kelompok tersebut yang

tidak saja peka terhadap budaya namun tentu dimilikinya kompetensi yang memadai untuk itu. Perlu kiranya ada konselor khusus multikultural.

Dalam bimbingan dan konseling individual, dimungkinkan terjadi adanya perbedaan, baik budaya, agama dan negara antara konselor dengan konseli yang biasa dikenal dengan *cross-culture*. Kondisi ini pun tentunya menuntut kapabilitas konselor yang tidak saja peka terhadap berbagai budaya namaun kesadaran akan multikulturalisme dan pluralisme sebagai sebuah keniscayaan.

Pentingnya bidang bimbingan dan konseling pendekatan lintas budaya pada abad ini dapat dilihat dari posisinya sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 1991). Jelas bahwa bimbingan dan konseling multikultural sejajar dengan pentingnya bimbingan dan konseling lainnya.

Masyarakat dewasa ini adalah yang disebut masyarakat global atau masyarakat multikultural, ditandai dengan adanya saling ketergantungan (*interdependensi*), keterkaitan satu sama lainnya dan penciptaan jaringan-jaringan kerja (*networking*). Tanda-tanda itu terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, politik, sosial budaya, ekonomi, dan teknologi. Satu hal yang menakjubkan adalah masyarakat global adalah jaringan informasi yang sangat luas, cepat, mudah diakses oleh siapapun, kapanpun dan di manapun. Pergeseran dari informasi untuk didengar menjadi dapat dilihat. Hal ini meyebabkan jutaan *byte* informasi datang setiap detik sehingga manusia dapat mengalami *oversupply* informasi yang penuh dengan ketidak pastian dan bahkan kesemrawutan.

Dewasa ini bimbingan konseling tidak lagi terikat ruang, waktu dan kesamaan budaya. Konselor dapat melayani konseli dari berbagai latar belakang budaya dan tanpa harus bertemu langsung melainkan melalui alat komunikasi yang semakin canggih. Hal ini tentunya menuntut beberapa perubahan atau pengembangan strategi bimbingan dan konseling dalam bentuk hubungan konselor dengan konseli yang dipandang lebih efektif dan efisien.

Dalam upaya penyesuaian diri dengan perubahan tersebut, hal yang paling penting adalah pada sisi layanan konseling dalam semua setting dan semua bentuk

layanan, memperhatikan berbagai budaya dan peka terhadap budaya yang beragam dan penting pula dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan pendekatan lintas budaya.

Lebih jauh dari itu, teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sebagai salah satu pendorong terjadinya globalisasi menjadi syarat mutlak bagi konselor untuk menguasainya. Dengan demikian, berbagai kompetensi yang perlu dimiliki oleh konselor yang penulis kembangkan dari pendapat Nurhuda dalam skop konselor sekolah menjadi lebih umum (konselor dalam setting pendidikan formal dan non-formal) diantaranya adalah:

1. Menjadi konsumen ICT yang faham dan pengguna yang terampil, efektif dan efisien.
2. Familiar akan kecenderungan penggunaan ICT dalam bidang bimbingan dan konseling untuk tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling.
3. Dapat menggunakan berbagai teknologi termasuk internet, perangkat lunak dan program-program komputer yang sesuai dengan kebutuhan. Termasuk didalamnya kamera atau alat perekam yang canggih dalam upaya mengembangkan dan implementasi dan evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang sudah diselenggarakan.
4. Mampu mengembangkan rencana penggunaan teknologi untuk pelayanan bimbingan dan konseling.
5. Dapat mendesain, menciptakan dan mengevaluasi suatu program interaktif yang efektif bagi program bimbingan dan konseling.
6. Memahami implikasi legal dan etis dari penggunaan teknologi dalam bimbingan dan konseling.
7. Mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk menyimpan sejumlah data konseli ntuk kepentingan pencapaian tujuan layanan.
8. Mampu menggunakan sejumlah teknologi penting sebagai alat mempermudah dan nilai efektif dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dengan kemajuan dan perkembangan teknologi komunikasi ini menjadi sarana alternatif yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, diantaranya adalah:

- Bimbingan dan konseling melalui telepon.
- Bimbingan dan konseling melalui video-phone
- Bimbingan dan konseling melalui radio atau televisi.
- Bimbingan dan konseling melalui Internet
- Bimbingan melalui SMS, Line, WA dll.

Kehidupan global telah meningkat kearah yang lebih baik, dimana tuntutan penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan serta kemampuan berkomunikasi sebagai piranti utama untuk mewujudkan ekspektasi itu. Tidak hanya berlaku bagi konselor tetapi juga konseli.

Tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, dan program yang dibuat konselor dalam layanannya mengarahkan konseli kearah kemandirian dan pemilikan terhadap penguasaan baik ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini tidak saja pada setting pendidikan formal tetapi juga pada setting pendidikan non formal.

Apalagi kultur kehidupan masyarakat global yang sudah mengarah kepada lebih banyak mencurahkan waktu untuk kepentingan kerja dan upaya mencapai hasil kerja yang sebaik-baiknya (*excelencies*). Sebagaimana pendapat Sunaryo Kartadinata (2000) Orientasi kerja tidak lagi terikat oleh hari kerja, tetapi lebih bergantung kepada kebutuhan layanan itu untuk diberikan. Kecenderungan itu merupakan dampak positif dari proses globalisasi yang mendorong manusia untuk terus berpikir dan meningkatkan kualitas kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya pada saat ini. Bimbingan dan konseling dengan menggunakan ICT tidak lagi melihat batas waktu, Internet, telephone dan sms dari konseli tentu tidak lagi melihat jam kerja kantor yang selama ini menjadi batasan atau ukuran waktu bekerja profesional. Butuh kesiapan dan kesedian konselor yang bergeser pada kultur global seperti ini.

Masa depan masyarakat global mengandung situasi-situasi baru, tak terduga. Situasi sehari-hari akan hilang dan diganti dengan kehidupan yang belum pernah muncul dalam sejarah kehidupan manusia. Kondisi ini menuntut manusia

untuk ampu memilih, meninbang, mengarifi, merekonstruksi dan mamaknai informasi untuk kepentingan pemilihan alternatif dan pengambilan keputusan. Sehingga kompleksitas, ketakpastian, paradoks yang dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan friustrasi manusia merupakan wahana belajar sepanjang hayat bagi manusia untuk menampilkan eksistensi dirinya di dalam dunia global ini. (Supriatna, 2005: 186)

Dasar manusi yang sudah dibekali oleh Allah SWT dengan potensi-potensi yang memungkinkan untuk dapat menyesuaikan pada kondisi apapun, maka pendidikan dan bimbingan konseling menjadi harapan dalam pembentukan manusia yang mampu menghadapi dan menjalani dengan baik kultur global yang multikultural.

Bimbingan dan konseling dimaksud tentu Bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling dipandang Islami (BKI) manakala terpenuhi indikator sebagai berikut: (1) Konselor (SDM layanan bimbingan dan konseling memiliki paradigma yang benar mengenai hakikat manusia sejalan dengan pandangan filsifat Islam, (2) Pendekatan-pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan atau *therapeutic* Islami baik *therapeutic* yang ditemukan oleh ilmuwan muslim maupun *therapeutic* yang ditemukan oleh ilmuwan non muslim yang telah diIslamkan. Indikator yang tidak kalah penting bahwa layanan bimbingan dan konseling dipandang Islami manakala memiliki tiga kriteria. *Pertama*, proses layanan bimbingan dan konseling dihubungkan dengan konsep tauhid dan ajaran Islam. *Kedua*, layanan bimbingan dan konseling dihubungkan dengan kehidupan setelah mati. Dan *ketiga*, layanan bimbingan dan konseling dihubungkan dengan konsep pahala dan dosa.

Dengan melalui pendidikan Islam sekaligus bimbingan dan konseling Islam (BKI) komprehensif diharapkan dapat membentuk pribadi yang utuh atau manusia yang berkembang suberdanya secara bermutu, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan. Dan pemakalah yakin, sekalipun agama dan konseling merupakan dua hal yang berbeda (Latipun, 2008: 236) namun antara agama dan psikoterapi terdapat aspek kesamaannya. Melalui keyakinan agamanya, tentu arah dan kualitas kemanusiaan setiap orang akan jauh baik.

Ketika nilai yang dianut konselor berbeda dengan konseli, penulis tertarik mengangkat pendapat Monro dkk (1983) yang dikutip oleh Latipun, bahwa pedoman konselor untuk mengatasi persoalan di atas dengan langkah sebagai berikut:

1. Setiap orang mempunyai hak untuk menentukan arah yang diinginkan.
2. Konselor tetap jujur pada dirinya sendiri, tidak dapat menanggalkan nilai-nilai sosial dan moral dan agama yang diyakini. Konselor memiliki hak untuk menentukan nilai yang dipakai atau yang ditinggalkan. Tetapi ia harus mengenal dirinya sendiri, mengenal nilai-nilai yang dimiliki dan mengikuti nilai-nilai secara jujur.
3. Tugas konselor adalah membantu konseli untuk dapat menggunakan akal sehatnya dalam mengenali nilai-nilai yang dianutnya, mengambil keputusan dan menetapkan identitasnya sendiri.
4. Anak muda biasanya sangat cepat mengenali nilai-nilai yang palsu (bukan sebenarnya) dan enentang standar gandayang dipandanginya tidak tepat. Dalam hal ini peran konselor adalah secara jujur menanggapi apakah pendapat atau sikap mereka itu tepat atau tidak, tanpa menimbulkan anggapan bahwa konselor membela koleganya atau lembaga tempat bekerja. Konselor hendaknya membantu konseli untuk dapat menyalurkan pendapat atau sikap mereka melalui jalan yang sebaik-baiknya.
5. Konselor tidak boleh memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada konseli.
6. Konselor dalam kedudukannya tidak menentukan sesuau itu benar atau salah, tetapi memberikan dorongan agar konseli dapat menilai sendiri sikap-sikap, norma-norma dan tindakan-tindakannya secara objektif.
7. Banyak konseli yang mempunyai perasaan takut dianggap bahwa dia itu benar atau salah. Sebenarnya konseli telah merasa berdosa karena telah melanggar kode moralnya sendiri, keluarga atau masyarakat. Tidak ada gunanya menghapus kenyataan yang dirasakan oleh konseli itudengan menyerahkan agar konseli tidak memandang tingkah lakunya itu sebagai penyimpangan.
8. Konselor tidak melakukan konseling dalam pengasingan. Konseling merupakan salah satu bentuk usaha sosial yang diharapkan dapat bekerja dalam ruang lingkup tatakrama dan nilai-nilai yang berlak dalam masyarakat.

9. Andaikan diperkenankan untuk memberikan penilaian benar atau salah, maka penilaian itu hendaknya lebih diarahkan kepada tindakan-tindakan, dan bukan kepada pribadi (orang) yang bersangkutan. (Latipun, 2008: 236)

C. KESIMPULAN

Menjawab tantangan MEA, dunia pendidikan Islam Indonesia tidak dapat mengabaikan peran penting layanan bimbingan dan konseling Islam (BKI) multikultural. Dunia pendidikan Islam Indonesia dewasa ini memungkinkan terjadinya *cross cultur* antara konselor dengan konseli.

Mencapai tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam Indonesia penting menyoroti peran konselor (SDM dalam layanan bimbingan dan konseling) di lembaga pendidikan Indonesia, terutama memperhatikan paradigma konselor tentang hakikat manusia harus sejalan dengan hakikat manusia dalam pandangan Islam. Memperhatikan pula pendekatan yang digunakan dalam layanan menggunakan pendekatan/terapeutik yang Islami dengan memperhatikan keragaman kultur yang berkembang di Indonesia dan kultur berbagai negara ASEAN.

D. DAFTAR PUSTAKA

Kartadinata, Sunaryo dkk. (2003). *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah* (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.

Latipun (2008), *Psikologi Konseling* (edisi ke tiga), Malang: UMM

Nurhudaya (2005) *Pelayanan Konseling di Era Global* dalam buku Pendidikan dan Konseling di era Global dalam Perspektif Prof. DR. M. Djawad dahlan, Bandung: Rizqi Press.

Pedersen, P. (ed.) (1985) *Handbook of Cross-Cultural Counseling and Therapy*, Wetsport: Greenwood Press.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Pendidikan Menengah.

Supriadi, D. (2001) *Konseling Lintas-Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia*. Bandung: UPI

Supriatna, Mamat (2005) *Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Strategi Pendidikan Berwawasan Kebangsaan dalam buku Pendidikan dan Konseling Di Era Global dalam Perspektif Prof. DR.M. Djawad Dahlan*, Bandung: Rizqi Press.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihasan (2008), *Landasan Bimbingan dan konsling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

SECRETARIAT
Faculty of Islamic Science
Bogor Ibn Khaldun University
Jl. K. H. Sholeh Iskandar Km. 2
Bogor - West Java - Indonesia
Phone/Fax.: +62 8349529
Website: www.iies.uika-bogor.ac.id
Email: uikaiies@gmail.com

